

Tragedi

“Menjadi Yang Pertama Tapi Bukan Yang Utama”

-SERUNI-

Seruni, gadis berusia 18 tahun yang baru saja lulus SMA. Kedua orang tuanya meninggal saat dia masih berusia tujuh tahun dalam kecelakaan lalu lintas dan sejak itu Seruni di rawat oleh Pakdhe dan Budhe nya.

Karena masalah biaya membuat Seruni tidak bisa melanjutkan sekolah kejenjang Universitas. Seruni pun berencana merantau ke kota untuk mencari pekerjaan tapi sayangnya sampai saat ini dia belum mendapat izin dari Pak dhenya.

Supriyono, Pakdhe Seruni bekerja sebagai buruh pabrik dan istrinya, Tuti bekerja serabutan untuk membantu perekonomian mereka. Mereka memiliki seorang putra yang masih duduk di kelas tiga SMA.

Sudah satu minggu ini Bayu Anggara, pria berusia 28 tahun itu menetap di desa *Seketi* untuk meninjau salah satu pabriknya yang sempat mengalami masalah pada teknisi mesin. Jadi untuk beberapa bulan ini Bayu akan menetap di sana. Bayu menempati villa miliknya dan Tuti bekerja di villa itu sebagai pembantu selama Bayu di sana.

Kebetulan hari ini Tuti sedang tidak enak badan jadi dia terpaksa meminta Seruni untuk menggantikannya membersihkan villa milik Bayu. Jadwal kerjanya hanya dari pagi sampai sore hari.

Seruni baru saja memasuki villa yang terbilang mewah itu jika dibandingkan dengan rumah-rumah yang ada di desanya. Suasana villa sangat sepi, seperti yang dikatakan Budhenya. Jam

delapan pagi, Bayu sudah berangkat ke pabrik dan saat ini sudah hampir jam sepuluh pagi jadi pantas saja jika suasana villa begitu sepi karena sudah ditinggal pemiliknyanya bekerja.

Seruni mulai membersihkan villa. Dia mencuci piring dan gelas yang kotor kemudian menyapu dan mengepel seluruh lantai. Tuti juga berpesan agar Seruni mencuci pakaian kotor milik Bayu karena di desa itu tidak ada jasa laundry. Seruni melangkah menuju kamar Bayu. Seruni sempat ragu untuk melangkah masuk karena kamar itu gelap, hanya piasan dari celah kusen yang memberikan cahaya ke ruangan. Seruni berpikir bahwa Bayu tidak sempat membuka gorden kamarnya. Perlahan Seruni melangkah memasuki kamar itu tapi tiba-tiba tangannya dicekal kuat lalu tubuhnya di hempaskan ke ranjang. Mata Seruni langsung membulat ketika seseorang menghimpit tubuhnya dan dengan lancang tangan orang itu meraba tubuhnya.

"Lepaskan!! Tolong lepaskan aku!!" Seruni berusaha mendorong tubuh orang itu dari atas tubuhnya.

"Diamlah Ratu, berhenti keras kepala"

Seruni mencium bau alkohol dari mulut pria itu.

"Tuan, saya bukan Ratu. Saya Seruni, Tuan. Anda salah orang. Tolong lepaskan saya." Seruni kembali mencoba melepaskan diri.

Samar-samar Seruni dapat melihat pria itu menyeringai.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Kau milikku sayang."

RESAH

Suara tangis pilu itu mengusik tidur Bayu Anggara, perlahan dia mulai membuka matanya dan mencari asal suara. Bayu terkejut ketika melihat kepala seseorang di bawah pinggir ranjangnya. Bayu mendudukkan dirinya dan semakin kaget melihat seorang gadis menangis sesegukan dan tubuhnya tertutup selimut. Rambut gadis itu acak-acakan dan kondisinya benar-benar berantakan. Bayu kemudian melihat kondisinya sendiri yang tanpa busana. Dia menyalakan lampu kamarnya, tampak olehnya bercak darah di seperi ranjangnya.

"Kamu..."

Gadis yang menangis itu mengangkat wajahnya yang sudah basah oleh air mata. Menatap Bayu dengan tatapan penuh luka.

Deg...

Bayu mengenali gadis itu yang merupakan keponakan dari pembantunya Tuti karena memang Tuti cukup sering mengajak Seruni bersamanya ke villa itu dan beberapa kali Bayu bertemu dengannya.

"Ti... tidak... tidak terjadi apa-apakan?" Tanya Bayu dengan terbata.

Tapi sekejap kemudian Bayu memejamkan matanya ketika melihat pakaian perempuan itu berserakan di lantai dalam keadaan yang sudah terkoyak.

Seruni tidak berkata apapun. Dia hanya menangis sesegukan. Hilang sudah kesucian yang selama ini dia jaga untuk suaminya kelak. Seruni sama sekali tidak tau harus berbuat apa. Keinginannya untuk segera pulang pun tidak bisa karena pakaiannya yang sudah menggenaskan karena dirobek paksa

oleh Bayu saat pria itu menggagahnya. Dia tidak ingin jadi tontonan orang sekampung jika berjalan dalam kondisi yang tidak pantas. Lagi pula tubuhnya juga terasa remuk untuk digerakkan terutama di selangkangannya.

Bayu meremas rambutnya frustrasi. Dia sadar apa yang sudah terjadi. Yang telah dia lakukan pada gadis belia itu yang sayangnya sekarang sudah tidak gadis lagi karena ulahnya.

Bayu mengantarkan Seruni pulang setelah memberikan pakaian yang layak untuk perempuan muda itu.

"Berhenti di sini saja," ucap Seruni yang sedari tadi sama sekali tidak membuka suaranya.

Dia meminta Bayu menghentikan mobilnya di persimpangan sebelum tiba di rumahnya.

"Rumahmu kan masih di depan," kata Bayu heran karena perempuan itu minta dia berhenti di sana.

"Saya akan jalan kaki" jawab Seruni datar.

Dia tidak ingin diberondongi pertanyaan jika orang-orang melihat dia pulang di antar dengan mobil mewah.

"Tapi..."

Belum selesai Bayu berucap, Seruni sudah membuka pintu mobil tapi sebelum Seruni turun dari dalam mobil, Bayu menahan lengannya yang langsung dia sentak secara kasar. Tubuhnya bergetar karena sentuhan Bayu.

"Maaf.. Maafkan aku," ucap Bayu.

Seruni tidak mempedulikannya dan langsung turun dari mobil Bayu. Bayu memperhatikan Seruni yang berjalan tertatih menuju rumahnya. Dia merebahkan kepalanya ke stir mobil dan membenturkannya beberapa kali. Bayu benar-benar frustrasi

atas apa yang baru saja terjadi dan ada ketakutan yang terselip di hatinya.

"Mbak baru pulang?" Tanya Aryo.

Seruni hanya mengangguk.

"Budhe gimana?"

"Lagi istirahat, baru aja minum obat," jawab Aryo.

"Ya udah, Mbak mau ke kamar dulu," pamit Seruni.

"Mbak sakit ya? Muka Mbak pucat banget," Aryo menatap Seruni dengan raut khawatir.

Seruni menggeleng lalu masuk ke dalam kamarnya. Dia mengunci pintu kamar lalu tubuhnya luruh di balik pintu. Seruni menutup mulutnya dengan kedua tangan agar suara tangisnya tidak terdengar orang lain. Beberapa kali dia memukul dadanya yang terasa sesak. Seruni merasa hidupnya sudah hancur.

"Ibu... Ayah... tolong Runi..." Lirihnya mengingat kedua orang tuanya.



Supriyono dan Tuti merasa heran melihat Seruni yang tampak murung. Perempuan itu sama sekali tidak memakan makanannya, sedari tadi dia hanya mengaduk-ngaduk makanan di hadapannya.

"Kamu kenapa Run? Gak suka sama lauknya?" Tanya Tuti.

"Gak kok Budhe"

"Terus kenapa makanannya cuma diaduk-aduk gitu?" Tanya Tuti lagi.

"Runi cuma lagi gak selera aja," jawabnya.

"Gak boleh gitu Ndok, nangis nanti nasinya kalau gak dimakan," ucap Supriyono.

Seruni tersenyum tipis mendengar ucapan Pak dhenya. Pak dhe dan Bu dhe harus bekerja keras untuk sesuap nasi, karena itu Seruni maksakan dirinya untuk menelan makanan itu.

Aryo menatap Seruni heran karena belakangan ini saudaranya itu terlihat murung padahal biasanya Seruni selalu ceria, tersenyum dan penuh canda tapi sekarang dia tampak berbeda. Sudah beberapa kali Aryo mencoba bertanya tapi Seruni hanya berkata dia baik-baik saja. Aryo pun tidak lagi bisa memaksa jika Seruni tidak ingin bercerita padanya.

Di tempat lain, Bayu sedang berada di kamarnya. Dia memandangi tempat tidurnya. Bayang-bayang kejadian beberapa waktu lalu mulai teringat jelas dalam memori otaknya. Bagaimana dia secara paksa menggagahi Seruni. Suara tangis perempuan itu terrekam jelas di telinganya.

Bayu menyesali andai saja saat itu dia tidak mabuk mungkin kejadian itu tidak akan terjadi. Ini semua dikarenakan pertengkarnya dengan Ratu Anandita. Kekasih yang sudah dipacarinya selama tiga tahun ini.

Kekasihnya yang berprofesi sebagai model itu menerima pekerjaan di Paris tanpa berdiskusi lebih dulu dengannya. Padahal Bayu ingin segera melamarnya tapi rencana itu harus kembali ditunda karena Ratu yang lebih mementingkan pekerjaannya membuat Bayu kesal dan frustrasi hingga melampiaskannya pada minuman keras dan Seruni benar-benar sial karena dia muncul di hadapan pria mabuk itu lalu menjadi pelampiasan napsunya.

Mengingat Seruni, gadis belia yang telah dia nodai membuat Bayu pusing ditambah lagi Ratu yang akhir-akhir ini sulit untuk dihubungi membuat kepala Bayu serasa ingin pecah.

“Benar-benar sial,” gerutunya.

SILENCE

Sebulan telah berlalu sejak kejadian naas yang menimpa Seruni. Sejak saat itu pula sifat Seruni berubah menjadi pemurung membuat orang di sekitarnya bingung akan perubahan perempuan muda yang biasanya ceria. Tiap kali ditanya Seruni akan menjawab bahwa dia baik-baik saja. Seruni memang menutup rapat atas musibah yang dialaminya itu. Dia takut untuk bercerita pada siapa pun. Seruni hanyalah perempuan muda yang masih polos.

Sudah beberapa kali Tuti mengajak Seruni untuk membantunya di villa Bayu. Tapi Seruni selalu menolak dengan berbagai alasan. Dia tidak ingin menginjakkan kaki kembali ke tempat itu. Tempat yang sudah menghancurkan masa depannya.

Seruni pun ingat, setelah kejadian itu dia sempat bertemu dengan Bayu yang sepertinya sengaja menunggunya di persimpangan jalan tempat dulu dia pernah minta diturunkan oleh Bayu di sana. Kebetulan saat itu Seruni hendak ke warung dan dia tidak mengetahui bahwa Bayu menunggunya di sana.

Awalnya Seruni ingin lari begitu melihat Bayu. Tapi pria itu segera menarik tangannya dan memaksanya masuk ke dalam mobil. Bayang-bayang kejadian di villa itu kembali terlintas dipikirkannya membuat Seruni takut Bayu akan mengulang kembali hal itu. Seruni hendak berteriak ketika Bayu memaksanya masuk ke dalam mobil tapi ancaman pria itu menghentikan niatannya.

"Jika kamu teriak. Aku akan pecat pamanmu dari pabrikku dan keluargamu akan kubuat susah."

Seruni menutup kembali mulutnya yang hendak berteriak. Dia menundukkan kepalanya, tidak berani untuk menatap Bayu.

"Aku ingin kamu melupakan kejadian waktu itu. Anggap saja tidak pernah terjadi karena semua itu diluar kesadaranku. Kamu juga pasti tau kan kalau saat itu aku mabuk, salahmu yang masuk ke dalam kamarku begitu saja," Bayu bicara tanpa memandang perempuan di sebelahnya.

Dada Seruni terasa sakit. Airmatanya menetes kala Bayu seakan justru menyalahkannya atas apa yang telah terjadi. Pria itu bahkan dengan mudahnya menyuruh Seruni melupakan kejadian itu seolah itu hanya hal biasa yang tidak perlu dibesarkan. Jika Seruni tau Bayu masih berada di kamar itu, tentu saja dia tidak akan masuk ke sana. Semua itu terjadi karena Seruni tidak mengetahui keberadaan Bayu di sana.

Bayu melirik ke arah Seruni yang masih menunduk. Bayu tau bahwa saat ini Seruni sedang menangis. Dia dapat melihat air mata yang menetes di rok yang Seruni kenakan. Bayu menyusuri garis wajah Seruni.

Sunshine Book

Cantik...

Pandangannya turun ke tubuh Seruni dan ingatan Seruni dalam keadaan telanjang berada di bawahnya kembali terlintas dipikiran Bayu. Membuat sesuatu di bawah sana mengeras. Cepat-cepat Bayu memalingkan wajahnya keluar jendela. Dia pun berdehem untuk menetralkan tenggorokannya yang terasa mencekat. Bayu mengakui bahwa Seruni sosok yang menggairahkan, bagaimana pun dia pria normal. Tidak ingin dia kembali lepas kontrol dan memaksa Seruni seperti waktu itu. Bayu akhirnya menyuruh Seruni untuk keluar dari mobilnya karena dia telah mengatakan apa yang ingin dikatakan pada perempuan muda itu.

Seruni segera turun dari mobil Bayu. Dia membatalkan niatnya untuk ke warung dan memilih kembali pulang ke rumah. Sekuat tenaga Seruni menahan tangisnya agar tidak dilihat orang lain.

"Loh Mbak, gak jadi ke warungnya?" Tanya Aryo ketika melihat Seruni pulang dengan tangan kosong.

Seruni hanya menggeleng lalu berlalu begitu saja masuk ke kamarnya. Dahi Aryo berkerut heran melihat sikap Seruni yang belakangan ini berubah.

"Kenapa Yo?" Tanya Tuti yang baru saja pulang.

"Ibu ngerasa gak akhir-akhir ini Mbak Runi beda banget, dia jadi pemurung," kata Aryo menatap Ibunya.

Tuti diam sesaat, dia juga merasakan perubahan Seruni. Bukannya Tuti tidak pernah berusaha untuk bertanya hanya saja Seruni selalu mengelak tiap kali Tuti berusaha untuk mencari tau. Perempuan itu selalu mengatakan bahwa dia baik-baik saja.

"Memang kenapa tiba-tiba kamu tanya begitu?"

"Biasanya kan mbak Runi itu orangnya ceria Bu. Tapi sekarang udah lama rasanya Aryo gak liat mbak Runi tertawa, senyum aja jarang," jawab Aryo.

"Mungkin mbakmu memang lagi ada pikiran. Kangen orang tuanya barang kali," ujar Tuti.

"Kayaknya ya Bu"

Tuti membuka perlahan pintu kamar Seruni. Dia melihat Seruni yang duduk menatap keluar jendela dengan wajah murung.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama kamu Runi? Kenapa kamu hanya memendamnya sendiri?" Tuti bertanya dalam batinnya.

Semakin hari perubahan Seruni semakin terasa. Dia bahkan tidak pernah lagi bicara jika tidak ditanya. Tuti baru saja masuk ke dalam kamar Seruni. Wanita paruh baya itu duduk di dekat Seruni yang sedang melamun.

"Run.."

Seruni tersentak saat merasakan sentuhan di tangannya.

"Budhe?" Ucapnya setelah bisa mengendalikan keterkejutannya.

"Kamu sebenarnya kenapa toh Run? Kamu jadi pemurung dan sering sekali melamun. Ada apa? Cerita sama Budhe biar Budhe bisa bantu cari solusinya. Kamu ada masalah? Atau ini ada hubungannya dengan keinginan kamu yang mau merantau?" Tanya Tuti.

Seruni menggeleng pelan.

"Gak kok Budhe, Runi gak apa-apa," elaknya.

"Selalu saja kamu jawab begitu kalau ditanya tapi kenyataannya kamu itu gak baik-baik aja Run. Budhe ngerasa banget kamu berubah. Kamu gak seceria dulu. Kenapa? Kamu gak bahagia di sini?"

"Gak gitu Budhe, Runi beneran gak apa-apa" Seruni berusaha meyakinkan Budhena. Sunshine Book

Tuti menghela napas panjang. Sulit untuknya memaksa Seruni bicara.

"Ya udah terserah kamu aja kalau gak mau cerita sama Budhe." Tuti pun akhirnya memilih keluar dari kamar Seruni.

Pikirnya jika sudah saatnya, pastilah keponakannya itu akan bicara sendiri. Pagi ini Tuti sengaja menyuruh Seruni untuk pergi berbelanja sayur agar perempuan itu tidak terus-terusan mengurung diri dan melamun dalam kemurungannya. Seruni harus bergaul keluar rumah agar kembali ceria, begitu pikirnya.

"Mau beli sayur apa Budhe?" Tanya Seruni yang sudah bersiap hendak pergi.

Tuti memperhatikan wajah Seruni yang pucat.

"Kamu sakit Ndok? Mukamu pucat"

"Runi gak apa-apa kok Budhe, cuma pusing aja," jawabnya.

"Kalau gitu biar Budhe aja deh yang pergi,"

Tuti ingin membatalkan rencananya menyuruh Seruni keluar tapi perempuan itu menolak.

"Runi bisa kok Budhe, sekalian Runi mau ke warung beli obat sakit kepala."

"Ya udah kalau gitu kamu hati-hati. Terserah nanti kamu mau beli sayur apa, bayam juga gak apa," kata Tuti.

Seruni pun pamit pergi ke warung untuk berbelanja sayuran. Di sana sudah ramai ibu-ibu yang juga berbelanja sayur.

"Selamat pagi ibu-ibu," sapa Seruni tersenyum ramah.

"Pagi Runi, belanja?"

"Iya Bu," angguk Seruni sopan.

Ketika sedang memilih sayuran, rasa pusing yang dialami Seruni semakin menjadi dan tiba-tiba....

Brukkk...

Seruan panik ibu-ibu di sana terdengar panik meneriakkan nama Seruni yang jatuh pingsan.

PREGNANT

Seruni mulai membuka matanya. Dia masih berusaha menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya ruangan. Bau obat-obatan langsung menusuk penciumannya. Rupanya Seruni dibawa ke puskesmas setelah dia pingsan di warung sayuran tadi. Di sana sudah ada Tuti yang menatapnya dengan tubuh bergetar seperti menahan sesuatu.

"Budhe.." Seruni berusaha duduk.

"Jadi ini yang membuatmu berubah Runi," tuding Tuti, wajahnya tampak sangat marah.

"Apa maksud Budhe?" Tanya Seruni tidak mengerti.

"Tolong Bu Dokter, bilang apa yang terjadi sama dia," pinta Tuti.

"Kamu hamil Seruni. Usia kandunganmu sudah enam minggu." Dokter yang bertugas di puskesmas itu memberitahukan kondisi Seruni.

Bagai disambar petir rasanya ketika mendengar penjelasan Dokter tersebut.

Dirinya *hamil...*

"Dokter pasti salahkan? Tidak mungkin Runi hamil."

Seruni menggelengkan kepalanya. Airmatanya sudah mulai membasahi wajah cantiknya. Ibu-ibu di warung sayuran yang tadi membawa Seruni ke puskesmas masih berada di luar dan karena ruangan yang tidak memiliki sekat membuat mereka dapat mendengar semua itu. Mereka pun mulai berbisik tentang apa yang didengarnya. Seruni *hamil...*

Seruni hanya dapat menangis setelah Dokter meyakinkan bahwa hasil pemeriksaannya memang menyatakan bahwa perempuan muda itu sedang mengandung.

"Siapa yang menghamilimu Runi? SIAPA?!!" Tuti benar-benar kehilangan kesabarannya.

Selama ini dia selalu berusaha menjaga keponakan perempuannya itu dengan baik dan yang dia tau selama ini pun Seruni tidak pernah berpacaran dengan siapa pun meski banyak pemuda kampung mereka yang berusaha mencoba mendekati Seruni yang merupakan kembang desa *Seketi*.

Seruni masih menunduk dalam tangisnya.

"Jangan menangis saja kamu Run!! Jawab pertanyaan Budhe! Siapa yang menghamilimu? Siapa ayah dari bayi yang kamu kandung?!" Tuti memegang kedua bahu Seruni dan mengguncangkannya kuat. Airmata wanita paruh baya itu pun mengalir deras. Sunshine Book

Ibu-ibu yang tadinya menunggu di luar tiba-tiba menerobos masuk ke dalam.

"Seruni!! Kamu sudah mencemarkan desa ini dengan perbuatanmu. Ini aib besar dan bisa menjadi bencana untuk desa ini,"

"Kamu membuat malu desa kita Seruni," ibu-ibu itu tampak murka karena berpikir Seruni telah melakukan perbuatan maksiat.

"Tenang dulu ibu-ibu.. Tolong tenang. Kita tidak bisa menghakimi Seruni seperti ini. Dengarkan dulu penjelasannya," ujar Dokter Ayu.

"Bicara Runi... katakan apa yang terjadi? Siapa yang menghamilimu?" Desak Tuti semakin tidak sabar.

Dokter Ayu mendekati Seruni, dipegangnya pundak perempuan muda itu dengan lembut.

"Runi, kamu gak bisa terus diam seperti ini. Di dalam rahimmu ada janin yang akan berkembang menjadi bayi dan bayi itu membutuhkan ayahnya. Jadi kamu harus katakan siapa pria yang menghamilimu agar dia bisa bertanggung jawab," bujuk Dokter Ayu.

"Runi akan membesarkannya sendiri," ucap Seruni pelan.

"Kamu masih sangat muda Runi, tidak mudah untuk membesarkan anak seorang diri," bujuk Dokter Ayu lagi.

"Dokter Ayu itu benar, lagi pula kamu itu kan tidak memiliki pekerjaan apa-apa. Pak dhe dan Bu dhemu juga bukan orang kaya. Mau kamu bebaskan terus apa?" Sewot salah seorang ibu.

Seruni menatap Tuti yang menangis atas apa yang terjadi pada dirinya. Rasa bersalah langsung menyelimuti diri Seruni. Selama ini Pak dhe dan Bu dhenya telah merawat dan membesarkan dia layaknya orang tua kandung. Seruni belum mampu membanggakan mereka apalagi membalas budi dan sekarang dia malah memberi malu pada keluarga orang yang sangat berjasa dalam hidupnya itu. Kebungkaman Seruni membuat ibu-ibu yang ada di sana geram. Salah seorang ibu itu menarik tangan Seruni turun dari ranjang.

"Dia harus diusir dari desa kita sebelum desa ini mendapat bencana karena perbuatan maksiat yang dia lakukan!"

"Tolong tenang Bu, kita tidak bisa bersikap keras seperti ini. Seruni masih belia, kita harus pelan-pelan membujuknya." Ujar Dokter Ayu.

"Sudah, lebih baik bawa saja Seruni ke rumah Kepala Desa" seru ibu-ibu itu.

Seruni pun dibawa paksa ke rumah Kepala Desa untuk disidang di sana. Supriyono diberitahu kalau Seruni diarak ke rumah Kepala Desa. Tapi dia belum tau apa yang sebenarnya terjadi pada keponakannya itu. Dia pun meminta izin pada Kepala pengawas untuk pulang lebih cepat. Setelah mendapatkan izin, Supriyono segera pergi ke rumah Kepala Desa.

Berita kehamilan Seruni langsung tersebar di desa. Mereka pun berbondong-bondong menuju rumah kepala desa. Aryo yang baru saja pulang sekolah juga mendengar kabar tentang Seruni. Dia pun pergi untuk melihat saudaranya itu. Rumah Kepala Desa telah ramai oleh warga yang berkumpul ingin tau kelanjutan kasus Seruni. Mereka juga sangat penasaran tentang siapa pria yang telah menghamili perempuan muda itu. Mereka sudah mengenal Seruni sejak kecil dan tidak pernah mendengar Seruni dekat dengan pemuda mana pun. Karena itu, tentu saja kabar kehamilan Seruni cukup menggemparkan desa mereka. Dan lagi, seorang perempuan hamil di luar nikah dianggap aib besar bagi desa *Seketi* yang dapat mendatangkan bencana.

"Seruni, kamu harus bicara. Kamu tidak bisa diam terus menerus. Kamu tau kan bagaimana kemarahan warga desa kita terhadap gadis yang hamil di luar nikah. Ini dianggap bencana yang bisa membahayakan desa. Di luar seluruh warga sudah berkumpul, mereka ingin tau siapa yang menghamilimu..." jeda Kepala Desa.

"Pria itu harus bertanggung jawab. Dia harus menikahimu Runi. Kamu tidak bisa membiarkan anakmu lahir tanpa Ayah. Jangan hanya pikirkan dirimu sendiri Seruni, pikirkan juga Pak dhe dan Bu dhemu. Mereka bisa ikut kena getahnya atas amukan warga,"

"Seruni?" Supriyono menggenggam erat tangan keponakannya.

"Tolong katakan pada kami Run, siapa laki-laki itu?" pintanya.

Cukup lama Seruni tertunduk diam, teringat olehnya bagaimana Supriyono dan Tuti susah payah membesarkannya selama ini.

"Kamu gak maukan Run apa yang menimpa keluarga Pak Zaenal dulu menimpa keluargamu juga." Kata Kepala Desa mengingatkan.

Ingatan tentang bagaimana warga mengamuk karena anak perempuan Pak Zaenal yang hamil di luar nikah lalu ditinggal lari oleh kekasihnya membuat warga desa mengusir keluarga Zaenal bahkan warga desa sampai membakar rumah mereka.

"Jika kamu menikah dengan laki-laki itu, setelahnya kamu bisa pergi dari desa ini dan saya yang akan menjamin keluarga Pak dhemu akan baik-baik saja di sini," ucap Kepala Desa meyakinkan.

Seruni mengangkat kepalanya, memandang satu persatu orang yang ada di ruangan itu.

"Katakan Seruni, siapa laki-laki itu," pinta Tuti.

Seruni terisak tangis lalu akhirnya menyebutkan nama pria yang menghamilinya itu.

"Pak Bayu..."

TANGGUNG JAWAB

Warga desa telah ramai berada di depan villa milik Bayu Anggara. Mereka meneriaki agar Bayu keluar untuk menemui mereka. Seruni merasa takut dan memilih berdiri dibalik punggung Supriyono, Tuti berdiri tepat di sampingnya.

"Pak Bayu cepat keluar!!" Teriak mereka.

Bayu yang sedang sibuk memeriksa laporan di layar laptopnya merasa terganggu dengan teriakan orang-orang di depan villanya. Dia beranjak keluar untuk mencari tau tentang keributan itu. Bayu terkejut dengan begitu ramainya warga di depan villanya, sebagian dari warga itu adalah pekerjanya di pabrik.

"Ada apa ini? Kenapa kalian semua berada di sini?" Tanya Bayu Anggara kebingungan.

Kepala Desa maju untuk bicara dengan Bayu.

"Kami kemari untuk menuntut pertanggung jawaban anda,"

"Pertanggung jawaban apa?" Tanya Bayu dengan dahi berkerut.

"Kemari Seruni," perintah Kepala Desa.

Dengan kepala tertunduk, Seruni melangkah maju mendekati Kepala Desa. Tuti ikut melangkah bersamanya. Wanita paruh baya itu menatap Bayu dengan tajam. Mata Bayu membelalak begitu melihat sosok Seruni di hadapannya. Dia meneguk salivanya, membasahi tenggorokkannya yang terasa sangat kering.

"Anda harus mempertanggung jawabkan perbuatan anda terhadap Seruni," ucap Kepala Desa. "Anda harus segera menikahinya!!"

"Apa? Tidak... Saya tidak mungkin menikahinya," tolak Bayu langsung.

"Kenapa tidak? Anda sudah menghamili keponakan saya jadi anda harus tanggung jawab!!" Bentak Tuti emosi.

Keterkejutan Bayu kembali bertambah begitu mendengar tentang kehamilan Seruni.

"Tidak.. tidak.. jangan mengada-ngada. Kenapa pula saya yang harus bertanggung jawab atas kehamilannya?" Bayu menggeleng keras.

"Pak Bayu, anda yang sudah menghamili Seruni tentu saja anda yang harus menikahinya," tuntutan Supriyono.

"Mana buktinya saya menghamili perempuan ini? Dia pasti asal bicara. Jangan mengada-ngada kalian. Dia pasti hanya mengaku-ngaku saja," Bayu masih tidak mau mengaku.

"Seruni cepat katakan, benar dia kan yang menghamilimu?!" Desak Tuti.

Seruni mengangguk lemah sambil menangis.

"Ini fitnah!! Heh, kamu jangan memfitnah saya. Kamu pasti dihamili laki-laki lainkan?!" Bayu terus saja mengelak.

"Tidak Pak, saya hanya pernah melakukan hal itu dengan bapak. Tidak ada laki-laki lain," jawab Seruni.

Aryo yang sedari tadi sudah sangat marah mengetahui kondisi saudara perempuannya itu maju dan mencengkram kemeja yang dikenakan Bayu.

"Jangan mengelak lagi kamu!! Mbak Runi sudah mengatakan semuanya. Kamu memperkosa Mbak Seruni!! Masih mau mengelak kamu!! Kamu memperkosanya saat dia bekerja di villamu!"

"Kalian memfitnah saya!!" Bayu masih bersikeras.

"Oh ya? Bayi dikandung Mbak Seruni itu buktinya. Kita bisa lakukan tes DNA untuk membuktikannya, tapi setelah itu siap kamu kami bakar hidup-hidup jika terbukti benar kamu Ayah dari bayi itu?" Ancam Aryo murka.

"Sudah jangan mengelak lagi!! Cepat tanggung jawab!!" Teriak warga desa.

"Anda jangan mengelak lagi Pak Bayu. Seruni sudah mengatakannya dengan bersumpah dan kami mempercayainya. Saat ini warga sangat marah atas perbuatan maksiat yang anda lakukan hingga membuat gadis desa kami hamil di luar nikah. Anda harus menikahi Seruni lalu membawanya keluar dari desa kami agar desa kami tidak mendapat bencana" kata Kepala Desa.

Bayu benar-benar bingung harus melakukan apa.

"Anda juga harus melakukan cuci kampung karena sudah berbuat aib," lanjut Kepala Desa.

Bayu memandangi semua warga yang ada di depannya, lalu terakhir pandangannya jatuh pada sosok perempuan muda yang sedari tadi hanya tertunduk sambil menangis.

"Jika anda tidak mau tanggung jawab maka kami akan membakar anda hidup-hidup di sini," ancam Warga semakin menyudutkan Bayu.

"Baik, saya akan menikahnya!" Ucap Bayu akhirnya karena sudah tidak punya jalan lain.

Dia sendirian dan tidak mungkin untuknya melawan banyaknya warga yang sudah sangat emosi. Bahkan mereka telah siap membawa obor di tangannya. Bayu masih sayang nyawanya, dia belum ingin mati.

Sah ...

Akhirnya Bayu Anggara dan Seruni resmi menikah. Pernikahan mereka hanya dilangsungkan secara sederhana karena memang kondisinya pun sangat mendesak. Bahkan tidak ada satu pun dari pihak keluarga Bayu yang menghadiri pernikahan mereka. Bayu juga harus cuci kampung atas perbuatan maksiat yang dia perbuat. Warga desa percaya dengan melakukan cuci kampung dapat membersihkan desa mereka dari kesialan.

Setelah menikah Bayu diharuskan untuk segera membawa Seruni keluar dari desa *Seketi* agar kesialan itu segera lenyap. Ya, mereka diusir dari desa setelah menikah. Seruni memeluk erat tubuh Tuti. Wanita yang selama ini sudah membesarkannya seperti anaknya sendiri. Airmata Seruni terus saja mengalir. Tuti mengusap punggung Seruni dengan penuh kasih sayang.

"Sudah ndok, jangan menangis lagi. Sudah waktunya kamu pergi ikut suamimu," ujar Tuti.

"Runi gak mau pisah sama Bu dhe."

"Kamu kan sudah menikah. Jadi memang harus ikut suami." Kata Tuti.

"Runi takut Bu dhe,"

"Apa yang kamu takutkan?" Tanya Tuti.

Seruni tidak menjawab. Dia hanya menunduk.

"Bu dhe ngerti, kalian memang menikah karena terpaksa tapi Bu dhe yakin dan Bu dhe akan selalu berdoa rumah tangga kamu selalu baik. Pak Bayu yang Bu dhe kenal sebenarnya pria yang baik. Dia pasti bisa memperlakukan kamu dengan baik. Apa lagi saat ini kamu sedang mengandung anaknya. Budhe akan usahakan untuk sering menjengukmu di Jakarta."

"Apa tidak boleh Runi tetap tinggal di sini aja?"

"Bukan Bu dhe gak bolehin Runi. Tapi kamu tau sendirikan gimana marahnya warga. Bu dhe gak mau terjadi apa-apa sama kamu," jawab Tuti lembut.

Seruni menyandarkan kepalanya di pundak Tuti, mencari kenyamanan di sana. Sementara itu di ruang tamu, Bayu sedang duduk bersama Supriyono. Hari ini juga dia akan membawa Seruni pergi dari desa itu.

"Maafkan saya Pak Supriyono," ucap Bayu akhirnya.

"Semua sudah terjadi Pak Bayu. Saya hanya bisa minta tolong agar anda menjaga Seruni dengan baik. Saya paham anda menikahnya karena terpaksa tapi tolong jangan pernah sia-siakan dia. Seruni itu gadis yang baik dan masih sangat polos," kata Supriyono. Bayu hanya mengangguk.

Tidak jauh dari posisi mereka duduk, Aryo terus saja menatap tajam Bayu. Jelas sekali pemuda itu membenci Bayu, pria yang sudah menodai saudara perempuannya hingga hamil. Terdengar suara pintu terbuka, semua mata tertuju ke arahnya. Dengan mata sembab, Seruni keluar dari kamarnya didampingi oleh Tuti. Di tangannya Seruni menenteng tas berisi pakaian miliknya. Aryo melangkah maju menghampiri Seruni.

"Mbak beneran mau pergi?"

Seruni mengangguk.

"Tapi Mbak..."

"Aryo..." Tegur Tuti seraya menggeleng agar putranya itu tidak membuat Seruni bimbang.

"Mbak harus sering ngabarin kami di sini ya." Akhirnya hanya itu yang bisa diucapkan oleh Aryo.

"Saya pamit dulu, Pak Supriyono, Bu Tuti," pamit Bayu langsung berjalan menuju mobilnya tanpa bicara apa pun pada Seruni.

Supriyono menghela napas berat.

"Kamu harus banyak-banyak sabar ya Run, anggap saja kamu sedang diuji Gusti Allah," ujarnya.

"Seruni pamit Pak dhe, Bu dhe." Seruni mencium tangan mereka lalu dia juga memeluk Aryo sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil Bayu.

Seruni menatap keluarganya dengan perasaan sedih. Selama bertahun-tahun mereka hidup bersama dan kini harus terpisah. Entah kapan Seruni bisa bertemu lagi dengan mereka. Apalagi, tidak mungkin untuk Seruni kembali ke desa itu. Bayu hanya melirik sekilas ke arah Seruni kemudian melajukan mobilnya keluar dari desa yang telah mengusir mereka. Akhirnya Bayu harus kembali ke Jakarta dengan status baru sebagai seorang suami bersama istrinya Seruni.

Sunshine Book

IBU KOTA

Bayu dan Seruni telah tiba di Jakarta. Mereka masih dalam perjalanan menuju tempat tinggal mereka. Seruni begitu terpuakau melihat gedung-gedung tinggi yang ada di kota itu apa lagi saat malam hari seperti ini tampak sangat indah karena lampunya yang berkelap-kelip. Seumur hidup baru kali ini Seruni melihat gedung-gedung tinggi itu secara langsung. Biasanya dia hanya melihatnya lewat televisi saja. Sudah sejak lama Seruni ingin tinggal di ibu kota. Tapi tentu saja niattannya untuk merantau mencari kerja.

Namun, siapa sangka keinginan Seruni untuk hijrah ke ibu kota akhirnya terwujud tapi sayangnya dia datang karena mengikuti suaminya bukan untuk pekerjaan. Seruni menatap gedung tinggi di hadapannya ketika mobil yang dikendarai Bayu masuk ke sana. Bayu menghentikan mobilnya di basement gedung itu.

"Turun," perintah Bayu dengan sikap dinginnya.

Seruni menuruti perintah Bayu untuk turun dari mobil. Dia mengambil tasnya yang ada di jok belakang lalu menyusul Bayu yang sudah berjalan lebih dulu.

"Ayo masuk." Perintah Bayu ketika melihat Seruni masih berdiri di depan lift.

Perempuan muda itu mengamati lift itu.

"Tapi Pak.." Seruni tampak ragu.

Dia belum pernah menaiki lift sebelumnya. Belum sempat Seruni menyelesaikan perkataannya. Bayu sudah lebih dulu menariknya masuk ke dalam lift. Seruni memeluk kuat tasnya. Sebenarnya Seruni merasa takut untuk naik lift karena dia pernah menonton sinetron yang mana ada sebuah adegan lift

yang tiba-tiba mati dan membuat orang di sana terjebak di dalamnya. Seruni takut itu akan terjadi pada dirinya. Lift berhenti di lantai delapan belas, Bayu melangkah keluar dari lift. Seruni pun segera mengikutinya. Mereka berhenti di depan pintu bernomor 293. Bayu menempelkan kartu akses pintu apartement itu.

"Mulai sekarang kamu tinggal di sini," ucap Bayu setelah mereka masuk ke sana.

Seruni mengamati ruangan bercat putih lengkap dengan perabotan di dalamnya. Pandangan Seruni teralih pada kaca besar yang memperlihatkan keindahan kota Jakarta.

"*Indah...*" Puji Seruni dalam hati.

Pandangan Seruni lalu beralih melihat seluruh ruangan apartement itu. Ada sebuah dapur lengkap dengan peralatan untuk memasak. Di dekat dapur terdapat satu kamar mandi.

"Seruni..." Panggil Bayu.

Seruni yang tadi sedang berada di dapur segera berjalan menghampiri Bayu yang berdiri di depan pintu berwarna hitam.

"Letakkan tasmu di dalam," perintah Bayu sembari membuka pintu.

Seruni melirik ke dalam yang ternyata sebuah kamar. Seruni lalu melihat ke tempat lainnya tapi sepertinya hanya ada satu kamar di apartement itu. Agak ragu Seruni melangkah masuk ke dalam kamar. Bayu sudah merebahkan tubuhnya di ranjang dengan memejamkan matanya. Dia tampak sangat lelah. Mungkin karena cukup lama dia berkendara dari desa *Seketi* menuju Jakarta. Seruni meletakkan tasnya yang berisi pakaian di lantai samping lemari lalu berdiri di sana. Dia bingung harus melakukan apa.

Merasa suasana begitu sunyi, Bayu pun membuka matanya. Dia melihat Seruni yang berdiri kikuk di dekat lemari lalu tasnya yang teronggok di lantai. Bayu menghembuskan napas berat lalu berganti posisi duduk.

"Kenapa berdiri saja? Kamu bisa memindahkan pakaianmu ke dalam lemari itu," kata Bayu.

"Ba.. baik Pak," jawab Seruni.

"Berhentilah memanggilku *Pak!*" Tegur Bayu.

Seruni teringat pesan Tuti bahwa saat ini dia telah resmi menjadi istri Bayu. Tuti pun mengajarkan Seruni untuk memanggil Bayu dengan sebutan mas. Dengan ragu Seruni menjawab.

"I... iya Mas." Seruni lalu menyusun pakaiannya di dalam lemari.

Di sana dia melihat ada beberapa pakaian pria yang di menurutnya sudah pasti milik Bayu.

"Tubuhku benar-benar lelah," gumam Bayu lalu berjalan masuk ke kamar mandi.

Tidak berapa lama terdengar suara gemericik air. Seruni dapat menebak bahwa saat ini Bayu sedang mandi. Seruni memandangi seluruh sudut kamar. Seruni menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Dia berpikir, apa dia akan tidur sekamar dengan Bayu mengingat hanya ada satu kamar di apartement ini. Sejujurnya Seruni masih merasa takut berada berdua saja dengan Bayu dalam satu ruangan. Ingatan tentang kejadian pemerkosaan yang Bayu lakukan terhadapnya masih terekam jelas di pikirannya.

Apakah Bayu akan melakukannya lagi terhadap dirinya? Tapi bukankah sekarang ini mereka telah menjadi suami istri? Tentu Bayu akan menuntut haknya.

Memikirkan semua itu membuat Seruni merasa takut, jantungnya berdegup kencang. Suara pintu yang tertutup cukup keras membuyarkan lamunannya dan sontak membuatnya menoleh. Seruni berdiri kaku ketika melihat Bayu berjalan ke arahnya dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Air menetes dari rambutnya yang masih basah, dadanya yang bidang dan bisepe yang dimiliki pria itu membuatnya terlihat sangat gagah.

"Kamu tidak lelah berdiri terus?" Tanya Bayu mengambil pakaiannya di lemari dekat Seruni berdiri.

Tanpa malu Bayu melepas handuk di pinggangnya lalu mengenakan celana boxer di hadapan Seruni. Ketika Bayu melepas handuknya, Seruni langsung berbalik badan karena malu. Tapi Bayu tidak terlalu mempedulikan hal itu. Setelah dia selesai mengenakan celana. Bayu langsung merebahkan dirinya di tempat tidur. Pria itu hanya mengenakan boxer saja dan bertelanjang dada. Seruni mengambil pakaian gantinya lalu masuk ke dalam kamar mandi. Tubuhnya sudah terasa sangat lengket. Selesai mandi, Seruni tertegun melihat Bayu yang sudah duduk di atas tempat tidur dengan melipat kedua kakinya karena saat Seruni masuk ke dalam kamar mandi tadi pria itu tampak tidur.

"Kemari..." Bayu memberi isyarat agar Seruni duduk di dekatnya.

Seruni melangkah lalu duduk di atas tempat tidur, tepat di hadapan Bayu.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku dulu tentang kehamilanmu? Jika saat itu kamu mengatakannya lebih dulu padaku, semua tidak akan jadi serumit ini," sesal Bayu.

"Sa... saya juga baru mengetahuinya saat dibawa ke puskesmas lalu warga desa langsung mengamuk," jawab Seruni.

Bayu menghela napas berat.

"Saat ini kita memang sudah menikah tapi aku tidak mau ada orang yang tau tentang status pernikahan kita," ucap Bayu.

"Cukup orang-orang di desamu saja yang tau tentang pernikahan kita dan mulai sekarang kamu akan tinggal di sini. Jangan pernah keluar dari sini tanpa seizinku. Kamu mengerti?"

Seruni mengangguk. Dia menatap Bayu untuk menanyakan sesuatu tapi dia merasa ragu. Bayu dapat melihat raut wajah Seruni yang seperti hendak mengatakan sesuatu padanya.

"Ada apa? Ada yang mau kamu bicarakan?"

"Kita hanya tinggal berdua di sini? Orang tua Mas tidak tinggal di sini?"

"Orang tuaku sudah meninggal dan keluargaku tinggal di luar negeri. Aku tidak selalu akan tinggal di sini. Aku bisa tinggal di mana pun aku mau," jawab Bayu dingin. Bayu menatap wajah Seruni lekat.

Sunshine Book

"Berapa usiamu?"

"Delapan belas tahun."

"Kau masih sangat muda rupanya," ucap Bayu pelan seperti bicara pada dirinya sendiri.

Seruni menggigit bibir bawahnya karena gugup terus dipandangi oleh Bayu dengan begitu lekat.

"Bu dhemu tentu sudah banyak mengajarkanmu apa saja tugas seorang istri. Termasuk mengajarkanmu untuk memanggilku dengan sebutan *Mas*. Jadi kamu taukan kalau kamu wajib memenuhi hakku?"

Saat masih di rumah Supriyono sebelum membawa Seruni pergi dari sana. Bayu dapat mendengar petuah-petuah apa saja yang disampaikan oleh Tuti pada Seruni saat mereka masih di dalam kamar. Maklum saja, rumah itu sangat kecil yang mana sekat

ruangannya tidak begitu jauh dan posisi ruang tamu terletak sangat dekat dengan kamar Seruni hingga dapat membuat Bayu mendengar percakapan mereka. Tiba-tiba saja Bayu menarik Seruni lalu merebahkan tubuh perempuan muda itu di bawah tindihannya. Membuat Seruni terpekik kaget. Bayu mengusap wajah Seruni.

"Dan sekarang aku ingin menuntut hakku," Bayu menarik dagu Seruni lalu dia langsung mencium bibirnya dengan rakus.

Lidah Bayu menerobos masuk ke dalam mulut Seruni. Seruni yang masih takut dan terbayang saat pemerkosaan itu memejamkan matanya rapat-rapat, kedua tangannya mencengkram kuat spreng tempat tidur. Bayu seperti tidak mempedulikan reaksi tubuh Seruni yang tegang. Bayang-bayang persetubuhan yang Bayu lakukan secara paksa saat di villa itu terus terbayang dibenaknya dan membuatnya menginginkan Seruni melakukannya lagi dengannya. Perempuan itu sama sekali tidak membalas ciumannya tapi Bayu tidak mau ambil pusing hal itu. Bayu terus mencumbui Seruni, ciumannya sudah beralih ke leher, dihisapnya leher jenjang milik Seruni hingga meninggalkan bekas merah. Tangan Bayu pun sudah bergerak melepaskan pakaian Seruni.

Berbeda dengan pertama kali mereka melakukannya, kali ini Bayu melakukannya dengan sangat lembut. Seruni yang sedari tadi berusaha menahan desahannya akhirnya kalah. Suara desahan terdengar dari bibirnya ketika mulut Bayu bermain-main di puncak payudaranya. Tangan kanan Bayu meremas payudara kirinya sementara tangan kiri pria itu sedang menyentuh pangkal pahanya. Mengusap-usap bagian intimnya. Akhirnya Seruni terbakar gairah akibat rangsangan-rangsangan yang Bayu lakukan pada tubuhnya. Dia terus mendesah ketika Bayu menghujam tubuhnya. Bayu menggeram ketika di rasanya akan sampai pada klimaksnya.

"Ratuuuuuu..." Ucap Bayu saat mencapai pelepasannya.

Seruni terdiam kaku. Dia merasa sangat terluka ketika Bayu justru menyebutkan nama wanita lain ketika sedang bercinta dengan dirinya. Dia merasa *dejavu*. Ini sama seperti pertama kali mereka bersetubuh. Bayu juga menyebut nama *Ratu* saat dia mencapai pelepasannya.

Siapakah Ratu?

Sunshine Book

DI MADU

Sudah satu minggu ini Seruni tinggal sendiri di Apartement. Bayu Anggara pergi dan tidak memberinya kabar sama sekali. Pria itu hanya berpesan sebelum kepergiannya agar Seruni tidak pergi kemana pun. Seruni sendiri tidak tau apa-apa tentang Jakarta karena itu dia memilih menurut dan duduk diam di Apartement. Apalagi kandungannya kini sudah berusia lima bulan dan sering kali membuatnya cepat lelah.

Memang sebelumnya pun Bayu Anggara cukup sering meninggalkannya sendiri di apartement dan melarangnya untuk pergi kemana pun. Seruni sudah seperti seorang tahanan di sana. Seruni sangat merindukan keluarganya di desa. Ingin sekali rasanya dia bertemu mereka. Tapi tidak mungkin untuknya datang ke sana. Dia sudah terusir. Seruni hanya bisa berkomunikasi lewat telepon dengan keluarga Pak dhenya itu.

Adik sepupunya, Aryo sering mengirimkannya pesan dan menanyakan tentang kabarnya. Tentu saja Seruni harus berbohong dengan mengatakan bahwa dia hidup bahagia bersama suaminya. Dia juga mengatakan bahwa Bayu sangat baik dan perhatian padanya. Padahal kenyataannya tidak demikian. Bayu memang tidak jahat seperti melakukan kekerasan fisik padanya, tapi Bayu sering kali melukai perasaan Seruni lewat sikapnya. Bayu selalu bersikap dingin dan acuh pada Seruni. Pergi dan pulang sesukanya dan dia hanya mendekati Seruni saat ingin melampiaskan hasratnya saja. Di saat seperti itulah yang paling melukai hati Seruni karena Bayu selalu mengucapkan nama wanita lain... *Ratu...*

Hingga usia kandungan Seruni yang sudah lima bulan ini, tidak pernah sekali pun Bayu mengajak Seruni untuk memeriksakan kandungannya ke Dokter. Seruni yang tidak begitu paham

tentang apa-apa yang sebaiknya di lakukan saat mengandung pun tidak banyak menuntut.

Dia bersyukur karena kehamilannya ini tidak begitu menyusahkan. Dia tidak mengalami ngidam yang mana pasti hanya akan menyulitkannya. Bayu mana mungkin mau memenuhi ngidamnya. Hal yang bisa Seruni lakukan saat sendirian di Apartement hanya menonton televisi untuk memecahkan kesunyian. Seperti saat ini, dia sedang duduk di sofa sambil menonton acara gosip yang sedang tayang. Hampir semua acara infotainment memberitakan rencana pernikahan model terkenal Ratu Anandita yang akan berlangsung dua hari lagi. Model cantik yang baru saja kembali ke Indonesia itu telah mengumumkan rencana pernikahannya dengan kekasihnya yang seorang pengusaha sukses, Bayu Anggara.

Mata Seruni terbelalak lebar ketika di layar televisi memperlihatkan gambar Bayu dan Ratu sedang melakukan foto prawedding. Bayu Anggara, suaminya, akan menikah dengan wanita lain tanpa sepengetahuannya, bahkan Bayu tidak pernah berkata apapun padanya soal ini.

Ratu Anandita...

"Dia kah orangnya?"

Seruni mengusap perutnya yang sudah mulai membesar, dia menunduk melihat perutnya.

"Lalu bagaimana dengan nasib kita?" Seruni tentu cemas pada nasibnya dan juga bayi yang dia kandung jika Bayu menikah lagi dengan wanita lain. Akankah Bayu mencampakkannya begitu saja?

Jika saat ini Seruni sedang tidak mengandung maka tidak masalah baginya untuk pergi dari hidup Bayu. Tapi sekarang ada anak dalam perutnya yang membutuhkan sosok Bayu terlebih lagi Seruni juga tidak bisa kembali pada satu-satunya keluarga

yang dia miliki karena keputusan warga desa yang mengusirnya. Hanya Bayu yang dia punya saat ini sebagai sandaran.

"Inikah alasanmu tidak pernah datang kemari?"

Airmata lolos mengalir di pipi Seruni yang sudah mulai tembem.

Pernikahan Bayu Anggara dan Ratu Anandita baru saja di gelar secara besar-besaran semalam. Banyak selebriti dan pengusaha yang menghadiri pesta mewah itu. Pernikahan yang jauh sekali jika di dibandingkan dengan saat Bayu menikahi Seruni beberapa bulan lalu. Mereka hanya melangsungkan akad nikah dengan mahar berupa alat solat lalu acara selamatan yang dilangsungkan berbarengan dengan acara cuci kampung. Saat menikah pun Seruni hanya mengenakan gamis berwarna putih senada dengan hijabnya. Berbeda sekali dengan Ratu Anandita yang mengenakan kebaya pengantin rancangan desainer terkenal di Indonesia saat akad nikahnya juga gaun pengantin yang super mewah.

Selama resepsi pernikahan Bayu tidak henti-hentinya tersenyum. Baru kali ini Seruni dapat melihat senyuman di wajah suaminya tapi sayangnya Bayu tersenyum saat bersanding bersama wanita lain. Ketika dulu mereka menikah Bayu hanya menunjukkan wajah datarnya.

Seruni duduk di depan cermin meja riasnya. Matanya sudah bengkak karena semalaman menangis. Seruni sendiri memang tidak mengerti bagaimana perasaannya pada Bayu saat ini hanya saja rasanya sangat sakit ketika melihat pria itu bersama wanita lain.

Dua minggu setelah pernikahannya dengan Ratu Anandita, barulah Bayu Anggara datang ke Apartement tempat Seruni tinggal. Bayu baru saja kembali dari berbulan madu bersama

Ratu Anandita. Seruni yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk terkejut melihat sosok Bayu sudah duduk di pinggir ranjangnya. Bayu menatap Seruni dari ujung kepala hingga ujung kaki membuat Seruni bergidik cemas. Dia memegang erat handuknya agar tidak terlepas.

"Kemari..." Perintah Bayu tapi Seruni masih tetap berdiri di tempatnya hingga membuat Bayu kesal.

"Apa kamu tidak dengar apa yang kukatakan?"

"Kenapa Mas di sini? Bukankah Mas sedang sibuk berbulan madu bersama istri barumu?"

Seruni memberanikan diri untuk menatap Bayu dan bertanya sinis padanya. Bayu menyeringai.

"Rupanya kamu sudah tau tentang pernikahanku itu, bahkan kamu tau kalau kami pergi berbulan madu. Suka nonton infotainment juga rupanya," sindirnya.

"Kenapa Mas lakukan ini padaku? Bagaimana bisa Mas menikah lagi di saat kondisiku seperti ini?" Seruni sudah menangis.

Dia mengeluarkan unek-uneknya pada Bayu. Selama ini Seruni memang lebih banyak diam atas sikap Bayu padanya tapi kali ini dia benar-benar sulit untuk menerimanya. Memikirkan bagaimana nasib anaknya kelak membuat Seruni harus berani terhadap Bayu Anggara.

"Memang apa yang salah dengan pernikahanku? Perlu kamu tau, jauh sebelum kamu masuk dalam kehidupanku. Ratu sudah lebih dulu hadir. Dia, wanita yang sudah sejak lama ingin aku nikahi. Wanita yang aku cintai tapi kamu dan warga desa itu justru merusak semuanya!" Ucap Bayu menatap Seruni tajam.

"Bukan saya yang mau masuk ke dalam kehidupanmu Mas, tapi kamu yang menyeretku masuk." Jawab Seruni liris.

"Ditinggal beberapa hari membuatmu berani menjawabku rupanya," Bayu berjalan mendekati Seruni, melihat hal itu sontak membuat Seruni mundur tapi langkahnya terhenti saat punggungnya menabrak dinding.

Bayu sudah berdiri di hadapan Seruni, posisi mereka sangat dekat. Hanya berjarak beberapa senti saja. Tangan Bayu terangkat mengusap wajah Seruni.

"Aku tau apa yang kau takutkan, tapi kamu tenang saja. Selama tidak ada yang tau status kita maka posisimu aman. Kamu dan Ratu sama-sama menjadi istriku," ucap Bayu.

Tangan Bayu turun memegang tangan Seruni yang masih mencengram erat handuknya lalu tiba-tiba saja Bayu menyentak tangan Seruni dan menarik handuk di tubuh perempuan muda itu hingga lepas, membuat Seruni telanjang di hadapannya.

"Sekarang layani aku."

Sunshine Book

REST IN PEACE

Akhir-akhir ini Seruni sering sekali merasakan sakit di perutnya dan anehnya lagi pergerakan bayi dalam kandungannya sudah jarang terasa.

Sejak menikah lagi dengan Ratu Anandita. Bayu Anggara lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri keduanya itu. Dalam satu minggu dia hanya dua hari bersama Seruni lalu selebihnya dia akan bersama Ratu Anandita. Keadaan pun masih sama seperti pertama kali Bayu membawa Seruni ke tempat itu. Seruni tidak diperbolehkan keluar dari apartementnya dan semua kebutuhan Seruni selalu Bayu yang membawakan seperti persediaan makanan dan lainnya. Sikap Bayu masih sama, dingin dan acuh walau dia tidak pernah absen untuk menyentuh Seruni. Terkadang Seruni berpikir bahwa dirinya hanya sebatas tempat pelampiasan hasrat suaminya saja.

Katakanlah Seruni bodoh karena masih saja bertahan dengan keadaannya saat ini tapi dia hanyalah gadis desa yang lugu dengan usia yang masih cukup belia dan dalam keadaan mengandung. Banyak hal yang di pikirkannya dan membuatnya harus bertahan. Seruni tumbuh tanpa orang tua. Dia sangat paham bagaimana rasanya hidup tanpa orang tua meski pun ada Pak dhe dan Bu dhe yang membesarkan layaknya anak sendiri tapi tetap saja ada yang berbeda. Dia tidak ingin anaknya lahir tanpa orang tua lengkap. Seruni memikirkan nasib keluarganya di desa. Pak dhenya adalah pekerja di pabrik milik Bayu. Jika dia membangkang pada Bayu tentu akan berakibat buruk pada Pak dhenya itu. Ada adik sepupunya Aryo yang butuh biaya untuk sekolahnya, karena itu jangan sampai Supriyono kehilangan pekerjaannya. Jika pun lepas dari Bayu. Seruni juga tidak bisa kembali ke desanya. Dia juga tidak ingin

membebani keluarganya. Banyak hal yang ditakuti perempuan muda itu terutama nasib bayinya.

Seruni sedang tertidur lelap di kamarnya seorang diri, karena saat ini Bayu Anggara sedang berada di kediamannya bersama Ratu.

Tiba-tiba saja dia terbangun dari tidurnya karena merasakan sakit yang luar biasa di perutnya. Berkali-kali Seruni meringis kesakitan. Wajahnya pucat dengan keringat dingin di tubuhnya. Seruni berusaha turun dari ranjang. Dia mengambil ponselnya yang sedang di cas dekat nakas lalu menelpon Bayu. Berkali-kali dia mencoba menghubungi suaminya tapi tidak juga diangkat. Mengingat ini sudah tengah malam jadi Seruni pikir wajar saja jika Bayu tidak mengangkat telepon darinya. Suaminya pasti sudah tidur tapi kondisinya yang benar-benar butuh pertolongan membuat Seruni memberanikan diri untuk terus menghubungi Bayu. Tidak lama kemudian akhirnya panggilan itu tersambung.

Sunshine Book

"Aku sudah pernah katakan jangan pernah menghubungiku jika aku sedang di sini," Bayu langsung menghardik Seruni dengan suara berbisik begitu menjawab teleponnya. Suaranya terdengar ngos-ngosan.

"Maaf Mas... Tapi..."

Belum lagi Seruni dapat menyelesaikan ucapannya teleponnya itu sudah di putus sepihak oleh Bayu. Sakit yang Seruni rasakan semakin menjadi dan dia bertambah panik saat melihat ada darah yang mengalir di kakinya. Dengan menahan sakit dan airmata yang terus meleleh akhirnya Seruni memutuskan untuk menghubungi *ambulance*. Hanya itu satu-satunya bantuan yang bisa dia harapkan. Hampir satu jam menunggu saat di ujung kesadarannya yang dia coba pertahankan. Akhirnya *ambulance* tiba, perawat di temani oleh satpam

datang ke unit apartement yang dihuni oleh Seruni. Seruni pun langsung dilarikan ke rumah sakit.

Matahari telah terbit saat Bayu Anggara berlarian di lorong rumah sakit. Dia datang ke sana setelah mendapat kabar dari satpam yang bekerja di gedung apartementnya. Setelah bertanya dengan bagian resepsionis ternyata Seruni telah dipindahkan ke ruang perawatan setelah mendapat penanganan di ruang ICU. Bayu melangkah masuk ke ruangan tempat Seruni dirawat. Dia memakai topi agar orang-orang tidak begitu mengenalinya karena meski bukan *publik figure* tapi orang-orang mengenali istrinya yang merupakan model terkenal. Bayu tidak ingin ada yang melihatnya di sana.

Saat Bayu masuk ke ruang perawatan Seruni, ternyata wanita muda itu sudah sadarkan diri. Seruni menatap langit-langit kamar itu dengan tatapan kosong. Bayu Anggara terkejut melihat perut istrinya yang datar karena sebelumnya perut itu sudah membesar. Sunshine Book

"Seruni..." Panggil Bayu memecahkan lamunan istrinya.

Seruni hanya melirik sekilas. Dapat Bayu lihat tatapan penuh luka dan kesedihan di mata wanita muda itu, bahkan jejak air mata masih ada di wajahnya. Bayu telah berdiri tepat di samping Seruni.

"Kamu kenapa?" Tanya Bayu.

"Ngapain kamu kesini?" Bukannya menjawab, Seruni justru balik bertanya dengan nada sinis.

"Apa yang terjadi sama kandungan kamu? Kamu sudah melahirkan? Tapi bukankah ini belum saatnya? Apa kamu melahirkan prematur?" Bayu terus mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

Seruni menoleh dan menatap Bayu dengan tatapan tajam.

"Bayiku sudah gak ada!!! Anakku MENINGGAL!! Puas kamu?!" Bentaknya.

Deg...

Untuk beberapa waktu Bayu terdiam mencerna perkataan Seruni.

Sudah gak ada... meninggal?

Mengingat perkataan itu membuat sisi hati Bayu terasa sakit dan sesak.

"Gak mungkin... kamu jangan bercanda ya Seruni. Jangan macam-macam kamu!!" Ucapnya memperingatkan.

Seruni tidak menjawab. Dia hanya menatap Bayu penuh amarah. Melihat sorot mata itu, Bayu mengerti bahwa Seruni sungguh-sungguh dengan ucapannya. Kedua lututnya terasa lemas hingga dia goyah dan hampir saja jatuh jika saja tidak cepat berpegangan pada dinding.

"Kenapa bisa?" Bayu bertanya dengan suara lirih.

Bayu memang tidak menunjukkan rasa bahagiannya terhadap bayi yang dikandung Seruni, mengingat karena janin itulah dia sampai diarak warga desa dan dipaksa menikahi wanita yang tidak dikenalnya ini tapi hatinya pun sakit setelah tau bahwa janin yang merupakan darah dagingnya itu telah tiada. Bagaimana pun juga itu adalah anaknya...

Saat tiba di rumah sakit. Seruni langsung dilarikan ke ruang ICU untuk segera mendapatkan penanganan. Seorang Dokter masuk dan langsung memeriksa keadaan Seruni.

"Bayinya sudah meninggal. Detak jantungnya tidak lagi terdengar. Kita harus segera mengeluarkan janin dari tubuh nyonya ini karena akan sangat berbahaya bagi sang ibu."

Di tengah kesadarannya yang semakin menipis, Seruni dapat mendengar perkataan Dokter itu.

Bayinya meninggal... Seruni merasa sangat hancur mendengar hal itu... Janin yang selalu dia jaga di dalam perutnya sudah tidak bernyawa lagi. Bayinya meninggal dalam kandungan. Dokter pun segera mengambil tindakan untuk mengeluarkan bayi yang sudah tidak bernyawa itu dari tubuh Seruni karena akan berakibat fatal jika masih dibiarkan.

Bayu terdiam menatap tubuh bayi yang sangat mungil di hadapannya ini. Kandungan Seruni sudah memasuki usia 28 minggu hingga janin sudah berbentuk sempurna. Hanya saja, ukurannya masih sangat kecil. Bayi itu anaknya, darah dagingnya dan kini sudah tidak bernyawa. Dengan tangan bergetar Bayu menggendong jenazah bayinya. Dipeluknya dengan mata berkaca-kaca...

"Maafkan Papa, Nak..."

Sunshine Book

YOU'RE MINE

Dokter menjelaskan penyebab kematian bayi di dalam kandungan Seruni pada Bayu Anggara. Walau pun dokter mengatakan hal seperti ini sulit dipastikan penyebabnya secara jelas, tapi dokter menyimpulkan hal ini terjadi akibat demam tinggi yang pernah dialami Seruni beberapa waktu lalu.

Janin tidak bisa bertahan dengan suhu panas yang tinggi. Oleh sebab itulah jika saat hamil ibu mengalami demam tinggi ada baiknya ibu segera memeriksakan dirinya dan juga kandungannya.

Dokter juga menambahkan bahwa stres atau banyak pikiran saat hamil dapat membahayakan kandungan terlebih lagi menurut pengakuan Seruni semenjak hamil dia sama sekali tidak pernah memeriksakan kandungannya ke Dokter apalagi usia Seruni masih sangat muda. Kehamilan dibawah usia 20 tahun sangat rentan untuk kandungannya. Bayu Anggara mengusap papan nisan anaknya yang baru saja dimakamkan.

Naira Putri Anggara ...

Itulah nama yang diberikan Bayu untuk anaknya yang ternyata berjenis kelamin perempuan. Nama yang tertulis di papan nisan itu.

Kondisi Seruni sudah berangsur pulih. Hari ini dia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Sejak pagi Bayu telah datang ke rumah sakit untuk menjemput Seruni. Bayu membantu membereskan barang-barang Seruni.

"Ayo kita pulang, kamu bisa jalan sendiri atau perlu pakai kursi roda?" Tanya Bayu.

"Saya ingin bercerai," ucap Seruni tiba-tiba membuat gerakan Bayu terhenti.

"Ngomong apa kamu?!" Hardik Bayu menatap tajam Seruni.

"Anak kita sudah meninggal. Sudah tidak ada lagi alasan Mas mempertahankan pernikahan ini. Sejak awal pun Mas terpaksa menikahi saya hanya karena saya hamil kan? Sekarang tidak ada lagi yang harus Mas pertanggung jawabkan terhadap saya jadi lepaskanlah saya Mas," pinta Seruni.

"Jangan mimpi kamu!! Sekali kamu sudah terikat denganku, selamanya aku gak akan pernah melepaskan kamu Seruni!" Tegas Bayu menatap nyalang ke arah Seruni.

Seruni sangat kaget mendengar jawaban Bayu terhadap permintaannya. Dia pikir Bayu akan dengan senang hati menceraikannya. Bahkan Seruni berpikir Bayu yang akan langsung mencampakkannya setelah bayi mereka meninggal karena alasan Bayu menikahinya hanya untuk mempertanggung jawabkan kehamilannya saja.

"Kenapa Mas menolak untuk menceraikan saya?" Tanya Seruni tidak mengerti.

"Tidak perlu alasan apapun! Sekarang kita pulang!" Bayu hendak memegang tangan Seruni tapi ditepis oleh perempuan muda itu.

"Tidak Mas, saya gak mau pulang ke apartement itu lagi. Tolong Mas lepaskan saya. Tolong ceraikan saya ..." Pinta Seruni menangis.

"Saya bilang gak ya gak!! Sampai kiamat pun saya gak akan pernah lepasin kamu Seruni!" Tolak Bayu tegas.

"Lagi pula kalau bukan pulang ke apartement memang kamu mau tinggal di mana hah? Balik ke desamu? Lupa kamu kalau mereka sudah ngusir kamu dari sana dan kamu dilarang untuk menginjakkan kaki lagi di sana?" Lanjutnya.

Tangis Seruni semakin kencang saat Bayu mengingatkan kenyataan itu. Kenyataan bahwa dia telah terusir dari kampung halamannya meski pun posisinya adalah korban tapi tetap saja warga desa menganggap dia ikut bersalah. Seandainya Seruni tidak masuk ke kamar pria itu, mungkin musibah ini dapat dihindari. Warga desa yang masih berpikiran kolot pun juga merasa takut akan kesialan menimpa desa mereka. Jika Seruni, gadis yang hamil diluar nikah masih berada di desa mereka. Bayu mendekat pada Seruni, diusapnya lembut kepala Seruni.

"Hanya aku satu-satunya pilihan yang kamu miliki. Kamu sayang kan sama keluargamu di desa itu?"

Seruni mendongakkan kepalanya menatap Bayu lalu mengangguk. Bayu menyeka airmata di wajah ayu istrinya.

"Kalau begitu nurut kamu sama aku. Jangan pernah membantahku jika tidak ingin hal buruk terjadi pada keluargamu itu. Kamu tau kan kalau Pamanmu bergantung hidup pada pabrikku. Adikmu juga butuh banyak biaya untuk sekolahnya. Balas lah budi mereka yang sudah merawatmu selama ini dengan terus bersamaku. Aku bahkan akan memberi bantuan tambahan biaya untuk keluargamu," Bayu mengatakan ancamannya dengan nada lembut.

Bayu tau perempuan muda dan polos seperti Seruni tidak sulit untuk ditekan.

"Tapi saya lelah terus menjalani hidup seperti ini Mas. Lagi pula Mas sudah punya istri lain yang mendampingi Mas jadi tolong biarkan saya pergi," bujuk Seruni masih tetap dengan keinginannya.

Mendengar permintaan Seruni yang masih sama membuat Bayu marah karena Seruni seolah tidak mendengar perkataannya.

"Baik, pergilah sejauh yang kamu mau tapi siap-siap kamu melihat keluarga Supriyono menderita dan semua itu karena kamu membangkang padaku!!!" Ancamnya tegas.

"Kenapa Mas tidak mau melepaskan saya sementara Mas gak pernah mempedulikan saya? Mas sudah memiliki istri yang Mas idamkan. Lalu kenapa masih mempertahankan saya? Kenapa Mas?!" Tangis Seruni semakin kencang.

"Sudah kukatakan tidak ada alasan apa pun. Aku hanya ingin kamu tetap berada disisiku Seruni. Aku tidak ingin kamu pergi, selamanya tetap bersamaku. Aku akan mencoba memperbaiki semuanya dan lebih memperhatikanmu lagi jadi tetaplah bersamaku hingga akhir," jawab Bayu.

Seruni dan Bayu telah tiba di apartemen mereka. Bayu menyuruh Seruni untuk beristirahat karena kondisi istrinya itu memang belum sepenuhnya pulih. Seruni duduk menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat tidur. Teringat olehnya tubuh mungil putrinya yang masih bisa dia peluk sesaat sebelum tubuh bayinya dimakamkan.

Naira Putri Anggara...

Bayu menyebutkan nama yang diberikan untuk anak mereka yang kini sudah meninggal. Seruni dapat melihat kesedihan dan rasa kehilangan dari tatapan mata Bayu kala melihat jenazah bayinya.

Apakah dia menyayangi anak ini? Pertanyaan itu terlintas di benak Seruni mengingat Bayu tidak pernah menunjukkan kepeduliannya pada kandungan Seruni selama ini. Tapi melihat kesedihan di mata Bayu membuat Seruni bingung. Pria itu seperti sangat terluka atas kepergian anak mereka. Tidak hanya itu, Seruni pun dibuat heran atas sikap Bayu yang bersikeras tidak mau melepaskannya padahal dia tau Bayu menikahnya hanya karena terpaksa. Bayu mencintai wanita bernama Ratu

Anandita dan tidak pernah peduli padanya lalu kenapa tidak mau melepaskannya?

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Bayu memecahkan lamunan Seruni.

Pria itu datang dengan membawa nampan berisikan makanan dan minuman juga obat untuk Seruni. Seruni hanya menggeleng pelan menjawab pertanyaan Bayu.

"Aku sudah membuatkanmu bubur, makanlah. Setelah itu kamu harus segera minum obat supaya kamu lekas sembuh," kata Bayu.

"Mas memasaknya sendiri?" Tanya Seruni tercengang.

Bayu tersenyum tipis. Hal yang jarang Seruni lihat di wajah suaminya itu yang biasanya hanya menunjukkan ekspresi datar.

"Mau aku suapi?" Tawar Bayu.

"Tidak usah, biar Runi makan sendiri," tolak Bayu.

Bayu mengangguk lalu terdengar suara ponselnya berdering. Bayu segera menjawab telepon itu.

"....."

"Sebentar lagi aku kesana,"

Setelah mengakhiri pembicaraannya di telepon. Bayu memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya.

"Aku harus pergi. Nanti setelah urusanku selesai aku akan segera kemari. Kamu istirahatlah." Bayu mencium kening Seruni lalu mengecup bibirnya sekilas sebelum dia keluar dari kamar itu.

Seruni menyentuh keningnya yang tadi dicium oleh Bayu lalu beralih pada bibirnya dengan dahi berkerut heran atas sikap lembut Bayu yang secara tiba-tiba padanya. Bayu keluar dari apartementnya dan menguncinya dari luar.

"Jaga tempat ini, jangan sampai dia kabur. Kalau sampai dia pergi dari sini, kalian akan tau akibatnya!" Tekan Bayu pada dua pria berpakaian serba hitam yang dia perintahkan menjaga apartement yang dihuni oleh Seruni.

"Baik Bos," sahut mereka.

Bayu tersenyum miring.

"Kamu milikku Seruni, selamanya akan tetap seperti itu,"

Sunshine Book

KENCAN

Berbulan-bulan telah berlalu sejak kematian janin di dalam kandungan Seruni. Tidak begitu banyak hal yang berubah. Seruni masih tetap terkurung di apartement ini. Pernah dia berusaha ingin kabur tapi ternyata Bayu telah memerintahkan dua orang pria bertubuh besar untuk berjaga di depan apartementnya hingga tidak mungkin untuk Seruni pergi dari sana.

Hampir satu tahun Seruni hidup bagai burung dalam sangkar emas. Ingin sekali dia pergi tapi banyak hal yang menahan langkahnya. Ancaman Bayu terhadap keluarganya dan juga penjagaan yang Bayu siapkan. Sikap Bayu memang sedikit berubah. Dia lebih perhatian pada Seruni walau waktu kunjungannya masih sama seperti dulu. Bayu lebih banyak bersama istri keduanya. Tapi Seruni sudah mulai terbiasa dengan hal itu. Seruni memang tak banyak berharap pada Bayu Anggara. Seperti yang pernah Bayu katakan padanya saat di rumah sakit dulu. Anggamlah ini sebagai bentuk balas budiya terhadap keluarga Supriyono.

Tapi ada hal yang selalu berkecamuk dalam pikiran Seruni. Kenapa Bayu Anggara tidak mau melepaskan dirinya? Apa alasannya?

Saat Seruni sedang larut dalam lamunannya sambil memandang jauh keluar jendela menatap hingar bingar kota Jakarta dari atas sana. Tiba-tiba dia dikejutkan dengan sepasang lengan yang memeluknya erat dari belakang. Seruni tau siapa yang sedang memeluknya itu. Tentu saja Bayu, karena hanya pria itu satu-satunya orang yang bebas keluar masuk ke dalam apartement mereka. Bayu menyusupkan kepalanya di leher Seruni lalu

memberikan kecupan-kecupan di leher dan bahu Seruni. Seruni hanya diam membiarkan Bayu mencumbui dirinya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Bayu dengan suara paraunya.

"Kota ini begitu indah, tapi Runi hanya bisa menikmatinya dari sini," jawab Seruni berupa sindiran.

Bayu menegakkan kepalanya dari leher Seruni. Dia membalikkan tubuh Seruni agar menghadapnya.

"Kamu mau pergi dari sini, begitu? Lupa sama perkataanku dulu?" Tanya Bayu menatap tajam.

Seruni menunduk tidak berani melihat Bayu yang menatapnya tajam.

"Bukan begitu Mas, Runi hanya bosan terus terkurung di dalam apartement ini. Runi hanya ingin bisa keluar dari sini untuk sekedar jalan-jalan aja. Runi gak akan kabur kok Mas. Runi janji," Seruni berusaha membujuk Bayu agar mengizinkannya keluar dari sana.

Bayu tampak berpikir. Bayu tidak yakin untuk membiarkan Seruni pergi keluar dari sana, bisa saja perempuan muda itu kabur. Siapa yang akan menjamin jika Seruni akan kembali lagi padanya. Akhirnya Bayu mendapatkan ide.

"Baik, besok kamu bisa pergi jalan-jalan tapi bersamaku,"

"Sama Mas? Berdua?" Tanya Seruni memastikan.

"Hmm," angguk Bayu.

Seruni merasa bingung hingga kedua alisnya menyatu.

"Kenapa wajahmu seperti itu?" Tanya Bayu heran.

"Mas yakin mau nemenin Runi jalan-jalan? Gimana kalau ada yang lihat Mas sama Runi? Bukannya Mas Bayu bilang gak ada yang boleh tau hubungan kita?" Tanya Seruni.

"Kamu gak perlu khawatir, biar itu jadi urusanku." Jawab Bayu.
"Kamu udah masakkan? Aku lapar banget nih,"

Seruni tersenyum geli melihat wajah Bayu yang memang tampak kelaparan.

"Iya, tadi Runi udah masak ayam balado, perkedel kentang sama capcay udang."

"Aku tambah lapar dengarnya." Bayu menelan ludahnya, tergiur mendengar masakan yang disebutkan barusan.

"Mas mau makan sekarang?" Tanya Seruni.

"Iya, Mas mau makan dulu sebelum *makan* kamu," jawab Bayu frontal membuat Seruni tersipu malu mendengarnya.

Seruni sudah berpakaian rapi mengenakan dress di bawah lutut bermotif bunga. Seruni hanya memakai bedak dan lipstik tipis dan dia membiarkan rambut hitam panjangnya terurai. Sederhana tapi tampak sangat manis, Seruni berdandan sesuai dengan usianya yang memang masih belia.

"Kamu udah siap?" Tanya Bayu yang baru saja keluar dari kamar.

Seruni menatap Bayu heran. Suaminya itu memakai topi dan juga masker menutup wajahnya.

"Mas kenapa? Mas sakit? Kok pake masker?" Tanya Seruni polos.

"Gak kok, kan biar gak ada yang ngenalin aku nanti di jalan," jawab Bayu.

Seruni terdiam mendengar jawaban Bayu, ada rasa sedih yang dia rasakan karena tidak bisa menjalani kehidupan rumah tangga normal seperti pasangan lainnya. Baru kali ini dia bisa menghirup udara bebas dan berkesempatan untuk jalan-jalan bersama suaminya tapi Bayu begitu takut orang-orang melihatnya bersama Seruni hingga dia berpenampilan seperti

itu. Seruni adalah istri sah Bayu Anggara tapi seolah dia adalah wanita simpanan Bayu.

"Ayo jalan, anggap aja hari ini kita kencan," Bayu menggenggam erat tangan Seruni seolah takut jika tidak dipegang erat, perempuan muda itu akan kabur darinya.

Seruni berusaha menghilangkan hal yang menggajal di hatinya itu. Dia berusaha ikhlas atas takdir yang harus dijalannya. Meski Bayu berperenampilan seperti itu. Setidaknya dia bisa menikmati waktu jalan-jalan bersama suaminya itu.

"Kamu mau kemana?" Tanya Bayu saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Bioskop? Runi pengen banget nonton bioskop Mas." Jawab Seruni antusias.

Satu alis Bayu terangkat.

"Bioskop? Memangnya mau nonton film apa?"

"Terseher, yang penting kita nonton bioskop. Habisnya Runi belum pernah sih nonton bioskop. Di desa kan adanya cuma layar tancap," jawab Seruni.

Bayu tersenyu geli mendengar kepolosan istrinya.

"Oke, pokoknya hari ini kemana pun kamu pergi akan Mas turutin tapi sekitar Jakarta aja ya." Seruni mengangguk senang.

Bayu dan Seruni sudah berada di bioskop yang ada di salah satu mall di Jakarta. Sebenarnya tadi Bayu ingin menonton film barat tapi Seruni menolak karena dia bilang bakal ribet mesti baca terjemahan jadilah mereka akhirnya memilih menonton film horor Indonesia yang sedang tayang.

"Kamu emang berani nonton film horor gini?" Tanya Bayu setelah mereka mendapatkan tiket.

"Berani kok, ngapain takut. Kan filmnya cuma bohongan," jawab Seruni santai.

"Ya udah, kita beli popcorn sama minuman dulu," ajak Bayu.

"Aaaaaagggghhhh..."

Selama film ditayangkan Seruni tidak henti-hentinya berteriak ketakutan. Dia bahkan sampai memeluk Bayu dengan erat, menyembunyikan wajahnya di dada suaminya itu. Bayu hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Seruni yang tadi mengatakan dia berani untuk menonton film horor itu.

Setelah dua jam akhirnya film yang Bayu dan Seruni tonton berakhir juga. Wajah Seruni sudah pucat dan raut ketakutan masih tampak di wajah ayunya itu.

"Udah gak usah takut lagi, filmnya udah selesai. Kan filmnya cuma bohongan," Bayu mengulang perkataan Seruni tadi. Seruni memanyunkan bibirnya mendengar sindiran Bayu. "Tadi katanya berani nonton film horor, kan filmnya cuma bohongan tapi nyatanya kamu teriak-teriak udah kayak mau ngelahirin aja..."

Mendengar kalimat terakhir suaminya membuat Seruni terdiam dan merasa sedih. Dia teringat kembali pada bayinya yang meninggal dalam kandungan. Bayu menyadari perubahan raut wajah Seruni yang berubah muram. Dia pun menyesali ucapannya barusan, sungguh tak ada niat Bayu untuk membuat Seruni sedih dengan mengingat anak mereka yang sudah tiada.

"Kita jalan lagi yuk," Bayu menggandeng tangan Seruni, membawanya pergi dari sana.

Bayu mengajak Seruni masuk ke dalam butik yang menjual pakaian wanita.

"Kamu pilih apapun yang kamu suka."

"Seruni gak perlu beli baju baru Mas. Baju yang Mas belikan masih pada bagus kok. Kan Runi juga gak kemana-mana, buat apa baju baru," tolaknya.

"Udah kamu pilih aja, baju baru juga gak mesti buat di pake keluar aja. Aku mau tiap aku datang kamu selalu berpenampilan menarik dan cantik," kata Bayu tapi Seruni tidak juga bergerak untuk memilih pakaian yang dia inginkan.

Bayu menghela napasnya sesaat kemudian dia mengambil beberapa pakaian dan menyuruh Seruni untuk mencobanya.

"Tapi Mas.."

"Udah kamu coba dulu, atau mau aku yang pasangkan di tubuhmu?" Tanya Bayu memaksa.

Seruni melirik pelayan toko yang tampak menahan senyumannya mendengar ucapan Bayu.

"Biar Runi sendiri aja," Seruni mengambil pakaian-pakaian yang Bayu pilihkan lalu mencobanya di ruang ganti.

Tidak hanya pakaian, Bayu juga membelikan sepatu, tas dan alat-alat make up untuk Seruni. Hari ini dia benar-benar ingin memanjakan istrinya itu.

"Udah ya Mas belanjanya, kaki Runi udah pegal," Seruni sedikit menunduk untuk mengurut betisnya.

"Ya udah, sekarang kita cari makan aja dulu yuk. Kamu pasti udah lapar kan?" Seruni mengangguk setuju.

Bayu memilih restaurant yang menyediakan private room agar dia bisa melepas maskernya karena tidak mungkin dia makan dengan masih mengenakan masker.

"Setelah ini kamu mau kemana lagi?" Tanya Bayu sambil menikmati makanannya.

"Kita ke ancol yuk Mas, Runi pengen banget liat laut," ajaknya.

"Oke, tapi nanti kita ke supermarket dulu ya tadi kulihat lemari es sudah mulai kosong," kata Bayu.

"Kita belanja Mas?" Tanya Seruni semangat.

Sebenarnya Seruni ingin sekali berbelanja di pasar tradisional karena sayuran di sana pasti lebih segar tapi tidak mungkin Bayu mengizinkan apalagi mau menemaninya ke sana jadi Seruni cukup mensyukuri saja Bayu mau mengajaknya belanja bahan-bahan makanan di supermarket.

"Iya, nanti kamu pilih aja apa yang kamu perlu untuk memasak," jawab Bayu.

Setelah mereka makan, Bayu memang sengaja mengajak Seruni berbelanja dulu ke supermarket karena nanti setelah dari ancol pasti akan sangat letih jika harus berbelanja lagi.

Bayu membiarkan Seruni memilih apa-apa barang yang diperlukan untuk apartement mereka. Setidaknya bahan makanan untuk satu minggu karena biasanya setiap satu minggu sekali Bayu pasti akan membawakan bahan makanan dan keperluan lainnya ke apartement mereka. Saat sedang mengantri di kasir tiba-tiba Bayu membalikkan badannya dan menunduk.

"Kenapa Mas?" Tanya Seruni heran.

"Ssstt... ada Mbok Nah. Pembantu di rumahku. Sepertinya dia juga sedang berbelanja," bisik Bayu.

Seruni mengedarkan pandangannya dan dua kasir dari sebelah kirinya. Dia melihat wanita tua berpakaian seperti kebaya lama dengan rambut di sanggul kecil sedang mengantri di kasir.

"Yang kiri itu Mas?" Tanya Seruni berbisik.

Bayu mengangguk. Sesekali Bayu melirik ke arah pembantunya itu. Bayu heran kenapa Mbok Nah bisa berbelanja di sana padahal supermarket ini cukup jauh dari rumahnya.

"Mbok, masih lama ya?"

Mata Bayu terbelalak begitu mendengar suara yang sangat dikenalnya itu. Dia pun menoleh ke asal suara. Tampak di sana wanita dengan tubuh tinggi dan langsing mengenakan dress ketat yang menampakkan lekuk tubuhnya dan kaca mata hitam yang bertengger di matanya berdiri di dekat Mbok Nah. Wanita itu adalah Ratu Anandita, istri keduanya.

Sunshine Book

SHE?

Bayu Anggara sangat kaget melihat Ratu Anandita ternyata juga ada di sana. Dia semakin menunduk khawatir akan dikenali oleh istri keduanya itu. Pegawai kasir menyebutkan total belanjaan milik mereka, Bayu cepat-cepat memberikan kartu kreditnya dan setelah selesai dia langsung menarik tangan Seruni agar segera pergi dari sana. Beruntung Ratu Anandita dan Mbok Nah masih menunggu antrian untuk membayar belanjaan mereka dan jarak mereka yang tidak begitu dekat membuat Bayu tidak ketahuan. Apalagi Ratu juga sibuk melihat layar ponselnya jadi tidak begitu memperhatikan sekelilingnya.

"Kenapa sih Mas kok kayak cemas gitu?" Tanya Seruni heran melihat Bayu yang melangkah cepat-cepat seperti di kejar setan.

"Gak apa-apa.. Kamu katanya mau ke pantai, ntar kemalaman lagi kita nyampe sananya," jawab Bayu beralasan.

Dia tidak ingin mengatakan tentang keberadaan Ratu pada Seruni karena bisa saja itu akan merusak kebahagiaan Seruni yang mulai menikmati kebersamaan mereka. Akhirnya mereka tiba di Ancol, karena ini bukan *weekend* jadi tidak begitu ramai di sana. Bayu juga sengaja mengajak Seruni ke tempat yang lebih sepi agar dia bisa sedikit bersantai tanpa harus khawatir akan dikenali meski dia sudah memakai masker penutup wajah.

"Wah... Cantik banget," Seruni terpukau melihat pemandangan alam di hadapannya ini.

"Ini sih biasa aja. Masih banyak pantai lainnya yang lebih indah dari ini. Kapan-kapan deh tunggu kerjaanku lagi gak padat aku ajakin kamu liburan. Kamu suka laut kan? Nanti kita *snorkeling* bareng," kata Bayu yang berdiri tepat di sebelah Seruni.

Seruni mengangkat kepalanya menatap Bayu yang memang memiliki tubuh lebih tinggi darinya.

"Mas mau ajakin Runi liburan?"

"Iya, tapi gak sekarang, nanti deh tunggu kerjaanku di kantor udah gak terlalu sibuk," jawab Bayu.

Seruni tersenyum lebar mendengarnya, sungguh dia tidak menyangka bahwa Bayu memiliki keinginan untuk mengajaknya berlibur walau belum tau kapan mereka akan pergi tapi rencana saja sudah membuat Seruni bahagia.

"Makasih ya Mas," Saking senangnya Seruni tanpa sadar memeluk Bayu.

Awalnya Bayu agak kaget karena tiba-tiba Seruni memeluknya karena selama ini istrinya itu selalu bersikap pasif terhadapnya. Diam-diam Bayu tersenyum dari balik maskernya lalu dia membalas pelukan Seruni lebih erat lagi.

"Kamu akan selalu aku buat bahagia asalkan selalu nurut sama aku," ucap Bayu.

Seruni yang lugu pun mengangguk.

"Mas kita ke sana yuk," Seruni mengajak Bayu mendekat ke bibir pantai.

Bayu mengangguk, mereka berjalan sambil bergandengan tangan. Saat ombak mulai menghampiri bibir pantai Seruni yang masih menggenggam tangan Bayu hendak berjalan menjauh tapi Bayu malah menahannya. Bayu menahan tubuh Seruni di depan tubuhnya, memeluk pinggang perempuan itu dari belakang.

"Maasss..." Teriak Seruni saat ombak laut menghantamnya hingga tubuh mereka menjadi basah.

"Basahkan jadinya," rungut Seruni.

Bayu tertawa melihat wajah Seruni yang cemberut, sangat menggemaskan.

"Main ke pantai gak basah-basahan mana seru," sahutnya masih tertawa.

"Nanti kita pulang gimana?" Tanya Seruni memandangi tubuhnya yang basah.

"Gampanglah, kita pulang naik mobil juga," jawab Bayu enteng.

Bayu membelai wajah ayu milik Seruni. Bola mata Seruni yang selalu mampu membuat Bayu terhipnotis membuat Bayu tak bisa mengalihkan pandangannya.

"Aku pengen banget nyium kamu sekarang tapi takutnya ada yang lihat kita di sini. Kita pulang aja yuk," ajaknya.

Seruni langsung cemberut karena dia merasa belum puas bermain di sana. Dia masih ingin melihat matahari tenggelam tapi suaminya yang selalu berpikiran mesum ini malah ingin mengajaknya pulang karena gairahnya yang timbul.

"Nanti dong Mas, Runi kan pengen liat matahari tenggelam."

Bayu melihat jam tangannya, tidak berapa lama lagi matahari tenggelam. Oke, dia masih bisa menunggu sebentar. Kali ini Bayu tidak ingin merusak moment kebersamaan mereka karena semenjak mereka tinggal bersama, hari inilah interaksi keduanya bisa dikatakan seperti pasangan normal lainnya.

"Oke, setelah itu kita pulang," jawab Bayu akhirnya yang tentu saja membuat Seruni tersenyum bahagia karena Bayu mau menuruti keinginannya.

Mata Seruni begitu berbinar menikmati matahari tenggelam di ujung lautan, pemandangan yang begitu indah yang tidak bisa setiap saat dia nikmati. Sementara Seruni terus memandangi matahari tenggelam. Bayu pun melakukan hal yang sama tapi

pandangan mereka berbeda. Bayu menikmati kebahagiaan di wajah ayu Seruni.

"Kita pulang sekarang," bisik Bayu lirih di telinga Seruni.

Seruni tidak lagi punya alasan untuk menolak apalagi hari sudah mulai gelap. Setelah mereka masuk ke dalam mobil, Bayu tidak langsung menyalakan mobilnya. Dia justru menatap Seruni intens. Lekuk tubuh perempuan muda itu terpampang nyata akibat pakaianya yang basah akibat terkena ombak tadi, napas Bayu terdengar memburu.

"Mas, kok gak dinyalain mobilnya? Katanya mau cepat-cepat pulang?" Tanya Seruni heran.

Dia belum menyadari pandangan Bayu yang mulai berkabut. Bayu kembali melepas *seatbelt* yang tadi sudah terpasang di tubuhnya.

"Aku udah gak bisa menahannya lagi. Kelamaan kalau harus nunggu sampai apartement," ucap Bayu kemudian langsung menarik tengkuk leher Seruni dan mencium bibir istrinya itu dengan brutal.

Seruni masih sangat kaget dengan apa yang Bayu lakukan terhadapnya. Tangan Bayu tidak tinggal diam, bergerak menyentuh dada Seruni lalu meremasnya. Bayu menjilat kulit belakang telinga Seruni hingga membuat perempuan itu mendesah padahal sejak tadi dia berusaha menahan suara desahannya tapi sepertinya Bayu sudah sangat hapal letak-letak titik sensitif di tubuhnya itu. Sentuhan Bayu pada titik sensitifnya membuat gairah Seruni bangkit. Dia pun mulai membalas ciuman Bayu. Menyadari Seruni yang sudah diselimuti gairah sama sepertinya membuat Bayu tersenyum dalam ciumannya. Tangannya secara cepat melepaskan ikat pinggang yang dikenakannya lalu menarik Seruni agar duduk di atas pangkuannya. Dengan tidak sabar Bayu merobek celana dalam Seruni dan langsung melakukan penyatuan.

Senja itu Bayu melepaskan hasratnya bersama Seruni di dalam mobil tanpa bisa menunggu untuk sampai ke apartement mereka. Semoga saja tidak ada yang menyadari mobil yang *bergoyang* itu.

Mobil Bayu baru saja berhenti di *basement* gedung apartementnya. Bayu tersenyum melihat Seruni yang sedang tertidur di sebelahnya. Jaket miliknya menutupi tubuh perempuan itu karena pakaian yang Seruni kenakan tadi sudah koyak tak berbentuk lagi akibat ulah tangan Bayu sendiri. Jari telunjuk Bayu bergerak menyusuri wajah Seruni mulai dari pelipis hingga berhenti di dagu perempuan muda itu. Raut lelah jelas sekali terlihat di wajah Seruni. Lelah karena seharian ini berjalan-jalan dan lelah harus melayani hasrat Bayu yang memiliki libido tinggi.

"Kamu memang tidak secantik Ratu tapi wajahmu membuat orang tidak bosan untuk memandangnya. Karena itulah aku tidak bisa membiarkanmu keluar sendiri. Aku tidak ingin ada orang yang memandangimu selain aku. Kamu hanya milikku seorang Runi dan selamanya Seruni hanya akan menjadi milik Bayu Anggara," ucapnya menyeringai.

Seruni menggeliat, perlahan kelopak matanya mulai terbuka. Seruni menyadari bahwa dia masih berada di dalam mobil tapi dia mengenali tempat itu.

"Kita udah nyampe Mas?" Tanya Seruni.

"Udah dari tadi" jawab Bayu.

"Kenapa Mas gak bangunin Runi?"

"Kamu kayaknya capek banget, tidur sampe dengkur gitu," ledek Bayu.

Mata Seruni membulat. Dia merasa malu. Benarkah dirinya mendengkur? Selama ini Seruni tidak pernah mendengkur walau seletih apapun dia. Bayu tertawa melihat wajah Seruni yang memerah karena malu.

"Lucu banget sih kamu sayang, Mas becanda kok."

Seruni menghembuskan napas lega.

"Mas ini bikin Runi malu aja,"

"Ya udah, kita turun yuk. Badan Mas lengket banget nih. Mau buruan mandi, tapi kamu temenin ya saying," kata Bayu sambil turun dari mobilnya.

Dia tidak tau saja perkataanya itu membuat Seruni merona malu. Bayu mengambil barang belanjaan mereka tadi. Dia teringat kalau tadi sudah membelikan Seruni banyak pakaian tapi karena lupa akhirnya Bayu menyuruh Seruni memakai jaketnya yang berukuran besar itu untuk Seruni kenakan.

Sunshine Book

Wanita cantik itu sedang berada di sebuah bar. Dia menyesapi vodka yang menjadi favoritnya. Satu tangannya sedang memegang sebuah foto yang memperlihatkan Bayu Anggara bersama Seruni di basement apartement.

"Siapa gadis ini?" Pikirnya.

Saat dia sedang larut dengan pertanyaan dalam benaknya. Tiba-tiba terdengar suara perempuan memanggilnya.

"Ratu... ayo cabut..."

RATU ANANDITA

Setelah dua hari bersama Seruni akhirnya Bayu kembali ke rumahnya bersama Ratu Anandita. Ternyata istri keduanya itu sudah berada di rumah. Dengan senyuman menghiasi wajahnya Bayu melangkah menghampiri Ratu.

"Kamu ada di rumah. Aku pikir kamu lagi ada pemotretan," Bayu mengecup bibir Ratu sekilas.

"Udah dua hari yang lalu aku pulang dari Bali. Kamu kemana aja Bay? Kok dua hari ini gak pulang?" Tanya Ratu bersidekap dada.

"Aku ada kerjaan di luar kota," jawab Bayu berbohong.

Ratu menaikkan satu alisnya.

"Luar kota? Beneran? Kamu gak bohongkan?" Ratu menatapnya curiga.

"Ya gak lah, ngapain aku bohong sama kamu," jawab Bayu berusaha setenang mungkin.

"Tapi kayaknya beberapa hari yang lalu aku ada lihat kamu deh di swalayan. Apa mirip aja ya?" Pikir Ratu.

Deg...

"Kamu salah orang kali. Dua hari ini aku kan ke Surabaya ngurusin proyek baru di sana," kata Bayu dengan jantung yang berdetak cepat.

Ratu hanya mengangkat bahunya acuh. Wanita itu kembali meneguk minumannya tapi sesaat kemudian Bayu mengambil gelas yang ada di tangan Ratu.

"Aku kan udah sering bilang ke kamu Ra. Aku gak suka lihat kamu minum apalagi di rumah ini. Alkohol itu gak baik buat tubuh kamu," ujar Bayu.

"Halaah kayak kamu gak suka minum aja," dengus Ratu.

"Aku emang minum tapi gak sesering kamu, paling kalau pikiranku lagi kacau aja," sahut Bayu.

"Ya anggap aja kalau sekarang ini pikiranku lagi kacau." Cetus Ratu asal.

"Kamu kenapa sih Ra? Lagi ada masalah sama pekerjaanmu?" Tanya Bayu menatap wajah Ratu.

"Pemotretanku di Milan dibatalkan secara sepihak dan mereka menggantinya dengan model lain. Aku benar-benar kesal jadinya. Padahal aku udah persiapan untuk berangkat ke sana," cerita Ratu.

"Ya bagus dong, kalau gitu kamu kan jadi punya waktu lebih bareng aku. Aku tuh kangen banget sama kamu Ra. Kamu sibuuuk mulu sama kerjaan. Gak ada waktu buat perhatiin aku," Bayu mengungkapkan keberatannya.

Ratu melirik Bayu dengan tatapan tidak suka.

"Kamu lupa sama janji kamu? Kita udah pernah bahas masalah ini sebelum kita nikah Bay! Kamu udah setuju gak akan membatasi karir aku karena itu aku setuju nikah sama kamu,"

"Iya aku ingat kok. Aku bukannya ngelarang kamu buat berkarir cuma tolonglah bagi waktu kamu dengan adil buatku. Aku juga butuh kamu perhatikan Ra. Aku pengen diurusin sama istriku bukan cuma sama pembantu," ucap Bayu.

"Ya udah kalau gitu kamu nikah lagi aja, biar ada 'istri' yang ngurusin kamu. Aku gak masalah kok Bay, asal kamu bisa adil dan gak ngerecokin karir aku aja," kata Ratu dengan entengnya.

"Kamu sadar gak Ra apa yang kamu ucapin barusan? Mau kamu aku poligami?"

Bayu tampak marah mendengar ucapan enteng istrinya itu.

"Gak usah terlalu baper deh Bay. Kan kamu bilang butuh *istri* buat ngurusin kamu makanya aku kasih izin buat kamu nikah lagi biar *istri* kamu itu bisa ngurusin kamu. Kan aku sibuk Bay. Jujur aja, aku bisa banget ngelayanin kamu di ranjang tapi kalau kamu minta aku ngurusin hal lain seperti nyediain makan, pakaian dan hal lainnya yang biasa dilakukan wanita rumahan. Sorry, aku gak bisa. Kamu tau itu sejak awal. Aku ini wanita karir Bay," jelas Ratu.

"Banyak kok di luar sana wanita yang berkarir tapi mereka masih bisa jadi istri yang baik di rumah," kata Bayu.

"Sayangnya aku bukan wanita di luar sana itu. Sejak awal aku sudah omongin semua konsekuensinya ke kamu Bay. Tapi kamu yang tetap maksa mau nikahin aku jadi *please* jangan terlalu banyak menuntutku," tegas Ratu kemudian beranjak pergi dari sana.

Bayu meremas rambutnya dengan kedua tangan. Dia merasa frustrasi. Ratu berbeda sekali dengan Seruni. Sebagai istri, Seruni sangat tau bagaimana cara melayaninya. Tidak hanya di ranjang tapi juga hal lain yang biasa dilakukan oleh seorang istri dalam mengurus suami. Sebenarnya Bayu sering kali makan hati dengan sikap Ratu yang suka seenaknya sendiri dan seperti lupa dengan statusnya sebagai seorang istri. Tapi apa boleh buat. Bayu mencintai Ratu, sudah sejak lama dia memimpikan untuk menjadikan Ratu sebagai istrinya. Setelah berbagai penolakan yang Ratu diberikan padanya. Akhirnya wanita itu luluh juga dan mau menerima lamarannya. Ya, memang begitulah harusnya. Tidak ada yang boleh menolak seorang Bayu Anggara!!

Eh, tunggu dulu...

Tadi Ratu menyuruh Bayu untuk menikah lagi agar istrinya itu dapat mengurus Bayu. Lalu bagaimana jika Ratu tau bahwa Bayu sebenarnya memang telah memiliki istri selain dirinya? Bayu pun berpikir apa memang sebaiknya dia mengatakan tentang keberadaan Seruni yang merupakan istri pertamanya pada Ratu?

Tidak... Tidak...

Bayu tidak ingin gegabah, Ratu itu wanita yang susah ditebak pemikirannya. Sekarang dia menyuruh Bayu menikah lagi, tidak tau satu jam kemudian apa pemikirannya masih sama. Biarlah untuk saat ini dia merasahasiakan tentang Seruni dari siapapun.

Mengingat Seruni membuat Bayu tersenyum. Sebenarnya Seruni adalah tipe istri idaman. Dia penurut, tidak suka menuntut, pintar memasak, tidak pernah menolak untuk melayaninya. Sebenarnya wanita seperti inilah yang sejak dulu diidamkan Bayu untuk menjadi pendamping hidupnya tapi sayangnya Ratu Anandita lebih dulu hadir dalam hidup Bayu dan membuat Bayu tergila-gila oleh kecantikannya.

Bayu dan Ratu sudah mengenal semenjak mereka masih SMA. Sejak itu Bayu sudah jatuh hati pada Ratu tapi gadis itu terus saja menolak pernyataan cintanya. Barulah dua tahun terakhir Ratu Anandita bersedia menerima cintanya hanya saja dia menolak untuk diajak kejenjang yang lebih serius hingga membuat Bayu frustrasi. Baru Ratu Anandita wanita yang membuatnya begitu berjuang dan seperti pengemis cinta untuk mendapatkan wanita itu.

Andai saja Ratu Anandita bersedia menjadi istrinya sejak pertama kali dia melamar wanita itu pastilah takdirnya bersama Seruni tidak akan terjadi. Dia bahkan memperkosa Seruni karena keadaannya yang mabuk akibat masalahnya bersama Ratu.

Cinta atau Obsesi...

Bayu masih tidak tau perasaannya yang sebenarnya terhadap kedua istrinya itu.

Seperti biasanya, Seruni masih terkurung di apartement yang di siapkan Bayu untuknya. Seruni sudah mulai terbiasa dengan kehidupannya saat ini. Dia mencoba ikhlas dengan takdirnya apalagi belakangan ini sikap Bayu padanya sudah jauh lebih baik lagi meski Bayu masih tidak mengizinkannya keluar tapi biarlah. Mau pergi pun dia tidak kenal siapapun di kota itu. Mungkin Bayu hanya takut terjadi sesuatu padanya jika pergi sendiri. Setidaknya dia sudah berhasil membujuk Bayu membawanya keluar dari apartement itu. Lain kali dia akan berusaha membujuk Bayu untuk kembali mengajaknya pergi.

Hampir satu tahun menjadi istri Bayu membuat Seruni mulai mengerti watak suaminya itu. Bayu tidak suka dibantah. Dia akan bersikap sangat baik jika keinginannya dituruti. Egois memang tapi seperti itulah Bayu. Dan lagi, suaminya itu juga sangat mesum.

Sejak janin dalam kandungan Seruni meninggal, Bayu meminta Seruni untuk meminum pil pencegah kehamilan karena menurut dokter salah satu penyebab lemahnya kandungan Seruni juga dikarenakan usianya yang masih di bawah dua puluh tahun.

Seruni tersenyum memperhatikan baju-baju dan sepatu yang tempo hari dibeliakan Bayu untuknya. Seruni bukanlah tipe wanita matre yang suka berfoya-foya. Dia hanya bersyukur karena Bayu berusaha untuk memanjakannya. Meski dia egois tapi Bayu bukan pria yang pelit.

Saat Seruni sedang merapikan pakaian-pakaiannya yang ada di lemari, terdengar bunyi bel apartementnya. Seruni merasa heran siapa yang membunyikan bel apartementnya. Hanya Bayu dan penjaga yang dibayar Bayu yang mengetahui tentang

keberadaannya di sana. Penjaga itu tidak pernah berinteraksi dengannya sama sekali dan Bayu juga tidak mungkin memencet bel untuk masuk. Dia tau kode pintu apartementnya itu. Meski bingung Seruni tetap melangkah untuk membukakan pintu.

Di hadapannya ada seorang wanita dengan tubuh tinggi semampai. Lekuk tubuhnya terlihat jelas karena dress ketat yang dia kenakan. Rambutnya berwarna *grey* di bawah pundak.

Wanita itu membuka kaca mata hitam yang sedari tadi dia kenakan. Dia melihat Seruni dari ujung kaki hingga kepala.

"Ternyata kau lebih manis dari yang kulihat di foto" ucapnya memperhatikan wajah Seruni.

"Dia... Ratu Anandita," batin Seruni.

Sunshine Book

PINDAH

Bayu Anggara datang dengan napas yang tersengal-sengal setelah anak buah yang di tugaskannya menjaga apartement Seruni mengabarkan padanya tentang kedatangan Ratu Anandita di sana. Bayu langsung masuk ke apartement. Dia melihat Ratu dan Seruni sedang duduk berhadapan di sofa. Dari gestur tubuhnya tampak sekali ketidak nyamanan yang dirasakan Seruni. Ratu duduk dengan menyilangkan kaki kirinya di atas kaki kanan. Dia terus memperhatikan Seruni. Kedua wanita itu sama-sama melihat ke arah Bayu ketika tiba-tiba saja pria itu sudah berada di sana.

"Kamu ngapain di sini? Dari mana kamu tau tempat ini?" Tanya Bayu berdiri di hadapan Ratu.

Ratu menaikkan satu alis. Sunshine Book

"Kebetulan banget kamu di sini. Ada banyak hal yang mau aku tanyain sama kamu karena dari tadi gadis ini sama sekali gak mau menjawab satu pun pertanyaanku," Ratu melirik Seruni.

"Siapa dia Bay? Kenapa dia bisa ada di apartement kamu?"

Seruni meremas kedua tangannya dengan gugup.

"Dia Seruni," Bayu melirik Seruni.

"Jadi namanya Seruni. Nama yang indah, secantik orangnya," puji Ratu menatap wajah Seruni lalu dia menoleh pada Bayu.

"Ada hubungan apa kalian?" Tanya Ratu menatap Bayu tajam.

Bayu menelan salivanya beberapa kali sebelum menjawab.

"Dia keponakan pegawaiku. Paman Seruni sudah lama bekerja padaku dan aku punya hutang budi pada keluarga mereka

karena itu aku ingin membantunya saat aku tau dia merantau ke Jakarta," cerita Bayu.

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu." Geleng Ratu.

"Seruni tidak punya sanak saudara di Jakarta, karena itu aku memberinya tempat tinggal untuk sementara waktu. Dia ingin mencari kerja di sini tapi sampai sekarang belum ada pekerjaan yang cocok. Kamu tau sendirikan gak gampang mencari kerja zaman sekarang," dusta Bayu yang berharap semoga saja sikap acuh Ratu sedang *on*.

"Berapa usiamu?" Tanya Ratu pada Seruni.

Seruni melirik Bayu sejenak. Saat dilihatnya Bayu mengangguk barulah Seruni berani menjawab.

"Masuk sembilan belas tahun,"

"Masih sangat muda," gumam Ratu. "Lalu kenapa kamu merahasiakannya dariku?" Tanya Ratu menatap Bayu.

"Aku bukan bermaksud merahasiakannya darimu. Hanya saja aku tidak punya kesempatan untuk memberitahumu. Kamu kan sibuk melulu." Jawab Bayu.

"Kalian gak punya hubungan apa-apakan? Dia bukan simpanan kamu kan Bay?" Tanya Ratu menatap tajam Bayu.

"Kamu nih ngomong apa sih Ra? Jangan asal tuduh gitu deh. Tadi kan aku udah bilang kalau Seruni ini keponakan pegawainya yang udah lama kerja sama aku. Pamannya ini udah banyak membantuku jadi karena itu aku mau balas budi," elak Bayu.

"Beneran? Bukan karena aku suruh kamu nikah lagi makanya kamu langsung cari calon istri?" Selidik Ratu.

Seruni kaget mendengar ucapan Ratu. Dia langsung menoleh pada Bayu. Seruni sungguh tidak habis pikir dengan sikap Ratu. Bisa-bisanya dia menyuruh Bayu untuk menikah lagi. Kalau

sampai itu terjadi, bisa madu tiga mereka. Bersaing dengan Ratu saja dia sudah sulit apalagi jika istri Bayu bertambah satu lagi.

"Jangan ngawur kamu!!" Tegur Bayu sesekali melirik Seruni.

Bayu dapat melihat perubahan raut wajah Seruni saat mendengar perkataan Ratu.

"Kamu beneran mau cari kerja?" Tanya Ratu.

"I..iya," angguk Seruni.

"Ya udah, kerja di rumahku aja" tawar Ratu enteng.

Mata Bayu langsung melotot mendengar tawaran Ratu pada Seruni.

"Di rumah dia mau kerja apa? Mau kamu jadikan pembantu?" Tanya Bayu ketus.

"Dia bisa ikut aku dan jadi asistenku," jawab Ratu.

"Asisten kamu? Enggak!! Aku gak setuju!!" Tolak Bayu tegas.

Jika Seruni menjadi asisten Ratu maka otomatis Seruni akan sering berpergian mengikuti jadwal kerja Ratu. Cukup Ratu saja yang jarang di rumah. Dia tidak ingin Seruni mengikuti jejak Ratu yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar.

"Kenapa kamu kayaknya sewot banget sih Bay? Terserah Seruni dong mau terima atau gak. Ya mana tau kan dengan dia ikut aku, dia jadi punya kesempatan untuk jadi model," kata Ratu.

"Seruni ini tanggung jawabku. Aku punya hak untuk mengambil keputusan semenjak Pamannya menitipkannya ke aku. Cukup kamu aja yang sibuk dengan dunia modelmu itu sampai lupa sama statusmu sebagai istri. Aku gak mau Seruni kayak kamu juga," tegas Bayu.

"Ya tapi kan Seruni bukan istrimu yang bisa kamu atur-aturnya gitu," Ratu masih saja ingin membantah.

"Aku bilang gak... ya enggak!!" Ucap Bayu dengan nada tinggi sampai kedua istrinya itu tersentak kaget.

"Jadi kamu mau ngurung dia aja di sini sedangkan dia belum juga dapat kerjaan? Ya kalau gak boleh jadi asisten aku. Biarin dia kerja di rumah. Amankan?"

"Saya mau... saya mau kerja di rumah Nyonya," sahut Seruni langsung.

Bayu melotot pada Seruni. Bisa-bisanya dia mengambil keputusan seperti itu tapi menurut Seruni tak apalah jika harus menjadi pembantu di rumah suaminya sendiri. Setidaknya dia tidak akan terkurung lagi di apartemen ini dan pastinya jika dia tinggal di rumah Bayu dan Ratu, dia akan punya teman. Tidak kesepian lagi seperti di sini. Seruni lebih memilih bekerja di rumah Bayu dari pada menjadi asisten Ratu karena pasti akan sangat canggung jika dia terlalu banyak menghabiskan waktu bersama madunya itu.

Sunshine Book

"Gimana Bay?" Tanya Ratu meminta persetujuan dari Bayu.

Bayu meremas rambutnya dengan kedua tangan. Dia merasa pusing dengan sikap kedua istrinya itu tapi setelah di pikir-pikir ada bagusya jika Seruni tinggal di rumahnya. Dia akan punya banyak waktu bersama istrinya itu, karena Ratu selalu sibuk. Daripada Seruni jadi asisten Ratu, kedua istrinya itu tidak akan punya waktu untuknya.

"Oke... Seruni boleh kerja di rumah kita," putus Bayu akhirnya.

Ratu setuju.

"Kamu kemasi barang-barangmu sekarang dan ikut ke rumahku,"

Seruni mengangguk patuh. Dia pun membereskan barang-barang yang ingin dia bawa ke rumah Bayu dan Ratu.

Seruni ikut bersama Bayu untuk pergi ke rumah pria itu, karena tadi saat mereka akan berangkat tiba-tiba teman Ratu menelepon dan dia sedang butuh bantuan Ratu. Ratu pun menyuruh Bayu untuk membawa Seruni ke rumah mereka karena dia harus pergi menemui temannya. Bayu pun tidak mempermasalahkan hal itu.

Bayu melirik Seruni.

"Kenapa kamu mau kerja di rumah? Padahal aku udah kasih kamu hidup enak di apartement tapi kamu malah pilih jadi pembantu di rumahku," Bayu tampak tidak senang dengan keputusan Seruni.

"Gak apa-apa kok Mas, lagian Rani juga bosan tinggal sendiri aja di apartement. Rani kan juga udah biasa beres-beres," jawab Seruni.

"Kamu itu istriku Rani. Aku sebenarnya gak suka kalau kamu jadi pembantu, di rumahku pula. Tapi aku gak punya pilihan lain dari pada kamu jadi asisten Ratu. Nanti kamu malah sibuk pergi-pergi ngikutin jadwal Ratu yang seabrek itu,"

"Nyonya Ratu beneran gak tau hubungan kita Mas? Dia kok percaya aja, gak curiga gitu?" Tanya Seruni heran.

"Ratu emang gitu orangnya. Dia itu super cuek dan masa bodo. Gak mau terlalu mikirin hal-hal rumit. Lagian dia sendiri yang nyuruh aku nikah lagi. Jadi mungkin dia pun gak masalah kalau kita beneran ada apa-apa," jawab Bayu.

"Kenapa dia sampai nyuruh Mas buat nikah lagi?" Tanya Seruni penasaran.

"Biar ada istri yang bisa ngurusin aku. Soalnya, dia kan gak bisa ngurusin aku karena kesibukannya itu," jawab Bayu.

"Terus Mas mau nikah lagi biar punya istri yang bisa ngurusin Mas?" Tanya Seruni menatap Bayu dengan serius.

Bayu tertawa mendengar pertanyaan Seruni.

"Ngapain? Kan aku udah punya kamu yang bisa ngurusin aku," jawabnya enteng.

Jawaban Bayu entah mengapa membuat Seruni merasa bahagia hingga tanpa sadar dirinya tersenyum dengan pipi merona.

"Tapi ingat Runi, kamu tetap harus merahasiakan hubungan kita. Aku gak mau ambil resiko apa pun. Ratu itu orangnya susah ditebak," perkataan Bayu seketika membuat senyuman di wajah Seruni langsung menghilang.

"Iya Mas, Runi ngerti kok." Jawabnya lalu memalingkan wajah keluar jendela.

Sunshine Book

TEMPAT BARU

Seruni mengamati rumah mewah milik Bayu. Baru kali ini dia menginjakkan kaki di rumah semewah ini. Di desanya dulu rumah paling mewah pun adalah villa milik Bayu. Suaminya itu memang sangat kaya.

"Ini rumah atau istana?" Batin Seruni.

"Run, ayo masuk," ajak Bayu menyadarkan Seruni dari lamunannya.

Seruni mengikuti langkah Bayu. Bayu memanggil Mbok Nah dan memperkenalkan Seruni pada Mbok Nah.

"Mbok tolong bantuin Seruni ya. Dia baru pertama kali kerja," ucap Bayu.

"Baik Tuan," angguk Mbok Nah.

"Ayo Run, aku tunjukkan kamar kamu." Bayu mengajak Seruni menuju kamarnya.

Kamar yang akan ditempati Seruni sebenarnya kamar tamu. Berbeda sekali dengan kamar pembantunya yang lain.

"Apa kamarnya gak terlalu mewah Mas? Runi gak enak sama pembantu yang lain," bisik Seruni pelan.

"Udah cuek aja, ini kan rumah aku. Mereka gak punya hak buat protes. Lagi pula kamu tuh gak benar-benar jadi pembantu di sini Run. Kamu itu istriku." Bayu mengecilkan suaranya pada kalimat terakhirnya. "Kamu istirahat aja dulu," kemudian Bayu keluar dari kamar itu.

Kamar yang ditempati Seruni berada di lantai satu sedangkan kamarnya bersama Ratu ada di lantai dua.

Bayu menghampiri Mbok Nah.

"Mbok atau yang lainnya jangan heran kalau Seruni saya suruh tidur di kamar tamu. Dia itu keponakan teman saya yang terpaksa saya bawa kerja di sini. Paham?!"

"Iya Tuan, lagi pula Mbok juga gak punya hak untuk mempermasalahkan hal itu," jawab Mbok Nah.

"Bagus kalau Mbok mengerti dan juga saya minta jangan terlalu memberatkan Seruni dengan pekerjaan. Seruni itu masih sangat muda. Dia perlu bimbingan," pesan Bayu.

"Baik Tuan."

Setelahnya Bayu pergi ke ruang kerjanya. Seruni keluar dari kamarnya. Dia menghampiri Mbok Nah yang sedang sibuk memasak di dapur.

"Ada yang bisa Runi bantu Mbok?" Tanya Seruni.

Mbok Nah tersenyum ramah pada Seruni.

"Tolong kamu buat kopi buat Tuan Bayu setelah itu antarkan ke ruang kerjanya ya Run. Mbok lagi goreng soalnya," pinta Mbok Nah.

"Baik Mbok," Seruni pun segera membuatkan kopi untuk Bayu.

"Gulanya satu sendok aja Run. Tuan Bayu gak suka kalau terlalu manis," kata Mbok Nah memberitahu.

Seruni hanya mengangguk seraya tersenyum. Sebenarnya dia sudah sangat hapal dengan selera Bayu.

"Mbok, ruang kerja Tuan Bayu di sebelah mana ya?" Tanya Seruni karena dia belum tau seluk beluk rumah itu.

"Di dekat tangga nanti kamu belok kanan di sana ada pintu warna coklat. Itu ruang kerja Tuan Bayu. Ketuk aja pintunya nanti," jelas Mbok Nah.

"Makasih Mbok. Runi nganterin minumannya dulu," pamitnya pergi ke ruang kerja Bayu.

Tok... tok... tok...

Terdengar suara Bayu dari dalam yang menyuruhnya masuk. Bayu tersenyum senang saat melihat Seruni masuk membawakan minuman untuknya, karena biasanya Mbok Nah yang selalu mengantarkan minuman.

"Mbok Nah mana Run?" Tanya Bayu.

"Mbok Nah lagi sibuk masak Tuan," jawab Seruni.

"Ck... kalau lagi berdua begini kamu gak perlu manggil aku Tuan. Kamu panggil aku kayak biasanya aja," kata Bayu berdecik.

"Nanti kedengaran yang lain gak enak," jawab Seruni.

Setelah meletakkan cangkir kopi itu di atas meja kerja Bayu. Seruni pamit untuk segera kembali ke dapur tapi Bayu menahan tangannya.

"Mau kemana?" Tanya Bayu.

"Balik ke dapur Mas" jawab Seruni.

"Nanti aja," Bayu beranjak kemudian mengunci pintu.

Dia menarik Seruni kemudian mendudukan Seruni di atas pangkuannya. Bayu mengusap lembut pipi Seruni.

"Mas... jangan seperti ini. Nanti kita ketahuan," Seruni berusaha melepaskan tangan Bayu dari pinggangnya.

"Kan pintunya udah aku kunci," jawab Bayu.

"Tapi kalau Runi kelamaan di sini Mbok Nah bisa mikir yang macam-macam," kata Seruni.

"Kamu itu gak perlu mikirin orang lain Run. Kamu itu cuma boleh mikirin aku aja, ngerti kamu?! Dengar Seruni, meski pun kamu udah gak di apartement lagi tapi status kamu itu gak

Seruni | 74

berubah. Kamu tetap istriku dan kamu harus tetap nurutin perkataanku. Jangan bikin aku marah Run!!" Omel Bayu.

"Maaf Mas," ucap Seruni tertunduk.

Bayu menghela napas sesaat.

"Cukup Ratu aja yang pembangkang Run. Aku gak mau kamu ikutan juga," kata Bayu.

Bayu mengapit dagu Seruni agar wanita muda itu melihatnya. Bayu mengusap bibir Seruni dengan ibu jarinya lalu kemudian bibirnya menyentuh bibir Seruni, melumatnya pelan. Tangan Bayu bermain-main di dada Seruni hingga wanita itu tak tahan untuk mendesah. Bayu menyisipkan tangannya ke dalam rok yang di kenakan Seruni, dielusny daerah kewanitaannya Seruni hingga Seruni merasa bagian intim tubuhnya berkedut.

"Kamu udah basah saying..." Bisik Bayu dengan suara serak.

Bayu melepaskan resleting celananya lalu dia memasukkan kejantannya ke dalam kewanitaannya Seruni. Mereka bercinta dengan posisi Seruni yang duduk di atas pangkuan Bayu. Sementara itu Mbok Nah yang sedang berada di dapur merasa heran karena Seruni belum juga kembali ke dapur.

"Apa Seruni nyasar ya? Rumah ini kan gede," pikir Mbok Nah.

Ingin rasanya wanita paruh baya itu menyusul Seruni tapi masakannya tidak bisa ditinggal. Sebenarnya selain Mbok Nah ada juga pembantu lain di rumah itu hanya saja saat ini dia sedang izin pulang kampung. Karena itu Mbok Nah merasa bersyukur dengan kedatangan Seruni setidaknya bisa membantu meringankan pekerjaannya.

Hampir tiga puluh menit kemudian barulah Seruni kembali ke dapur. Untunglah sebelum keluar dari ruangan Bayu dia sempat merapikan pakaiannya.

"Kamu kok lama Run? Nyasar ya?" Tanya Mbok Nah.

"Iya Mbok... Maaf..." Seruni tersenyum tak enak.

"Gak apa-apa. Maklum aja rumah segede gini. Ya udah nanti Mbok ajak keliling rumah ya biar kamu hapal,"

"Iya Mbok, terima kasih. Ada yang bisa Runi bantu gak Mbok?" Tanya Seruni.

"Ini tolong kamu cuci sayurannya ya Run," Mbok Nah memberikan sayuran yang ingin dicuci.

"Iya Mbok," Seruni mengambil sayuran itu lalu membersihkannya.

"Kamu di Jakarta sendiri Run?" Tanya Mbok Nah mengakrabkan diri.

"Iya Mbok, sebelumnya saya tinggal di desa bersama Pak dhe dan Bu dhe saya," jawab Seruni yang merasa senang akhirnya punya teman ngobrol.

"Orang tua kamu memangnya kemana Run?" Tanya Mbok Nah.

"Sudah meninggal Mbok, waktu Runi masih kecil mereka kecelakaan."

"Maaf ya Run. Mbok turut berduka cita."

"Iya Mbok gak apa-apa," jawab Seruni.

"Mbok udah lama kerja di sini?" Tanya Seruni.

"Iya, sejak Tuan masih kecil Mbok sudah kerja di sini,"

"Wah sudah lama sekali dong Mbok. Ngomong-ngomong keluarganya Tuan Bayu di mana Mbok?" Tanya Seruni penasaran.

"Papinya Tuan Bayu sudah meninggal empat tahun yang lalu kena serangan jantung. Kalau ibunya meninggal waktu melahirkan Tuan Bayu. Tuan Bayu itu anak tunggal. Keluarga Seruni | 76

jauhnya semua tinggal di luar negeri. Sebenarnya kasihan Tuan Bayu. Dia kekurangan kasih sayang. Eh... sekalnya punya istri malah sibuk sendiri sama kerjaannya," cerita Mbok Nah.

"Astaga, kenapa Mbok jadi ngerumpi gini ya?" Sesal Mbok Nah menutup mulutnya dengan tangan.

Seruni tersenyum maklum.

"Tenang aja Mbok, Runi gak akan bilang siapa-siapa kok,"

Bayu baru saja terbangun dari tidurnya, dilihatnya tempat di sebelahnya kosong. Ratu tidak pulang semalam. Istrinya itu mengirimkan pesan padanya dan mengatakan dia ada urusan di Bali bersama Sandra, temannya sesama model. Bayu lalu mengingat saat Seruni masih tinggal di apartemen. Tiap kali Bayu menginap di sana ketika dia bangun pasti selalu melihat Seruni di dekatnya.

"Seperti itulah istri yang seharusnya," gumam Bayu.

Bayu telah berpakaian rapi untuk bersiap pergi ke kantor. Langkahnya terhenti saat akan menuju ruang makan karena mendengar suara tawa Seruni. Baru kali ini dia mendengar istri pertamanya itu tertawa selepas ini. Tapi raut wajah Bayu langsung berubah mengerikan saat dia melihat Seruni sedang asyik mengobrol dengan Dani, supir pribadinya. Kedua tangan Bayu terkepal kuat menahan amarah. Dia lalu melangkah menghampiri mereka.

"Eheemm!!" Bayu berdehem dengan wajah dingin.

"Selamat pagi Tuan," sapa Dani sopan.

"Apa kamu saya bayar untuk mengobrol?" Tanya Bayu menatap pria itu tajam.

"Maaf Tuan, saya akan panaskan mobil dulu," pamit Dani merasa tak enak.

Bayu menatap tajam Seruni. Ingin Bayu memarahi istrinya itu tapi dia menahan diri karena tidak mau pekerja di rumahnya itu melihat. Akhirnya Bayu melangkah kakinya meninggalkan Seruni tanpa mengatakan apapun.

Sunshine Book

CEMBURU

Selama berada di kantor Bayu sama sekali tidak bisa fokus pada pekerjaannya, karyawannya pun tidak luput dari sasaran kemarahan Bayu hanya karena kesalahan kecil. Pikiran Bayu kembali teringat pada tawa lepas Seruni saat bersama Dani.

"Brengsek!!" Bayu melempar miniatur yang ada di atas meja kerjanya itu ke tembok.

"Wow!! Sabar bro... gitu banget nyambut kedatangan gue,"

Bayu yang sedang dalam suasana hati tidak baik menatap jengkel pria yang baru saja masuk ke dalam ruangnya itu tanpa izin.

"Lain kali ketuk dulu pintunya sebelum masuk!!" Sewot Bayu.

Pria itu hanya menyengir lalu duduk di sofa yang ada di ruangan itu. Bayu beranjak duduk di hadapannya.

"Gue pikir lu masih di London," kata Bayu.

"Gue udah balik dari dua hari yang lalu tapi main dulu ke Bali. Kalau gak salah gue ada lihat Ratu deh di sana."

"Emang Ratu lagi di Bali, katanya sih ada pemotretan. sore nanti juga udah balik ke Jakarta," sahut Bayu.

"Terus gimana sama bini lu yang satu lagi?"

"Heh Reno ngapain lu nanyain bini gue?" Sewot Bayu dengan wajah di tekuk kesal.

Reno tertawa.

"Santai bro, gue kan cuma nanya doang. Lagian muka lu kusut banget sih gue perhatiin dari tadi,"

Bayu tak menanggapinya. Wajahnya masih saja tampak kusut. Reno adalah sahabat Bayu sejak kecil, Bayu memang telah menceritakan perihal poligami yang dia lakukan pada sahabatnya itu.

"Ratu udah ketemu sama Seruni," ucap Bayu.

"Hah, serius lu? Terus mereka jambak-jambakan?" Tanya Reno penasaran.

Bayu berdecih menatap jengkel sahabatnya itu.

"Kebanyakan nonton sinetron lu..." Ejeknya. "Ratu gak tau kalau Seruni bini gue,"

"Loh kok bisa? Terus Ratu ketemu di mana sama Seruni?" Tanya Reno.

"Nah itu dia, gue lupa tanya gimana Ratu bisa tiba-tiba nongol di apartement Seruni. Habisnya setelah itu dia langsung pergi ada urusan sama temannya. Yang bikin gue lebih pusing lagi, Ratu nawarin Seruni kerja di rumah gue atau jadi asistennya. Ya gue laranglah," cerita Bayu.

"Emang Ratu gak tanya Seruni itu siapa lu?"

"Dia nanya tapi kan lu tau sendiri Ratu itu orangnya acuh jadi gampanglah gue kibulin. Gue bilang aja Seruni keponakan teman gue terus sekarang Seruni kerja di rumah gue," cerita Bayu.

"Anjrit, brengsek lu kebangetan ya. Tega banget bini sendiri lu jadiin pembantu di rumah lu," celetuk Reno.

"Gue sebenarnya juga gak mau kayak gitu tapi dari pada dia jadi asistennya Ratu yang bakal dibawa pergi kemana-mana ya mending dia di rumah gue aja," jelas Bayu membela diri.

"Enak banget ya jadi lu, punya bini dua dan dua-duanya bisa lu kendaliin. Jadi pengen gue," kata Reno.

Bayu hanya tersenyum tipis.

"Jadi sekarang bini lu yang masih belia itu ada di rumah lu?" Tanya Reno menaik turunkan kedua alisnya.

"Dengar ya, lu gak boleh datang ke rumah gue!!" Larang Bayu tegas.

"Lah kenapa? Gue kan pengen lihat gimana bini pertama lu itu?" Kata Reno heran.

"Justru itu, lu *playboy* dan gue udah paham banget sama tingkah lu yang mata keranjang itu. Gue gak mau lu sampai jelalatan lihat bini gue," jelas Bayu.

"Yaelah Bay segitunya banget lu. Gue juga tau diri. Biar pun brengsek gini juga gak bakalan gue nikung teman sendiri," kata Reno.

"Tetap aja gue gak mau lu ketemu Seruni," Bayu masih keukeuh dengan pendiriannya.

Sunshine Book

"Ck, lu sadar gak kalau lu kelewat posesif sama istri kecil lu itu. Sama Ratu aja lu gak gini-gini banget. Lu bebasin Ratu mau pergi kemana aja, ketemu siapa aja dan di lihat siapa aja sedangkan Seruni lu umpetin sebegitunya sampai gak ada cowok yang boleh lihat. Lu dah jatuh cinta sama Seruni?" Tebak Reno.

"Sotoy lu!! Ratu dan Seruni beda cerita. Sejak awal gue udah setuju sama syarat dari Ratu biar dia mau nerima lamaran gue. Lagi pula biar pun gue bebasin Ratu dia juga gak bakalan khianatin gue. Lu lihat aja, emang pernah lu dengar gosip tentang dia sama cowok lain? Teman-teman Ratu juga kebanyakan cewek kok. Dan untuk Seruni, bukan gue khawatir dia bakal selingkuhin gue. Tapi gue cuma jaga-jaga. Dia itu masih polos banget, gue gak mau Seruni sampai terpengaruh dan di perdaya orang," jelas Bayu.

"Halah, satu-satunya yang memperdaya dia kan lu," ejek Reno.

Bayu tertawa keras mendengarnya.

"Lagian Seruni juga gak bakal macam-macam kok. Dia kan cinta sama gue."

"Tau dari mana lu? Emang dia pernah bilang langsung?" Tanya Reno.

"Dia emang gak pernah bilang langsung, tapi gue bisa lihat dari caranya natap gue. Gue nih bukan bocah kemarin sore kalau masalah beginian," jawab Bayu.

"Serah lu dah," sahut Reno mengalah.

"Ntar malam cabut yuk. Udah lama nih kita gak ngedugem bareng," ajak Reno.

"*Sorry* bro malam ini gue gak bisa. Ada hal yang harus gue urus," sorot mata Bayu berubah tajam.

Reno melihatnya heran tapi enggan untuk bertanya lebih lanjut.

"Oke deh, lain kali lu mesti ikut,"

Jam setengah sebelas Bayu Anggara baru tiba di rumahnya. Setelah Reno pergi dari kantornya, Bayu masih harus menyelesaikan pekerjaan yang terbengkalai sejak tadi dan dia tidak bisa menundanya lagi karena itu menyangkut proyek besar yang sedang ditangani perusahaannya.

Suasana kediaman Bayu begitu sepi karena para pekerjanya sudah beristirahat. Sementara Ratu mengabarkan pada Bayu kalau dia baru bisa pulang ke Jakarta besok sore. Bayu tidak pergi menuju kamarnya di lantai atas melainkan pergi ke kamar yang ditempati oleh Seruni. Bayu mengunci pintu kamar begitu dia masuk ke sana. Lampu di kamar itu sudah dimatikan, Bayu tau kalau istrinya itu memang tidak bisa tidur jika lampu dinyalakan. Suasana gelap di kamar itu tidak membuat Bayu

kesulitan untuk melangkah. Dalam keremangan yang hanya mendapatkan cahaya dari piasan lampu di luar jendela Bayu dapat melihat Seruni sedang tidur di ranjang.

Seruni terkejut hingga terbangun dari tidurnya saat secara kasar selimut yang dia gunakan ditarik dari tubuhnya. Dia tertegun saat melihat sosok Bayu berdiri di pinggir ranjang sedang membuka kancing kemejanya satu persatu dengan sorot mata menatap Seruni tajam.

"Ma... Mas Bayu.."

Bayu mendengus sinis.

"Pagi tadi kamu kelihatan bahagia sekali Seruni. Dengan beraninya kamu tertawa bersama Dani,"

"Itu karena Mas Dani menceritakan hal lucu yang membuat Runi gak bisa nahan ketawa Mas," jelas Seruni.

Bayu mengangkat satu alisnya.

"Kalian saling bercerita?"

"Mas tenang aja, Runi gak cerita soal kita kok. Dia hanya tanya tentang kampung halaman Runi aja," Seruni cepat menjelaskan agar Bayu tidak salah paham.

Bayu mencengkram kuat lengan Seruni.

"Siapa yang mengizinkanmu dekat-dekat dengan laki-laki lain Seruni?! Kamu itu istriku Seruni, milikku!! Dan aku tidak suka jika milikku didekati orang lain. Jangankan didekati, dilihat pun tidak boleh!!" Tekan Bayu.

"Tapi Mas.. Runi hanya.."

"Diam kamu!! Mau kamu, aku kurung lagi di apartemen biar gak ada orang yang bisa dekat-dekat sama kamu selain aku?! Iya! Itu mau kamu?!" Bentak Bayu.

Seruni menggeleng cepat.

"Enggak Mas, biarkan Runi tetap di sini. Jangan kurung Runi lagi..."

"Kamu harus dihukum. Karena ulahmu pagi tadi membuatku seharian ini terganggu," Bayu langsung menindih Seruni, memaksa wanita muda itu untuk melayaninya.

Seruni tidak dapat menolak keinginan Bayu. Dia hanya bisa pasrah melayani hasrat suaminya itu. Seperti biasa, selepas subuh Mbok Nah sudah bangun untuk mulai melakukan tugasnya. Hal pertama yang selalu dia lakukan adalah menyiapkan sarapan untuk majikannya.

Mbok Nah hendak membangunkan Seruni tapi langkahnya terhenti saat melihat Bayu baru saja keluar dari kamar Seruni. Mbok Nah langsung bersembunyi agar tidak ketahuan oleh Bayu. Diperhatikannya Bayu, kemeja pria itu tidak terkancing. Ikat pinggangnya juga tidak terpasang. Rambut Bayu juga kusut dan dari wajahnya terlihat jelas bahwa dia baru saja bangun tidur.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi di antara mereka?" Mbok Nah menutup mulutnya dengan tangan.

BERKUASA

Mbok Nah mengurungkan niatnya untuk membangunkan Seruni. Wanita paruh baya itu memilih kembali ke dapur. Sesampainya di dapur Mbok Nah langsung mengambil air minum lalu meneguknya habis. Sementara itu Bayu melangkah masuk ke dalam kamarnya bersama Ratu yang ada di lantai dua. Dia mengucek matanya beberapa kali untuk memastikan wanita yang sedang tidur di ranjangnya lalu dia menghampirinya.

"Ratu..." Bayu menggoyangkan pelan pundak istrinya itu.

"Hmm..." Ratu hanya bergumam tanpa membuka matanya.

"Kamu kok udah pulang? Katanya nanti malam baru balik," tanya Bayu heran.

Perlahan Ratu mulai membuka matanya. Dia meregangkan otot tubuhnya sejenak.

"Rencananya emang gitu Bay, tapi Sandra lagi ngambek ya terpaksa deh jadi pulang cepat," cerita Ratu.

"Lah kamu kan di Bali buat pemotretan. Apa hubungannya sama Sandra ngambek?" Tanya Bayu bingung.

"Iya... soalnya kan aku pemotretannya bareng Sandra jadinya dicancel deh," jawab Ratu terbata.

"Oh iya, kamu dari mana? Semalam tidur di mana?" Tanya Ratu.

"Aku... anu... aku ketiduran di ruang kerjaku. Iya aku ketiduran di sana semalam," kali ini Bayu yang terbata.

"Oh, ya udah lah Bay aku masih ngantuk. Kamu jangan ganggu aku." Ratu kembali memejamkan matanya.

Sejak mendapat peringatan dari Bayu. Seruni berusaha menjaga jarak dari Dani atau pun pria lainnya. Dia tidak ingin membuat Bayu marah padanya. Dani masuk ke dapur untuk membuat kopi, sedari tadi dia celingak celinguk mencari keberadaan Seruni.

"Mbok, Seruni mana sih?" Tanya Dani.

"Lagi setrika pakaian," jawab Mbok Nah datar.

Mbok Nah memang tidak menanyakan tentang kejadian pagi itu pada Seruni. Dia memilih diam tapi tetap saja dia merasa kecewa pada Seruni.

Dani tampak kecewa.

"Kenapa kamu nanyain dia?" Tanya Mbok Nah.

"Kangen aja Mbok. Saya tiap hari di sini tapi jarang banget bisa ketemu Seruni" jawab Dani.

"Kangen? Kamu naksir sama Seruni?" Tanya Mbok Nah langsung.

Dani menyengir.

"Mbok Nah dah kayak dukun aja bisa tepat gitu tebakannya. Gak ada yang salahkan Mbok kalau saya naksir Seruni. Toh kami sama-sama sendiri."

Mbok Nah teringat peristiwa pagi itu saat melihat Bayu keluar dari kamar Seruni.

"Benarkah Seruni juga masih sendiri?" Batinnya.

"Kita itu di sini kan buat kerja, bukan cari jodoh. Seruni itu keponakan teman Tuan Bayu, nanti malah jadi masalah kalau kamu deketin dia," nasehat Mbok Nah.

"Mbok tenang aja kalau soal itu," kata Dani santai.

Dani tersenyum senang saat melihat Seruni yang sedang berjalan menuju halaman depan, hendak menyiram tanaman.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba," Dani menoleh pada Mbok Nah.

"Saya ke sana dulu Mbok," Dani segera pergi menghampiri Seruni.

"Hai Seruni." Sapa Dani.

Seruni terlonjak kaget melihat kehadiran Dani yang tiba-tiba.

"Mas Dani dari mana kok tiba-tiba nongol di belakang Runi?" Tanya Seruni.

"Tadi aku dari dapur mau bikin kopi sekalian nyariin kamu," jawab Dani.

"Nyariin Runi? Ada keperluan apa Mas?" Tanya Seruni heran.

"Nanti malam jalan yuk," ajak Dani.

"Hah?" Seruni tentu kaget dengan ajakan Dani.

Dia pun merasa gelisah.

"Maaf Mas, Saya gak bisa," tolaknya.

"Kenapa Run? Apa kamu udah ada janji lain?" Tanya Dani.

"Bukan seperti itu Mas. Saya gak enak sama Tuan kalau pergi-pergi," jawab Seruni beralasan.

"Kalau gitu biar nanti aku yang mintain izin sama Tuan, gimana?" Tawar Dani.

"APA? Jangan Mas... Jangan! Gak usah," tolak Seruni, bisa gawat kalau Dani bicara langsung pada Bayu.

"Saya permisi dulu Mas," Seruni hendak kembali masuk ke dalam tapi Dani menahan tangannya.

"Please Run. Kamu jangan nolak aku gini dong. Jujur aku suka sama kamu. Aku pengen kita bisa lebih dekat dan saling mengenal lagi," kata Dani.

"Lepasin saya Mas." Seruni berusaha melepaskan tangannya dari Dani tapi pria itu malah semakin mempererat pegangannya.

"Mas tolong jangan seperti ini,"

"Kenapa kamu menolakku Run? Kasih tau aku alasannya," desak Dani.

"Sayaaa..."

Belum sempat Seruni menjawab tiba-tiba saja Bayu muncul dan langsung mendorong Dani menjauh dari Seruni. Bayu menarik Seruni agar berdiri di belakangnya. Bayu menatap Dani dengan sorot mata tajam.

"Apa yang kamu lakukan di rumahku?" Tanya Bayu mengintimidasi.

Sunshine Book

"Maaf Tuan, saya hanya ada sedikit urusan dengan Seruni," ucap Dani menunduk.

"Urusan apa?" Tanya Bayu tanpa mengalihkan pandangannya dari Dani.

"Masalah pribadi Tuan," jawab Dani.

Bayu menaikkan satu alisnya.

"Kamu di sini saya gaji untuk bekerja bukan mengurus masalah pribadi. Saya sudah sering kali memperhatikan kamu dan saya rasa. Saya gak bisa lagi memperkerjakan kamu. Mulai hari ini kamu saya pecat," tegas Bayu.

Tidak hanya Dani, bahkan Seruni pun kaget dengan keputusan Bayu yang langsung memecat Dani dengan alasan tidak jelas untuk orang lain. Tapi bagi Bayu wajar jika dia memecat pria yang berusaha mendekati istrinya.

"Tapi Tuan... saya dipecat hanya karena ini? Ini tidak adil Tuan," protes Dani.

"Ini rumah saya, saya bebas mau melakukan apa saja dan saya mau sekarang juga kamu angkat kaki dari sini," usir Bayu.

Mbok Nah yang baru saja datang setelah mendengar keributan, kaget dengan keputusan Bayu yang seenaknya. Mbok Nah melirik ke arah Seruni yang berdiri di belakang punggung Bayu.

"Tuan saya mohon tolong jangan pecat saya. Saya butuh pekerjaan ini Tuan," Dani memelas di hadapan Bayu.

"Keputusan saya sudah bulat, pergilah cari pekerjaan lain," tegas Bayu.

"Udah rame aja nih," cetus Reno yang tiba-tiba muncul di sana.

"*Shit!!*" Maki Bayu ketika melihat sosok sahabatnya itu di sana.

Mata Reno langsung tertuju pada gadis manis yang berada di belakang Bayu lalu dia menyeringai menatap sahabatnya itu.

"Ngapain lu ke sini? Gue kan udah larang lu buat datang ke rumah gue," okeh Bayu langsung.

"Oooooo... Santai Bro, gue kan kangen sama lu," jawab Reno sok manja membuat Bayu serasa ingin muntah.

Bayu menoleh pada Seruni yang ada di belakangnya.

"Masuk ke kamarmu dan jangan keluar sebelum aku izinkan," titahnya.

Seruni menurut, dia segera masuk ke dalam. Reno menaikkan satu alisnya melihat hal itu.

"Kamu, pergi dari sini sebelum saya suruh security untuk seret kamu keluar," ancam Bayu lalu masuk ke dalam diikuti oleh Reno.

"Kamu yang sabar ya, mungkin Tuan lagi ada masalah," ujar Mbok Nah prihatin lalu masuk untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Tadi itu Seruni kan?" Tanya Reno memastikan saat mereka sudah berada di ruang kerja Bayu.

"Gue kan udah larang lu buat datang ke sini, ngapain lu masih datang?" Sewot Bayu tanpa mengubris pertanyaan Reno.

"Kan tadi gue udah bilang. Gue kangen sama lu," jawab Reno santai.

"Lu mau bikin gue muntah di kepala lu?" Ketus Bayu.

"Manis, walau gak secantik Ratu tapi gak bosan untuk di pandang," ucap Reno mengingat wajah Seruni.

"Ngapain lu mau mandang-mandangi bini gue?" Sewot Bayu lagi.

"Santai bro, cemburuan amat lu jadi laki. Segitu posesifnya kenapa gak lu kurungin aja tu bini lu biar gak ada yang bisa lihat," sindir Reno.

"Itu yang udah gue lakuin dulu sebelum Ratu ngerusak semuanya," sahut Bayu.

"Serius lu? Lu benar-benar ngelakuin itu? Wah parah lu," Reno geleng-geleng kepala melihat tingkah Bayu.

"Itu tadi supir lu kenapa?" Tanya Reno penasaran.

"Gue pecat. Berani banget dia mau modusin bini gue," jawab Bayu.

"Itukan karena dia gak tau Seruni itu bini lu. Kalau dia tau mah gak bakalan dia berani," ujar Reno.

Bayu menatap Reno dengan wajah kesal.

"Lu buruan pergi deh dari sini" usirnya.

"Kejam amat lu sama gue, baru juga gue duduk udah diusir aja," Reno memasang wajah sedih mungkin.

"Gue cuma waspada aja habisnya *playboy* berbahaya kayak lu udah lihat bini gue tadi," kata Bayu enteng.

"Kampret lu! Biar gue *playboy* juga gak pernah godain bini orang apalagi bini sahabat gue sendiri. Masih punya tata krama gue sebagai *playboy* tampan," protes Reno.

Bayu menaikkan satu alis menatap Reno.

"*By the way* itu Seruni lu kasih apa bisa tunduk gitu dah kayak anjing peliharaan aja, nurut apa kata Tuannya," ejek Reno.

"Kampret lu bini gue disamain sama anjing," Bayu melempar bantal kursi ke wajah Reno.

Reno tertawa keras.

"Ratu masih di Bali?" Tanya Reno.

"Udah balik dia, noh masih tidur di kamar. Pingsan kali dari tadi gak bangun-bangun," jawab Bayu asal.

"Gue udah ketemu sama Aleta" raut wajah Reno berubah sendu.

"Ketemu di mana?" Tanya Bayu kaget.

"Jogja" jawab Reno singkat.

"Dari wajah lu kayaknya gak berjalan lancar" tebak Bayu.

Reno tidak menjawab dia bangkit berdiri.

"Gue cabut dulu, gue kemari cuma mau cerita itu aja ke lu,"

"Yaelah kalau cuma mau ngomong itu doang mah lu bisa telepon atau chat gue aja kali," cetus Bayu.

Reno menatap Bayu jengkel.

"Lu simpatik dikit kek sama gue,"

"Iya... iya... sensi amat lu, gih buruan pulang," Bayu mendorong pelan punggung Reno.

"Salam buat bini-bini lu," ucap Reno.

"Brengsek lu!" Gerutu Bayu.

Ratu telah siap hendak pergi. Dia pun memanggil Dani agar mengantarnya, tapi berkali-kali dia memanggil nama supirnya itu. Dani tidak juga kunjung menyahut.

"Maaf Nya, Dani gak ada" kata Mbok Nah menghampiri.

"Emang hari ini dia gak masuk Mbok?" Tanya Ratu.

"Anu.. itu.." Mbok Nah tampak bingung untuk menjawab.

"Dia udah kupecat," sahut Bayu yang berjalan menghampiri mereka.

Mbok Nah langsung pamit ke belakang.

"Kamu pecat Dani? Kenapa?" Tanya Ratu.

"Dia ganjen makanya aku pecat," jawab Bayu.

"Ganjen gimana? Selama ini dia sopan, gak pernah itu kurang ajar sama aku," kata Ratu tidak mengerti.

"Bukan ganjen sama kamu, tapi Seruni," jelas Bayu.

"Seruni? Kamu pecat Dani karena godain Seruni?"

"Iya, aku gak suka lihat kelakuannya itu," tegas Bayu.

Ratu menatap Bayu dengan tatapan yang sulit diartikan.

PERTENGKARAN

Perkataan dan sikap Bayu membuat Ratu heran. Sejak awal Bayu terkesan bersikap protektif dan posesif terhadap Seruni. Ratu bisa mengerti jika Bayu bersikap protektif terhadap Seruni tapi kenapa pula Bayu juga harus posesif pada gadis muda itu? Memang siapa Seruni bagi Bayu Anggara?

"Pasti ada yang tidak beres di antara mereka, tapi apa?" Pikir Ratu.

"Apa mungkin Bayu selingkuh dengan Seruni? Tidak... tidak... Bayu sangat mencintaiku. Ya... dia mencintaiku. Bayu bahkan rela melakukan apa saja untukku dan menuruti keinginanku," Ratu membantah pikirannya sendiri.

Bayu telah mengejanya selama bertahun-tahun jadi tidak mungkin Bayu akan mengkhianatinya begitu saja.

"Tapi Bayu memang memperlakukan Seruni secara berbeda, bahkan Seruni diberikan tempat tidur di kamar tamu. Tidak seperti pelayan lainnya?" Ratu kembali teringat perlakuan istimewa yang Bayu berikan pada Seruni.

Seruni mengetuk pintu kamar Ratu, ini hampir tengah malam dan madunya itu memanggilnya ke kamar tidurnya. Seruni masuk setelah mendengar suara Ratu yang menyuruhnya untuk masuk.

Seruni terdiam di depan pintu, di lihatnya Ratu hanya mengenakan *lingerie* berwarna merah muda di atas lutut memperlihatkan lekuk tubuhnya yang mulus. Walau sesama perempuan tapi Seruni merasa risih melihatnya, dia tidak terbiasa melihat hal semacam ini bahkan Seruni masih sering merasa malu jika melihat tubuh polos Bayu yang merupakan suaminya sendiri.

"Kenapa berdiri aja di sana? Kemari" perintah Ratu.

Seruni menurut, dia melangkah mendekati Ratu.

"Kamu bisa mijat?" Tanya Ratu.

"Badan saya pegel semua, kemarin kerja terus," Ratu meregangkan otot lehernya.

Seruni tersenyum seraya mengangguk.

"Ada minyak urutnya Nyonya?" Tanya Seruni.

"Itu.." Ratu menunjuk dengan dagunya, minyak urut yang ada di atas nakas.

Ratu berbaring menelungkup di atas ranjang, Seruni mulai memijat tubuh Ratu.

"Kamu kenal Bayu udah berapa lama?" Tanya Ratu membuka perbincangan seraya menikmati pijatan Seruni.

Seruni terdiam cukup lama karena Ratu tiba-tiba menanyakan tentang Bayu.

"Lumayan lama" jawabnya singkat.

"Berapa lama? Aku udah kenal Bayu sejak SMA dan hampir semua kenalan Bayu itu aku tau," kata Ratu.

"Hampir satu tahun, yang kenal lebih dulu dengan Tuan Bayu adalah pak dhe saya," jawab Seruni.

"Pak dhe kamu gak pernah ke Jakarta ngunjungi kamu?" Tanya Ratu lagi.

Seruni menggeleng.

"Kamu sama Bayu akrab ya?" Ratu masih terus menanyai Seruni.

"Tidak juga" jawab Seruni.

"Yakin? Dulu aja kamu sampai dikasih tempat tinggal di apartementnya yang bahkan aku aja gak tau kalau Bayu punya apartement itu," sindir Ratu.

"Saya cuma nurutin perintah Tuan Bayu untuk tinggal di sana Nyonya," jawab Seruni apa adanya.

"Kamu kan masih muda banget, kenapa gak ngelanjutin kuliah?"

"Saya ini bukan orang yang berada Nyonya, kuliah kan butuh biaya banyak," jawab Seruni lagi.

"Ngomong-ngomong Dani ngapain kamu sampai Bayu marah dan mecat dia?" Tanya Ratu penasaran.

"Mas Dani ngajakin saya jalan dan dia juga menyatakan perasaannya terhadap saya," jawab Seruni polos tanpa berpikir akibat dari jawabannya itu.

Ratu langsung bangkit merubah posisinya untuk duduk menghadap Seruni. **Sunshine Book**

"Jadi Bayu marah hanya karena itu? Bukan karena Dani berbuat kurang ajar atau gak senonoh ke kamu?" Tanya Ratu.

Bayu memang mengatakan bahwa dia memecat Dani karena telah menggoda Seruni. Ratu pikir menggoda yang dimaksud oleh Bayu adalah Dani melakukan hal-hal semacam pelecehan terhadap Seruni hingga wajar saja jika Bayu sampai semarah itu.

"Gak kok Nyonya, Mas Dani gak pernah berbuat hal semacam itu," bantah Seruni.

"Dia hanya memegang tangan saya saat saya menolak ajakannya," lanjutnya.

"Memegang tangan kamu? Seperti ini?" Ratu memegang lengan Seruni, menarik perempuan muda itu mendekat.

Ratu menatap wajah Seruni lekat dengan sorot mata tajam, tangannya bahkan mencengkram lengan Seruni. Seruni meringis

kesakitan. Dia pun gugup ditatap oleh Ratu seperti itu. Apalagi Ratu semakin menariknya mendekat. Terdengar suara pintu kamar dibuka, membuat kedua wanita itu menoleh ke asal suara.

"Seruni... ngapain kamu di sini?" Tanya Bayu yang baru saja pulang, wajahnya tampak sangat lelah.

"Aku minta Seruni mijitin aku. Dari kemarin pekerjaanku banyak dan benar-benar bikin badanku rasanya remuk," Ratu yang menjawab.

"Kenapa gak panggil tukang pijit aja? Seruni ini bukan tukang pijit," Bayu tampak tidak suka Ratu menyuruh Seruni memijatnya.

"Kamu kok marah-marah gitu sih?" Protes Ratu.

"Ya kamunya nyuruh-nyuruh dia mijit malam-malam gini lagi. Ini kan waktunya istirahat," jawab Bayu ketus.

Dahi Ratu berkerut heran dengan sikap Bayu yang berlebihan.

"Gak apa-apa kok Tuan, saya gak keberatan kok buat mijitin Nyonya Ratu," sela Seruni diantara perdebatan Bayu dan Ratu.

"Tapi kamu kan bukan tukang pijit Run," Bayu masih saja kekeuh.

"Memang saya bukan tukang pijit Tuan. Tapi saya ini dulu lahirnya sungsang dan kata Bu dhe. Saya kalau lahir sungsang pasti pintar mijit," ucap Seruni tersenyum lebar.

Bayu dan Ratu sama-sama menatap heran atas perkataan Seruni barusan. Apa hubungannya lahir sungsang sama jago mijit?

"Udahlah, kamu balik ke kamar kamu aja. Ini sudah malam, kamu istirahat." Perintah Bayu.

"Baik Tuan," angguk Seruni.

"Saya permisi dulu Nyonya," pamit Seruni lalu keluar dari kamar itu.

Ratu memperhatikan Bayu yang duduk di sofa. Pria itu memejamkan matanya dengan kepala disandarkan di punggung sofa.

"Kamu sadar gak Bay sikap kamu barusan itu sangat berlebihan! Seruni itu pembantu di sini lalu apa salahnya kalau aku suruh-suruh dia?!" Protes Ratu.

Bayu langsung membuka matanya menatap Ratu tajam.

"Siapa bilang dia pembantu? Aku suruh dia kerja di sini biar kamu gak paksa dia jadi asisten kamu. Seruni kerja di sini tapi bukan berarti dia pembantu yang bisa kamu babuin."

Ratu semakin tidak mengerti dengan Bayu. Seruni bekerja di rumahnya tapi bukan pembantu? Bayu sungguh sulit untuk dimengerti.

Sunshine Book

"Kamu sebenarnya ada hubungan apa sih sama Seruni? Sejak awal aku perhatikan kamu kelewat protektif dan posesif terhadap gadis itu! Kamu selingkuh sama dia?!" Tuduh Ratu tidak dapat lagi menahan kekesalannya.

"Kalau iya apa masalahnya? Kamu sendirikan yang suruh aku nikah lagi biar aku punya istri yang bisa ngurusin aku?" Tantang Bayu.

Ratu tampak panik sendiri.

"Gak... Gak mungkin kamu punya hubungan sama dia. Kamu cinta aku Bay," Ratu menggeleng keras.

"Makanya jangan asal ngomong kamu! Secinta-cintanya aku sama kamu. Aku juga bisa capek Ra. Kamu selalu saja sibuk gak pernah mempedulikan aku. Kayak sekarang, aku nih capek banyak kerjaan di kantor, bukannya nanyain kabar aku, kamu malah nuduh-nuduh aku gak jelas gitu," oceh Bayu.

Ratu mendekat pada Bayu dan memeluknya erat.

"Maafin aku Bay, maaf. Aku gak akan nuduh-nuduh kamu lagi. Kamu gak mungkin khianatin aku. Aku tau kamu cinta banget sama aku. Gak mungkin kamu berpaling dariku," Ratu menyandarkan kepalanya di dada Bayu.

"Maafin aku Ra, tapi sayangnya aku sudah melakukan itu. Aku sudah mengkhianati kamu bahkan sebelum kita menikah. Dan sepertinya bukan hanya kamu satu-satunya yang aku cintai," batin Bayu.

Bayu membalas pelukan Ratu, ada rasa bersalah yang dia rasakan terhadap istrinya itu tapi apa daya, dia tidak bisa mengendalikan hatinya. Bayu mencintai Ratu tapi dia pun tidak bisa melepaskan Seruni. Tidak akan pernah bisa!!

Sunshine Book

PENGAKUAN

Pagi ini Ratu telah berpamitan pada Bayu untuk melakukan pemotretan di luar negeri, meski pun sebenarnya Bayu keberatan tapi terpaksa dia mengizinkan seperti perjanjian awal mereka sebelum menikah. Sepulang kerja Bayu meminta Seruni membuatkan minuman untuknya dan diantarkan ke ruang kerjanya.

"Ini Mas minumannya" Seruni meletakkan minuman di meja kerja Bayu.

"Sini mendekat," pinta Bayu.

Seruni melangkah mendekati Bayu. Bayu menarik Seruni ke atas pangkuannya. Dia memegang tangan Seruni lalu mengecupnya.

"Kamu kok gak pernah bilang ke aku kalau kamu jago mijat?" Tanya Bayu.

"Mas kan gak tanya," jawab Seruni polos.

Bayu memutar bola matanya. Dia hampir lupa jika istrinya ini sangat lugu dan polos.

"Nanti malam pijitin aku ya, nanti kamu jangan tidur dulu. Kelar akueriksa kerjaanku, aku ke kamar kamu."

Seruni mengangguk patuh.

"Kalau gitu sekarang Runi keluar dulu ya Mas. Tadi Runi lagi nyuci piring soalnya,"

"Run, kamu pindah aja ya dari sini. Aku gak suka lihat kamu kerja keras gitu," kata Bayu.

"Runi betah di sini Mas. Runi gak sendirian lagi. Runi juga gak kerja keras kok di sini, kan kerjanya banyak dibantu Mbok Nah juga." Seruni sungguh tidak mau kembali terkurung seperti dulu.

Bayu menghembuskan napas berat.

"Oke, sekarang kamu tetap di sini. Tapi nanti kalau kamu udah hamil lagi, aku akan carikan tempat tinggal lain buat kamu. Aku gak suka kamu dijadikan pembantu kayak gini,"

"Memangnya Mas gak keberatan kalau Runi hamil lagi?" Tanya Seruni hati-hati.

Bayu hanya tersenyum menjawab pertanyaan Seruni.

"Katanya kamu mau nyuci piring, gih sana nanti Mbok Nah nyariin."

Seruni lalu keluar dari ruang kerja Bayu dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Mbok Nah yang sedang berada di dapur melirik Seruni sejenak lalu pergi masuk ke kamarnya. Sebenarnya Seruni merasa bingung dengan sikap Mbok Nah yang tiba-tiba berubah dingin padanya. Wanita paruh baya itu juga seperti menjaga jarak padanya. Padahal diawal kedatangannya dulu Mbok Nah begitu hangat menyambutnya. Seruni berpikir apa dia telah berbuat salah hingga Mbok Nah marah padanya?

Seperti yang dikatakan Bayu sebelumnya. Saat hampir jam sebelas malam Bayu masuk ke kamar Seruni. Seruni sudah hampir tertidur karena menunggu kedatangan Bayu.

"Kamu udah ngantuk ya?" Tanya Bayu melihat mata sayu istrinya.

Seruni menggeleng seraya tersenyum lembut.

"Yuk Mas, Runi pijitin," Seruni mengambil minyak urut yang ada di laci kamarnya.

Bayu membuka bajunya lalu berbaring menelungkup agar Seruni mudah memijat punggungnya.

"Kamu beneran betah tinggal di sini Run?" Tanya Bayu.

"Hmm..." Angguk Seruni.

Bayu menoleh sejenak ke arah Seruni.

"Ratu gak ada macam-macam kan sama kamu?" Tanya Bayu.

"Maksud Mas?" Tanya Seruni tidak mengerti.

"Ya misalnya jahatin kamu kayak yang di film-film itu," contoh Bayu.

Seruni tertawa pelan.

"Mas ini ada-ada saja. Nyonya Ratu gak pernah ngapa-ngapain Runi kok. Di rumah aja jarang," sahut Seruni.

"Benar juga, di rumah aja jarang gimana dia punya waktu buat aneh-aneh," timpal Bayu.

Seruni tidak lagi menyahut. Dia sendiri bingung harus berkomentar apa. Tiba-tiba Bayu berbalik dan menarik Seruni hingga perempuan muda itu terjatuh dipelukannya. Bayu lantas memeluk tubuh Seruni, menghirup aroma sampo di rambut Seruni.

"Kamu wangi," pujiya dengan suara serak.

Bayu menuntut tangan Seruni keselangkangannya. Mata Seruni melotot saat dia rasakan kejantanan Bayu yang mengeras dan besar.

"Gara-gara pijatan kamu tadi *dia* jadi bangun," bisik Bayu dengan suara parau. "Aku mau kamu Run. Sekarang..." Lanjutnya kemudian mencumbui istrinya.

Seruni pun melayani Bayu, memberikan hak suaminya.

Mbok Nah baru saja hendak menuju dapur tapi langkahnya terhenti ketika melihat Bayu keluar dari kamar Seruni di pagi buta seperti ini. Seperti sebelumnya yang pernah Mbok Nah lihat. Lagi-lagi tampilan Bayu membuatnya seakan tau apa yang telah terjadi di dalam kamar itu antara dirinya dan Seruni.

Pagi ini Seruni bangun kesiangan karena dia baru bisa tidur jam tiga pagi setelah bergumul bersama Bayu. Seruni melihat Mbok Nah sedang membereskan bekas sarapan pagi, sepertinya Bayu telah berangkat kerja.

"Maaf ya Mbok, Runi tadi bangun kesiangan," sesalnya.

"Biar Runi aja yang beresin Mbok."

"Gak usah, gak perlu!" Ketus Mbok Nah.

Seruni tertunduk merasa bersalah karena bangun kesiangan.

"Maafin Runi ya Mbok, Runi janji lain kali gak akan kesiangan lagi kayak gini,"

Sunshine Book

Mbok Nah mendelik tajam ke arahnya lalu kemudian melanjutkan pekerjaannya.

"Mbok, Mbok marah ya sama Runi karena Runi kesiangan?" Tanya Seruni yang merasa tidak nyaman dijauhi oleh Mbok Nah.

"Mbok gak marah karena kamu kesiangan tapi Mbok kecewa dengan kamu, dengan tingkah memalukanmu itu. Mbok gak nyangka kamu seperti itu Seruni." Mbok Nah akhirnya mengungkapkan kekecewaannya pada Seruni.

"Maksud Mbok Nah apa? Runi gak ngerti,"

"Halah, jangan sok polos kamu. Ngaku aja Run, kamu ada hubungan apa sama Tuan Bayu?"

Seruni terkejut mendapat pertanyaan Mbok Nah. Dia gelagapan menjawab.

"Runi gak punya hubungan apa-apa sama Tuan Bayu selain majikan dan pembantu," dustanya.

"Jangan bohong kamu! Kamu pasti udah godain Tuan Bayu kan? Ngaku aja lah Run. Gak nyangka kamu semurah itu Run. Mbok sudah beberapa kali mergokin Tuan Bayu pagi-pagi keluar dari kamar kamu dengan penampilan yang berantakan," tekan Mbok Nah.

Seruni semakin kaget, tidak menyangka akan dipergoki seperti ini.

"Mbok pasti salah lihat," sanggahnya.

"Kamu pikir Mbok ini buta? Bukan sekali dua kali Mbok lihat tapi sering. Apalagi saat Nyonya Ratu tidak ada di rumah. Tegateganya kamu berselingkuh dengan Tuan Bayu! Kamu tega mengkhianati majikanmu sendiri dengan menggoda suaminya, bahkan kamu gak takut dosa dengan berzinah sama Tuan Bayu," tuding Mbok Nah. Sunshine Book

"Ini gak seperti yang Mbok pikirkan, tolong percaya Mbok," Seruni mulai menitikkan airmatanya.

"Halah, jangan ngeles lagi kamu. Itu merah-merah di lehermu sudah jadi bukti kuat. Pasti Tuan Bayu yang melakukannya. Tuan Bayu bahkan sampai memecat Dani hanya karena Dani mendekatimu," Mbok Nah masih keukeuh pada tuduhannya.

"Sumpah Mbok, ini tidak seperti yang Mbok Nah pikirkan. Apapun yang terjadi antara saya dan Tuan Bayu, ini bukan zinah Mbok!" Jelas Seruni.

"Apalagi namanya kalau bukan zinah saat kamu tidur dengan pria yang sudah beristri, mau kamu Mbok adukan ke Nyonya Ratu?" Ancam Mbok Nah.

"Saya... saya... Saya gak zinah Mbok karena Mas Bayu.. Dia suami saya..." Ucap Seruni akhirnya mengakui hubungannya dengan Bayu pada Mbok Nah.

Sunshine Book

PERTAMA TAPI BUKAN YANG UTAMA

Mbok Nah sungguh kaget mendengar pengakuan Seruni yang mengatakan bahwa Bayu Anggara adalah suaminya.

"Jadi kamu istri simpanan Tuan Bayu? Iya Seruni? Apa kamu tidak tau kalau Tuan Bayu itu sudah beristri? Dan bisa-bisanya kamu pura-pura jadi pembantu di sini untuk mengelabui Nyonya Ratu. Kamu ini juga perempuan Seruni, di mana perasaan kamu? Menikah dengan pria yang sudah beristri. Apa karena Tuan Bayu itu kaya makanya kamu mau aja jadi pelakor?" Oceh Mbok Nah.

"Itu gak benar Mbok! Saya gak pernah merebut suami siapa pun. Saya juga bukan pelakor. Justru saya ini istri pertama Mas Bayu sebelum dia menikah dengan Nyonya Ratu," bantah Seruni.

"Apa?!" Mulut Mbok Nah sampai menganga mendengar bantahan Seruni.

"Kamu ini bicara apa Seruni? Mbok sudah lama kerja sama Tuan Bayu dan sejak Tuan Bayu masih SMA Mbok hanya tau kekasih Tuan Bayu itu Nyonya Ratu jadi gimana bisa kamu ini istri pertamanya?" Tanya Mbok Nah tidak mengerti.

"Itu karena Mas Bayu terpaksa menikahi saya Mbok," jawab Seruni mulai menitikkan airmata.

"Apa maksudmu Seruni?" Tanya Mbok Nah mulai melunak.

Seruni ragu untuk bercerita dengan Mbok Nah. Dia bahkan merasa khawatir karena sudah mengatakan kebenaran hubungannya dengan Bayu Anggara pada Mbok Nah. Mbok Nah memegang tangan Seruni, menggenggam menyalurkan ketenangan pada wanita itu.

"Ceritakan saja Runi, percaya sama Mbok," bujuknya.

Seruni masih tampak ragu untuk bercerita tapi dia merasa butuh teman bicara dan berbagi keluh kesah.

"Mbok janji akan merahasiakan hal ini dari siapapun?"

"Mbok janji akan menyimpannya sendiri," ucap Mbok Nah meyakinkan.

"Pak dhe saya bekerja di pabrik milik Mas Bayu dan Bu dhe saya kerja jadi pembantu di villa milik Mas Bayu. Hari itu Bu dhe saya sakit, jadinya saya yang menggantikan tugas Bu dhe untuk membersihkan villa. Saya pikir Mas Bayu sudah berangkat ke pabrik, lalu saya pun masuk ke kamar untuk membersihkan kamar tapi ternyata di sana ada Mas Bayu," jeda Seruni. "Mas Bayu mabuk lalu memperkosa saya hingga akhirnya saya hamil dan diketahui oleh orang-orang desa. Mereka lalu memaksa Mas Bayu untuk menikahi saya dan membawa saya pergi dari desa agar desa tidak mendapat bencana karena perbuatan yang kami lakukan. Mas Bayu yang mendapat desakan dari orang-orang desa pun terpaksa menikahi saya dan membawa saya ke Jakarta karena saya sudah terusir dari desa," ceritanya.

"Lalu di mana anak kalian?" Tanya Mbok Nah.

Seruni tertunduk dengan airmata yang mengalir deras.

"Bayi saya meninggal di dalam kandungan saat usia kandungan saya enam bulan... hiks... bahkan saya tidak menyadari kalau bayi yang saya kandung sudah tidak bernyawa. Saya ibu yang buruk," Seruni menyalahkan dirinya sendiri.

Mbok Nah merasa prihatin pada wanita muda itu, dipeluknya Seruni dan mengusap punggungnya. Seruni semakin terisak dipeluk Mbok Nah yang mengingatkannya pada sosok Tuti, Bu dhenya yang sudah cukup lama tidak dia temui.

"Lalu kamu tau tentang pernikahan Tuan Bayu dengan Nyonya Ratu?" Tanya Mbok Nah.

Seruni mengangguk.

"Saya mengetahuinya saat menonton berita pernikahan mereka di televisi," jawabnya.

Seruni juga menceritakan bagaimana sikap Bayu padanya diawal pernikahan mereka.

"Kenapa kamu tidak minta cerai saja Runi?"

"Sudah Mbok. Saat bayi saya baru saja meninggal. Saya sudah meminta cerai dari Mas Bayu. Saya pikir Mas Bayu akan dengan senang hati menceraikan saya karena dia menikahi saya hanya demi tanggung jawab terhadap kandungan saya. Tapi ternyata Mas Bayu malah marah dan mengatakan tidak akan pernah menceraikan saya. Dia bahkan mengancam akan mengganggu keluarga saya. Saya gak mau terjadi apa-apa pada keluarga saya Mbok. Lagi pula sejak kematian bayi saya perlahan sikap Mas Bayu mulai berubah. Dia mulai peduli terhadap saya," cerita Seruni.

Mbok Nah menghembuskan napas berat.

"Mbok sebenarnya tidak menyangka Tuan Bayu melakukan hal ini sama kamu Runi. Mbok sudah kenal Tuan Bayu sejak dia masih kecil. Tuan Bayu itu bukan tipe pria brengsek seperti itu. Contohnya saja selama bertahun-tahun dia tetap setia menunggu Nyonya Ratu," kata Mbok Nah.

"Mbok prihatin dengan kamu Runi tapi Mbok gak mau kamu menyerah," lanjutnya.

"Maksud Mbok?" Tanya Seruni tidak mengerti.

"Sejujurnya kamu lebih pantas untuk menjadi istri Tuan Bayu dibandingkan Nyonya Ratu. Sejak menikah, Nyonya Ratu hanya sibuk dengan kerjaannya saja. Tuan Bayu kekurangan kasih

sayang karena sudah ditinggal ibunya sejak lahir lalu Ayahnya pun sibuk dengan pekerjaannya hingga akhirnya meninggal. Tuan Bayu tidak begitu paham cara menyayangi yang normal. Dia hanya tau cara memiliki sesuai keinginannya," ujar Mbok Nah. "Mungkin Nyonya Ratu sulit dia miliki dulu, karena itu Tuan Bayu berusaha keras memilikinya. Tapi menurut cerita kamu tadi yang terkekang oleh Tuan Bayu, berbeda sekali dengan kehidupan Nyonya Ratu. Bukankah itu menunjukkan bahwa Tuan Bayu lebih peduli sama kamu Runi?"

"Saya gak ngerti Mbok," Seruni meminta agar Mbok Nah lebih menjelaskan lagi.

"Begini loh Run. Tuan Bayu membiarkan Nyonya Ratu kemana pun dia mau dan melakukan apa yang dia inginkan, sedangkan kamu dikurung agar tidak jauh darinya. Bahkan dia sampai memecat Dani hanya karena mendekati kamu. Bukankah itu namanya cemburu? Kata orang cemburu itu tanda cinta," jelas Mbok Nah.

Sunshine Book

"Cinta? Maksud Mbok Nah, Mas Bayu mencintai saya?" Seruni tidak yakin akan hal itu.

"Iya Run, kamu memang tidak bisa merasakannya? Mbok bahkan bisa merasakannya saat melihat cara Tuan Bayu menatap kamu dan memperlakukan kamu. Ya... walau apa yang dia lakukan sangat egois tapi menurut Mbok, Tuan Bayu hanya belum menyadari perasaannya sendiri aja," ujar Mbok Nah.

Seruni menghela napas pendek.

"Saya ini memang istri pertama Mas Bayu, tapi bukan yang utama Mbok. Saya gak mungkin bisa menyaingi Nyonya Ratu yang lebih segala-galanya dari saya,"

"Siapa bilang gak bisa? Seperti yang Mbok bilang tadi, Tuan Bayu itu kekurangan kasih sayang dan perhatian. Kamu bisa menjadi yang utama jika kamu bisa memberikan apa yang tidak

dimiliki oleh Tuan Bayu selama ini. Bahkan dia tidak mendapatkannya dari Nyonya Ratu," Mbok Nah memberikan dukungan. "Jujur, tadinya Mbok kecewa sama kamu karena Mbok pikir kamu itu wanita penggoda yang ingin merusak rumah tangga Tuan Bayu tapi ternyata justru kamu yang tersakiti di sini dan meski Nyonya Ratu tidak mengetahui hubungan kamu dengan Tuan Bayu tetap saja dia orang ketiganya dalam rumah tangga kalian," Mbok Nah memegang kedua bahu Seruni dan menatapnya lekat.

"Berjuanglah Run demi rumah tanggamu. Berjuang demi statusmu sebagai seorang istri. Mbok ada dipihakmu," ucap Mbok Nah berapi-api.

Sunshine Book

TAWARAN

Seruni merasa lega setelah bercerita pada Mbok Nah walau sebenarnya dia agak takut jika Bayu mengetahui bahwa dia telah menceritakan pada orang lain tentang status hubungannya dengan Bayu. Tapi Seruni yakin Mbok Nah orang yang dapat dipercaya. Seruni sudah menganggap Mbok Nah seperti orang tuanya sendiri, lega rasanya bisa berbagi cerita pada orang lain apa lagi jika orang itu bisa memberikan nasihat dan solusi. Maklum saja, Seruni ini terlalu lugu dan polos hingga sering kali dia bingung harus bertindak bagaimana untuk mengatasi masalah rumah tangganya.

Seruni mengakui bahwa dia mencintai Bayu Anggara meski selama ini Bayu telah bersikap seenaknya saja pada dirinya tapi rasa cinta itu tumbuh begitu saja tanpa permisi. Katakanlah Seruni bodoh karena jatuh cinta pada Bayu Anggara tapi orang lain tidak akan bisa mengerti karena ini menyangkut hatinya.

Dukungan dari Mbok Nah agar Seruni berjuang untuk bisa menjadi yang utama membuat Seruni bersemangat. Mbok Nah mengenal Bayu sejak kecil tentu bisa banyak membantunya agar dapat menarik hati Bayu terhadapnya. Mbok Nah berkata kunci utamanya hanya dua, *menurut dan perhatian*.

Seruni pun mengakui jika Bayu akan bersikap lembut padanya tiap kali Seruni menuruti keinginannya tanpa bantahan walau jika dipikir lagi, Seruni memang tidak pernah membantah. Dia terlalu penurut. Mbok Nah juga menganjurkan agar Seruni tidak perlu malu untuk menunjukkan perasaannya pada Bayu. Bayu adalah pria yang kekurangan kasih sayang, tentu saja dia akan sangat senang jika diperhatikan terlebih lagi Bayu tidak mendapatkan hal itu dari Ratu Anandita.

Mbok Nah sendiri merasa heran kenapa Bayu bisa tergila-gila pada Ratu. Padahal istrinya itu sama sekali tidak pernah menunjukkan kepeduliannya pada Bayu. Ratu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dan Bayu hanya membiarkannya. Seruni tersenyum-senyum sendiri saat teringat perkataan Mbok Nah.

"Mbok yakin kalau Tuan Bayu itu cinta sama kamu Run, emangnya kamu gak ngerasainnya? Lihat saja kecemburuannya yang berlebihan terhadap Dani, kata orang cemburu tanda cinta. Dari cara Tuan Bayu menatap kamu aja terlihat jelas cintanya."

Seruni memegang pipinya yang terasa panas sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Eheemm..."

Seruni tersentak kaget saat mendengar suara dehem di dekatnya, hingga dia menoleh. Seruni terdiam sesaat melihat pria tampan itu berdiri di hadapannya. Seruni ingat pria itu adalah teman Bayu yang beberapa waktu lalu pernah datang ke rumah itu. Pria itu melambaikan tangannya di depan wajah Seruni dengan senyuman di wajahnya.

"Hai Seruni" panggilnya sok akrab.

"Tuan tau nama saya?" tanya Seruni.

"Ck, gak usah panggil Tuan, formal amat. Panggil aja Mas Reno," ucapnya mengedipkan sebelah matanya.

Reno mengulurkan tangan pada Seruni, wanita muda itu masih diam kebingungan. Reno berdecik lalu mengambil tangan Seruni untuk berjabat tangan dengannya.

"Kamu tau kan aku temannya Bayu?" Tanya Reno.

Seruni mengangguk polos.

“Dan aku juga tau *hubungan* kamu sama Bayu,” Reno tersenyum miring.

“Ma... maksud Mas Reno?” Tanya Seruni gugup.

“Pernikahan kalian,” bisik Reno pelan membungkukkan tubuhnya agar sejajar dengan Seruni yang lebih pendek darinya.

“Bayu sudah cerita semuanya ke aku, kami sudah bersahabat lama jadi yaaa memang gak ada rahasia di antara kami,” jelas Reno.

Seruni tampak salah tingkah. Dia tidak menyangka jika Bayu akan menceritakan hubungan mereka dengan orang lain. Seruni berpikir jika Bayu akan merahasiakannya dari siapapun.

“Jujur aku gak ngerti dengan jalan pikiranmu Seruni. Kenapa kamu mau aja diperlakukan seperti ini oleh Bayu. Menjadi yang pertama tapi bukan yang utama,”

Seruni tertunduk, bukannya dia tidak ingin menjadi yang utama tapi dia tidak tau bagaimana cara agar menjadi yang utama bagi Bayu Anggara.

“Mau kubantu untuk menjadi utama?” Tanya Reno tersenyum penuh arti.

“Bagaimana caranya?” Tanya Seruni ragu-ragu.

“Apa kamu mencintai Bayu?” Reno balik bertanya.

Seruni tidak menjawab, dia hanya menunduk.

“Kalau kamu gak bisa jawab pertanyaanku dan ragu dengan perasaanmu sendiri. Aku gak bisa membantumu. Aku perlu tau dulu perasaanmu terhadap Bayu.” Tegas Reno.

“Saya mencintai Mas Bayu.

“Meski pun dia sudah memperkosamu, menduakanmu dan memperlakukanmu seperti simpanan. Bahkan sekarang kamu

jadi pembantu di rumah ini. Kamu tetap mencintai Bayu?" Pancing Reno.

Seruni mengangguk dengan mata berkaca-kaca, sedih mengingat perkataan Reno dan merasa dirinya bodoh meski begitu tetap saja dia mencintai Bayu Anggara.

"Baiklah, kurasa aku memang harus membantumu," kata Reno tersenyum lembut.

"Kenapa Mas Reno mau membantu saya?" Tanya Seruni.

"Aku sudah lama mengenal Bayu dan menurutku kamu lebih layak menjadi istri Bayu dari pada Ratu," jawab Reno.

Sunshine Book

PANAS HATI

Reno sangat yakin jika sebenarnya Bayu telah jatuh cinta pada Seruni. Hanya saja dia belum menyadari perasaannya sendiri dan cara utama membuat Bayu sadar akan perasaannya pada Seruni adalah membuat pria itu cemburu.

“Pokoknya kamu ikuti saja permainanaku. Aku sangat mengenal Bayu dan aku tau cara untuk mengatasinya. Oke?”

Seruni mengangguk. Dia setuju untuk mengikuti saran Reno walau pun dia sedikit was... was... takut jika Bayu akan marah padanya. Tapi dia pun harus berusaha untuk bisa menjadi yang utama bagi Bayu Anggara.

“Sebenarnya tidak sulit untukmu menyingkirkan Ratu dari sisi Bayu jika kamu benar-benar berusaha,” ujar Reno.

Pria itu yakin jika Bayu hanya terobsesi pada Ratu bukan benar-benar mencintainya.

“Mas sepertinya tidak menyukai Nyonya Ratu?” Tebak Seruni.

“Ck, ngapain kamu pake panggil dia Nyonya? Status kalian kan sama-sama istrinya Bayu,” dengus Reno kesal mendengarnya.

“Tidak sama Mas, Nyonya Ratu adalah istri yang diakui oleh Mas Bayu. Sedangkan saya... seperti yang Mas katakan tadi, seperti simpanan.” Seruni berucap lirih.

Reno merasa kasihan mendengarnya.

“Hei jangan sedih begitu, karena itu aku di sini. Aku akan membantumu. Ayo kita sadarkan Bayu,” hibur Reno. “Jujur saja aku memang tidak menyukai Ratu, aku tau dia tidak tulus pada Bayu.”

“Kenapa Mas bisa berpikir seperti itu? Apa karena dia sibuk dengan pekerjaannya?” Tanya Seruni.

Reno menggeleng.

“Bayu sudah mengejar Ratu sejak SMA dan Ratu selalu menolaknya. Aku bahkan sampai bosan melihat Bayu yang menyatakan cinta pada Ratu dan kamu tau saat kami kuliah? Akhirnya Ratu menerima cinta Bayu setelah diberi kalung berlian. Cih, dasar cewek matre...” Dengusnya.

Bayu baru saja tiba di rumahnya, satu alisnya terangkat saat melihat mobil Reno terparkir di depan rumahnya. Buru-buru dia berjalan masuk ke dalam rumah. Langkahnya terhenti saat melihat Reno sedang asyik mengobrol dengan Seruni bahkan mereka sampai tertawa. Entah apa yang mereka obrolkan?

“Ngapain lu di sini?” Tanya Bayu menatap tajam ke arah Reno. Jelas sekali dia tidak menyukai keberadaan sahabatnya itu di rumahnya.

“Main, bosan gue di rumah, jadinya gue ke sini deh.” Jawab Reno enteng.

“Lu bukan pengangguran yang gak punya kerjaan kan? Mending sekarang lu pergi urusin kerjaan lu.” Usir Bayu.

“Lu ngusir gue mulu perasaan,” protes Reno.

“Gue bilang pergi, pergi deh sebelum gue...”

“Loh ada Reno.”

Bayu memejamkan matanya sesaat ketika mendengar suara Ratu yang baru saja pulang. Bayu melihat Reno menyeringai mengejeknya.

“Hai Ra, baru pulang lu?” Sapa Reno basa basi.

“Iya, kamu sudah dari tadi di sini?” Tanya Ratu.

“Lumayan, untung ada Seruni yang nemenin gue dari tadi kalau gak cengok deh gue sendiri di sini.” Reno melirik Bayu, menantikan reaksi pria itu.

“Salah lu sendiri, ngapain kemari di saat gue lagi kerja.” Tekan Bayu, tampak rahangnya mengeras.

Bayu melihat Seruni yang hanya menunduk tidak berani menatapnya.

“Oh iya nih mumpung ada kalian, gue mau minta izin ngajakin Seruni jalan. Bolehkan?” Tanya Reno menaik turunkan kedua alisnya. Jelas sekali dia sedang mengejek Bayu. Reno tau, Bayu tidak akan berani bereaksi di depan Ratu saat ini.

“Wah ada apa nih kamu mau ngajakin Seruni jalan? Udah *move on* emangnya?” Tanya Ratu.

Kali ini rahang Reno yang mengeras mendengar perkataan terakhir Ratu.

Sunshine Book

“*Brengsek*,” makinya dalam hati.

“Sayang aja cewek secantik Seruni diumpetin aja di rumah, mending gue ajakin keluar. Lumayan ada teman jalan,” jawab Reno.

Baru Bayu akan menjawab tapi Ratu sudah bersuara lebih dulu.

“Kamu mau Run pergi sama Reno?” Tanya Ratu.

“Kalau diizinkan, saya mau Nyonya,” jawab Seruni takut-takut.

Mata Bayu sampai melotot mendengar jawaban Seruni. Berani sekali *istrinya* itu ingin pergi dengan pria lain.

“Enggak boleh!!” Larang Bayu tegas.

“Kamu nih apaan sih Bay ngelarang Runi mulu? Kita ini memang majikannya tapi gak perlu otoriter gitu deh.” Tegur Ratu.

“Aku bukannya mau bersikap otoriter tapi Seruni ini tanggung jawabku. Aku gak bisa biarin dia pergi dengan sembarang orang,” jelas Bayu.

“Sembarang orang gimana? Kamu kan kenal baik sama Reno, aku yakin sekarang dia sudah *tobat*,” sindir Ratu.

Reno tersenyum miring menanggapi sindiran itu.

“Udahlah Bay, biarin aja Runi jalan. Kasihan dia pasti bosan di rumah mulu.” Bujuk Ratu, terdesak akhirnya Bayu mengangguk dengan berat hati.

Reno tersenyum lebar.

“Ayo Run buruan kamu dandan yang cantik.”

Seruni mengangguk lalu pamit ke kamarnya untuk bersiap-siap. Selama mereka duduk sembari Reno menunggu Seruni bersiap-siap. Bayu terus saja menatap tajam kearah Reno tapi pria itu bersikap cuek seolah-olah tidak merasa ditatap tajam oleh Bayu. Tidak butuh waktu lama untuk Seruni bersiap-siap. Dia sudah kembali menghampiri Reno. Seruni mengenakan kaos lengan panjang dan celana jeans serta tas slempang juga *sneaker*. Rambutnya dicepol sederhana menyisakan beberapa anak rambut. Penampilan Seruni membuatnya terlihat *cute*.

“Wow, kamu cantik banget Run. Aku berasa balik abg lagi nih jalan sama kamu,” puji Reno yang sesekali melirik kearah Bayu, menunggu reaksi sahabatnya itu.

Reno ingin tau seberapa kuat pengendalian emosi Bayu. Tapi rupanya Bayu masih cukup sadar untuk tidak mengamuk di hadapan Ratu hanya saja wajahnya tampak mengerikan. Jelas sekali dia sedang menahan emosinya. Reno pun berpamitan pada Bayu dan Ratu dengan mengajak Seruni pergi.

Reno tersenyum saat mendengar ponselnya tidak berhenti berdering sejak dia meninggalkan rumah Bayu.

“Kenapa gak diangkat Mas, mungkin saja itu telepon penting?” Kata Seruni yang duduk di sebelah Reno yang sedang mengemudi.

“Gak perlu, palingan itu suamimu yang lagi kebakaran jenggot. Lagi pula aku sedang menyetir, bahaya kalau sambal mainan hp.” Jawab Reno.

Reno mengajak Seruni jalan ke *mall*, membelikan beberapa pakaian untuk wanita muda itu. Seruni sempat menolak tapi Reno bilang ini adalah bagian dari rencana mereka untuk mengerjai Bayu. Mendengar hal itu, akhirnya terpaksa Seruni menerima pemberian Reno. Saat ini Reno dan Seruni sedang berada di kafe.

Reno membuka ponselnya. Ada 113 panggilan tidak terjawab dan 78 pesan dari Bayu. Sunshine Book

“Ck, niat banget sih Bayu sampai menghubungiku sebanyak ini,” keluh Reno geleng kepala.

“Bayu ada ngehubungi kamu gak?” Tanya Reno menatap Seruni. Seruni menggeleng.

“Runi lupa bawa hp tadi Mas,”

“*Perfect...* dengan begitu rencana kita makin sempurna. Bayu pasti semakin kebakaran jenggot.” Reno menjentikkan jarinya tersenyum puas.

“Tapi Mas, gimana kalau Mas Bayu nanti marah?” Tanya Seruni khawatir.

“Bagus dong, dengar baik-baik ya Run. Kalau Bayu marah dan cemburu lihat kamu jalan sama aku itu artinya dia punya rasa

sama kamu. Cemburu itu tanda cinta. Si bego itu perlu disadari biar peka sama perasaannya,”

Reno membaca beberapa pesan dari Bayu.

“Lu bawa bini gue kemana?”

“Angkat telepon gue setan!!”

“Heh bangsat, angkat telepon gue!!”

“Brengsek ya lu Ren! Lu bawa Seruni kemana?”

“Awas kalau lu berani macam-macam sama bini gue. Mati lu!!”

“Cepat antar Seruni pulang!!”

“Balikin bini gue sekarang!!”

“LU DI MANA BANGSAT?!!”

Reno geleng-geleng kepala membaca pesan dari Bayu.

“Kayaknya suami kamu sekarang sudah frustrasi akut nih, *chatnya* bebas filter,” ucapnya mendramatisir.

“Runi takut nih Mas,” ketakutan jelas sekali terlihat di wajah Seruni.

“Selama ini Bayu gak pernah main tangankan sama kamu?”
Tanya Reno.

Seruni menggeleng. Reno manggut-manggut.

“Kamu tenang aja. Aku tau apa yang kulakukan ini. Aku sangat mengenal Bayu, jadi kamu gak perlu khawatir. Oke?” Ucap Reno menenangkan. “Di antara kami sebenarnya Bayu itu yang paling baik. Ya, walaupun mulutnya tajam tapi sebenarnya dia bukan cowok brengsek. Mungkin apa yang terjadi di antara kalian memang udah takdirnya aja. Karena itu aku mau membantumu agar Bayu gak lagi brengsek, jangan sampai dia sepertiku,” ucap Reno menerawang.

Setelah hampir tiga jam pergi barulah Reno dan Seruni pulang ke rumah Bayu. Tampak pria itu sudah berdiri di teras rumah menunggu kepulangan Seruni. Rahangnya mengeras kala melihat Seruni turun dari mobil bersama Reno sambil mengobrol diselingi tawa. Pandangan Bayu tertuju pada *paper bag* di tangan Seruni. Bayu dapat menebak jika Reno yang membelikan barang-barang itu untuk istrinya. Bayu hendak memukul Reno. Tapi dia mengurungkan niatnya, saat tiba-tiba saja Ratu keluar dari rumah.

“Kalian sudah pulang?” Sapa Ratu. “Gimana jalan-jalannya?”

“Seru Nyonya, Mas Reno tadi ngajakin Runi ke *mall*. Ini Runi sampai dibelanjain.” Seruni menjawab sesuai arahan Reno saat mereka masih di mobil tadi.

“Masuk kamu Run,” perintah Bayu tegas tak ingin dibantah.

Seruni melihat kearah Reno. Saat pria itu mengangguk, barulah Seruni pamit masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan terima kasih pada Reno.

“Kamu lagi modusin Seruni?” Tanya Ratu.

“Kasar banget dengarnya. Kalau lu anggap gue modusin Seruni,” jawab Reno.

“Jangan mengulang masa lalu Ren.” Tegur Ratu mengingatkan.

Rahang Reno mengeras. Dia menatap Ratu tajam. Reno hendak mengatakan sesuatu tapi Bayu lebih dulu bersuara.

“Balik lu,” usirnya.

“Gue nginap sini deh.” Kata Reno tanpa rasa bersalah.

Emosi Bayu sudah sampai di ubun-ubun. Dia menoleh pada Ratu.

“Ra bisa tinggalin kami berdua? Aku mau bicara empat mata sama Reno.”

Ratu mengangguk lalu masuk ke dalam rumah. Setelah Ratu menghilang di balik pintu, Bayu langsung mencengkram pakaian Reno dan menyudutkannya ke tembok.

“Mau lu apa? Lu sengaja kan deketin Seruni? Lu tau dia siapa gue? Tapi berani-beraninya lu ngajakin dia pergi.” Bayu bicara dengan suara pelan tapi penuh penekanan.

Reno menyentak tangan Bayu darinya lalu tersenyum meremehkan.

“Cemen lu, tadi aja di depan Ratu diam aja gak berani protes. Sekarang banyak bacot lu,”

“Lu jangan coba cari masalah sama gue ya Ren,” kata Bayu memperingatkan.

“Kenapa lu harus marah lihat Seruni jalan sama gue? Ya gue tau kalau dia istri lu. Tapi lu kan nikahin dia karena terpaksa, harusnya lu biasa aja toh. Yang utama buat lu cuma Ratu. Kecuali kalau lu sebenarnya ada rasa sama Seruni,” pancing Reno.

Bayu terdiam mendengar ucapan Reno.

“Pikirin omongan gue baik-baik Bay, tanyain ke hati lu mana yang cuma obsesi dan mana yang benar-benar lu cintai. Jangan sampai lu nyesal nantinya setelah yang lu cintai itu pergi. Jangan ulangi kesalahan gue.” Kata Reno mengingatkan. “Lain kali aja deh gue nginap sini,” Reno penepuk pundak Bayu lalu pergi dari sana.

PUNCAK

Sejak Seruni pergi bersama Reno beberapa hari yang lalu. Sikap Bayu berubah dingin dan datar pada Seruni. Bayu bahkan mengabaikan keberadaan Seruni. Ada penyesalan yang Seruni rasakan. Dia pun berpikir keputusannya untuk mengikuti rencana Reno adalah kesalahan besar, karena bukannya Bayu jadi mengutamakan justru pria itu menjauhinya, semakin susah untuk diraih olehnya.

Karena sedang asyik melamun meratapi kesedihannya hingga Seruni tidak menyadari kehadiran Ratu di dekatnya. Ratu memperhatikan Seruni dengan seksama.

"Run kamu siap-siap gih dan bawa pakaian ganti," perintah Ratu.

Sunshine Book

"Maaf Nyonya, untuk apa saya melakukan itu?" Tanya Seruni.

"Kamu ikut saya ke puncak. Malam ini teman saya merayakan pesta ulang tahunnya di sana dan saya butuh kamu buat nemenin saya," jelas Ratu.

"Tapi maaf sebelumnya Nyonya. Saya tidak pernah pergi ke pesta. Takutnya nanti saya malah membuat masalah di sana," kata Seruni.

"Kamu tenang aja, ini cuma pesta biasa kok. Bukan acara formal. Paling nanti ada acara potong kue dan selanjutnya hiburan biasa. Saya malas pergi sendiri, lagian kamu itu masih muda gak bosan apa diam aja di rumah? Gih sana kamu siap-siap, setengah jam lagi kita berangkat," titah Ratu.

"Nanti gimana kalau Tuan Bayu marah?" Tanya Seruni.

Ratu menaikkan satu alisnya.

"Kamu kayaknya takut banget sama Bayu? Lagian saya heran deh sama Bayu protek banget sih dia sama kamu dah kayak dia bapak kamu aja. Udah kamu gak usah pikirin masalah Bayu. Dia biar saya yang urus,"

Seruni akhirnya menuruti perintah Ratu. Dia pun bersiap-siap dan membawa dua lembar pakaian ganti seperti yang di perintah Ratu.

"Loh Run, kamu mau kemana udah rapi gini?" Tanya Mbok Nah saat melihat Seruni keluar dari kamar dengan dandanan yang sudah rapi mengenakan dress bermotif bunga-bunga dan rambut panjangnya dibiarkan tergerai dihiasi jepitan kecil di kepalanya.

Seruni mengenakan plat shoes berwarna pink senada dengan warna dressnya, membuat Seruni tampak seperti abg sesuai dengan usianya.

"Nyonya Ratu ngajakin Runi ke puncak katanya Mbok, ada temannya yang ngadain pesta ulang tahun di sana," jawab Seruni.

"Terus ngapain Nyonya ngajakin kamu? Biasa juga pergi sama asisten dan managernya," kata Mbok Nah.

"Runi juga gak tau Mbok. Runi sebenarnya gak mau pergi, takut nanti Mas Bayu marah tapi kata Nyonya Ratu biar dia yang urus," bisik Seruni.

"Kalau gitu kamu pergi aja, nanti urusan Tuan Bayu biar Nyonya Ratu yang ngurus. Sekali-kali kamu nikmati pesta selebriti," ucap Mbok Nah tertawa pelan.

"Ya udah Mbok, Runi pamit dulu,"

"Hati-hati ya Run," pesan Mbok Nah.

Seruni menghampiri Ratu yang sedang sibuk dengan ponselnya. Ratu mengenakan dress seksi dengan punggung terbuka,

belahan dadanya cukup rendah, Ratu yang memiliki tubuh tinggi semakin tinggi saja dengan stiletto yang menghiasi kaki jenjangnya.

"Saya sudah siap Nyonya," ucap Seruni.

Ratu memperhatikan penampilan Seruni.

"*So cute*, wajar sih umurmu kan bisa dibilang abg akhir. Ayo kita berangkat."

Ratu Anandita mengendarai mobilnya sendiri. Sebenarnya Bayu sudah mempekerjakan supir baru pengganti Dani. Tapi Ratu sedang ingin mengendarai mobilnya sendiri. Akhirnya Ratu Anandita dan Seruni tiba di puncak dan langsung menuju villa tempat teman Ratu mengadakan pesta. Tadi mereka sempat terjebak macet hingga membuat mereka terlambat datang ke sana.

"Ayo turun," ajak Ratu.

Sunshine Book

Seruni mengikuti langkah Ratu memasuki villa yang sudah ramai dihadiri oleh tamu undangan yang hampir semua dari kalangan model.

"*Happy birthday Laura*" ucap Ratu memeluk temannya yang berulang tahun.

"*Thank you...* gue kirain lu gak datang. Acara potong kuenya aja udah kelar," sungut Laura.

"*Sorry honey*, gue tadi kejemak macet makanya telat padahal tadi gue udah ngebut loh bawa mobilnya," sesal Ratu.

"Ya udah gak apa-apa. Yang penting lu mesti nginap, kita *party* sampai pagi." Kata Laura bersemangat.

"Tentu dong," sahut Ratu.

"Sstt... siapa tuh?" Tanya Laura menunjuk Seruni dengan dagunya.

Seruni hanya menunduk, merasa tidak nyaman dengan suasana asing di tempat itu. Banyak sekali pria dan wanita dengan tampilan *high class* disana dan yang membuat Seruni risih. Banyak pasangan yang tanpa malu mengumbar kemesraan di depan umum. Mereka saling bercumbu tanpa peduli dengan sekitarnya. Ratu melirik Seruni sambil menyeringai.

"Kepo lu" jawabnya saat kembali menoleh pada Laura.

"Cute banget, masih SMA ya?" Tanya Laura masih penasaran.

"Udah ah gue haus. Sekali lagi selamat ulang tahun ya." Ratu mencium pipi dan kanan Laura sambil memberi kado yang sudah dia persiapkan.

"Nikmati pestanya, oke." Laura mengedipkan sebelah matanya.

Ratu mengajak Seruni berpindah ke tempat lain.

"Kamu kalau mau makan, ambil aja," kata Ratu.

"Iya Nyonya, makasih," jawab Seruni.

Ratu mengambil vodka yang menjadi favoritnya. Dia meneguk minuman itu sambil memandangi wajah Seruni. Ratu lalu mengambil satu gelas vodka dan dia memberikannya pada Seruni.

"Cobain deh..."

"Ini apa Nyonya?" Tanya Seruni sebelum meneguk minuman itu.

"Udah kamu minum aja," perintah Ratu.

Seruni meneguk minuman itu. Seruni mengernyit merasa aneh dengan rasa minuman yang diminumnya itu. Rasanya pahit, tenggorokannya terasa panas terbakar.

"Ini minuman apa Nyonya? Rasanya aneh sekali. Saya gak pernah minum minuman seperti ini sebelumnya."

Ratu tertawa cukup keras.

"Kayaknya banyak hal yang belum pernah kamu rasakan ya Run. Tadi kamu bilang belum pernah datang ke pesta seperti ini sekarang kamu bilang belum pernah minum ini. Lucu kamu. Awalnya memang pahit tapi lama-lama kamu pasti ketagihan. Minum lagi," Ratu menyodorkan minuman itu agar Seruni meminumnya.

Seruni terpaksa menghabiskan satu gelas vodka yang Ratu berikan padanya. Tidak berapa lama Seruni cegukan. Wajahnya memerah dengan tatapan sayu.

"Nyonya, kenapa Nyonya ada banyak?" Tanya Seruni memegang kepalanya, dipandangannya sosok Ratu Anandita ada banyak.

"Ck, payah kamu Run. Baru satu gelas aja udah mabuk," cibir Ratu.

"Kepala saya pusing banget Nyonya" Seruni semakin kehilangan kesadarannya.

Ratu meletakkan tangan Seruni di pundaknya lalu menuntun Seruni menuju salah satu kamar yang sudah dipersiapkan untuk tamu menginap. Ratu membaringkan tubuh Seruni di tempat tidur setelah mereka tiba di kamar. Ratu mengatur napasnya sesaat. Dia menatap lekat tubuh Seruni dari ujung kaki hingga kepala. Perempuan muda itu sudah tidak sadarkan diri. Matanya terpejam dengan mulut yang bergumam tidak jelas. Ratu naik ke atas tempat tidur. Dia menyeringai menatap wajah Seruni.

"Akhirnya kita punya kesempatan berdua aja Seruni,"

Kedua tangan Ratu mulai mendekat ke leher Seruni.

DIA DATANG

Bayu baru saja tiba di rumahnya, wajahnya tampak sangat lelah. Belakangan ini Bayu memang sering kali lembur karena proyek barunya butuh perhatian ekstra darinya. Tapi untunglah hari ini Bayu bisa pulang lebih cepat dari biasanya. Dia memutuskan untuk meneruskan pekerjaannya di rumah saja.

Bayu melihat ke arah kamar Seruni, ingin rasanya dia langsung beristirahat di kamar itu dan meminta Seruni untuk memijatnya. Jujur saja Bayu merasa ketagihan pada pijatan Seruni. Istrinya itu ternyata memang pandai memijat. Tapi Bayu sadar diri, ini masih senja. Pekerja di rumahnya masih sibuk pada aktifitas masing-masing. Dia tidak ingin dipergoki saat masuk ke kamar Seruni. Lagi pula saat ini Bayu masih memasang aksi *ngambek* dengan Seruni karena menerima ajakan Reno untuk pergi bersama laki-laki itu.

Bayu memutuskan pergi ke dapur untuk minta dibuatkan minuman sambil diam-diam melihat Seruni. Sesampainya di dapur, Bayu hanya melihat Mbok Nah seorang diri yang sedang sibuk memasak makan malam. Bayu celingak celinguk mencari keberadaan Seruni.

"Tuan sudah pulang. Ada yang bisa Mbok bantu Tuan?" Tanya Mbok Nah.

"Seruni mana Mbok?" Bayu bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Mbok Nah tadi.

"Seruni pergi Tuan, kalau gak salah ke Puncak. Tadi diajak Nyonya Ratu buat nemenin beliau menghadiri pesta ulang tahun temannya," jawab Mbok Nah.

"APA?!! Ratu bawa Seruni ke puncak ngehadirin pesta temannya? Kapan perginya Mbok?" Tanya Bayu emosi.

"Sekitaran satu jam yang lalu Tuan," jawab Mbok Nah agak ragu.

Tanpa bicara apapun Bayu langsung pergi dari sana. Dia mengambil kunci mobil yang tadi sempat dia letakkan di meja dan langsung melajukan mobilnya menuju Puncak. Bayu mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, beberapa kali dia hampir saja menabrak pengendara lain tapi tetap tidak membuatnya mengurangi kecepatan mobilnya. Entah sudah berapa banyak orang yang berteriak memakinya sepanjang jalan. Bayu tidak peduli. Tujuannya hanya satu, tiba di puncak secepatnya. Bayu mencengkram stir mobilnya, rahangnya tampak mengeras dengan sorot mata memerah menahan amarah.

"Lancang sekali kamu Ratu, beraniya kamu bawa Seruni pergi tanpa izin dariku," geram Bayu.

Cukup sekali Ratu membuat Seruni pergi bersama Reno tempo hari. Bayu tidak ingin Ratu semakin seenaknya mengambil keputusan atas Seruni. Seruni istrinya, miliknya. Bayu yang paling berhak atas Seruni, peduli setan atas apa yang akan dipikirkan Ratu nantinya. Saat dalam perjalanan Bayu menghubungi seseorang.

"Cari tau di mana Ratu sekarang, kirim alamatnya dalam lima menit!!" Kali ini Bayu akan bergerak cepat.

Dia tidak ingin lagi gelisah karena tidak mengetahui keberadaan Seruni seperti saat istrinya itu pergi bersama Reno. Bayu mengenal Reno dengan baik sedangkan dia tidak tau bagaimana orang-orang yang ada di pesta yang dihadiri oleh Ratu.

Puncak

Kamar yang ditempati oleh Ratu dan Seruni di ketuk oleh seseorang di luar sana. Ratu lalu melangkah keluar untuk melihat siapa yang sudah mengganggunya.

Ternyata Laura yang berdiri di depan pintu kamarnya. Mata Laura melirik ke dalam kamar, melihat Seruni yang tertidur di ranjang lalu Laura tersenyum menatap Ratu penuh arti.

"Teler dia?" Tanya Laura.

"Payah dia, baru juga satu gelas udah teler," jawab Ratu ikut melirik ke dalam kamar. "*By the way*, ngapain lu kemari?" Tanya Ratu.

"Gue mau tanya soal yang kemarin," kata Laura.

"Oh itu, ntar deh. Gue belum sempat ngomong sama laki gue. Akhir-akhir ini dia lagi sibuk banget. Gue aja jarang ketemu sama dia," kata Ratu.

"*Please*, tolongin gue banget Ra. Gue benar-benar butuh. Cuma lu yang bisa gue mintai tolong," pinta Laura memelas.

"Iya ntar gue usahain. Lagian lu lagi bangkrut juga sok ngadain *party* gini," cetus Ratu.

"Ya gimana pun kan gue tetap harus jaga *image* gue di depan teman-teman yang lain," jawab Laura.

"Serah lu deh. Udah gih sana, gangguin gue aja lu," usir Ratu mendorong pelan Laura agar meninggalkannya.

Ratu langsung menutup pintu lalu kembali masuk ke dalam kamar. Ratu membelai lembut kepala hingga wajah Seruni.

"Manis, aneh banget kalau Bayu gak tertarik sama kamu. Gak normal dia, atau karena udah kelewat cinta kali ya sama aku makanya gak tergoda sama gadis secantik dan semanis kamu." Ratu terkekeh karena pemikirannya sendiri.

Ratu membawa rambut panjang Seruni ke hidungnya lalu menghirupnya dalam-dalam wangi rambut perempuan muda itu. Ratu memejamkan matanya meresapi wangi rambut Seruni. Beberapa kali Ratu meneguk ludahnya sendiri. Ratu masuk ke

kamar mandi untuk membersihkan diri karena tubuhnya terasa sangat lengket. Tidak berapa lama dia keluar dengan menggunakan *bathdrobe* berwarna putih di atas lutut. Rambutnya dia gelung ke atas.

Ratu naik ke atas ranjang, tangannya naik turun mengusap sekujur tubuh Seruni. Ratu mendekatkan wajahnya ke wajah Seruni, dapat dirasakannya napas halus Seruni di kulit wajahnya.

Brakk...

Ratu terjengkit kaget saat tiba-tiba seseorang mendobrak pintu kamarnya. Kekagetannya bertambah lagi saat melihat sosok pria yang mendobrak pintu kamar itu.

"Bayu..."

Bayu melangkah mendekat dengan sorot mata menatap Ratu tajam. Pandangan Bayu teralihkan pada sosok Seruni yang tertidur di ranjang.

Sunshine Book

"Kamu kok bisa ada di sini Bay?" Tanya Ratu berusaha menutupi kegugupannya.

"Kenapa kamu bawa Seruni kemari?" Tanya Bayu tanpa mempedulikan pertanyaan Ratu.

"Aku butuh teman buat nemenin aku aja," jawab Ratu berusaha santai padahal jantungnya sudah berdetak sangat cepat.

Apalagi dengan tatapan tajam Bayu yang terarah padanya. Dapat dilihatnya rahang Bayu mengeras, membuktikan bahwa saat ini pria itu benar-benar sangat marah padanya.

"Ini pesta ulang tahun temanmu Ra, ada banyak orang yang bisa menemanimu di sini!" Suara Bayu meninggi.

"Kamu kok malah bentak-bentak aku sih Bay?" Protes Ratu.

"Karena kamu sudah berani bawa Seruni pergi tanpa izin dariku!" Balas Bayu.

"Emangnya harus banget aku laporan sama kamu? Biasa juga aku ngajakin Mbok Nah belanja gak perlu tuh izin-izin sama kamu," kata Ratu seperti menantang.

"Dari awal aku sudah tegaskan sama kamu Ratu, Seruni ini tanggung jawabku. Pamannya menitipkan dia ke aku jadi apa-apa yang menyangkut Seruni harus dengan izinku. Apalagi kamu bawa dia ke tempat teman-teman modelmu ini. Seruni tidak biasa dengan hal seperti ini!" Tegas Bayu.

"Tapi Bay..."

Baru saja Ratu ingin kembali protes tapi suara gumaman Seruni menarik perhatian mereka berdua. Bayu langsung mendekati Seruni.

"Run... Seruni..." Bayu menepuk pelan pipi Seruni

"Hmmm..."

Bayu langsung melotot tajam pada Ratu ketika dia mencium bau alkohol dari mulut Seruni.

"Dia mabuk? Kamu kasih dia minum apa?!" Bentak Bayu membuat tubuh Ratu bergetar ketakutan.

"Aku cuma kasih dia vodka, tapi sumpah Bay. Cuma satu gelas kok. Aku aja gak nyangka kalau dia bisa sampai mabuk gini," jelas Ratu.

"*Shiit!!!*" Bayu menatap Ratu tajam.

"Jangan samakan semua orang seperti kamu Ra," ucap Bayu dingin.

Bayu menggendong tubuh Seruni ala *bridal style* lalu melangkah menuju pintu tanpa bicara apapun.

"Sebenarnya ada hubungan apa kamu sama Seruni? Jawab aku dengan jujur Bay!!"

Bayu menghentikan langkahnya sebelum membuka pintu. Dia menoleh pada Ratu dengan Seruni yang masih berada di gendongannya. Cukup lama Bayu dan Ratu diam dengan mata yang saling menatap.

"Aku tunggu kamu di rumah, besok aja pulang. Aku tau kamu banyak minum tadi. Bahaya kalau kamu nyetir sendiri, pesta temanmu juga belum selesai," usai mengatakan hal itu Bayu keluar dari sana membawa Seruni.

Di dalam kamar... dada Ratu naik turun menahan kekesalannya. Dia lalu membuyarkan semua barang-barang yang ada di nakas lalu melempari bantal-bantal itu asal. Dia membuat kamar itu seperti kapal pecah dan berantakan.

Sunshine Book

KUNCI MENAKLUKKAN BAYU

Malam itu Bayu tidak langsung membawa Seruni pulang ke Jakarta. Dia memilih untuk menginap di hotel, karena tubuhnya pun sudah sangat lelah untuk menyetir. Dia butuh istirahat. Seruni juga masih nyenyak dalam tidurnya. Kini Bayu dan Seruni sudah berada di kamar hotel. Bayu menyelimuti tubuh Seruni lalu dia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang sudah terasa sangat lengket.

Tiga puluh menit kemudian Bayu keluar dari kamar mandi mengenakan *bathrobe*. Tangannya sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Bayu melihat ponselnya yang terus bergetar dan di layar ponsel terpampang nama Ratu. Bayu memilih untuk mematikan ponselnya. Dia masih sangat kesal pada Ratu yang sudah lancang membawa Seruni pergi tanpa seizinnya terlebih lagi Ratu sudah membuat Seruni mabuk. Bayu naik ke atas tempat tidur, Bayu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Seruni lalu diusapnya lembut wajah istri pertamanya itu.

"Sudah beberapa hari aku gak sedekat ini sama kamu Run, rasanya kangen banget." Bayu mencium kening Seruni cukup lama.

Bayu merebahkan dirinya di sebelah Seruni. Dia menarik tubuh Seruni ke dalam pelukannya. Bayu tidur dengan posisi memeluk Seruni.

Sinar mentari sudah mulai menerobos masuk melalui celah jendela. Perlahan Seruni mulai membuka matanya. Dia terkejut melihat dada seseorang tepat di depan matanya membuat Seruni mengangkat kepala dan tampaklah olehnya wajah damai

Bayu yang sedang tertidur. Seruni ingin beranjak dari ranjang tapi pelukan Bayu di tubuhnya membuat Seruni sulit untuk bergerak.

Akhirnya Seruni memilih diam, menunggu Bayu terbangun dari tidurnya. Seruni mengamati wajah Bayu. Tampan, sama sekali tidak ada raut wajah menyebalkan yang biasa Seruni lihat. Bayu yang sedang tidur sangat nyaman untuk dipandang. Tangan Seruni perlahan terangkat, jari-jarinya menyelusuri wajah Bayu mulai dari dahinya kemudian alis matanya, hidung, pipi lalu bibir. Saat Seruni akan menurunkan tangannya tiba-tiba saja Bayu memegang pergelangan tangan Seruni, membuat perempuan muda itu tersentak terlebih lagi kelopak mata Bayu sudah terbuka dan menatapnya lekat.

"Ma... Mas..." Seruni tampak gugup.

"Kamu mengganggu tidur aku Run," ucap Bayu pelan.

"Maaf Mas... Runi gak maksud gitu." sesalnya.

Seruni mengamati kamar yang ditempatinya.

"Kita di mana Mas? Kenapa Runi bisa sama Mas Bayu? Bukannya Runi lagi di pesta sama Nyonya Ratu?" Tanya Seruni heran.

Mendengar pertanyaan Seruni membuat Bayu kembali teringat pada kekesalannya semalam. Bayu langsung berganti posisi duduk.

"Kamu kenapa mau aja diajak pergi sama Ratu? Aku kan udah bilang kamu itu gak boleh pergi kemana-mana selain sama aku. Apa karena sudah pergi sama Reno kamu jadi berpikir bisa seenaknya gini?" Omel Bayu.

"Bukan gitu Mas, Runi kan gak mungkin Mas nolak perintah Nyonya Ratu," sanggahnya.

"Kenapa gak bisa?" Tanya Bayu jengkel.

"Ya mana bisa pembantu nolak perintah majikannya," jawab Seruni.

Jawaban Seruni membuat Bayu merasa tertohok.

"Kamu itu istriku Run bukan pembantu,"

"Tapi orang-orang taunya kan Runi pembantu bukan istri Mas," sahutnya.

Bayu meremas rambutnya frustrasi.

"Udahlah, kamu gak usah balik lagi ke rumah. Aku akan carikan tempat tinggal untuk kamu,"

"Apa Mas? Gak Mas, tolong biarin Runi tetap tinggal di rumah itu Mas," pinta Seruni.

Dia sudah merasa betah tinggal di sana apalagi ada Mbok Nah yang menemaninya. Tinggal sendiri itu benar-benar tidak enak, Seruni tidak ingin kembali terkurung.

"Apa bagusnya sih kamu jadi pembantu di rumah itu? Aku tuh kesal Run lihat istriku malah jadi pembantu di rumahku sendiri," sungut Bayu.

"Ya makanya akui aku sebagai istrimu dong Mas," ingin sekali Seruni mengatakan hal itu pada Bayu tapi dia hanya berani berkata dalam hati.

Dia tidak ingin Bayu justru marah padanya. Seperti yang sudah Mbok Nah katakan. Dia harus bersabar dan memulainya perlahan.

"Mas mending kita pulang sekarang yuk, nanti kalau Nyonya Ratu udah nyampe duluan di rumah dia bisa mikir yang enggak-enggak lagi," ajak Seruni.

"Halah, gak mungkin sekarang dia udah di rumah. Paling masih senang-senang dia sama teman-temannya," dengus Bayu kembali merebahkan dirinya.

Dia menarik Seruni agar kembali berbaring lalu memeluknya.

"Aku masih mau malas-malasan bareng kamu,"

Menurut dan perhatian, tunjukkan kasih sayangmu.

Seruni teringat pesan Mbok Nah untuk bisa merebut hati Bayu.

"Gak apa-apa Run, ganjen sama suami sendiri itu gak dosa," Seruni berkata pada dirinya sendiri agar tidak malu untuk menunjukkan perhatiannya pada Bayu.

Seruni membalas pelukan Bayu.

"Mas capek banget ya? Runi perhatiin akhir-akhir ini Mas sibuk banget. Runi kangen sama Mas," Seruni menyandarkan kepalanya di dada Bayu.

Bayu sebenarnya kaget mendengar ucapan Seruni dan juga sikap manja istrinya, karena biasanya Seruni selalu bersikap pasif. Tidak pernah mengungkapkan isi hatinya apalagi bersikap manja terhadapnya. Sikap Seruni seperti takut padanya. Selama ini selalu Bayu yang agresif terhadap Seruni. Kedua sudut bibir Bayu tertarik. Dia merasa senang dengan perhatian kecil yang Seruni berikan padanya.

Bayu meletakkan dagunya di puncak kepala Seruni.

"Iya nih, Mas lagi banyak kerjaan. Ada proyek baru yang harus Mas tangani langsung. Gak bisa diwakilin sama anak buah Mas," cerita Bayu.

Seruni mendongakkan kepalanya menatap Bayu.

"Tapi sesibuk apapun Mas tetap harus jaga kesehatan ya, Runi gak mau kalau Mas Bayu sampai jatuh sakit."

"Tumben kamu perhatian gini sama aku, Run?" Tanya Bayu yang tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

"Emang salah kalau Runi perhatian sama suami sendiri?" Seruni balik bertanya.

Bayu menggeleng sambil tersenyum.

"Mas justru senang banget kalau kamu perhatiin gini," jawab Bayu.

"Mas kalau ada masalah atau apa jangan ragu ya buat cerita sama Runi. Ya walaupun Runi gak akan ngerti soal kerjaan Mas. Tapi seenggaknya Runi bisa jadi pendengar yang baik," kata Seruni.

"Iya sayang, makasih ya. Memang ini yang Mas butuhkan, tempat untuk berbagi keluh kesah," kata Bayu karena selama ini dia hanya memendam masalahnya sendiri, kalau pun ada teman untuk berbagi cerita itu adalah Reno tentu saja lain rasanya. Sedangkan dengan Ratu? Untuk bertemu saja jarang bagaimana bisa saling bercerita. Hah, memikirkan Reno kembali membuatnya Bayu merasa kesal.

"Runi sebenarnya sedih belakangan ini Mas ngejauhin Runi,"

Bayu menaikkan satu alisnya.

"Kenapa sedih? Bukannya kamu senangnya kemarin bisa pergi jalan sama Reno?" Sindirnya.

Seruni mempererat pelukannya pada Bayu.

"Mas jangan ngomong gitu dong, Runi gak ada hubungan apa-apa sama Mas Reno. Runi cuma senang aja karena bisa pergi jalan keluar dan kebetulan Mas Reno yang ngajakin. Runi kan bosan juga diam di rumah aja,"

Bayu mendengus kesal.

"Ngapain sih kamu pake manggil dia *Mas*? Yang boleh kamu panggil *Mas* itu Cuma aku," tegas Bayu. "Lagian kalau cuma pingin jalan, kamu bisa bilang ke aku biar aku yang temani kamu."

"Susah Mas. Mas Bayu kan gak mau kalau ada orang yang lihat kita," wajah Seruni berubah murung.

"Maafin Mas ya Run, mulai sekarang kamu gak usah mengkhawatirkan hal itu lagi karena Mas gak peduli kalau ada orang yang lihat kita," ucap Bayu.

"Benar Mas?" Tanya Seruni dengan senyuman di wajahnya.

Bayu mengangguk seraya membalas senyuman Seruni.

Benar saja seperti yang dikatakan oleh Bayu. Ratu memang belum pulang ke rumahnya. Tampaknya perempuan itu masih ingin bersenang-senang di Puncak bersama teman-temannya.

"Jadi gimana kemarin Run?" Tanya Mbok Nah saat Seruni sedang membantunya memasak di dapur.

"Runi gak tau pasti Mbok, tapi setelah Runi minum minuman yang di kasih Nyonya Ratu. Terus, kepala Runi rasanya pusing banget dan pas sadar Runi udah di hotel sama Mas Bayu. Mas Bayu juga gak cerita sih gimana dia bisa bawa Runi ke hotel," jawab Seruni.

"Kemarin itu Tuan Bayu pulang-pulang udah nyariin kamu, terus dia marah banget waktu Mbok bilang kamu pergi sama Nyonya Ratu ke Puncak. Langsung deh Tuan Bayu pergi nyusulin kamu," kata Mbok Nah.

"Sebenarnya Mas Bayu gak boleh Runi balik lagi ke rumah ini Mbok. Mas Bayu bilang mau nyariin tempat tinggal lain buat Runi tapi Runi gak mau. Runi gak mau tinggal sendiri. Runi senang tinggal di sini bareng Mbok," cerita Seruni.

"Terus hubungan kamu sama Tuan Bayu gimana?" Tanya Mbok Nah antusias.

Bukannya menjawab, Seruni malah senyam senyum sendiri membuat Mbok Nah semakin penasaran.

"Lah ditanya malah senyum-senyum sendiri," tegur Mbok Nah yang ketularan senyuman Seruni.

"Benar yang Mbok Nah bilang. Mas Bayu itu butuh perhatian dan kasih sayang. Runi mencoba mendekati Mas Bayu dan memberi perhatian ke Mas Bayu dan sepertinya itu membuat Mas Bayu senang," kata Seruni.

"Tapi kamu harus sabar ya Run. Semua kan butuh proses. Mbok yakin akan ada saatnya kamu menjadi yang utama dan diakui oleh Tuan Bayu sebagai istrinya di depan semua orang," ujar Mbok Nah.

Sunshine Book

BISEKSUAL?

Ratu baru saja pulang ke rumah setelah dua hari pergi ke Puncak. Mbok Nah tergopoh-gopoh menghampiri Ratu ketika majikannya itu memanggilnya.

"Iya Nyonya." Mbok Nah menghampiri Ratu Anandita.

"Tuan mana?" Tanya Ratu.

"Tadi ada di kamarnya," jawab Mbok Nah.

"Mmmm... Kalau Seruni?" Tanya Ratu lagi.

"Seruni lagi nyetrika pakaian Nyonya," jawab Mbok Nah.

Ratu berlalu begitu saja meninggalkan Mbok Nah menuju ruang setrika. Ratu berhenti di depan pintu. Dia berdiri di sana mengamati Seruni yang sedang sibuk menyetrika pakaian. Seruni tidak menyadari keberadaan Ratu di sana. Setelah cukup lama memperhatikan Seruni. Ratu akhirnya naik ke lantai dua menuju kamarnya. Ratu menghampiri Bayu yang sedang menonton televisi. Ratu duduk di sebelah Bayu dengan jarak yang sangat dekat.

"Baru pulang kamu?!" Tanya Bayu ketus.

"Iya sayang, sebenarnya aku udah mau pulang dari kemarin tapi teman-teman aku maksa buat tetap di sana dulu," jelas Ratu menyangkan kepalanya di pundak Bayu.

Bayu tampaknya masih kesal dengan Ratu karena sudah membawa Seruni ke Puncak tanpa seizinnya. Bayu menoleh menatap Ratu.

"Kenapa kamu bawa Seruni ke pesta temanmu?" Tanya Bayu.

"Kan aku udah jelasin ke kamu, aku gak ada teman pergi ke sana makanya aku ajakin Seruni. Lagian kasihan juga dia Bay, masa katanya belum pernah pergi ke pesta," jelas Ratu.

"Lagian apa salahnya sih aku ajakin dia? Kenapa kamu seposesif ini sama Seruni?" Tanya Ratu memicingkan mata menatap Bayu.

"Pamannya itu menitipkan Seruni ke aku. Dia tanggung jawabku. Jadi apapun yang berhubungan sama Seruni harus izin sama aku." tegas Bayu.

"Kamu terlalu berlebihan Bay, kamu kayak suami yang takut istrinya kabur," dengus Ratu.

"Aku memang suaminya," batin Bayu.

Ratu menghela napas.

"Ya udahlah Bay, jangan marah lagi. Lain kali aku gak akan gitu," bujuk Ratu.

Ratu merapatkan tubuhnya pada Bayu, melingkarkan tangannya di leher pria itu.

"Aku kangen banget sama kamu sayang," bisik Ratu dengan suara setengah mendesah.

Dia mengecup leher Bayu, membuat tubuh Bayu meremang. Ratu menggigit pelan telinga Bayu. Dia mencoba menggoda suaminya itu dengan sentuhan-sentuhan yang dapat membuat Bayu terangsang. Tangan Ratu mengelus-ngelus selangkangan Bayu, membuat Bayu mengerang pelan.

"I love you," bisik Ratu di depan bibir Bayu lalu kemudian dia menempelkan bibirnya di bibir Bayu. Melumatnya dengan penuh napsu. Bayu yang sudah tidak bisa menahan lagi hasratnya langsung membalas ciuman Ratu. Keduanya saling melepaskan pakaian satu sama lain. Bayu mengangkat tubuh Ratu dan membawanya ke tempat tidur, melanjutkan aktivitas mereka di sana.

Tangan Bayu masih memeluk erat tubuh Ratu. Tangan Ratu bergerak di atas dada Bayu membentuk pola-pola abstrak. Keduanya masih enggan beranjak setelah mengakhiri aktivitas bercinta mereka.

"Bay..." Panggil Ratu manja.

"Hmm?"

"Kemarin temanku ada kasih lihat berlian ke aku, bagus deh Bay. Mata aku sampai gak ngedip lihatnya. Aku pengen banget punya berlian itu Bay tapi harganya mahal banget," regeknnya.

"Berapa emangnya?" Tanya Bayu.

"1,5 M,"

"Hah? Mahal banget,"

Bayu pun terkejut mendengarnya.

"Wajar sih kalau harganya semahal itu. Berliannya tu cantik banget Bay. Beliin ya *Babe*," bujuk Ratu.

"Perlu banget kamu beli?" Tanya Bayu.

Ratu mengangguk cepat dengan mata berkedip-kedip sok manis.

"Iya Bay, teman-teman aku semuanya udah punya. Masa aku sebagai istri dari pengusaha sukses kayak kamu gak mampu beli sih,"

Bayu menghembuskan napas berat.

"Ya udah nanti aku transfer ke rekening kamu," kata Bayu akhirnya.

"Beneran Bay?" Tanya Ratu antusias.

"Kapan sih aku bohong," sahut Bayu.

"Makasih ya sayang, kamu memang suami yang paling bisa diandalkan." Ratu mengecupi seluruh wajah Bayu.

Bayu sedang sibuk dengan berkas-berkas di meja kerjanya yang harus dia tangani. Sebuah ketukan pintu terdengar disusul dengan sosok Reno yang langsung masuk tanpa harus menunggu sahutan dari Bayu.

"Ck, kebiasaan lu masuk seenaknya aja," dengus Bayu.

"Lah yang penting gue kan udah ngetuk pintu," jawab Reno santai lalu duduk di sofa. "Lagi sibuk banget ya lu?" Tanya Reno mengamati Bayu yang sibuk dengan berkas-berkasnya.

"Gue sih selalu sibuk. Maklum aja pengusaha sukses kayak gue ini kerjaannya segudang. Emangnya lu?" Sindir Bayu.

"Ck, sombong lu. Gue mah gak perlu kayak lu. Apa gunanya gue gaji anak buah kalau gak bisa ngerjain kerjaan gue," balas Reno.

Bayu hanya mendengus saja mendengarnya.

"Ntaran lagi deh lu lanjutin pekerjaan lu, masa gue datang malah dianggurin gini," protes Reno.

"Salah lu sendiri datang di jam kerja," sahut Bayu.

"Oh berarti gue boleh dong datang ke rumah lu aja, kan bukan pas jam kerja," pancing Reno.

"Gue gibeng lu kalau berani datang lagi ke rumah gue," ancam Bayu yang akhirnya beranjak dari kursi kerjanya dan berpindah ke sofa.

Reno tertawa.

"Masih marah lu gara-gara gue ajakin bini lu jalan?" Tanya Reno.

"Gak usah dibahas lagi, gue jadi pengen nonjok lu kalau ingat itu,"

"Oke," Reno mengedikkan bahu. "Lu masih ingat Noval gak?" Tanya Reno.

"Noval mana?" Bayu balik bertanya.

"Itu loh Noval teman SMA kita yang nikah sama Virna anak IPA 2," jawab Reno.

"Oh dia, iya gue ingat. Kenapa emangnya?" Tanya Bayu.

"Gue ketemu dia kemarin waktu lagi ngecek hotel gue yang di Surabaya. Nah kebetulan dia nginap di hotel gue, ada urusan kerjaan katanya. Akhirnya gue ngobrol-ngobrol tuh sama dia. Ya bahas masa sekolah dulu lah," cerita Reno. "Terus lu tau gak kabar mengejutkan yang dia ceritain ke gue?"

Bayu mengangkat bahunya.

"Ya mana gue tau, lu pikir gue cenayang,"

"Lu jangan kaget ya dengarnya, tapi kalau kaget juga sih wajar," ucap Reno.

"Apaan sih? Bertele-tele banget lu."

Reno menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

"Noval bilang waktu kita SMA dulu dia pernah lihat Ratu ciuman sama Bu Clara, guru BP kita."

Byuuuur....

Bayu menyemburkan minuman yang sedang diminumnya itu hingga membasahi wajah Reno.

"Anjir lu, dasar jorok!!" Reno mengusap wajahnya kesal.

Dia mengambil tisu lalu membersihkan wajahnya yang terkena semburan Bayu.

"Lu yang anjir! Sembarangan aja lu ngegosipin bini gue ciuman sama Bu Clara. Lu pikir bini gue lesbi?" Marah Bayu tidak terima.

"Lah gue kan cuma ceritain apa yang dibilangin Noval ke gue," kata Reno membela diri.

"Percaya aja lu sama gosip murahan kayak gitu," dengus Bayu.

"Awalnya gue juga gak percaya tapi Noval sampai sumpah-sumpah ke gue. Lu tau sendirikan Noval itu langganan banget dipanggil ke ruang BP. Nah katanya waktu itu dia dipanggil ke ruang BP terus waktu dia mau nyamperin Bu Clara di ruangnya, dia malah lihat Ratu di sana lagi ciuman mesra sama Bu Clara. Noval shock lihatnya," kata Reno.

"Gak mungkin Ratu kayak gitu. Gue suaminya, gue lebih tau gimana bini gue. Kalau dia emang doyan sama cewek gak mungkin kan dia mau nikah sama gue?" Bela Bayu.

"Tapikan awalnya dia nolak lu terus. Dia baru nerima lu setelah delapan kali nolak lamaran lu," kata Reno mengingatkan.

"Itu karena Ratu butuh waktu untuk berpikir. Dia lagi merintis kariernya di dunia model makanya dia gak bisa langsung nerima gue," Bayu masih keukeuh pada sanggahannya. "Lagi pula selama ini hubungan seks gue sama dia normal-normal aja. Malahan gue selalu puas sama servisnya, semalam pun gue habis bercinta sama Ratu. Gak ada yang aneh dari dia jadi gak mungkin kalau Ratu itu lesbi,"

"Lu pernah dengar istilah *biseksual* kan? Bisa aja Ratu masuk kategori itu. Biseksual bisa nge seks sama cowok atau pun cewek. Beda sama lesbi yang cuma doyan sesama jenis," jelas Reno.

"Jadi lu pikir Ratu *biseksual*?" Tanya Bayu liris.

Reno mengangkat kedua bahunya.

AIR DAN API

Bayu terdiam cukup lama memikirkan perkataan Reno. Benarkah Ratu seorang biseksual? Tapi, selama ini Bayu tidak pernah melihat keanehan secara seksual pada istrinya itu. Bayu bingung tapi dia tidak bisa percaya begitu saja atas cerita yang didapat Reno dari Noval tanpa bukti nyata. Siapa yang bisa menjamin bahwa Noval berkata jujur. Apalagi saat masih sekolah dulu Noval termasuk salah satu saingan Bayu untuk mendapatkan Ratu yang merupakan primadona sekolahnya.

"Gue gak bisa percaya gitu aja sama omongan Noval, Ren. Lu tau sendirikan gimana hubungan gue sama dia dulu? Bisa aja dia ngarang cerita buat ngerusak rumah tangga gue," kata Bayu setelah diam cukup lama.

"Gue ngerti dan gue setuju sama lu. Gimana pun kita gak bisa mempercayai sesuatu tanpa bukti nyata apalagi ini bukan hal main-main. Tapi saran gue lu harus selidik hal ini. Dari sekian banyak hal kenapa Noval harus ngarang tentang hal menjijikan kayak gini. Cuma lu yang bisa cari tau kebenarannya karena Ratu bini lu," ujar Reno bijak.

Bayu mengurut pelipisnya, kepalanya terasa mau pecah.

"Pusing gue. Sebenarnya gue lagi rada kesal sama Ratu,"

"Kesal kenapa? Lu bilang baru dapat jatah tadi," cibir Reno.

"Bangke lu! Tempo hari Ratu bawa Seruni datang ke party temannya di Puncak tanpa minta izin sama gue. Gimana gue gak kesal coba," kata Bayu jengkel. "Sebelumnya pun dia juga yang buat Seruni pergi sama lu,"

Rupanya Bayu masih jengkel akan hal itu.

"Cemburu lu sama gue?" Ejek Reno tertawa geli mendengarnya. "Salut gue sama bini-bini lu, bisa akur gitu ya. Tapi gimana kalau Ratu tau Seruni itu madunya? Apa masih bakal bersikap baik dia sama Seruni? Lagi gue heran, Seruni patuh banget ya sama lu. Gue jadi mikir bego sama polos kayaknya gak ada bedanya deh."

"Gue gak akan biarin Ratu macam-macam sama Seruni. Dan lu jangan sembarangan ngatain bini gue," Bayu menggeplak kepala Reno yang tidak terima sahabatnya itu mengatai Seruni.

"Lu mau sampai kapan sih kayak gini Bay?" Tanya Reno serius.

"Maksud lu?"

"Gue akui gue ini *playboy* cowok brengsek yang sering gonta ganti cewek. Tapi gue gak pernah ngebayangin buat punya bini dua. Gak sanggup gue. Di dunia ini gak ada Bay, perempuan yang benar-benar ikhlas diduain," ujar Reno.

"Gue gak bisa ngelepas salah satu dari mereka. Gue cinta sama mereka berdua," sahut Bayu.

"Yakin lu? Gue sebenarnya masih ragu kalau lu bener-bener cinta sama Ratu. Menurut gue, lu cuma penasaran aja Bay. Sedangkan sikap lu ke Seruni itu jelas ngebuktiin lu cinta sama dia. Lu sadar gak kalau lu kelewat posesif sama Seruni beda sama Ratu. Ibarat kata, Seruni ini berlian mahal yang mesti lu simpan di brankas saking takut dicuri orang. Sedang Ratu bukan apa-apa yang mesti lu khawatirkan," kata Reno. "Pikirin omongan gue baik-baik Bay. Pilih salah satu, jangan serakah. Gue cuma gak mau lu nantinya nyesel kayak gue. Dulu gue udah menyia-nyiakan perempuan yang benar-benar tulus sama gue dan sialnya gue baru sadar kalau cinta sama dia setelah dia pergi. Kacau Bay saat lu kehilangan orang yang lu cintai," setelahnya Reno pergi meninggalkan kantor Bayu.

Bayu menghela napas berat. Dia pun mulai menyadari perasaannya memang lebih condong kepada Seruni, sosok istri

idamannya selama ini. Tapi dia juga tidak mungkin mencampakkan Ratu begitu saja tanpa sebab yang kuat. Bayu menarik rambutnya sendiri dengan kedua tangan. Dia merasa frustrasi.

Bayu baru saja pulang ke rumah hampir larut malam, tanpa peduli dengan keadaan di sekitarnya dia melangkah menuju kamar Seruni. Dilihatnya Seruni sudah tidur. Bayu duduk di pinggir ranjang. Dia mengusap kepala Seruni dengan sayang. Sentuhan Bayu membuat Seruni terbangun.

"Mas udah pulang," Seruni mengucek matanya lalu berganti posisi duduk.

"Kamu cintakan sama Mas, Run?" Tanya Bayu tiba-tiba.

Seruni terdiam, dia kaget mendapatkan pertanyaan mendadak seperti itu dari Bayu.

Sunshine Book

"Jawab Run," desak Bayu.

"Iya Mas, Runi mencintai Mas Bayu."

Bayu langsung menarik tubuh Seruni kedalam dekapannya.

"Makasih Run, Mas juga cinta sama kamu,"

Deg!!

Seruni sungguh tidak menyangka bahwa Bayu juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Mas sungguh-sungguh?" Tanya Seruni.

Bayu menjauhkan tubuh Seruni tanpa melepaskan tangannya dari pinggang perempuan itu.

"Iya Run... Mas sadar selama ini sudah banyak menyakiti kamu tapi Mas sungguh-sungguh mencintai kamu Run. Mas gak mau

kehilangan kamu. Tolong bersabar Run, akan ada saatnya Mas mengatakan kepada dunia siapa kamu sebenarnya,"

Ya, Bayu benar-benar memikirkan perkataan Reno dan mencaritahu tentang perasaan sebenarnya yang dia rasakan terhadap Seruni dan Bayu sangat yakin jika yang dia rasakan terhadap Seruni adalah cinta. Cinta yang begitu kuat hingga saat dia berjauhan dari Seruni, dia serasa kehilangan oksigennya. Seruni menangis haru mendengarnya.

"Runi gak peduli sama apa yang orang pikirkan tentang status Runi Mas. Bisa menjadi yang utama di hati Mas Bayu aja sudah sangat membuat Runi bahagia,"

Bayu mencium kening Seruni cukup lama. Dia sangat beruntung memiliki istri seperti Seruni. Tidak pernah menuntut apa pun padanya dan menjadi sosok istri idaman baginya.

"Besok sore Mas akan berangkat ke Bandung ada meeting penting di sana dan Mas mau kamu ikut sama Mas ke Bandung," kata Bayu.

"Mas beneran ngajak Seruni? Terus gimana sama Nyonya Ratu? Gimana kalau dia tau Mas?" Tanya Seruni khawatir.

Bayu tertawa pelan.

"Mas sebenarnya bingung sama kamu Run. Kenapa kamu selalu mencemaskan masalah Ratu. Padahal istri pertama Mas itu kamu loh. Emang kamu gak ada marah-marahnya apa di madu sama Ratu?" Tanya Bayu heran.

"Memangnya Runi boleh marah?" Tanya Seruni polos.

Bayu sungguh gemas dengan kepolosan istrinya itu.

"Tentu aja, Mas ini suami kamu. Kamu bilang cinta sama Mas, kenapa kamu gak berusaha untuk memiliki Mas seutuhnya?" Tantang Bayu.

"Malu Mas," jawab Seruni menunduk dengan wajah merona.

Bayu tertawa keras hingga memegang perutnya. Seruni langsung menutup mulut Bayu dengan tangannya.

"Mas ketawanya jangan keras-keras, nanti orang-orang dengar," tegur Seruni.

Bayu menurunkan tangan Seruni dari mulutnya.

"Ck, harusnya jangan pakai tangan. Tapi pakai ini." Bayu menarik tengkuk Seruni dan melumat bibir ranum istrinya itu.

Malam itu Bayu habiskan dengan memadu cinta bersama Seruni. Seperti pagi-pagi sebelumnya, ketika ayam jantan mulai berkokok. Bayu diam-diam keluar dari kamar Seruni dan lagi-lagi Mbok Nah memergoki hal itu tanpa Bayu sadari. Mbok Nah tersenyum lebar, melihat seringnya Bayu mengunjungi Seruni membuat Mbok Nah semakin optimis jika Seruni bisa menjadi yang utama dihidup Bayu. Bayu masuk ke dalam kamarnya. Dia melihat Ratu sedang tertidur pulas. Bayu duduk di dekat Ratu, memandangi wajah cantik istrinya itu tapi entah kenapa rasanya kosong.

"Ra.." Panggil Bayu membangunkan Ratu.

"Hmm?" Ratu mulai membuka matanya.

Ratu memperhatikan penampilan Bayu yang masih mengenakan kemeja kerjanya meski penampilan pria itu sudah tidak rapi.

"Kamu baru pulang Bay?" Tanya Ratu.

"Semalaman aku gak ada di sini, apa kamu sama sekali gak khawatir?" Tanya Bayu.

Ratu duduk, merapikan rambutnya sejenak.

"Khawatir kenapa?" Ratu balik bertanya.

"Suami semalaman gak pulang harusnya kamu khawatirkan, tidur di mana suami kamu itu? Istri di luaran sana kalau suami Seruni | 150

telat pulang aja sudah mikir yang macam-macam. Kamu kok santai banget sih?" Bayu menatap Ratu lekat.

Ratu menghela napas sesaat. Dia meletakkan tangannya di pundak Bayu.

"Bayu sayang, istri yang kamu omongin tadi itu tipe istri kolot sedangkan aku ini wanita yang berpikiran maju. Gak semua harus dibikin ribet. Kamu udah gede, gak perlu lah aku atur-atur mesti tidur di mana," jawab Ratu santai.

"Emangnya kamu gak takut kalau aku ada main sama cewek lain?" Pancing Bayu.

Ratu menaikkan satu alisnya.

"Apa kamu lagi buat pengakuan kalau kamu udah selingkuh?" Tanya Ratu serius.

"Jika itu terjadi apa yang akan kamu lakukan?" Bayu menjawab dengan pertanyaan. **Sunshine Book**

Ratu turun dari ranjangnya. Dia mondar mandir dengan kedua tangan di pinggang.

"Aku udah berubah pikiran Bay! Aku gak akan izinin kamu nikah lagi sama perempuan lain," tegas Ratu.

"Kalau begitu lahirkan anak untukku," pinta Bayu.

"*What? Anak? Kamu minta aku melahirkan anak? Are you kidding me?! Bay kamu ini kenapa sih? Pagi-pagi gini tiba-tiba kamu jadi bahas hal-hal aneh sama aku?*" Tanya Ratu tidak mengerti.

"Gak ada yang aneh, kita sudah cukup lama menikah. Wajarkan kalau aku mau kita punya anak?" Sahut Bayu.

"Gak bisa Bay! Aku ini model. Hamil dan melahirkan anak akan menghancurkan tubuhku. Aku bisa gembrot Bay. Lagi pula aku punya kontrak kerja yang melarangku untuk hamil. Aku gak mau

menghancurkan karirku hanya karena bayi. Kalau kamu emang udah pengen banget punya anak. Kamu bisa sewa rahim untuk mengandung anak kamu. Uang kamu kan banyak," kata Ratu menggebu-gebu.

"Kamu egois Ra... selalu hanya karir kamu aja yang kamu pikirkan. Kapan kamu punya waktu memikirkan aku?" Protes Bayu.

"Cukup Bay! Ini masih terlalu pagi untuk kita bertengkar dan kamu jangan lupa sama persyaratan kita dulu. Jangan mengingkari apa yang sudah pernah kamu sanggupi dulu," kata Ratu mengingatkan lalu dia masuk ke dalam kamar mandi.

"Sial!!" Bayu melempar televisi yang ada di kamarnya itu dengan vas bunga.

Sunshine Book

SHOCK

Senyuman tidak lepas di wajah Seruni sejak dia keluar dari kamarnya. Mbok Nah memperhatikan Seruni yang masih saja tersenyum-senyum sendiri.

"Ada yang lagi senang nih kayaknya. Cerita dong sama Mbok biar ikutan nular senangnya,"

Seruni melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan situasi aman.

"Semalam Mas Bayu ke kamar Runi Mbok. Mas Bayu bilang dia juga mencintai Runi dan gak mau kehilangan Runi. Dia minta Runi bersabar untuk Mas Bayu mengatakan status Runi sebagai istrinya Mbok. Terus lagi Mbok, Mas Bayu bilang nanti sore mau ngajakin Runi ke Bandung," cerita Seruni dengan senyuman yang masih setia menghiasi wajah ayunya.

"Mbok senang dengarnya Run, Nyonya Ratu aja gak pernah diajakin kayak gitu sama Tuan Bayu. Yah kamu tau sendiri, Nyonya Ratu selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Pokoknya Run kamu harus memanfaatkan kesempatan ini semaksimal mungkin untuk menarik perhatian Tuan Bayu." Pesan Mbok Nah.

Seruni mengangguk mengiyakan. Terdengar suara bel rumah, Seruni pamit pada Mbok Nah untuk membuka pintu.

Seruni tertegun melihat wanita yang berdiri di hadapannya. Wanita di hadapannya ini memiliki tinggi badan yang sama seperti Bayu, tubuhnya ramping, rambut blonde sebahu, wanita itu mengenakan dress ketat yang hanya menutupi separuh paha hingga memperlihatkan kaki jenjangnya, wanita itu memiliki wajah blasteran.

"Maaf cari siapa?" Tanya Seruni dengan sopan.

Wanita itu memperhatikan Seruni dari ujung kaki hingga kepala.

"Cute," pujiannya. "Saya mau ketemu Ratu."

"Sandra..."

Seruni dan juga wanita blasteran itu menoleh ke balik punggung Seruni. Tampak Ratu berdiri di sana. Wanita yang dipanggil Sandra itu tersenyum pada Ratu.

"Aku kira kamu gak jadi datang," kata Ratu saat Sandra melangkah menghampirinya.

"Kan udah janji, ntar ngambek lagi," jawabnya.

"Ya udah kita ke atas aja," ajak Ratu yang sekilas tersenyum pada Seruni.

Seruni menunduk sopan. Sandra tersenyum pada Seruni sebelum mengikuti Ratu naik ke lantai dua.

"Jadi model itu memang harus cantik dan tinggi ya? Hmm..." Seruni lalu kembali ke dapur.

"Siapa yang datang Run?" Tanya Mbok Nah.

"Teman Nyonya Ratu Mbok, kalau gak salah namanya Mbak Sandra," jawab Seruni.

"Oh Mbak Sandra, dia tu sahabat karib Nyonya Ratu. Kemana-mana selalu bareng," kata Mbok Nah.

"Dibuatin minum gak Mbok?" Tanya Seruni.

"Tadi Nyonya suruh bikin minum gak?" Mbok Nah balik.

"Gak ada sih Mbok. Mereka langsung naik ke lantai dua. Apa Runi tanya aja ya?" Pikir Seruni.

"Coba aja tanya, mungkin tadi Nyonya lupa minta dibuatkan minum," kata Mbok Nah.

Seruni pun naik ke lantai dua menuju kamar Ratu. Sebenarnya Seruni agak heran kenapa Ratu harus mengajak Sandra ke kamarnya bersama Bayu. Baru saja Seruni hendak mengetuk pintu dia samar-samar mendengar suara desahan dari dalam kamar. Dengan ragu tapi didorong rasa penasaran Seruni menempelkan telinganya ke pintu kamar agar dapat mendengar jelas suara aneh yang di dengarnya itu. Suara desahan itu semakin jelas terdengar di telinga Seruni.

"*Oh My God... Yes... ahhh... Terus beb... yes... ng... ini nikmat banget... eng... ahhhh...*"

Mata Seruni membulat, dia menutup mulutnya dengan tangan. Seruni yakin jika itu suara Ratu. Suara-suara aneh yang didengarnya itu dipahami oleh Seruni karena dia sudah pernah mengalaminya tapi dengan siapa Ratu melakukannya?

Bayu sudah berangkat ke kantor sejak tadi pagi dan yang Seruni tau tadi Ratu hanya mengajak Sandra masuk ke dalam kamarnya. Tidak ada pria lain.

"Kamu lebih suka jariku atau lidahku?" Itu suara Sandra yang bertanya.

"Keduanya *Babe..* jangan berhenti. Ini nikmat banget.. ouhh.. ahh..." Suara Ratu menyahuti.

Wajah Seruni memucat mendengar pembicaraan yang sangat aneh menurutnya itu. Seruni mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu kamar Ratu. Dia langsung berlari pergi menjauh dari kamar itu masih dengan wajah memucat. Sesampainya di dapur Seruni langsung mengambil air minum dan meneguknya habis.

"Kamu kenapa Run? Wajahmu pucat banget. Kamu sakit?" Tanya Mbok Nah.

Seruni menggeleng cepat.

"Kepala Runi pusing Mbok. Boleh ya Runi istirahat di kamar?"

Mbok Nah tersenyum mendengar pertanyaan Seruni.

"Ya boleh lah, masa Mbok ngelarang istri Tuan buat istirahat," goda Mbok Nah.

"lih... Mbok apaan sih?" Seruni memang tidak suka jika Mbok Nah memperlakukannya seperti itu.

Dia lebih suka jika Mbok Nah tetap bersikap biasa padanya.

"Iya... iya... udah gih, sana istirahat biar nanti tetap fit waktu pergi sama Tuan Bayu," kata Mbok Nah.

Seruni lalu masuk ke dalam kamarnya. Dia memegang jantungnya yang berdetak cepat. Benarkah yang dia pikirkan ini? Ratu dan Sandra?

Seruni langsung menggeleng cepat, menampik pikirannya sendiri tentang Ratu.

Sunshine Book

"Tidak!! Tidak mungkin..." Seruni menggeplak kepalanya sendiri. "Gila kamu Run, bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu. Aku pasti salah dengar. Ya... aku salah dengar. Mungkin tadi hanya suara televisi. Atau... aku yang salah menerka. Tidak mungkin Nyonya Ratu seperti itu. Dia itu juga istri Mas Bayu, gak mungkin dia aneh-aneh seperti pikiranku. Sebaiknya aku istirahat biar gak mikir yang macam-macam," Seruni berkata pada dirinya sendiri.

Ratu langsung menyambar rokok yang baru saja hendak dinyalakan oleh Sandra.

"Aku kan udah sering bilang jangan merokok di sini. Nanti Bayu bisa ngomel kalau nyium bau asap rokok," protes Ratu.

"Halah, dia kan juga ngerokok," sahut Sandra.

"Iya emang tapi dia kan gak ngebolehkan aku ngerokok. Kalau dia nyium bau rokok di kamar ini nanti. Dia pikir aku lagi yang Seruni | 156

ngerokok. Akhir-akhir ini Bayu itu bawel banget, kerjaannya ngomel mulu. Pusing aku dengarnya," cerita Ratu.

Sandra mencium punggung telanjang Ratu yang sedang duduk memunggungnya. Sandra berganti posisi duduk mendekati Ratu. Dia memeluk perut ramping Ratu dari belakang. Dia menghirup dalam-dalam aroma sampo di rambut Ratu, lalu dia singkirkan ke samping dan Sandra mengecup tengkuk leher Ratu. Bibirnya bergerak mengecupi pundak Ratu. Ratu mendongakkan kepalanya memberi akses agar Sandra lebih leluasa menciumi lehernya. Lidah Sandra terulur menjilat leher Ratu. Ratu melengguh menikmati apa yang dilakukan Sandra padanya. Tangan Sandra memilin kedua puting payudara Ratu dari belakang.

"Kamu udah tau Bayu itu nyebelin ngapain masih betah aja jadi istrinya, mending cerai aja. Kan kamu udah ada aku," bisik Sandra.

"Ck, enak banget kamu kalau ngomong. Rugi tau kalau pisah sama Bayu. Kamu kan tau Bayu itu tambang emas buatku. Meskipun dia nyebelin gitu, tapi Bayu itu royal banget. Apa aja yang kuminta pasti dikasih sama dia," sahut Ratu.

"Dasar matre." Sandra menggigit pelan telinga Ratu.

Ratu tertawa mendengarnya.

"Yah kamu tau kebutuhanku ini banyak. Kalau cuma ngandalin penghasilanku sendiri mana cukup," jawabnya.

"Iya... iya... terserah kamu aja sayang," kata Sandra mengalah.

Ratu kembali mendesah saat Sandra memasukkan jarinya di bagian intim Ratu.

"Hebatan permainan aku atau suami kamu itu?" Tanya Sandra.

Ratu tersenyum puas saat dia mendapatkan orgasmenya hanya dengan permainan jari Sandra.

"Kalian berdua sama-sama hebat sayang. Sama-sama bikin aku puas berkali-kali," jawab Ratu.

Ratu menjauhkan tangan Sandra dari miliknya.

"Kita lanjutin di apartement kamu aja, udah mau sore. Nanti Bayu keburu pulang kerja lagi,"

"Oke, kita memang harus ngelanjutin ini karena aku masih belum puas. Kamu belum puasin aku," sungut Sandra.

"Tenang sayang, nanti aku akan muasin kamu berkali-kali lipat dari yang kamu kasih tadi ke aku," bujuk Ratu lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri diikuti oleh Sandra.

Mbok Nah menoleh ketika melihat Ratu turun di tangga bersama Sandra. Tampak Nyonyanya itu sudah rapi seperti hendak pergi.

"Mbok saya pergi dulu. Ada pemotretan di luar kota. Jaga rumah ya," pesan Ratu.

"Baik Nyonya," angguk Mbok Nah.

"Cewek yang tadi mana?" Tanya Sandra mengedarkan pandangannya mencari sosok Seruni.

Ratu juga ikut mengedarkan pandangannya.

"Seruni mana Mbok, kok gak kelihatan?" Tanya Ratu.

"Runi lagi sakit kepalanya. Jadi dia izin untuk istirahat di kamarnya," jawab Mbok Nah.

"Oh... suruh dia minum obat Mbok biar cepat hilang sakit kepalanya," pesan Ratu.

"Iya Nya,"

"Ya udah saya pergi dulu ya Mbok," Ratu kemudian pergi bersama Sandra.

"Cewek manis tadi pembantu kamu?" Tanya Sandra.

"Iya"

"*Cute* banget. Kapan-kapan ajakin *threesome* dong" pinta Sandra.

Ratu tertawa.

"Kamu tau aja yang bening. Aku juga penasaran banget sama dia. Kemarin waktu di Puncak hampir aja aku bisa dapatin dia tapi sayangnya Bayu malah datang ngerusak rencanaku. Heran deh, Bayu posesif banget sama Seruni."

"Naksir kali," celetuk Sandra.

"Bagus dong, kali aja kami bisa *threesome*," sahut Ratu enteng.

"Sialan, kan aku yang punya ide tadi," gerutu Sandra.

"Ya kamu ikutan aja, ribet amat," sahut Ratu santai.

"Ogah, geli gue ntar liat penis suamimu," Sandra bergedik ngeri.

Ratu tertawa keras mendengar jawaban Sandra.

BANDUNG

Bayu baru saja pulang ke rumahnya dan langsung mencari keberadaan Seruni. Bayu tersenyum ketika melihat Seruni yang sedang menyisir rambutnya di depan meja rias di kamarnya. Perempuan muda itu tampaknya sudah siap untuk ikut Bayu ke Bandung. Bayu mendekat dan mencium puncak kepala Seruni, Seruni tersenyum menatap Bayu dari pantulan cermin.

"Kita jadi pergi kan Mas?" Tanya Seruni.

"Istri Mas udah siap gini masa gak jadi pergi," jawab Bayu.

Bayu melihat tas pakaian di dekat tempat tidur Seruni.

"Kamu bawa pakaian?" Tanya Bayu.

"Iya, kan Mas bilang kita bakal nginap di sana," jawab Seruni.

"Iya emang, tapi nantikan bisa beli pakaian aja di sana dari pada repot-repot bawa gini," kata Bayu.

"Gak repot kok Mas. Lagi pula baju Runi masih banyak yang baru-baru Mas beliin. Mubazir kalau nanti harus beli yang baru lagi di sana," kata Seruni.

Bayu tersenyum memandang wajah ayu Seruni. Istrinya ini berbeda sekali dengan Ratu. Ratu tidak akan pernah menolak jika Bayu hendak membelikannya pakaian baru, malah Ratu akan merengek minta belikan yang lain-lainnya juga. Sedangkan Seruni, perempuan ini sangat sederhana.

"Run, gak ada yang mubazir jika itu buat kamu. Mas kerja tiap hari kan juga buat kamu," ucap Bayu.

Seruni tersenyum senang mendengar ucapan Bayu.

"Kamu tunggu bentar ya, Mas mau mandi sekalian siap-siap habis itu kita langsung berangkat." Kata Bayu hendak keluar dari kamar itu tapi Seruni buru-buru menahan lengan Bayu.

"Mas... gimana sama Nyonya Ratu kalau Runi ikut Mas?" Tanya Seruni khawatir.

"Udah kamu tenang aja, tadi dia kirim pesan ke Mas. Katanya ada pemotretan di luar kota. Paling seminggu lagi dia pulang, itu juga udah paling cepat." Jawab Bayu lalu keluar dari sana.

Bayu dan Seruni sudah berada dalam perjalanan menuju Bandung. Bayu memutuskan untuk mengendarai sendiri mobilnya tanpa menggunakan supir. Dia hanya tidak ingin kebersamaannya berdua dengan Seruni terganggu.

Seruni melihat-lihat keluar jendela, menikmati perjalanan mereka karena maklum saja Seruni jarang sekali memiliki kesempatan untuk berpergian seperti ini. Seruni kembali teringat suara aneh yang dia dengar dari kamar Ratu Anandita. Beberapa kali Seruni melirik ke arah Bayu.

"Ada apa sayang? Kamu mau ngomong sesuatu?" Tanya Bayu yang menyadari sedari tadi istrinya itu mencuri pandang ke arahnya.

"Mas kenal sama Mbak Sandra?"

Dahi Bayu mengernyit mendengar pertanyaan Seruni.

"Sandra temannya Ratu?"

Seruni mengangguk saat Bayu menoleh sejenak ke arahnya.

"Lumayan kenal. Dia sahabat Ratu sejak sama-sama terjun ke dunia modeling. Kenapa memangnya?"

"Mereka emang sering kemana-mana bareng ya Mas?"

"Iya, mereka kan satu agency. Kenapa sih Run kok kamu nanyanya soal Sandra? Kamu kenal dia di mana?" Tanya Bayu penasaran.

"Gak apa-apa kok Mas. Runi tau mbak Sandra waktu tadi datang ke rumah sebelum pergi sama Nyonya Ratu," jawab Seruni.

"Oh," Bayu melirik Seruni. "Bisa gak Run kalau kita lagi berdua gini kamu gak perlu panggil Ratu pakai sebutan Nyonya. Mas risih banget dengarnya."

"Tapi Mas..."

"Udah pokoknya kamu gak perlu sebut dia Nyonya kalau sama Mas dan kita gak perlu bahas Ratu. Mas cuma mau nikmati waktu berdua sama kamu tanpa membahas Ratu. Oke?"

Akhirnya Seruni mengangguk. Dia pun urung mengatakan hal aneh yang didengarnya, apalagi dirinya sendiri tidak begitu yakin atas apa hal yang didengarnya tersebut. Seruni tidak ingin salah bertindak yang mana justru malah dapat membuat Bayu salah paham padanya. Seruni tidak ingin merusak perjalanan mereka saat ini dengan membahas Ratu.

Setelah melewati berjam-jam perjalanan akhirnya Bayu dan Seruni tiba di daerah Lembang, Bandung. Di sana Bayu sudah memesan kamar hotel yang dekat dengan tempat pertemuannya bersama rekan bisnisnya. Seruni mengamati kamar hotel yang sudah di pesan oleh Bayu yang memperlihatkan suasana alam yang memiliki udara sangat sejuk. Bayu memeluk Seruni dari belakang.

"Kamu suka?" Tanya Bayu mengecup pundak Seruni.

Seruni mengangguk antusias.

"Suasananya hampir sama dengan kampung Runi dulu," jawabnya.

Mendengar jawaban Seruni yang mengingat kampung halamannya membuat senyuman di wajah Bayu menghilang berganti dengan rasa bersalah. Seruni yang menyadari perubahan suaminya itu berbalik menghadap Bayu.

"Kenapa Mas?" Tanya Seruni.

"Maafin Mas ya Run. Gara-gara Mas kamu jadi terusir dari kampungmu sendiri," sesal Bayu.

"Runi gak apa-apa kok Mas. Namanya orang sudah menikah kan memang sewajarnya pindah ikut suami," kata Seruni.

"Tapi karena perbuatan Mas dulu membuat kamu gak bisa kembali lagi ke kampungmu. Kamu pasti kangen kan sama keluargamu di sana?"

Seruni tersenyum, tangannya terangkat menyentuh wajah Bayu.

"Runi memang kangen sama Pak dhe, Bu dhe dan juga Aryo karena cuma mereka keluarga yang Runi punya. Tapi Runi gak apa-apa kok Mas, karena ada Mas Bayu bersama Runi."

Bayu mencium kening Seruni cukup lama.

"Sabar ya Run, nanti Mas akan cari waktu buat kamu ketemu sama saudaramu lagi." Janji Bayu.

Seruni mengangguk, dia merasa senang karena Bayu terpikir untuk mempertemukannya dengan keluarganya lagi.

"Ya udah sekarang kita istirahat ya. Badan Mas pegal nih sudah nyetir dari tadi, mana besok pagi Mas harus pergi nemuin klien," kata Bayu meregangkan otot tubuhnya.

"Runi pijitin ya Mas, biar hilang pegalnya," usul Seruni.

"Boleh," Bayu langsung berbaring menelungkup agar memudahkan Seruni untuk memijatnya.

Seruni masih bergelung dalam selimut tebalnya. Dia hanya tinggal sendiri di kamar hotel karena pagi tadi Bayu sudah pergi untuk bertemu klien. Bayu berpesan agar Seruni tetap di kamar hotel. Bayu tidak ingin jika Seruni pergi keluar tanpa dirinya. Sikap posesif Bayu memang tidak pernah berkurang sedikit pun.

Seruni bangun dari tidurnya. Dia melihat kondisi kamar yang berantakan tapi justru itu malah membuat wajahnya merona merah karena teringat aktivitasnya pagi tadi bersama Bayu sebelum suaminya itu berangkat. Sifat mesum Bayu memang sama besarnya dengan sifat posesifnya.

Bayu berjanji pada Seruni, setelah pertemuannya dengan klien hari ini selesai maka dia akan mengajak Seruni jalan-jalan menikmati suasana Bandung. Apalagi Bayu mengatakan mereka akan berada di sana untuk beberapa hari kedepan. Bisa dibilang ini adalah bulan madu mereka.

Seruni mengangkat tangan kirinya, memandangi jari manisnya yang tersemat sebuah cincin berlian yang sangat indah. Pagi tadi saat Bayu sudah siap untuk berangkat. Dia menghampiri Seruni yang masih berbaring di tempat tidur karena kelelahan akibat ulah kemesuman Bayu. Seruni yang belum sepenuhnya tidur, tersenyum pada Bayu saat suaminya itu mengelus kepalanya dan mencium keningnya. Bayu lalu mengambil tangan kiri Seruni dan memakaikan cincin itu di jari manis Seruni. Seruni menatap Bayu dengan heran.

"Kemarin Mas belikan cincin ini buat kamu, tapi baru keingat sekarang buat ngasihnya," kata Bayu.

Seruni memandangi cincin itu.

"Mas, cincin ini... ini berlian?" Tanya Seruni memastikan.

Bayu mengangguk.

"Kamu suka?"

"Iya... suka. Tapi cincin ini pasti mahal Mas," ucap Seruni merasa tidak enak hati.

"Terus apa masalahnya? Run, suami kamu ini orang kaya jadi kamu gak perlu permasalahan hal itu. Mas justru senang kalau bisa nyenangkan kamu dengan perhiasan seperti ini," sahut Bayu.

Seruni memukul lengan Bayu pelan.

"Gak boleh sombong," sungutnya.

Bayu tertawa keras mendengar rungutan istrinya itu.

"Bukan sombong sayang, tapi Mas cuma ngomong fakta. Biar kamu gak perlu khawatir soal masalah keuangan. Harta Mas ini banyak," ucap Bayu membela diri.

"Terseher Mas deh," jawab Seruni mengalah.

Bayu mengacak pelan rambut Seruni dengan gemas.

"Ya udah Mas berangkat dulu, ingat pesan Mas. Kamu gak boleh kemana-mana. Nanti pelayan yang akan antar makanan ke sini buat kamu. Pokoknya kamu gak boleh pergi keluar kamar ini. Oke sayang?"

"Iya Mas..."

"Kamu tidur lagi aja, biar punya tenaga buat nanti malam," Bayu mengelingkan sebelah matanya dengan tatapan menggoda membuat wajah Seruni merona malu karena godaan suaminya itu.

Bayu mencium bibir Seruni setelah itu dia pergi meninggalkan kamar hotel untuk menghadiri pertemuan bersama kliennya.

BERDUA

Bayu baru kembali ke kamar hotel pukul sepuluh malam, dilihatnya Seruni sudah tertidur lelap. Bayu duduk di tepi ranjang, disingkirkannya rambut yang menutupi wajah ayu istrinya itu. Ada rasa bersalah di hati Bayu mengingat seharian ini. Dia sudah meninggalkan Seruni sendirian di kamar hotel dan melarangnya keluar dari kamar. Pastilah perempuan muda ini merasa bosan. Untuk makan saja Bayu lebih memilih pelayanan hotel yang mengantarkannya ke kamar Seruni. Bayu sangat bersyukur memiliki istri seperti Seruni yang selalu menurut dan tidak pernah menuntut apa-apa darinya.

Tapi untunglah pertemuan kerja sama bisnis antara Bayu dan kliennya bisa selesai hari ini meski harus memakan waktu seharian, setelah ini Bayu hanya akan sepenuhnya menghabiskan waktu bersama Seruni di Bandung tanpa memikirkan masalah pekerjaan. Bayu lalu beranjak memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan setelah itu dia akan beristirahat.

Sudah sejak pagi Seruni terbangun dari tidurnya tapi dia belum ingin beranjak dari tempat tidur. Seruni memandang lekat wajah tampan Bayu. Suaminya itu memang sangat tampan dan saat sedang tidur seperti ini Bayu terlihat sangat polos. Tidak ada wajah pria yang selalu ingin mengatur dan mengintimidasinya itu.

"Suamimu ini memang tampan Run, pandangilah sepuasnya," ucap Bayu dengan suara serak dan mata yang masih terpejam.

Seruni menjadi salah tingkah karena ketahuan memandangi wajah Bayu.

"Mas udah bangun?"

Bayu menarik Seruni dalam pelukannya.

"Hari ini kita mau jalan-jalan kemana?" Tanya Bayu.

Dia mengusap-usap kepala Seruni dengan hidungnya.

"Emangnya kerjaan Mas sudah selesai?"

Seruni mengangkat wajahnya agar dapat melihat wajah Bayu.

"Udah kemarin, makanya Mas seharian perginya, sisanya nanti biar karyawan Mas yang urus." Jawab Bayu. "Jadi kamu mau kemana?"

"Runi pengen lihat Tangkuban Perahu. Dulu waktu Runi masih SMA sekolah Runi ngadain perjalanan wisata ke sana tapi Runi gak ikut, soalnya gak enak mau minta uangnya ke Pak dhe. Selama ini Runi udah banyak banget nyusahin keluarga Pak dhe,"

Sunshine Book

Bayu merasa prihatin mendengar bagaimana sulitnya kehidupan Seruni dulu.

"Pokoknya mulai sekarang apa pun yang kamu mau dan kamu ingin beli, kamu jangan sungkan ya buat minta sama Mas. Mas pasti akan kasih apa pun untuk kamu, asal kamu jangan minta Mas biarin kamu pergi aja," kata Bayu.

"Kenapa?" Tanya Seruni.

"Karena Mas gak mau kehilangan kamu. Gak akan pernah mau," jawab Bayu. "Oh iya ngomong-ngomong soal Pak dhe kamu. Mas sudah naikin jabatannya jadi kepala gudang di pabrik. Jadi pekerjaannya gak seberat dulu lagi saat masih jadi buruh biasa. Sebenarnya Mas mau aja naikin jabatan Pak dhe kamu lebih tinggi lagi. Tapi masalahnya Pak dhe kamu cuma lulusan SMP. Dia gak paham masalah kantor. Mas juga udah bukain toko sembako untuk Bu dhe kamu. Jadi dia gak perlu lagi jadi asisten

rumah tangga. Aryo sekarang juga udah mulai kuliah, Mas yang urus semua biayanya," jelas Bayu.

Seruni terperangah mendengarnya. Dia sungguh tidak menyangka Bayu akan melakukan semua itu untuk keluarganya.

"Makasih ya Mas. Mas Bayu udah baik banget sama keluarga Runi. Runi benar-benar gak tau harus membalas kebaikan Mas dengan cara apa," ucap Seruni dengan mata berkaca-kaca penuh haru.

"Kamu itukan istri Mas, jadi keluargamu ya keluarga Mas juga. Apa yang menjadi punya Mas? Itu punya kamu juga Run. Jadi kamu jangan pernah menganggap hal itu sebagai hutang budi. Cukup dengan kamu selalu ada di samping Mas aja. Lagi pula, Mas ngelakuin ini semua sebagai rasa terima kasih Mas ke keluarga Pak dhe kamu karena mereka sudah merawat kamu selama ini," ujar Bayu.

Seruni mengeratkan pelukannya di tubuh Bayu.

"Runi sayang banget sama Mas Bayu," ucapnya.

Deg...

Jantung Bayu berdegup sangat kencang kala mendengar ucapan sayang yang Seruni katakan padanya. Kedua sudut bibir Bayu terangkat. Dia tersenyum senang menampilkan deretan gigi putihnya. Bayu benar-benar merasa bahagia karena Seruni memiliki perasaan yang sama dengannya.

Seperti permintaan Seruni, Bayu membawa istrinya itu ke Gunung Tangkuban Perahu. Meski pun Bayu kurang suka dengan suasana ramai di sana. Tapi Bayu mencoba mengalah demi menyenangkan istrinya.

"Ramai banget ya Mas di sini," ucap Seruni saat mereka sudah turun dari mobil dan mulai berjalan menaiki tempat wisata.

"Namanya tempat wisata Run, mana ada yang sepi." Bayu menggenggam erat tangan Seruni seolah takut istrinya itu akan hilang jika dia tidak memegangnya.

"Cantik ya Mas?"

"Sini Run kita foto," Bayu mengajak Seruni untuk selfie.

Ini adalah kali pertama mereka berfoto berdua karena saat menikah dulu tidak ada satu foto pun yang diambil mengingat bagaimana pernikahan itu terlaksana. Setelah puas menikmati keindahan alam di Tangkuban Perahu, Bayu mengajak Seruni ke Sapu Lidi Lembang. Bayu telah menyiapkan makan malam romantis di sana, Bayu juga sudah memesan kamar untuk mereka menginap.

"Makasih ya Mas, seharian ini Mas udah nemenin Runi jalan-jalan," ucap Seruni tersenyum senang setelah mereka berada di kamar hotel.

"Mas yang harusnya makasih sama kamu Run, kamu udah sabar banget ngadapin Mas selama ini. Kedepannya Mas akan selalu berusaha untuk membahagiakan kamu Run," jawab Bayu.

Bayu memandangi Seruni dengan lekat. Dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Seruni. Bayu menuntun Seruni duduk di atas ranjang.

"Mas boleh minta sesuatu ke kamu Run?" Tanya Bayu.

"Minta apa Mas?"

Bayu menyentuh perut rata milik istrinya itu.

"Mas ingin kamu kembali mengandung anak Mas," jawab Bayu.

Seruni cukup terkejut mendengar permintaan Bayu yang menginginkannya untuk mengandung karena sejak anak mereka meninggal saat usia kandungannya baru enam bulan. Bayu

langsung memerintahkan Seruni untuk KB. Seruni pikir Bayu melakukan hal itu karena tidak menginginkan anak darinya.

"Mas ingin Runi hamil? Memangnya Mas mau punya anak dari Runi?" Tanya Seruni ragu.

"Tentu aja Run, kamu kan istri Mas. Tentu Mas ingin punya anak dari kamu. Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Dahi Bayu mengernyit heran.

Seruni tertunduk merasa takut dengan tatapan Bayu yang terasa sangat mengintimidasinya.

"Sejak anak kita meninggal dalam kandungan Runi, Mas langsung minta Runi buat KB. Runi pikir itu karena Mas gak mau punya anak dari Runi. Runi pikir karena Mas takut orang akan tau hubungan kita kalau sampai Runi hamil," jawabnya.

Mulut Bayu sampai menganga mendengar jawaban Seruni. Dia tidak menyangka kalau Seruni memiliki pemikiran seperti itu terhadapnya.

"Ya ampun Seruni, kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Mas nyuruh kamu buat KB karena dokter yang menyarankan agar kamu jangan hamil dulu. Kamu baru aja melahirkan dini dan kondisi rahim kamu belum pulih benar. Jadi Dokter bilang untuk menunda kehamilan sementara waktu. Dan ini sudah hampir satu tahun berlalu, Mas yakin kondisi kamu sudah jauh lebih baik. Sudah gak ada masalah untuk kembali mengandung dan yang terpenting kali ini, kesalahan yang dulu pernah Mas lakuin gak akan terulang lagi. Kita akan rutin untuk memeriksa kandungan kamu. Pokoknya Mas akan lakukan apapun untuk kamu," jelas Bayu.

Seruni merasa bersalah karena telah salah berpikir tentang suaminya.

"Maafin Runi Mas kalau Runi sudah berprasangka buruk sama Mas Bayu," sesalnya.

Bayu menghela napas sejenak.

"Gak apa-apa Run, wajar kalau kamu berpikir seperti itu karena Mas sadar perlakuan Mas dulu ke kamu benar-benar buruk. Kita mulai semuanya dari awal ya sayang," ucap Bayu lembut.

Seruni mengangguk dan tersenyum lembut pada Bayu. Bayu mengusap kepala Seruni.

"Semoga kita bisa segera memiliki anak ya sayang," Bayu lalu membaringkan tubuh Seruni dan memulai proses untuk mereka memiliki keturunan...

Sunshine Book

TIDAK SAMA

Hari ini Bayu dan Seruni akan kembali ke Jakarta setelah menghabiskan waktu bersama di Bandung selama beberapa hari. Mereka sudah berada dalam perjalanan, sebelumnya Bayu menemani Seruni membeli oleh-oleh untuk Mbok Nah.

Seruni memang tidak memberitahu Bayu jika dia sudah menceritakan pada Mbok Nah tentang hubungan mereka. Tapi Seruni mengatakan jika dia sangat menyukai Mbok Nah yang sudah dia anggap seperti ibunya sendiri.

"Run, kamu suka gak di Bandung?" Tanya Bayu.

"Suka Mas," jawab Seruni dengan senyum di wajahnya.

Bayu mengangguk seperti memikirkan sesuatu.

"Run, gimana kalau kamu gak usah pulang ke rumah? Mas akan belikan rumah lain buat kamu," kata Bayu menawarkan.

Senyuman di wajah Seruni perlahan menghilang. Sungguh pengalaman terkurung seorang diri di apartement dulu tanpa bisa berinteraksi dengan orang lain sangat tidak menyenangkan. Seruni lebih suka tinggal di rumah Bayu walau harus bersama madunya.

"Runi betah tinggal di rumah itu Mas. Gak apa-apa walau harus jadi pembantu. Runi senang ada Mbok Nah yang nemenin Runi,"

"Perasaan kamu gimana sih Run harus tinggal dan jadi pembantu di rumah madumu? Gak kesal kamu?" Tanya Bayu tak mengerti dengan jalan pikiran Seruni.

"Itu lebih baik dari pada harus tinggal sendirian," jawab Seruni menunduk.

"Nanti kan Mas bakalan sering ngunjungi kamu," sahut Bayu.

"Tetap aja Mas rasanya tu gak enak tinggal terkurung sendirian, kecuali... Mas bolehin Runi keluar rumah."

Seruni melirik takut, dapat dia lihat rahang Bayu mengeras tanda bahwa suaminya itu sedang menahan amarah.

"Mas gak mau ada pria lain yang dekatan kamu Run," tegas Bayu.

"Runi gak akan dekat-dekat sama pria lain Mas, seenggaknya biarin Runi bisa berinteraksi dengan orang lain. Tetangga misalnya," bujuk Seruni.

"Enggak!! Tetangga itu gak mungkin semuanya perempuan, pasti ada laki-laknya juga. Entah itu suami, anak, saudara atau bapaknya sekali pun. Pokoknya gak boleh," larang Bayu dengan tegas.

Seruni menghembuskan napas berat. Sama seperti Bayu, Seruni pun tidak mengerti dengan jalan pikiran suaminya itu. Bayu begitu tidak ingin ada pria lain selain dirinya yang berada di dekat Seruni walau belum tentu akan ada apa-apa di antara mereka. Suaminya itu terlalu kelewat posesif terhadapnya.

"Ya udah kalau gitu tolong biarin Runi tetap tinggal di rumah itu Mas, Runi gak masalah kok walau harus serumah sama Nyonya Ratu. Toh Nyonya jarang di rumah," putus Seruni akhirnya.

Bayu berdecak kesal.

"Kalau lagi berdua sama aku, kamu gak perlu panggil dia Nyonya. Toh kedudukan kalian sama, sama-sama istriku."

"Apanya sama kalau yang berani di akui di depan orang cuma istri kedua aja Mas," batin Seruni.

Pukul delapan malam, Bayu dan Seruni tiba di Jakarta. Tampak mobil mercy berwarna putih terparkir di depan rumahnya. Bayu mengetahui bahwa mercy putih itu milik Sandra.

"Kayaknya ada tamu Mas," ucap Seruni melirik Bayu, mereka masih berada di dalam mobil.

"Itu mobil Sandra," jawab Bayu.

"Apa? Berarti ada Mbak Ratu di rumah? Gimana nih Mas?" Seruni mendadak panik.

Dia pun sudah mengubah panggilannya terhadap Ratu atas perintah Bayu. Bayu justru tertawa melihat kepanikan Seruni.

"Kamu gak lupa kan Run kalau kamu itu istri pertama Mas?" Tanya Bayu. "Kenapa kamu kayaknya justru takut banget kalau Ratu tau hubungan kita? Pertama kali kalian ketemu, Mas kira kamu sama Ratu bakal adu jotos eh taunya malah gini," Bayu pura-pura menunjukkan raut wajah kecewa.

"Bisa remuk lah Runi kalau sampai adu jotos sama Mbak Ratu. Badannya aja gedean Mbak Ratu. Ntar Runi ditimpa lagi," jawab Seruni polos.

Tawa Bayu semakin keras, dia sungguh gemas dengan kepolosan istrinya ini.

"Udah yuk turun," ajak Bayu.

Seruni langsung menahan tangan Bayu.

"Gimana kalau Mbak Ratu nanyain kenapa kita bisa barengan Mas?" Tanya Seruni.

"Tenang, Mas udah nyiapin alasannya kok. Bilang aja kamu nebeng Mas pulang kampung," jawab Bayu lalu turun dari mobilnya.

Seruni ikut turun dari mobil. Tidak lupa dia membawa oleh-oleh yang tadi dia beli untuk Mbok Nah. Seruni memilih masuk lewat pintu belakang sedangkan Bayu masuk lewat pintu depan.

"Runi... kamu kok muncul dari sana?" Tanya Mbok Nah kaget melihat Seruni datang dari pintu belakang.

Wanita paruh baya itu sedang membuat minuman. Seruni tersenyum senang melihat Mbok Nah.

"Sengaja Mbok, ada Nyonya Ratu kan?"

"Iya, baru aja pulang," jawab Mbok Nah.

Sementara itu Bayu yang baru saja masuk ke dalam rumah melihat Sandra yang sedang berjalan turun dari tangga. Sandra tampak terkejut melihat keberadaan Bayu.

"Ha... hai Bay. Kata Ratu, kamu lagi di luar kota," sapa Sandra sedikit gugup.

"Iya, ini baru aja nyampe. Ratu mana?" Tanya Bayu mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Ratu.

"Ratu katanya tadi mau mandi," jawab Sandra.

"Oh... kirain kalian masih lama pemotretannya di luar kota," kata Bayu.

"Tadinya sih gitu tapi rencananya di percepat. Sore tadi kita baru balik," jawab Sandra.

"Oh ya udah kalau gitu aku naik dulu ke kamar," ucap Bayu.

Sandra mengangguk, dia menghembuskan napas lega ketika melihat Bayu melangkah menaiki tangga menuju lantai dua.

"Untung aja gue turun buat ngambil minuman, kalau gak bisa gawat nih," batin Sandra.

Sementara itu, Ratu yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan mengenakan *bathrobe*, rambut yang masih dibiarkan

basah, dan terkejut melihat keberadaan Bayu di kamar. Bayu sedang melepas jam tangannya.

"Kamu kenapa? Kayak habis lihat setan aja," kata Bayu menatap Ratu heran.

"Kok kamu ada di sini Bay?" Tanya Ratu setelah dapat menguasai dirinya.

Bayu mengangkat satu alisnya merasa ada yang aneh dengan pertanyaan Ratu.

"Ada yang salah emangnya dengan keberadaanku di sini? Inikan kamarku juga."

"Bukan gitu maksudku, bukannya kamu bilang bakal lama di Bandung?"

"Rencananya sih gitu, tapi Roland ngubungin aku dan bilang kalau klienku dari Jepang minta *meeting* nya dipercepat. Dia akan ke Jakarta besok jadi terpaksa deh aku percepat pulangnya," jelas Bayu.

"Oh gitu..." Ratu manggut-manggut.

"Seruni bareng kamu Bay?" Tanya Ratu menatap Bayu seksama.

"Iya, dia nebeng aku buat pulang kampung. Aku juga sekalian ngecek pabrikku yang dekat desanya jadi kita barengan aja," jawab Bayu setenang mungkin.

Ratu melihat jam tangan dan juga kotak rokok milik Sandra di atas meja kecil di kamarnya. Ratu merasa cemas jika Bayu sampai melihat benda itu.

"Bay, kayaknya kamu capek banget. Mending kamu buruan mandi biar segar," ujarnya.

"Iya, ini aku juga mau mandi. Badanku udah gerah banget. Oh iya, tadi aku ketemu Sandra di bawah," kata Bayu.

Ratu mengangguk.

"Ntar aku samperin dia. Kamu mau di buatin kopi?"

"Kamu yang bikin sendiri?" Tanya Bayu menatap Ratu.

"Ngeledak kamu, kamu kan tau aku gak bisa bikin kopi Bay," sahut Ratu. "Ntar aku minta Mbok Nah atau Seruni yang bikinin," lanjut Ratu berlalu menuju *walk in closet*.

Bayu menghela napas sejenak.

"Sangat berbeda," gumam Bayu masuk ke dalam kamar mandi.

Sunshine Book

RATU BERAKSI

Ratu baru saja turun lalu menghampiri Sandra yang sedang duduk di ruang keluarga bersama Seruni, Ratu menyeringai melihat ada Seruni di sana.

"Selamat malam Nyonya," sapa Seruni. "Maaf Mbak Sandra, sudah ada Nyonya Ratu jadi saya permisi dulu ya ke belakang," pamit Seruni yang tadi berada di sana karena diminta oleh Sandra untuk menemaninya.

"Di sini aja dulu Run, gak apa-apa kok," kata Ratu menahan tangan Seruni ketika perempuan muda itu hendak beranjak dari sana.

Seruni pun terpaksa duduk kembali.

"Kamu tadi pulang bareng Bayu?" Tanya Ratu.

"Iya Nyonya, tadi Tuan Bayu datang ke pabrik jadi sekalian saya numpang," jawab Seruni gugup.

"Kamu kok gak bilang sih kalau mau pulang kampung, kan bisa aku yang anterin," kata Ratu.

Sandra menarik sudut bibirnya mendengar perkataan Ratu.

"Saya mendadak aja pulang Nyonya, lagi pula kan Nyonya sibuk. Saya juga gak enak mau nyusahin Nyonya," jawab Seruni.

Ratu menyentuh tangan Seruni.

"Kamu tuh gak usah ngerasa gak enak gitu Run, pokoknya kamu jangan ragu kalau mau minta bantuan sama aku. Pasti aku bantuin," ucapnya lembut.

"Terima kasih Nyonya," ucap Seruni segan.

Ratu dan Sandra saling lirik seolah bicara lewat tatapan mereka masing-masing.

"Oh iya Nyonya saya baru ingat masih ada kerjaan di dapur. Saya permisi dulu ya Nyonya," pamit Seruni segera beranjak dari sana.

Mata Ratu belum lepas menatap Seruni.

"Awat ngelinding tuh biji mata," sindir Sandra.

Ratu tertawa pelan.

"Gak usah *jealous* gitu *Babe*. Aku cuma penasaran sama dia. Susah banget ditaklukinnya bikin aku makin tertantang,"

"Sama, sebenarnya aku juga penasaran banget sama pembantu kamu itu. Anaknya polos banget, coba deh kamu deketin terus," saran Sandra.

Ratu mengangguk setuju.

"*By the way*, tadi untung aja aku turun kalau gak bisa kekep kita sama si Bayu. Lagian kamu bilang dia lama perginya," sungut Sandra.

"Aku juga gak tau kalau Bayu pulang cepat, aku aja kaget tadi lihat dia tau-tau ada di kamar," jawab Ratu.

"Terus gagal deh kita malam ini," rungut Sandra.

"Besok aja ya aku datang ke apartement kamu," bujuk Ratu.

"Oke deh," angguk Sandra.

Sandra langsung berdiri saat melihat Bayu berjalan menuruni tangga.

"Aku pulang deh"

Ratu melirik ke arah Bayu. Dia paham jika Sandra tidak begitu suka melihat Bayu. Sebenarnya bukan hanya Bayu tapi juga pria lain.

"Udah mau balik?" Tanya Bayu basa basi.

Sandra mengangguk.

"Duluan ya," pamitnya.

"Aku antarin Sandra ke depan dulu ya Bay," kata Ratu.

Bayu hanya mengangguk lalu dia berjalan ke dapur karena melihat kopi untuknya belum tersedia. Bayu tersenyum melihat Seruni yang sedang mencuci piring. Seruni terjengkit kaget saat tiba-tiba saja ada yang memeluknya dari belakang.

"Mas Bayu? Mas ngapain di sini? Gimana kalau Mbak Ratu lihat?" Tanya Seruni berbisik sambil melihat-lihat sekeliling dengan was was.

"Santai aja sayang. Ratu lagi ke depan bareng Sandra yang mau pulang," ucap Bayu. "Run bikinin Mas kopi ya, kopi buatan kamu kan enak banget. Bikin Mas ketagihan."

Seruni tersenyum mendengar permintaan Bayu dengan suara manjanya itu.

"Bentar ya Mas, Runi buatin dulu." Seruni lalu mengambil gelas dan membuatkan secangkir kopi untuk Bayu.

"Ya, kalian memang sangat berbeda. Kamu benar-benar istri idaman Run. Sedangkan Ratu... hhh... sabarlah Run. Mas akan cari cara untuk melepaskan dia," batin Bayu.

Sudah satu minggu ini Ratu tidak pergi untuk pemotretan. Biasanya dia jarang sekali berada di rumah untuk waktu yang lama. Sekarang ini dia hanya keluar rumah sebentar lalu akan kembali menghabiskan waktu di rumah.

"Kamu tumben akhir-akhir ini sering di rumah, emang gak ada pemotretan?" Tanya Bayu menghampiri Ratu yang sedang

santai membaca majalah di halaman belakang dekat kolam renang.

"Kenapa memangnya? Emangnya kamu gak senang lihat aku di rumah aja?" Ratu balik bertanya.

"Bukan gitu, aku cuma heran aja. Tumben-tumbenan kamu betah di rumah," jelas Bayu.

"Gak apa-apa sih. Aku lagi gak ada jadwal pemotretan aja, jadi mending santai di rumahkan?" Sahut Ratu kembali mengalihkan pandangannya pada majalah.

Bayu menaikkan satu alisnya lalu terbesit sebuah ide di kepalanya. Bayu berpindah duduk di dekat Ratu.

"Ra, gimana kalau kamu berhenti aja jadi model. Dengan kekayaan yang kupunya kamu bisa jadi sosialita tanpa harus kerja. Lagi pula kita sudah cukup lama menikah. Aku ingin kita punya anak,"

Sunshine Book

Ratu menutup majalahnya dengan kasar dan menatap tajam Bayu.

"Kamu apa-apaan sih Bay? Harus ya bahas hal ini terus? Kamu jangan ingkar janji ya Bay! Kamu sendiri dulu yang udah setuju dengan syarat yang aku ajukan. Kamu gak boleh larang aku untuk kerja. Jadi model itu impianku sejak kecil Bay. Kamu gak berhak untuk merampas impianku. Dan aku sudah sering kali bilang ke kamu. Aku gak siap untuk hamil, melahirkan apalagi ngurusin anak. Badanku bisa melar, payudaraku kendor dan belum lagi anak itu hanya akan menyusahkanku. Dia pasti akan menuntut perhatian dariku," okeh Ratu.

"Itu kan memang sudah kodratnya kamu sebagai wanita Ra. Jadi ibu itu impian setiap wanita yang sudah menikah," debat Bayu.

"No... no... no... gak semua wanita seperti itu Bay! Impianku adalah menjadi model terkenal bukan jadi seorang ibu. Kalau

kamu emang segitu inginnya punya anak, gih sana pergi ambil ke panti. Kamu bisa pilih anak seperti apa yang kamu mau, cewek, cowok dengan berbagai usia yang kamu inginkan," balas Ratu.

"RATU!! Yang aku inginkan itu anak yang merupakan darah dagingku sendiri, bukan anak orang lain. Kamu istriku jadi wajar jika aku ingin kamu melahirkan anakku," emosi Bayu mulai terpancing.

"Cari istri lain untuk melahirkan anak itu karena aku gak mau melakukannya," usai mengatakan hal itu Ratu langsung beranjak dari sana.

"Oke kalau itu mau kamu. Jangan nyesal kamu nanti ya!!" Seru Bayu menantang.

Ratu tidak mempedulikan perkataan Bayu. Dia terus saja berjalan menuju lantai dua. Sementara itu Mbok Nah yang diam-diam mengintip majikannya yang sedang bertengkar itu buru-buru kembali ke dapur. Dia mengelus dadanya sejenak untuk menetralisasi tubuhnya. Mbok Nah lalu pergi menghampiri Seruni yang sedang menyetrika pakaian.

"Run... Run... kamu tau gak barusan Tuan Bayu ribut sama Nyonya Ratu? Dengar gak kamu tadi suara mereka?" Tanya Mbok Nah.

"Enggak Mbok, Runi gak dengar. Memangnya mereka ribut kenapa?" Geleng Seruni.

"Tuan Bayu minta Nyonya Ratu buat berhenti kerja terus dia ingin agar Nyonya Ratu hamil. Tapi Nyonya Ratu langsung menolak mentah-mentah keinginan Tuan Bayu sampai-sampai Nyonya Ratu nyuruh Tuan Bayu buat cari istri lain aja," cerita Mbok Nah semangat.

"Hah? Kok Nyonya Ratu gitu sih Mbok? Bisa-bisanya dia malah nyuruh suaminya cari istri lain cuma karena gak mau berhenti

kerja dan gak mau punya anak," Seruni sungguh tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ratu.

"Nyonya Ratu kan emang lebih mentingin pekerjaannya Run. Makanya Runi kamu harus segera hamil biar posisimu semakin kuat setelah itu minta Tuan Bayu buat milih kamu atau Nyonya Ratu," ujar Mbok Nah.

"Sebenarnya waktu Runi sama Mas Bayu di Bandung kemarin, Mas Bayu juga ingin agar Seruni cepat hamil Mbok. Sebelumnya Runi pikir Mas Bayu gak mau punya anak sama Runi karena setelah bayi Runi meninggal dalam perut. Mas Bayu langsung suruh Runi pakai KB, tapi ternyata kata Mas Bayu itu saran dari dokter karena kondisi rahim Runi yang masih lemah akibat melahirkan dini," cerita Seruni.

"Nah tunggu apalagi kamu Run, pokoknya saran Mbok kamu jangan tunda-tunda lagi kehamilanmu itu," desak Mbok Nah.

"Iya Mbok, setelah pulang dari Bandung Runi sudah gak pakai KB lagi kok," jawab Seruni.

"Wah bisa cepat dong ini. Apalagi Tuan Bayu rajin nyamperin kamu," goda Mbok Nah.

"Mbok apaan sih." Wajah Seruni merona malu.

"Dih mukanya sampai merah gitu," goda Mbok Nah lagi.

Siang ini suasana rumah Bayu terasa sangat sepi, Bayu sendiri masih berada di kantor. Ratu baru saja turun ke lantai satu. Dia melihat Mbok Nah yang sedang mengelap meja.

"Kok sepi Mbok, Seruni mana?" Tanya Ratu.

"Tadi kepalanya pusing Nya jadi habis minum obat sakit kepala Mbok suruh istirahat aja dulu," jawab Mbok Nah.

Mendengar hal itu Ratu tersenyum penuh arti.

"Oh iya Mbok tolong pergi ke supermarket dong ada beberapa barang yang saya butuhin. Bentar saya buatin catatannya. Mbok siap-siap aja dulu," Ratu lalu pergi untuk membuat catatan barang yang harus dibeli Mbok Nah.

Mbok Nah kemudian bersiap-siap untuk pergi. Sebenarnya dia agak heran karena biasanya Ratu akan pergi sendiri untuk membeli kebutuhan pribadinya.

"Ini Mbok catatannya dan ini uangnya," Ratu memberikan selembar kertas dan uang pada Mbok Nah.

Dahi Mbok Nah mengernyit heran melihat barang-barang yang tertulis cukup banyak tapi setahunya Ratu tidak menggunakan produk-produk itu.

"Ini beneran mau beli tisu sebanyak ini Nyonya? Persediaan tisu kita kan masih banyak."

"Udah Mbok pergi aja, beli semua yang ada di catatan itu. Mending Mbok pergi ke supermarket yang gede biar lengkap," Ratu menyuruh Mbok Nah untuk segera pergi.

Ratu menyeringai setelah memastikan Mbok Nah telah pergi dari rumah. Ratu menoleh ke pintu kamar Seruni, sudut bibirnya tertarik. Ratu berjalan masuk ke dalam kamar Seruni. Dilihatnya obat sakit kepala yang ada di nakas yang berada di samping tempat tidur Seruni. Obat itu menyebabkan efek kantuk jadi sudah dipastikan jika Seruni akan tertidur lelap dan untuk berjaga-jaga, Ratu menyuntikkan obat bius pada lengan Seruni.

"Akhirnya sayang, saat-saat yang aku tunggu agar dapat berdua aja sama kamu datang juga. Aku sudah lama menantikan waktu seperti ini Run." Tangan Ratu meraba-raba tubuh Seruni.

Napas wanita cantik itu mulai memburu. Ratu menghirup aroma sampo di rambut hitam Seruni. Ratu mengecup telinga Seruni dan mengigitnya pelan. Ratu naik ke atas tempat tidur, duduk

dengan posisi mengangkangi Seruni tapi tidak sampai menghimpit tubuh perempuan muda itu. Ratu memandangi wajah ayu Seruni dengan mata sendu diselimuti gairah. Beberapa kali Ratu meneguk ludahnya sendiri saat matanya menatap payudara Seruni. Ratu menundukkan kepalanya mendekat pada wajah Seruni. Dia memejamkan matanya saat bibirnya menyentuh bibir Seruni yang terasa sangat lembut. Ratu begitu meresapi sentuhan bibir Seruni yang sudah lama dia idamkan, berkali-kali Ratu mengecup bibir ranum Seruni. Gairah Ratu semakin naik. Dia ingin mengulum bibir itu. Membelitkan lidahnya dengan lidah Seruni. Ratu menarik dagu Seruni agar mulutnya terbuka dan memudahkan Ratu memasukkan lidahnya ke dalam mulut Seruni.

Puas mencumbui bibir Seruni, bibir Ratu beralih pada leher Seruni. Dia menjilati leher Seruni dan menghisapnya hingga meninggalkan bekas kemerahan. Tangan Ratu meremas-remas payudara Seruni. Ratu mencium dada Seruni yang masih tertutup pakaian. Ratu naik kembali untuk mencium bibir Seruni, dikulumnya bibir atas dan bawah Seruni bergantian.

KISSMARK

Praaaaang...

Baru saja Ratu hendak melepaskan kancing baju Seruni tapi dia dikejutkan dengan suara pecahan diluar, terpaksa Ratu menghentikan kegiatannya. Dengan wajah kesal, marah bercampur khawatir Ratu akhirnya memilih keluar kamar untuk melihat apa yang telah terjadi.

"Reno? Ngapain kamu di rumahku?!" Bentak Ratu dengan suara keras dan raut wajah merah menahan amarah.

Reno menaikkan satu alisnya menatap Ratu dengan wajah dingin. Dia heran dengan reaksi Ratu yang menurutnya sangat berlebihan.

"Santai aja kali ngomongnya gak usah pake ngegas," sahut Reno.

"Kamu ngapain di sini? Kamu gak pernah diajari sopan santun ya kalau masuk ke dalam rumah orang?" Sewot Ratu.

"Gue tadi juga udah mencet bel tapi gak ada yang nyahut terus ternyata pintu samping gak dikunci ya udah gue masuk aja. Lagi pula sebelum lu jadi nyonya di rumah ini. Gue udah sering bebas datang ke sini karena rumah ini masih milik Bayu," balas Reno.

Tatapan Ratu beralih pada guci kesayangannya yang sudah pecah berkeping-keping.

"Guciku... ini pasti kamu kan yang pecahin!!" Tuduh Ratu.

"Gak sengaja tadi kesenggol," jawab Reno enteng.

"Ini guci mahal. Aku belinya di Tiongkok asal kamu tau," oceh Ratu.

"Yaelah, tenang aja kali. Ntar gue ganti. Lu sebut aja berapa harganya," kata Reno.

Reno lalu memperhatikan kamar tempat Ratu tadi keluar.

"Itu bukannya kamar pembantu lu yang manis itu. Ngapain lu keluar dari sana?" Tanya Reno.

"Bukan urusanmu!!" Jawab Ratu.

Reno memperhatikan wajah Ratu dengan penuh selidik.

"Lu gak habis ngapa-ngapainkan?"

"Apa maksudmu? Jangan sembarangan bicara kamu! Sebaiknya sekarang kamu pergi dari sini. Bayu gak ada di rumah. Sana cari dia di kantornya," usir Ratu.

"Wooo... santai aja kali. Gak perlu ngusir gue. Dengar baik-baik Ratu, gue gak setolol Bayu yang bisa lu kibulin. Setelah apa yang lu lakuin sama hubungan gue dan Aleta. Jangan lu pikir gue bakal ngelepasin lu gitu aja." Ancam Reno sungguh-sungguh.

"Aku gak pernah ngibulin Bayu," sanggah Ratu cepat.

"Yakin lu?" Reno tersenyum mengejek.

"Nanti akan ada saatnya gue bongkar kedok lu. Lu harus bayar apa yang lu perbuat ke gue dulu," tekan Reno.

"Apa yang kulakukan dulu semua demi kebaikan Aleta. Kamu memacarinya hanya karena taruhan. Cuma demi sebuah mobil *sport* yang aku yakin kamu sendiri sanggup membelinya. Tapi kamu menghancurkan hidup gadis polos seperti Leta. Kamu bahkan tidak mau mengakui anak yang dikandungnya, lalu apa salah jika aku menyuruhnya pergi dari kamu? Aku hanya membantunya agar terbebas dari penjahat kelamin sepertimu!" Maki Ratu.

"Tutup mulutmu Ratu!! Lu juga gak lebih baik dari gue... lu itu..."

"Ada apa ini?" Tanya Bayu yang baru saja pulang ke rumahnya.

Reno dan Ratu yang sedang berdebat langsung mengalihkan pandangan mereka ke arah Bayu. Mereka cukup kaget melihat kedatangan Bayu di sana.

"Kalian berantem?" Tanya Bayu melihat ketegangan di wajah keduanya.

Ratu melirik Reno dengan tatapan sinis sebelum mengalihkan tatapannya pada Bayu.

"Enggak kok sayang, gak elegan banget aku ribut sama teman kamu ini. Kamu kok tumben jam segini udah pulang?" Ratu mendekati Bayu dan memeluk lengannya manja.

Reno yang melihat tingkah Ratu langsung memutar bola matanya jengah.

"Kebetulan kerjaan aku cepat kelarnya jadi ya mending aku pulang cepat kan?" Jawab Bayu.

Bayu lalu menoleh pada Reno dengan tatapan tidak suka. Dia sudah sangat jelas memperingati sahabatnya ini untuk tidak datang ke rumahnya tapi Reno masih saja datang bahkan saat dia tidak ada di rumah.

"Lu ngapain sih di sini?" Tanya Bayu kesal.

"Cari cewek cakep tapi malah ketemunya bini lu ini, bukan selera gue," cibir Reno yang membuat Ratu dan Bayu melotot.

"Ikut gue," Bayu langsung menarik Reno ke ruang kerjanya.

Ratu memandangi kepergian Bayu dan Reno.

"Sial, lagi-lagi aku gagal bercinta dengan Seruni. Dulu Bayu yang ganggu pas di Puncak, sekarang si Reno. Emang cocok banget mereka berteman. Sama-sama suka mengganggu kebahagiaan orang," batin Ratu.

Ratu bersidekap kedua tangannya di depan dada.

"Reno... Reno... kamu marah karena aku menjauhkan Aleta darimu. Lalu gimana dengan kamu sendiri? Aku yang lebih dulu mengincar Leta tapi malah kamu merebutnya," ada kilatan kebencian di mata Ratu saat mengingat bagaimana Leta berada dalam pelukan Reno.

"Lu apaan sih tarik-tarik, sudah kayak kerbau aja gue lu buat," protes Reno menyentak tangannya dari tarikan Bayu.

"Gue kan udah sering kali larang lu buat datang ke rumah gue, ngapain lu masih datang ke sini? Pasti lu mau godain Seruni kan?" Tuding Bayu.

"Lu cemburu kalau gue godain Seruni?" Reno tersenyum seraya menaik turunkan kedua alisnya.

"Jelas gue cemburu. Seruni itu istri gue, gak ada satu pun laki-laki yang boleh deketin dia selain gue!!" Tegas Bayu.

"Kenapa peraturan itu cuma berlaku buat Seruni aja? Lu gak masalah tuh kalau Ratu dekat-dekat sama cowok lain. Fotografernya cowok. Dia juga sering pemotreran bareng model cowok dan banyak lagi kegiatannya yang ada cowok didekatnya. Lu gak masalah tuh, lu juga gak masalah gue dekat-dekat sama Ratu. Kenapa sama Seruni gak boleh? Kenapa lu amat sangat posesif ke Seruni? Lu punya dua istri tapi kenapa cuma Seruni yang lu kekang segitunya?" Reno mencecar Bayu dengan pertanyaan beruntun.

"Karena gue gak mau kehilangan Seruni," jawab Bayu spontan.

Sudut bibir Reno terangkat.

"Itu artinya lu gak masalah kalau kehilangan Ratu? Akui ajalah Bay. Lu cuma cinta sama Seruni, sedangkan perasaan lu ke Ratu cuma obsesi aja. Lu cuma penasaran karena dia selalu nolak lu

dan setelah rasa penasaran lu terobati. Lu bosan, iya kan Bay?"
Tebak Reno.

"Ini gak sesederhana yang lu bayangkan Ren. Ratu bukan mainan yang saat gue bosan bisa gue buang gitu aja tanpa alasan," jelas Bayu.

"Berarti lu cuma butuh alasan? Gimana kalau ternyata apa yang Noval bilang ke gue tempo hari itu benar, Ratu *bisek*. Itu bisa jadi alasan kan buat lu ceraiin Ratu?"

"Gue gak mungkin percaya gitu aja kalau gak ada bukti nyata. Tuduhan kalian tentang Ratu bukan hal main-main. Dan jujur aja selama gue nikah sama Ratu. Gue sama sekali gak ngerasa ada hal yang aneh dalam hal aktivitas seksual kami. Semua normal-normal aja," ujar Bayu.

"Kenapa gak lu coba cari tau, duit lu kan banyak. Gunain buat nyelediki Ratu. Lu lihat sendirikan berita yang lagi marak beredar, *lgbt* lagi parah-parahnya menyebar sampai membuat kelompok. Lu terlalu khawatir kalau Seruni digebet sama cowok lain, siapa yang jamin kalau cuma cowok yang tertarik sama bini pertama lu itu? Seruni itu manis, lesbi juga pasti doyan." Kata Reno.

"Tadi waktu gue datang ke sini, Ratu baru keluar dari kamar Seruni. Hati-hati aja bini pertama lu diperkosa sama bini kedua lu," Reno terkekeh sendiri dengan kalimat akhirnya yang seperti judul ftv. "Dunia udah mau kiamat Bay, sekarang laki perkosa laki ada. Cewek perkosa cewek pun ada. Malang banget nasibnya Runi kalau sampai diperkosa Ratu setelah dulu dia diperkosa sama lu," ejek Reno.

Mata Bayu langsung melotot tajam menatap Reno.

"Sialan lu," Bayu melempar Reno dengan pena yang ada di dekatnya.

Reno bangkit dari duduknya.

"Ikuti saran gue kalau lu gak mau nyesal Bay. Selidiki Ratu dan lepaskan dia jika lu memang sudah gak punya rasa apa-apa. Jangan serakah untuk memiliki keduanya. Jangan mengulang kebodohan yang pernah gue buat dulu. Lu udah lihat sendiri gimana hancurnya gue dulu, sakit Bay dan gue harap lu jangan sampai mengalaminya," Reno menepuk pundak Bayu lalu pergi dari sana.

Bayu terdiam memikirkan perkataan Reno. Tentu saja perkataan Reno menggagguanya, ingin dia membantah karena memang Bayu tidak pernah melihat keanehan terhadap Ratu tapi tidak ada salahnya juga untuk dia menyelidiki Ratu.

"Hati-hati bini pertama lu diperkosa bini kedua lu,"

Bayu bergidik ngeri saat ucapan Reno terngiang di telinganya. Bayu lalu keluar dari ruang kerjanya, dia melihat Ratu telah bersiap hendak pergi.

"Kamu mau kemana?" Tanya Bayu.

"Aku mau jalan sama teman-temanku, gak apa-apa kan?"

"Gak bisa di rumah aja? Aku di rumah kamu malah pergi," kata Bayu keberatan.

"Ayolah Bay, bentar aja kok. Nanti malam aku pulang. Ok sayang? Aku pergi dulu ya," Ratu mencium bibir Bayu sekilas lalu dia pergi dari sana.

Bayu menyentuh bibirnya yang baru saja dikecup oleh Ratu.

"Rasanya hambar,"

Beberapa kali Bayu memanggil Mbok Nah tapi tidak ada sahutan. Bayu agak bingung kemana perginya pembantunya itu. Bayu juga memanggil Seruni tapi tidak ada jawaban. Akhirnya Bayu masuk ke dalam kamar Seruni. Dahi Bayu mengernyit heran saat melihat Seruni sedang terlelap tidur. Tidak biasanya istrinya itu tidur jam segini. Bayu lalu mendekati Seruni

mencoba membangunkannya tapi sudah beberapa kali Bayu mencoba membangunkan Seruni, istrinya itu tetap saja tidak bangun.

"Run... bangun dong sayang... Seruni..."

Akhirnya dengan terpaksa Bayu mencipratkan air di wajah Seruni. Perlahan Seruni mulai membuka matanya. Dia memegang kepalanya yang terasa pening. Seruni agak kaget saat melihat Bayu di hadapannya.

"Loh kok Mas Bayu ada di sini?" Tanya Seruni berganti posisi menjadi duduk.

"Kamu kenapa sih Run, dari tadi Mas bangunin susah banget. Terpaksa deh ini Mas cipratin kamu pakai air" kata Bayu. Bayu menangkap wajah Seruni dengan kedua tangannya.

"Kamu sakit Run? Muka kamu pucat banget,"

Bayu langsung merasa khawatir dengan keadaan Seruni.

"Dari tadi kepala Runi pusing Mas padahal udah minum obat," keluh Seruni.

Tiba-tiba Seruni bangkit dari tempat tidur berlari menuju kamar mandi sambil membekap mulutnya dengan tangan. Bayu hendak menyusul Seruni tapi gerakannya terhenti saat melihat jarum suntik yang ada di lantai dekat tempat tidur Seruni. Bayu mengambil jarum suntik itu, menatapnya dengan penuh tanya.

Bayu tersadar saat mendengar Seruni yang muntah di kamar mandi. Bayu lalu menyimpan jarum suntik itu di sakunya kemudian menyusul Seruni di kamar mandi. Bayu mengusap punggung Seruni dan membantu memegangi rambut Seruni agar tidak terkena muntahan.

Setelah merasa sudah tidak ingin muntah lagi. Seruni lalu mencuci mulutnya. Saat sedang memperhatikan pantulan dirinya di cermin besar. Dia tercengang saat melihat banyak

tanda merah di lehernya. Seruni langsung berbalik menghadap Bayu.

"Mas ngapain Runi tadi?" Tanya Seruni menyelidik.

"Hah? Maksudnya?" Bayu balik bertanya dengan tampang bodoh.

"Ini lihat, banyak banget merahnya. Mas kan yang buat?" Tuduh Seruni sambil memperlihatkan lehernya.

Bayu memperhatikan dengan seksama tanda merah di leher Seruni. Tidak salah lagi, itu *kissmark*.

Sunshine Book

BAIK DAN BURUK

Bayu baru saja keluar dari kamar Seruni setelah memastikan istrinya itu tidur, kondisi Seruni saat ini memang mengharuskannya untuk beristirahat. Bayu juga berencana untuk membawa Seruni ke rumah sakit memeriksakan kondisinya. Bayu kini sedang berada di dalam ruang kerjanya. Dia duduk termenung memikirkan sesuatu. *Kissmark* yang memenuhi leher Seruni menjadi tanda tanya besar untuknya.

Tidak, bukan dia yang melakukan itu seperti tuduhan Seruni. Dia bahkan tidak melakukan apa-apa terhadap istrinya, lagi pula selama ini Bayu selalu berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak merah yang dapat terlihat jelas di leher Seruni.

"Satu-satunya pria lain selain aku yang berada di rumah ini tadi adalah Reno," Pikir Bayu tapi kemudian dia menggeleng keras membantah pikirannya itu. "Tidak, tidak mungkin Reno. Dia bukan lagi Reno yang dulu," Sanggah Bayu.

Ya, jika ini terjadi beberapa tahun silam maka Bayu tidak akan ragu untuk menuduh sahabatnya itu, tapi Bayu tau sekarang ini sosok Reno sudah jauh berubah dari yang dulu apalagi sejak kejadian bersama Aleta.

"Lalu siapa jika bukan Reno? Tanda itu jelas *kissmark*. Siapa yang menyupang Seruni?" Bayu masih berpikir keras lalu dia teringat lagi perkataan Reno yang membuatnya bergidik ngeri.

"Apa mungkin?" Bayu bertanya sendiri atas pemikirannya.

Bayu mengeluarkan jarum suntik yang tadi dia temukan di lantai kamar Seruni.

"Aku harus memeriksa jarum apa ini, jelas ini bukan punya Seruni,"

Keesokan harinya karena kondisi Seruni belum juga membaik akhirnya Bayu membawa Seruni ke dokter untuk memeriksa kesehatan wanita muda itu. Bayu bahkan sampai membatalkan jadwal meetingnya demi menemani Seruni.

Awalnya Seruni menolak untuk pergi ke rumah sakit. Dia masih trauma untuk datang ke tempat itu. Mengingatkannya pada kenangan kelam di mana dia harus menerima kenyataan telah kehilangan bayinya. Seruni juga merasa tidak enak membuat Bayu sampai rela tidak pergi ke kantor hanya demi menemaninya. Seruni sempat mengusulkan pada Bayu agar dia pergi bersama Mbok Nah saja. Jelas hal itu langsung ditolak oleh Bayu. Mana mungkin dia membiarkan Seruni keluar dari rumahnya sendiri tanpa dirinya. Bayu dengan keposesifannya.

Bayu juga berencana untuk menanyakan kepada Dokter tentang jarum suntik yang dia temukan di lantai kamar Seruni. Seruni baru saja menjawab pertanyaan dokter tentang apa saja yang dia rasakan terhadap tubuhnya. Setelah mendengar hal itu dokter tersebut tersenyum lalu mengodorkan tabung kecil pada Seruni.

"Tolong anda isi ini dengan urin anda agar kita dapat mengetahui pasti karena menurut kesimpulan saya dari ciri-ciri yang anda sebutkan tadi sepertinya anda sedang mengandung,"

Sontak saja Seruni langsung menoleh pada Bayu. Bayu menggenggam tangan Seruni lalu mengangguk. Seruni kemudian pergi toilet sambil membawa tabung kecil pemberian dokter. Tidak berapa lama kemudian Seruni kembali dengan membawa tabung kecil yang sudah terisi urinnya. Dokter lalu melakukan pemeriksaan lalu dia tersenyum ketika melihat garis dua.

"Selamat Ibu positif hamil," Ucap Dokter itu memberitahu hasil pemeriksaannya.

"Benarkah dok? Istri saya hamil?" Tanya Bayu bersemangat.

"Benar Bapak, hasil testpacknya menunjukkan garis dua. Mari ibu saya periksa dulu untuk mengetahui usia kandungannya." Dokter itu menyuruh Seruni untuk naik ke *brankar*.

"Jika melihat hasil pemeriksaan barusan usia kandungan Ibu sudah memasuki minggu kelima. Maaf, apa sebelumnya anda pernah keguguran?"

Mendengar pertanyaan Dokter membuat wajah Seruni berubah sedih. Bayu mengusap punggung Seruni. Dia mengerti apa yang dirasakan oleh istrinya tersebut.

"Kami pernah kehilangan anak kami saat usia kandungan istri saya sekitar enam bulan dokter," Bayu yang menjawab.

"Baiklah, ini saya beri vitamin untuk menguatkan kandungan. Ibu juga harus mengonsumsi susu ibu hamil lalu makanannya dijaga dan jangan terlalu lelah apalagi stres ya Bu. Ibu juga harus rutin memeriksakan kandungan agar kita tau kondisi bayi dalam kandungan," Jelas Dokter.

"Baik, dok. Saya pasti akan rutin membawa istri saya untuk periksa kandungan." Lagi-lagi Bayu yang menjawab.

Bayu berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulang kesalahan dan kebodohan yang pernah dia lakukan dulu hingga mengakibatkan mereka kehilangan calon anak pertama mereka.

"Kamu tunggu disini dulu ya Run," Bayu menuntun Seruni untuk duduk di ruang tunggu setelah mereka keluar dari ruangan Dokter yang memeriksa Seruni.

Sebenarnya berat hati Bayu untuk meninggalkan Seruni di sana. Dia takut akan ada pria yang mendekati Seruni jika ditinggalkan sendiri tapi ada hal penting yang harus Bayu lakukan dan dia tidak ingin Seruni mengetahui hal itu.

"Kamu jangan kemana-mana ya. Pokoknya tunggu Mas di sini," Kata Bayu.

"Iya Mas,"

Dengan berat hati, akhirnya Bayu pergi meninggalkan Seruni di ruang tunggu. Bayu pergi untuk menanyakan hasil dari jarum suntik yang tadi sempat dia periksa di bagian laboratorium.

"Bagaimana Dok?" Tanya Bayu.

"Dari jarum suntik ini terdapat obat bius. Sepertinya digunakan untuk membius dengan dosis tinggi agar kehilangan kesadaran cukup lama,"

Deg...

Penjelasan dokter membuat Bayu terdiam sesaat. Dia teringat saat dia kesulitan membangunkan Seruni padahal Seruni bukan tipe orang yang sulit dibangunkan.

"Apa ada seseorang yang sudah membius Seruni? Jika iya, sudah pasti orang itu juga yang telah membuat tanda merah di leher istriku," Batin Bayu.

Sementara itu Seruni masih setia menunggu Bayu di ruang tunggu, sebenarnya dia cukup penasaran kemana perginya suaminya itu. Ada seorang wanita yang baru saja duduk di sebelah Seruni, sudah beberapa kali Seruni mendengar wanita itu menghela napas berat.

"Mbak baik-baik aja?" Tanya Seruni akhirnya.

Wanita itu menoleh pada Seruni lalu mencoba tersenyum ramah lalu mengangguk.

"Mbak lagi berobat atau menunggu seseorang?" Wanita itu balik bertanya.

"Baru selesai periksa dan sekarang sedang menunggu suami saya." Jawab Seruni.

"Oh," Ponsel wanita itu bergetar menandakan pesan masuk.

Dia lalu membaca pesan itu kemudian menoleh pada Seruni.

"Maaf Mbak saya duluan." Pamitnya.

"Iya Mbak silahkan," Angguk Seruni sopan.

Bayu baru saja kembali menghampiri Seruni tapi pandangannya tertuju pada sosok wanita yang baru saja beranjak dari dekat istrinya. Dahi Bayu mengernyit dengan kedua alis yang saling bertautan.

"Aleta?" Gumam Bayu.

"Mas..." Panggil Seruni.

"Run, wanita baju biru itu tadi duduk sebelah kamu kan?" Tanya Bayu.

Seruni menoleh ke arah yang ditunjuk Bayu dengan dagunya kemudian dia mengangguk setelah memastikan jika benar itu adalah sosok wanita yang duduk di sebelahnya tadi.

"Mas kenal?"

Sunshine Book

"Sepertinya... dia mirip teman Mas,"

Bayu berpikir apakah dia harus memberitahu Reno atau tidak tapi mengingat apa yang sudah terjadi dulu membuat Bayu akhirnya memutuskan untuk tidak memberitahu Reno. Toh selama ini memang dia yang sudah membantu Aleta untuk menghilangkan jejak terutama dari Reno. Baru saja Seruni masuk ke dalam mobil tiba-tiba saja tubuhnya sudah ditarik Bayu dalam pelukannya.

"Terima kasih Run... terima kasih sayang karena kamu sudah kembali mengandung anak Mas. Mas janji kali ini akan menjaga kalian lebih baik lagi. Mas tidak akan mengulang kesalahan yang pernah Mas lakukan dulu." Ucap Bayu mencium puncak kepala Seruni.

Seruni membalas pelukan Bayu. Suaminya itu memang sudah sangat banyak berubah dibanding awal pernikahan mereka.

Seruni dapat merasakan ketulusan Bayu terhadapnya. Satu-satunya kendala yang dia hadapi saat ini hanyalah statusnya yang dipoligami dan rahasia pernikahan mereka. Yang dapat Seruni lakukan saat ini hanyalah bersabar. Dia meyakini semua akan indah pada waktunya.

Setelah berbelanja beberapa kebutuhan dan juga susu ibu hamil untuk Seruni. Bayu memaksa Seruni untuk beristirahat di kamar. Entahlah, Bayu seakan tidak peduli jika Mbok Nah melihat perhatiannya terhadap Seruni. Bayu pun tidak perlu merasa khawatir karena Ratu sedang tidak ada di rumah sehingga membuatnya bebas untuk memberi perhatian pada Seruni. Bayu mengunci ruang kerjanya lalu dia merogoh ponsel dalam saku celananya kemudian menghubungi seseorang.

"Saya punya tugas penting untukmu. Selidiki Ratu Anandita," Sorot mata Bayu terlihat sangat dingin.

Sunshine Book

MENCARI PETUNJUK

Bayu sedang berada di kantornya, banyak hal yang menjadi beban pikirannya saat ini. Mulai dari kehamilan Seruni hingga kecurigaan terhadap Ratu. Bayu mengeluarkan jarum suntik yang sudah dimasukkan ke dalam plastik yang dia simpan di laci meja kerjanya. Dia kembali teringat perkataan dokter yang mengatakan jarum suntik itu berisikan obat bius. Jelas ada yang hendak berniat jahat terhadap Seruni.

Hal ini membuat Bayu semakin khawatir. Ternyata ancaman yang harus dia waspadai bukan hanya dari luar tapi di dalam rumahnya pun terdapat ancaman besar. Buktinya ada yang membius Seruni dan bahkan meninggalkan jejak kissmark di lehernya.

Bayu berpikir langkah apa yang harus dia lakukan apalagi kondisi Seruni saat ini sedang mengandung. Dia tidak ingin sampai terjadi hal yang tidak diinginkan terjadi lagi pada kandungan Seruni. Cukup satu kali mereka kehilangan dan itu karena kelalaian Bayu.

Bayu baru mendapatkan laporan dari anak buahnya jika benar guru SMA nya dulu yang bernama Clara adalah seorang penyuka sesama jenis tapi hingga saat ini anak buah Bayu belum mendapatkan apa-apa atas penyelidikannya terhadap Ratu.

"Kau yakin Restu tidak ada tanda-tanda mencurigakan dari Ratu?" Tanya Bayu saat berbicara lewat telepon dengan Anak buah yang dia perintahkan menyelidiki Ratu.

"Saya yakin Bos, semua aktivitas Nyonya Ratu sampai saat ini masih normal. Beliau melakukan pemotretan seperti biasa dan tidak ada hal yang mencurigakan." Jawab Restu.

Bayu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Baiklah, segera laporkan padaku jika ada hal yang mencurigakan." Titahnya.

"Baik Bos,"

Di tempat lain, tepatnya di salah satu hotel tampak Ratu sedang duduk santai memandang pria yang sedang menjawab teleponnya itu.

"Kamu sudah dengar sendirikan?" Tanya Pria itu pada Ratu setelah dia mematikan teleponnya.

Ratu tersenyum puas.

"Ya, kamu melakukannya dengan baik. Aku gak nyangka Bayu akan mencurigaku, ini semua gara-gara Reno sialan itu." Dengusnya kesal.

"Sekarang giliranmu yang menepati janji Ratu." Tuntutnya.

"Tenang saja Restu," Ratu berdiri sambil melepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya hingga dia tidak mengenakan sehelai benang pun lalu melangkah memangkaskan jaraknya dengan Restu, anak buah yang diperintahkan Bayu untuk menyelidiki Ratu.

"Sekarang nikmatilah bayaranmu," Bisik Ratu mendesah di telinga Restu.

Restu yang sudah dibutakan oleh kabut gairah sejak Ratu mulai melepaskan pakaiannya langsung menyerang Ratu. Menciuminya dengan penuh napsu. Meski sedikit kasar dan menggebu-gebu tapi Ratu menyukainya. Ratu pun tidak tinggal diam. Dia membalas ciuman Restu sama menggebunya, tangannya terampil melepaskan kancing kemeja Restu lalu turun untuk melepaskan resleting celana pria itu. Tangan Ratu mengelus-ngelus milik Restu yang sudah tegang dan mengeras.

"Adikmu sudah bangun rupanya." Desah Ratu menggigit telinga Restu dengan sensual.

Napas Restu semakin memburu. Dia mendorong tubuh Ratu ke atas ranjang, membuat Ratu berteriak manja.

"Aku menginginkanmu saat ini juga,"

"Silahkan *babe*, masuki aku sepuasmu." Jawab Ratu semakin menggoda.

Tidak ingin bermain-main lebih lama lagi. Restu langsung memasuki miliknya dalam surga kenikmatan milik Ratu dan mulai menghentakkan tubuhnya bersama Ratu demi mencapai kenikmatan. Bayu baru saja selesai meeting dengan salah satu kliennya di sebuah restaurant lalu pandangannya tertuju pada meja yang tidak begitu jauh dari jaraknya duduk. Ada seorang wanita yang dia kenal sedang bersama pria.

"Aleta..." Gumam Bayu.

Sunshine Book

Bayu bangkit dari tempatnya saat melihat Aleta beranjak dari sana menuju toilet. Bayu mengikuti wanita itu dan menunggu di depan toilet. Saat keluar dari toilet. Aleta begitu terkejut melihat Bayu sudah berdiri menyandarkan punggungnya dengan kedua tangan berada di dalam saku celana.

"Ba... Bayu... apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Aleta gugup.

"Ngapain lu ada di Jakarta? Siapa pria yang bersama lu itu?" Bayu balik bertanya.

"Bukan urusanmu." Jawab Aleta memalingkan wajahnya tidak berani membalas tatapan tajam Bayu.

"Jelas jadi urusan gue karena gue dulu yang bantu lu pergi dari sini. Lu ingatkan perkataan gue dulu?" Tanya Bayu mengingatkan.

Tentu saja Aleta mengingatnya dengan jelas. Dia bukan tipe orang yang dapat dengan mudah melupakan sesuatu.

"Setelah kabur dari Reno sekarang lu balik lagi ke Jakarta sama cowok lain sengaja mau pamer?" Bayu tersenyum sinis.

"Bukan hanya dari Reno, tapi aku juga lari dari wanita pujaanmu Bayu. Bukan hanya aku yang terlalu naif tapi kamu pun sama." Balas Aleta kemudian pergi dari sana meninggalkan tanya besar bagi Bayu.

Bayu hendak meminta penjelasan pada Aleta atas maksud ucapannya. Tapi Aleta sudah lebih dulu pergi bersama pria yang tadi bersamanya.

"Sial!" Gerutunya.

Bayu yang sedang malas kembali ke kantor memilih untuk langsung pulang saja ke rumah. Dia merindukan Seruninya. Saat mobil yang di tumpangi Bayu berhenti di lampu merah dekat sebuah taman. Pandangan matanya tertuju pada keluarga kecil yang sedang bermain di taman itu. Pria dan wanita bersama seorang anak mereka yang diperkirakan oleh Bayu berusia sekitar empat-lima tahun.

Terbayang olehnya jika itu dirinya bersama Seruni serta anak mereka. Bayu tersenyum sendiri membayangkan hal itu apalagi saat ini buah cintanya sudah hadir dalam perut Seruni, tidak akan lama lagi hal indah yang dia bayangkan akan segera terwujud.

Sudah sejak lama Bayu memimpikan sebuah keluarga utuh karena sejak lahir dia sudah tidak memiliki ibu. Sosok wanita yang begitu memperhatikannya sejak kecil hanya Mbok Nah. Ayah Bayu yang menjadi satu-satunya orang tua yang Bayu miliki hanya sibuk dengan pekerjaannya saja.

Bayu kehilangan kasih sayang dari Ayahnya dan sebagai imbalan dari semua itu kini dia hidup dengan bergelimpangan harta. Tapi

bukan itu yang Bayu inginkan, Bayu hanya ingin diperhatikan dan disayangi. Bayu berjanji jika anaknya sudah lahir nanti dia tidak akan menjadi seperti Ayahnya yang hanya sibuk mengurus pekerjaan. Bayu akan meluangkan banyak waktu bersama anaknya toh dia sudah kaya dan gurauan orang-orang tentang harta yang dimiliki Bayu tidak akan habis hingga tujuh turunan. Jadi untuk apa Bayu harus mati-matian mencari harta jika harus mengorbankan waktu bersama keluarganya. Dia sudah kaya, hanya keluarga utuh yang dia butuhkan lagi.

Bayu baru saja tiba di rumahnya, seperti biasa supir yang bekerja dengannya langsung pergi meninggalkan kediamannya setelah mengantar jemput Bayu. Bayu tidak mengizinkan supirnya itu berlama-lama di rumahnya meski pun supirnya itu sudah cukup berumur.

Dia harus waspada pada semua pria tanpa memandang usia, pedofil pun saat ini sudah menjamur jadi wajar jika Bayu lebih berhati-hati. Dia tidak ingin kejadian Dani dulu terulang lagi.

Bayu tersenyum senang saat melihat Seruni yang sedang sibuk mengelap miniatur yang menghiasi ruang keluarga. Diam-diam Bayu berjalan mendekati Seruni dan memeluknya dari belakang. Seruni tentu saja kaget saat ada yang tiba-tiba memeluknya. Hampir saja dia menjerit jika saja Bayu tidak langsung menutup mulutnya dengan tangan.

"Ssttt, ini Mas," Bisik Bayu.

"Mas ngagetin aja." Rajuk Seruni memajukan bibirnya, membuat Bayu sungguh gemas melihatnya.

"Ke kamar kamu yuk. Mas kangen nih." Ajak Bayu sambil melihat-lihat keadaan sekitar.

Seruni mengangguk lalu mengikuti langkah Bayu yang sudah menarik tangannya menuju kamar. Mbok Nah yang diam-diam

mengintip tersenyum senang melihat kedekatan Bayu dan Seruni.

"Semoga kamu semakin berbahagia bersama Tuan Bayu ya Run." Harap Mbok Nah.

Setelah pintu kamar terkunci, Bayu langsung menarik Seruni dalam pelukannya dan mencumbunya.

"Dokter bilang gak apa-apa kan Run asal mainnya hati-hati?"

Seruni mengangguk malu-malu. Tanpa menunggu lama lagi, Bayu menggendong tubuh Seruni lalu membawanya ke atas ranjang.

Seruni merasa sangat nyaman berada dalam pelukan Bayu. Dia merapatkan tubuhnya pada Bayu. Keduanya masih sama-sama telanjang dan enggan beranjak dari tempat tidur. Sese kali Bayu menciumi puncak kepala Seruni. Bayu menatap langit-langit kamar menerawang.

"Seruni..."

"Iya Mas?"

"Mas sudah memikirkannya dengan baik, Mas mau kamu pindah dari sini. Mas sudah siapkan rumah untukmu." Kata Bayu.

Seruni langsung mendongak agar dapat melihat wajah Bayu.

"Tapi Mas, Runi mau di sini. Runi gak mau tinggal sendiri Mas." Rengek Seruni.

"Kamu gak tinggal sendiri kok di sana. Mas akan suruh Mbok Nah untuk menemani kamu di rumah itu jadi kamu gak akan kesepian lagi. Mas juga akan sering-sering mengunjungi kamu." Ujar Bayu lembut.

"Mbok Nah? Jadi... Mas Bayu akan menceritakan sama Mbok Nah hubungan kita?" Tanya Seruni ragu.

"Iya, Mbok Nah sudah bekerja dengan keluarga Mas sangat lama bahkan sebelum Mas lahir. Mbok Nah yang sudah membantu merawat Mas selama ini jadi Mas rasa gak masalah kalau Mbok Nah tau hubungan kita." Jawab Bayu.

Tentu saja Seruni merasa senang mendengarnya. Bayu sendiri belum mengetahui jika dia sudah memberitahu Mbok Nah tentang hubungan mereka. Biarlah Seruni merahasiakan hal ini dari Bayu.

"Mau ya Run? Ini semua juga demi kebaikan kamu dan anak kita. Makin lama perut kamu juga semakin besar. Bukan hanya karena Mas gak mau Ratu tau tentang kehamilan kamu, tapi Mas juga gak mau kamu kerja terlalu berat. Mas takut terjadi sesuatu pada anak kita." Bujuk Bayu.

Mendengar Bayu mengatakan *anak kita* membuat hati Seruni menghangat.

"Iya Mas, Runi mau." Angguk Seruni.

"Oke, nanti setelah Mas bicarakan hal ini sama Mbok Nah. Mas akan mempersiapkan kepindahan kamu." Kata Bayu.

"Tempatnya masih di Jakarta ya Mas?" Tanya Seruni.

"Iya dong sayang, kalau jauh-jauh nanti Mas susah mau ngunjungin kamu kan kerjaan Mas di Jakarta." Jawab Bayu.

Hari ini Bayu mendatangi hotelnya yang berada di daerah Bogor untuk memantau secara langsung perkembangan hotel di sana. Sebelumnya hotel itu adalah milik salah satu rekan bisnisnya tapi karena rekan bisnisnya terkena masalah keuangan jadilah hotel itu dia jual pada Bayu. Bayu membeli hotel itu sebelum dia menikah, jadilah tidak ada orang terdekatnya yang tau jika hotel itu miliknya. Mata Bayu memicing memperhatikan seorang

perempuan yang dikenalnya sedang merangkul mesra perempuan lainnya bahkan tanpa malu, sesekali dia mencium pipi perempuan di sampingnya. Jelas itu bukan perilaku normal jika hanya sekedar teman biasa.

"Sandra?" Gumam Bayu. "Kamu kenal dengan wanita itu?" Tanya Bayu pada Manager Hotel.

Pria yang di tanya oleh Bayu menoleh ke arah yang di tunjuk Bayu.

"Oh itu Mbak Sandra, Pak. Dia sering menginap di sini."

"Sendiri?"

"Setau saya dia selalu kemari bersama *teman wanitanya*, karena Mbak Sandra selalu memesan kamar vvip jadi saya secara langsung akan turun tangan Pak."

"Bersama teman wanitanya? Maksudmu?" Tanya Bayu merasa jawaban Manager ini ambigu.

Pria itu sedikit mendekat dan berbisik pada Bayu.

"Yang saya dengar-dengar Mbak Sandra itu gak doyan cowok Pak, dia *jeruk makan jeruk*. Itu sudah bukan rahasia lagi jika Mbak Sandra penyuka sesama jenis,"

Bayu tentu saja merasa terkejut luar biasa mendengar hal itu karena Sandra adalah teman dekat Ratu. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Entah untuk masalah pekerjaan atau pun hanya sekedar liburan.

"Apa dia menginap di sini?" Tanya Bayu.

"Iya Pak, mereka sudah boking kamar,"

"Aku juga harus menyelidiki Sandra, mungkin dengan menyelidikinya akan lebih cepat untukku mendapatkan bukti tentang Ratu. Hmm, awas kamu Ratu. Jika terbukti kamu seperti

yang aku pikirkan dan kamu orang yang hendak berbuat jahat pada Seruni, akan kuhancurkan kamu." Batin Bayu.

Sunshine Book

RUMAH UNTUK SERUNI

Di sebuah gudang tua ada seorang pria berdiri dengan kedua tangan terikat ke atas, tubuhnya babak belur penuh luka. Dua orang pria bertubuh kekar itu terus memukulinya. Mereka baru berhenti saat mendengar suara langkah kaki mendekat ke sana.

"Dia belum mau mengaku?"

"Belum Bos."

Pria yang dipanggil Bos itu mencengkram rambut pria yang terikat hingga kepalanya mendongak ke atas.

"Kau benar-benar ingin mati di tanganku rupanya Restu." Desisnya.

"Tolong Bayu, lepaskan gue." Pintanya memelas.

Bayu Anggara tertawa keras hingga suaranya terdengar di segala sudut ruangan bercahaya temparam itu.

"Melepaskan pengkhianat sepertimu? Ck, ini kenapa bahayanya memelihara anjing, suatu saat tangan Tuan yang memberinya makan pun bisa digigit." Kata Bayu melepaskan cengkramannya pada kepala Restu dengan kasar.

Anak buah Bayu langsung meletakkan kursi lipat untuk Bos mereka duduki. Bayu duduk dengan sombongnya, dia menatap tajam ke arah Restu.

"Gue suruh lu untuk menyelidiki Ratu Anandita, kenapa lu justru menidurinya? Apa lu sudah jadi gigolo sekarang?" Ejek Bayu.

"Maafin gue Bayu, gue mohon." Lirih Restu meminta ampun.

"Inilah penyakit orang miskin, dikasih hati sedikit langsung ngelunjak. Gue kasih lu pekerjaan buat nebus kesalahan gue

dulu yang buat lu di DO dari kampus. Gue buat lu hidup layak tapi lu malah nusuk gue dari belakang!! Lu pikir udah hebat banget bisa ngibulin gue?!!" Bentak Bayu.

"Gue cinta sama Ratu, Bay. Gue cinta dia." Ucap Restu.

Ucapan Restu justru semakin membuat Bayu marah.

"Sesuai dugaan gue, meski pun mulut lu selalu bilang benci dan sudah melupakan rasa lu ke Ratu tapi dengan mudahnya lu bertekuk lutut di selangkangan bini gue itu." Bayu kembali tertawa keras.

"Pasti lu dan Ratu udah tertawa kegirangan karena berpikiran sudah berhasil begoin gue. Tapi asal lu tau, dari sekian banyak orang yang bisa gue perintahkan buat nyelidiki Ratu. Gue sengaja milih lu buat nguji kesetiaan lu ke gue. Harusnya lu turuti aja perintah gue. Setelah gue dapat apa yang gue mau. Gue bakal lepasin Ratu dan lu bisa embat dia sepuas lu." Kata Bayu.

"Tapi Ratu gak seperti yang lu pikirin Bay. Dia bukan lesbi. Gue udah buktin sendiri, kami sama-sama menikmati saat bercinta. Ratu sangat ganas di ranjang." Kata Restu mencoba meyakinkan Bayu tentang tuduhannya terhadap Ratu tapi justru perkataan Restu menyulut emosi Bayu hingga membuatnya menerima tendangan kuat di perutnya.

Rahang Bayu mengeras, bukan karena dia cemburu tapi karena merasa harga dirinya sudah diinjak-injak oleh bawahannya. Tak perlu Restu ceritakan bagaimana hebatnya Ratu di ranjang karena dia sudah sangat mengetahui hal itu karena itulah Bayu perlu bukti jika Ratu juga memiliki penyimpangan seksual.

"Lu sudah salah dengan mengkhianati gue Restu." Desis Bayu. "Lu sangat menyukai selangkanganku?" Tanya Bayu tersenyum yang justru membuatnya terlihat mengerikan. "Lu tau ada tempat pelacuran khusus gay? Gue bakal lempar lu ke sana dan lu gak akan pernah bisa keluar dari tempat laknat itu kecuali lu

sudah jadi mayat," kata Bayu. "Bawa dia ke sana!" Perintah Bayu pada anak buahnya.

Tentu saja perkataan Bayu sangat menakutkan untuk Restu.

"Enggak Bay, tolong jangan lakuin ini ke gue Bay. Gue mohon maafin gue Bay. Ampuni gue. Gue bukan gay, Bay,"

"Itu hukuman buat lu yang sudah berani khianati gue." Tekan Bayu.

"Sorry Bos, sebelum dia di bawa ke sana boleh gak kalau gue yang pake dulu?" Tanya salah seorang anak buah Bayu yang bertubuh kekar.

Satu alis Bayu terangkat.

"Lu suka batangan?" Tanya Bayu mengernyit dengan kedua alis menyatu.

"Saya sudah lama ditinggal istri Bos, butuh pelepasan soalnya." Jawab bodyguard itu malu-malu.

Bayu bergidik geli mendengarnya.

"Terserah lu deh yang penting habis itu lakuin perintah gue tadi." Ucap Bayu berjalan pergi dari sana.

"Kita tunggu di luar ya bro." Ucap bodyguard yang lain ikut meninggalkan mereka.

Bayu menyeringai saat mendengar suara teriakan Restu dari dalam sana.

"Mampus lu." Dengusnya.

Sudah satu minggu ini Ratu berada di luar negeri untuk melakukan pemotretan. Sejak Bayu mengetahui pengkhianatan Ratu dan Restu. Bayu belum pernah bertemu Ratu sama sekali, padahal dia sangat ingin untuk segera menyelesaikan urusannya

dengan wanita binal itu. Bayu sendiri telah menceritakan pada Mbok Nah tentang status Seruni yang sebenarnya dan meminta Mbok Nah agar tinggal bersama Seruni di rumah yang sudah dia persiapkan.

Mbok Nah tentu saja setuju untuk pindah bersama Seruni. Mbok Nah berharap setelah Bayu menceritakan statusnya dengan Seruni, Bayu pun bisa mengakui Seruni di depan umum.

"Run besok kamu pindah ya, semakin cepat semakin baik biar Mas bisa lebih tenang." Ucap Bayu.

"Memangnya Mas gak tenang kenapa?" Tanya Seruni heran dengan perkataan Bayu.

"Gak apa-apa kok sayang, jangan terlalu dipikirin," Bayu memang sengaja tidak memberitahu pada Seruni tentang masalah Ratu.

Dia tidak ingin membuat Seruni terbebani apalagi saat ini dia sedang mengandung.

"Runi ikut apa kata Mas aja."

Bayu tersenyum senang. Inilah salah satu yang paling dia sukai dari Seruni, penurut. Hari ini Seruni dan Mbok Nah akan pindah ke rumah baru yang sudah Bayu persiapkan untuk mereka tinggal. Mereka baru saja tiba di rumah baru, dengan model minimalis. Memang rumah ini tidak semegah rumah yang ditempati Bayu bersama Ratu. Tapi rumah ini tampak sangat nyaman untuk di tempati.

"Ayo masuk Run," Bayu menuntun Seruni masuk ke dalam rumah baru mereka.

Seruni langsung mengedarkan pandangannya mengamati rumah barunya.

"Gimana kamu suka? Atau mau Mas belikan rumah yang lebih besar lagi dari ini?" Tanya Bayu.

"Enggak Mas, Runi suka rumahnya. Suka banget malah." Jawab Seruni cepat.

Seruni melangkahhkan kakinya untuk melihat-lihat rumah barunya. Di dekat ruang keluarga terdapat pintu kaca yang menghubungkan dengan kolam renang. Halaman belakang rumah itu juga cukup luas dan ada gazebo untuk bersantai di sana dekat kolam ikan.

"Lihat kamar kita yuk." Ajak Bayu menggenggam tangan Seruni.

Bayu membuka pintu berwarna cokelat tua yang berada di dekat ruang keluarga.

"Untuk sementara kamar kita di sini dulu sampai kamu melahirkan. Nanti, setelah kamu melahirkan baru kita pindah ke lantai dua. Soalnya Mas gak mau kamu kecapekan naik turun tangga dengan perut kamu yang akan semakin membesar. Mbok Nah juga udah tua, gerakanya sudah mulai lambat mana bisa bantuin kamu naik turun tangga." Jelas Bayu.

Seruni menepuk pelan lengan Bayu karena mengatai Mbok Nah.

"Lah kan emang kenyataannya gitu." Kata Bayu terkekeh.

"Tapi Mas gimana kalau Mbak Ratu nanya soal Runi dan Mbok Nah?" Tanya Seruni.

"Sudah kamu gak usah pikirin masalah Ratu, biar dia jadi urusan Mas." Jawab Bayu.

Bayu melirik ranjangnya yang masih tampak rapi.

"Gak mau cobain ranjangnya dulu sayang?" Tanya Bayu menaik turunkan kedua alisnya.

Seruni paham jika niat Bayu bukan hanya sekedar mencoba tempat tidur tapi juga akan ada aktivitas lainnya.

"Nanti ajalah Mas, Runi mau lihat Mbok Nah dulu. Kasihan kan ngurusin barang-barang sendirian aja. Apalagi tadi Mas sendiri yang bilang Mbok Nah sudah tua." Tolak Seruni.

Bayu menjepit hidung Seruni dengan gemas.

"Pintar banget ya kamu ngelesnya. Ya udah kita keluar dulu bantuin Mbok Nah." Bayu lalu mengajak Seruni untuk keluar dari kamar baru mereka.

"Mbok udah tau kan kamarnya?" Tanya Bayu menghampiri Mbok Nah yang sedang membereskan barang belanjaan yang tadi sempat mereka beli sebelum datang kemari.

"Sudah Tuan." Jawab Mbok Nah.

"Nanti kalau saya lagi gak ada, Mbok tolong jagain Seruni ya. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya." Pesan Bayu.

"Baik Tuan." Angguk Mbok Nah.

Untuk malam ini Bayu tentu saja menginap di rumah barunya bersama Seruni.

"Run, kamu belum ada ngidam apa-apa gitu? Kan biasanya wanita hamil suka ngidam." Tanya Bayu saat mereka berdua sedang berbaring di ranjang.

Seruni berpikir sejenak.

"Sebenarnya sudah beberapa hari ini Runi pengen banget ketemu sama keluarga Runi, Mas. Apa itu termasuk ngidam?" Tanya Seruni.

Bayu tersenyum menanggapi. Istrinya ini memang polos. Tapi Bayu sendiri juga tidak begitu mengerti apa itu termasuk ngidam yang jelas Bayu akan mengabulkan keinginan Seruni untuk bertemu dengan keluarganya.

"Pokoknya kalau kamu ngidam atau kepengen sesuatu jangan sungkan untuk minta ke Mas. Mas pasti akan penuhi segala keinginan kamu." Kata Bayu.

"Kalau Runi minta Mas buat tinggal bareng Runi aja terus gimana?" Tanya Seruni tiba-tiba. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dia bisa meminta hal yang terdengar egois seperti itu padahal dia tau ada Ratu yang juga merupakan istri Bayu. Seruni melirik Bayu dengan gugup, takut jika suaminya itu marah padanya tapi nyatanya Bayu justru tersenyum lembut menatapnya.

"Sabar ya Run, sebentar lagi keinginan kamu pasti terkabul." Ucap Bayu mencium kening Seruni cukup lama.

Sunshine Book

SURPRISE

Bayu sedang berada di kantornya. Saat dia sedang sibuk memeriksa berkas-berkas yang harus dia tanda tangani, suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya. Belum sempat Bayu bersuara tapi pintu ruangnya sudah terbuka dan seorang pria bule masuk ke sana.

Bayu mendengus kesal menatap pria itu.

"Lu sama aja sama Reno, selalu nyelonong aja kalau masuk ruangan gue." Protes Bayu.

"Eits, pastinya gue lebih punya sopan santun. Gue kan ngetuk pintu dulu, kalau Reno mana pernah ngetuk pintu." Sanggahnya.

"Kapan lu balik dari New Zealand?" Tanya Bayu.

"Ya setelah lu minta gue balikhlah. Lu tu gangguin liburan gue aja tau gak!" Sewotnya.

Pria itu adalah Stevan sahabat sekaligus pengacara Bayu. Stevan menyerahkan sebuah map pada Bayu.

"Ini yang lu minta,"

Bayu menerima map itu lalu tersenyum puas.

"Lu beneran mau menceraikan Ratu? Padahal dulu lu susah payah dapatin dia." Stevan sudah lama berada di luar negeri karena itu dia tidak tau apa yang terjadi termasuk pernikahan Bayu dengan Seruni.

"Banyak hal yang terjadi selama lu gak di sini. Sebelum gue nikah sama Ratu, gue udah nikah lebih dulu dengan wanita lain." Kata Bayu.

"*What?!* Wanita mana yang lu nikahin?" Stevan sangat kaget mendengarnya karena yang dia tau sejak masih SMA Bayu sudah tergila-gila pada Ratu, berbeda dengan sahabatnya yang memang *playboy*. Sejak jatuh hati pada Ratu, Bayu hanya melihat satu wanita saja. Stevan tidak menyangka jika Bayu sampai menikahi wanita lain sebelum Ratu.

"Awal semua ini terjadi sebenarnya karena ketidak sengajaan gue. Gue mabuk trus gue gak sadar sudah perkosa orang dan akhirnya dia hamil." Bayu lalu menceritakan apa yang terjadi di desa *Seketi* sampai dia diarak keliling kampung hingga akhirnya dipaksa bertanggung jawab dengan menikahi Seruni.

"Ckckck, malu-maluin aja lu sampai diarak gitu. Jadi sekarang lu udah punya anak?" Tanya Stevan.

Bayu menghela napas berat.

"Bayi itu meninggal saat kandungan istri gue baru jalan enam bulan. Tapi, sekarang istri gue sudah hamil lagi." Mengingat Seruni kembali mengandung membuat Bayu tersenyum bahagia.

"Jadi karena bini pertama lu hamil makanya lu mau ceraiin Ratu?" Tebak Stevan.

"Ada hal lain yang buat gue menceraikan Ratu." Kata Bayu.

"Makanya lu cerita yang lengkap dong sama gue. Gue ini kan pengacara lu. Masa lu cuma nyuruh gue nyiapin surat cerai tanpa lu cerita rincinya. Gimana ntar gue bisa belain lu di pengadilan." Omel Stevan.

"Iya ini gue baru mau cerita, gak mungkinlah kemarin gue ceritain lewat telepon." Balas Bayu.

"Keberadaan Seruni buat gue sadar dengan perasaan gue sendiri, juga omongan Reno kalau sebenarnya selama ini gue gak benar-benar cinta sama Ratu. Gue cuma terobsesi,

penasaran karena cuma dia cewek yang pernah nolak gue. Sekarang ini gue udah gak ngerasain apa-apa lagi sama dia. Ratu juga semakin jauh dari jangkauan gue, dia terlalu sibuk dengan dunianya sendiri," kata Bayu.

Dia lalu menatap Stevan dengan serius.

"Ada hal mengejutkan yang Reno bilang ke gue, awalnya dia tau hal ini dari Noval. Teman SMA kita dulu. Dia bilang Noval pernah lihat Ratu ciuman sama Bu Clara."

"*What?!* Bu Clara guru BP yang seksi itu?" Tanya Stevan.

Bayu menggeplak kepala Stevan.

"Kalau urusan seksi aja cepat ingat lu."

"Lanjutin lagi cerita lu." Stevan masih tampak shock.

"Awalnya gue gak percaya. Ya lu tau sendiri gimana hubungan gue sama Noval dulu. Trus ada hal yang bikin gue curiga, beberapa waktu lalu gue nemuin jarum suntik bekas obat bius di kamar Seruni dan di leher bini gua ada banyak bekas *kissmark* sedangkan yang ada di rumah waktu itu sebelum gue balik cuma ada Reno dan Ratu. Reno yang sekarang gak mungkin ngelakuin hal kayak gitu."

"Jadi lu berpikir Ratu yang ngelakuinnya?" Tebak Stevan.

Bayu hanya diam.

"Gue sempat nyuruh Restu buat nyelidikin Ratu sekalian gue pengen ngetes dia, apa dia benar-benar bisa gue percaya atau gak. Dan lu tau apa yang dia lakuin? Dia malah tidur sama Ratu." Kata Bayu emosi.

"Wah gila tu Restu, berarti Ratu selingkuh dong sama Restu." Kata Stevan ikut terpancing emosi.

"Yang jelas Ratu memanfaatkan Restu biar dia aman dari gue." Jawab Bayu.

"Terus gimana nasib Restu sekarang?" Tanya Stevan penasaran karena dia tau bagaimana Bayu. Dia tidak akan melepaskan begitu saja orang yang sudah mengkhianatinya.

"Gue buang dia ke tempat pelacuran gay,"

"Sadis lu." Stevan bergidik ngeri.

"Sekarang ini gue masih nyelidikin Ratu tentang kebenaran penyimpangan seksnya itu tapi sialnya gue belum dapat bukti apa-apa, kayaknya dia sengaja deh buat hati-hati karena tau gue udah mulai curiga sama dia. Ini semua gara-gara si pengkhianat itu." Dengus Bayu.

"Emang lu yakin Ratu kayak gitu?" Tanya Stevan.

"Gue baru tau kalau Sandra, sahabatnya Ratu yang model itu ternyata penyuka sesama jenis. Ratu sering bareng-bareng sama dia, bisa aja kan kalau Ratu sama kayak dia." Sahut Bayu. "Gue harus ketemu sama Aleta, gue butuh penjelasan dari dia." Gumam Bayu.

"Aleta? Aleta mantannya Reno? Lu ketemu dia di mana?" Lama berada di luar negeri membuat Stevan banyak ketinggalan berita.

"Gue udah dua kali ketemu dia, di rumah sakit dan terakhir di restaurant. Dia lagi sama cowok. Leta bilang dia bukan cuma kabur dari Reno tapi juga Ratu. Gue butuh penjelasan dari omongannya itu." Kata Bayu.

"Terus kapan lu mau ajuin gugatan cerai ini ke pengadilan?" Tanya Stevan menunggu perintah dari Bayu.

"Nanti, tunggu gue dapat bukti kalau Ratu penyuka sesama jenis. Setelah itu Ratu gak akan bisa ngelak lagi dan gue bisa ngancam dia dengan hal itu karena kalau cuma dari bukti perselingkuhannya sama Restu aja itu gak cukup. Dia pasti punya cara untuk menyangkal." Jelas Bayu.

"Dari perceraian lu nanti, lu cuma kasih dia satu apartement dan satu mobil alphard aja? Lu konglomerat Bay."

"Setelah apa yang dia lakuin ke gue, sudah untung gue masih kasih dia apartement sama mobil. Gue nikah sama dia belum lama, kita juga gak punya anak jadi ngapain gue ngasih dia banyak-banyak. Lagian selama ini gue juga udah banyak kasih apa yang dia mau." Sewot Bayu.

"Oke deh kalau itu mau lu, gue sih nurut aja," kata Stevan. "Trus masalah Aleta tadi, Reno tau?"

Bayu menggeleng. Stevan menghela napas berat. Dia pun merasa bersalah atas apa yang dulu terjadi pada Aleta.

Bayu baru saja tiba di rumah yang di huni oleh Seruni, sejak membawa Seruni pindah ke rumah baru itu dia sama sekali belum ada pulang ke rumahnya bersama Ratu. Bayu tidak sendiri, dia membawa orang lain bersamanya sebagai kejutan untuk istrinya itu.

"Mbok, Runi di mana?" Tanya Bayu.

"Ada di kamar Tuan." Jawab Mbok Nah.

Bayu langsung pergi ke kamarnya, dilihatnya Seruni baru saja keluar dari kamar mandi.

"Mas udah pulang?"

"Mas punya kejutan buat kamu Run." Kata Bayu.

"Kejutan apa Mas?" Tanya Seruni penasaran.

"Sini," Bayu menarik tangan Seruni. "Tutup dulu mata kamu biar *surprise*." Bayu berdiri di belakang Seruni dan menutup mata Seruni dengan tangannya. Dia menuntun Seruni berjalan keluar kamar. "Kamu siapkan sama kejutan dari Mas?" Tanya Bayu di belakang Seruni.

"Apa sih Mas? Runi penasaran nih,"

Perlahan Bayu menurunkan tangannya dari mata Seruni. Seruni terkejut melihat keberadaan Supriyono, Tuti dan Aryo di sana. Dengan mata berkaca-kaca Seruni berlari memeluk Tuti.

"Runi kangen..."

Sunshine Book

BALAS BUDI

Pandangan Bayu tidak lepas dari Seruni yang sedang asyik mengobrol dengan Tuti, senyuman yang tidak pernah lepas dari wajah ayu istrinya itu sejak Bayu membawa keluarganya ke rumah itu membuat Bayu turut bahagia. Bayu banyak mencari informasi tentang ibu hamil karena dia tidak ingin kesalahan yang dulu pernah dia lakukan kini terulang. Bayu tidak ingin kehilangan anaknya lagi, *tidak lagi!*

"Terima kasih Pak Bayu." Ucap Supriyono yang ikut melihat ke arah Seruni dan istrinya.

"Terima kasih untuk apa Pak dhe?" Tanya Bayu heran.

"Terima kasih karena sudah menjadi suami yang bertanggung jawab untuk Runi. Saya bisa melihat kebahagiaan dari wajah Runi." Jawab Supriyono.

"Memang sudah menjadi tugas saya sebagai suami untuk membahagiakan istri saya. Saya sebenarnya malu dan merasa bersalah pada keluarga Pak dhe karena saya memulai hubungan ini tidak dengan cara yang benar. Saya sungguh menyesal atas kesalahan yang saya perbuat dulu karena telah merusak masa muda Seruni. Tapi saya tidak pernah menyesal menjadi suaminya." Kata Bayu.

"Jujur saja saya sebenarnya punya kekhawatiran terhadap Runi saat saya melepasnya. Saat itu anda dipaksa untuk menikahi Runi dan tidak lama saya dengar anda menikah lagi dengan wanita lain. Saya terus kepikiran dengan nasib keponakan saya sampai saya mendapat telepon dari anda yang memastikan bahwa Runi akan baik-baik saja. Sebagai Pak dhe, saya ingin Seruni bahagia Pak Bayu." Kata Supriyono mengungkapkan apa yang dia rasakan.

"Maafkan saya Pak dhe. Saya telah menyakiti perasaan Runi dan keluarga Pak dhe. Saya terlalu bodoh untuk membedakan cinta dan obsesi. Seperti janji saya pada Pak dhe. Seruni akan menjadi satu-satunya istri saya kelak. Saat ini saya sedang berusaha menyelesaikan hubungan saya dengan Ratu," jelas Bayu.

"Saya mengerti Pak Bayu, tapi saya mohon jangan lagi lukai perasaan Seruni." Pinta Supriyono.

"Saya berjanji akan selalu berusaha untuk membahagiakannya Pak dhe." Janji Bayu.

Awalnya Supriyono marah atas kelakuan bejat yang Bayu lakukan pada keponakannya hingga mereka dinikahkan secara paksa. Kekhawatiran Supriyono bertambah ketika Seruni yang sudah dibawa Bayu ke Jakarta dipoligami. Dia mengetahui hal itu dari televisi yang memberitakan pernikahan Ratu dan Bayu.

Ingin rasanya Supriyono menjemput Seruni kembali ke rumahnya tapi dia ~~sangat~~ ingat bahwa Seruni sudah terusir, tidak mungkin untuk membawanya kembali ke sana. Supriyono pun berpikir untuk menitipkan Seruni ke rumah saudara istrinya setelah dia menjemput Seruni di tempat Bayu. Supriyono pernah datang ke Jakarta, menemui Bayu di kantornya untuk menanyakan keberadaan Seruni tapi saat itu Bayu mengatakan jika dia tidak akan pernah melepaskan Seruni. Seruni istrinya, miliknya!! Bayu meyakinkan Supriyono bahwa semua akan baik-baik saja.

Meski Supriyono kecewa karena Bayu melakukan poligami tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa mengingat kala itu Seruni sedang mengandung dan anak itu membutuhkan Ayahnya. Bayu berjanji akan bertanggung jawab dan dia tidak akan menyia-nyia-nyikan Seruni hingga pada akhirnya Bayu pun berjanji pada Supriyono jika Seruni akan menjadi satu-satunya istri Bayu.

"Apa Runi tau rencana Pak Bayu untuk menceraikan istri kedua Pak Bayu?" Tanya Supriyono.

Bayu menggeleng.

"Ada hal penting yang sedang saya selidiki. Saya tidak ingin membuat Seruni terbebani dengan masalah saya dengan Ratu. Saya hanya ingin Runi fokus pada kehamilannya saja tanpa memikirkan hal lain,"

"Saya doakan semoga semuanya cepat selesai Pak Bayu."

"Terima kasih Pak dhe," Ucap Bayu. "Lalu bagaimana dengan tawaran saya?" Tanya Bayu.

"Saya sudah membicarakannya dengan istri dan anak saya. Maaf sekali Pak Bayu, karena kami harus menolak tawaran itu. Seruni sudah menikah, tidak seharusnya kami terus bersamanya. Dia sudah punya kehidupannya sendiri. Saya dan istri saya tidak bisa meninggalkan kampung halaman kami." Jawab Supriyono, Bayu menawarkan keluarga Seruni untuk tinggal menetap di rumah itu tetapi Supriyono menolaknya.

Bayu menghembuskan napasny

"Tapi saya janji akan sering-sering datang mengunjungi Runi jika di izinkan." Lanjut Supriyono.

"Tentu saja saya mengizinkannya Pak dhe. Saya akan lebih senang jika Pak dhe sekeluarga mau tinggal di sini. Sebenarnya saya merasa khawatir jika meninggalkan Seruni berdua saja dengan Mbok Nah. Si Mbok sudah tua gak bisa terlalu diharapkan untuk menjaga Runi saat saya sedang gak disini." Sahut Bayu. "Saya bisa saja mempekerjakan satpam tapi saya ini tipe suami yang pencemburu. Saya gak mau ada laki-laki lain dekat-dekat dengan Runi."

Supriyono tersenyum mendengar Bayu mengakui kecemburuannya, bukankah itu tanda jika Bayu sangat mencintai Seruni dan takut kehilangannya.

"Hanya Pak dhe dan Aryo saja yang saya bisa percaya ada didekat Seruni," kata Bayu. "Bagaimana jika Aryo tinggal di sini Pak dhe? Dari pada dia ngekost? Memang rumah ini agak jauh dari kampusnya tapi saya bisa membelikannya kendaraan untuk memudahkannya ke kampus." Usul Bayu.

"Kalau itu silahkan Pak Bayu tanyakan langsung ke Aryo, saya sih tidak keberatan." Jawab Supriyono.

Supriyono lalu memanggil Aryo yang sedang menonton tv.

"Ada apa Pak?" Tanya Aryo.

"Ini loh Pak Bayu mau ngomong sama kamu."

Aryo lalu duduk di sana.

"Saya butuh bantuan kamu Aryo. Kamu mau kan tinggal di rumah ini biar kamu bisa bantu saya jagain Seruni saat saya sedang gak ada di rumah. Saya benar-benar takut meninggalkan Runi berdua aja dengan Mbok Nah apalagi saat ini dia sedang hamil. Sementara saya gak bisa mempercayai pria lain untuk ada disekitar Seruni selain keluarganya sendiri. Kalau kamu mau, nanti saya akan siapkan kendaraan untuk memudahkan kamu berangkat ke kampus." Jelas Bayu.

Aryo mengangguk.

"Saya gak keberatan kok Mas untuk tinggal di sini jagain Mbak Runi." Katanya setuju.

Bayu tersenyum senang karena Aryo bersedia tinggal di sana untuk membantunya menjaga Seruni.

Bayu menyingkir dari atas tubuh Seruni lalu baring telentang di sebelah Seruni. Bayu menarik Seruni dalam pelukannya. Seruni mempererat selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Udara malam ini cukup dingin. Seruni menyandarkan kepalanya di

dada Bayu. Bayu mengusap-usap punggung telanjang Seruni dan sesekali mencium puncak kepala istrinya.

"Makasih ya Mas sudah membawa keluarga Runi kemari." Ucap Seruni, jarinya bergerak di atas dada Bayu.

"Mas tau kamu kangen sama mereka. Mas akan ngelakuin apa aja untuk membahagiakan kamu Run." Kata Bayu. "Mas sebenarnya ingin keluargamu tinggal di sini tapi Pak dhe mu menolak. Mas juga gak mungkin memaksa. Mereka juga punya kehidupannya sendiri. Tapi Aryo setuju untuk tinggal di sini biar dia bisa bantu jagain kamu."

Seruni mengangkat kepalanya untuk bisa melihat wajah Bayu.

"Benar Mas, Aryo akan tinggal di sini?" Tanya Seruni sumringah.

"Iya sayang, dari pada Aryo ngekost kan mending tinggal di sini aja. Biar kamu juga ada temannya selain Mbok Nah." Jawab Bayu. "Mas tuh sebenarnya selalu khawatir tiap kali ninggalin kamu buat pergi ke kantor. Mas juga gak bisa mempekerjakan satpam atau bodyguard di sini. Mas gak mau ada laki-laki asing di dekat kamu. Kamu juga jangan keluar dari rumah ini kalau Mas gak ada, ntar kamu dilirik tetangga lagi."

Seruni tertawa pelan.

"Mas kenapa segitunya sih sama Runi? Runi juga gak bakal macam-macam kok Mas."

"Pokoknya tetap gak boleh, Mas gak mau kalau ada pria lain yang lihat kamu." Tegas Bayu.

"Cemburu ya Mas?" Goda Seruni.

"Itu tau." Sahut Bayu tidak mengelak.

Wajah Seruni merona. Bayu jelas-jelas mengaku cemburu jika ada pria lain yang melirikinya. Seruni kembali menyandarkan kepalanya di dada Bayu.

"Runi sayaaang banget sama Mas Bayu."

Bayu tersenyum lebar mendengar ucapan Seruni. Dia merasa hatinya begitu damai karena ada seseorang yang tulus menyayanginya.

"I love you My Wife."

Tubuh wanita itu mendadak tegang saat melihat Bayu berdiri di hadapannya. Bayu mengenakan kaca mata hitam tapi dia tau dibalik kaca mata hitam itu matanya menatapnya tajam.

"Ada yang harus kita bicarakan... Aleta." Ucap Bayu dingin.

Kini Aleta berada di dalam mobil Bayu yang sedang terparkir. Dia merasa gugup berada di dekat Bayu.

"Gimana kamu bisa menemukanku Bayu?" Tanya Aleta.

Bayu tersenyum miring. Sunshine Book

"Lu gak lupa kan seperti apa kekuasaan yang gue milik? Jika bukan karena bantuanku sudah lama Reno menemukanmu."

"Apa... apa dia tau aku ada di Jakarta?" Tanya Aleta.

"Untuk saat ini belum." Jawab Bayu.

Aleta terdiam sesaat. Jika Bayu dengan mudahnya menemukan dia, tidak menutup kemungkinan Reno pun akan segera menemukannya.

"Ini saatnya lu balas budi ke gue." Kata Bayu.

"Tunggu dulu, Reno pernah mendatangkiku di Jogja. Itu artinya kamu gagal bantuin aku." Sela Aleta.

Bayu mendengus kasar.

"Reno menemukan lu karena kesalahan lu sendiri. Siapa suruh lu pergi ke restaurant di hotel milik Reno."

"Aku kan gak tau kalau hotel itu punya Reno." Sanggah Aleta.

"Ck, lu bareng dia itu udah lama. Masa lu gak tau nama hotel itu sama dengan nama keluarganya Reno." Dengus Bayu. "Sudah lu jangan debat gue lagi, yang jelas lu punya hutang budi sama gue."

"Apa yang kamu mau Bayu?" Tanya Aleta akhirnya.

"Jelaskan maksud perkataan lu tentang Ratu."

Aleta menatap Bayu cukup lama.

"Aku melihat berita pernikahanmu dengan Ratu. Akhirnya kamu benar-benar bisa memilikinya."

"Jangan mengalihkan pembicaraan!! Gue tanyain maksud omongan lu tempo hari. Kenapa lu kabur dari Ratu?" Tekan Bayu mulai kesal.

"Kamu yakin mau tau tentang istrimu? Sebaiknya lupakan. Aku tau, kamu sangat mencintainya dan hal ini hanya akan melukaimu saja Bayu." Ujar Aleta.

"Banyak hal yang terjadi sejak lu kabur, semua udah gak sama Aleta. Bagus kalau hal itu menurut lu bisa melukai gue, berarti gue punya alasan buat menceraikan Ratu." Kata Bayu tenang.

Aleta terkejut mendengar perkataan Bayu. Bayu Anggara yang dia tau sangat tergila-gila pada Ratu tapi sekarang dengan santainya Bayu berkata untuk menceraikan Ratu. Aleta menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Ratu... dia jatuh cinta padaku."

PENGAKUAN ALETA

Aleta melirik Bayu, menunggu reaksi pria itu atas ucapannya. Jelas sekali Bayu terkejut.

"Lu bilang apa tadi?" Tanya Bayu memastikan pendengarannya.

"Wanita yang kamu cintai itu mencintaku Bayu Anggara!!" Jawab Aleta.

Bayu mencengkram kuat lengan Aleta hingga dia meringis pelan.

"Ceritakan semuanya ke gue." Desak Bayu.

"Seperti yang kamu tau dulu aku adalah gadis yang naif, lugu dan polos. Banyak orang di kampus yang sering mengataiku cupu termasuk kamu." Aleta mendelik sinis pada Bayu. "Tapi Ratu memperlakukanku secara berbeda. Dia sangat baik dan tidak sombong padahal dia sangat terkenal di kampus. Pujaan banyak orang. Kebajikan Ratu membuatku sangat bersyukur tapi ternyata ada maksud dari semua kebajikannya itu,"

Bayu masih diam fokus mendengar cerita Aleta.

"Kamu ingat temanku Dira? Dia yang dulu tergila-gila pada Stevan." Tanya Aleta.

Bayu berusaha mengingat Dira yang di maksud Aleta. Ya dia ingat, wanita yang tanpa malu terus mengharapkan Stevan. Ntah bagaimana sekarang kabar wanita itu.

"Hari itu aku datang ke rumah Dira tanpa memberitahunya lebih dulu. Aku butuh teman bicara karena masalahku dengan Reno. Di sana aku melihat mobil Ratu, pembantu Dira menyuruhku untuk langsung masuk ke kamar Dira. Tapi saat di depan pintu aku mendengar suara desahan. Kupikir Dira bersama Stevan,

karena penasaran akhirnya aku mengintip. Sangat mengejutkan, aku melihat mereka berdua sama-sama telanjang. Dira dan Ratu. Mereka sedang melakukan seks." Jeda Aleta. "Itu adalah pertama kalinya aku melihat hubungan semacam itu, tubuhku sampai menggigil dan aku langsung mual. Aku pergi tanpa mereka tau bahwa aku melihat kelakuan menjijikkan mereka."

"Lalu jika Ratu mencintaimu, kenapa dia bersama temanmu?" Tanya Bayu.

Aleta menghela napas berat.

"Orang yang memberitahuku tentang permainan Reno dan teman-temanmu kepadaku adalah Ratu. Dia yang mengatakan semuanya. Awalnya aku tidak percaya sampai aku mendengarnya sendiri. Ratu lalu menawarkanku bantuan. Saat itu aku kalut dan hanya Ratu yang ada untukku. Dia mengajakku ke apartementnya, aku tidak begitu mengingat kejadian dia bersama Dira. Aku hanya fokus pada masalahku," Aleta terlihat tidak nyaman mengingat masa lalu. "Ratu menggenggam tanganku dan menguatkan, kupikir hal biasa sebagai teman tapi tiba-tiba dia berusaha menciumku. Tentu saja aku mengelak dan dia marah."

"Kenapa Ta? Kenapa kamu menolak kucium sementara kamu gak pernah menolak apa yang Reno lakukan padamu?" Tanya Ratu menatap Aleta tersinggung.

"Kita ini sama-sama perempuan Ra, gak seharusnya kamu seperti ini kepadaku." Jawab Aleta.

"Halah persetan dengan hal itu," Ratu memegang kuat kedua pundak Aleta. "Kamu tau Ta? Sejak pertama kali aku lihat kamu di kampus. Aku sudah jatuh cinta sama kamu. Aku terus berusaha untuk dekat dengan kamu. Tapi kamu sama sekali gak pernah peka dengan perasaanku dan sialnya kamu malah bersama si brengsek Reno. Kalau aja kamu pilih aku, hidupmu

gak akan hancur kayak gini Ta. Aku pasti akan membahagiakan kamu."

Aleta menggeleng tak percaya.

"Sadar Ra, ini salah. Dosa besar kamu!"

"Gak usah sok suci kamu Ta. Kamu pikir apa yang kamu lakuin sama Reno itu gak dosa?" Balas Ratu yang membuat Aleta terdiam.

"Tapi ini gak benar Ra, gak seharusnya kamu menyukai sesama jenis." Kata Aleta mengingatkan.

"Aku juga menyukai lawan jenisku. Kamu lihat sendiri aku bersama Bayu." Jawab Ratu enteng.

Ratu memegang pipi Aleta dengan kedua tangannya dan menatapnya lembut.

"Tapi aku bisa tinggalkan Bayu demi kamu Ta. Asal kamu mau bersamaku. Aku cinta kamu Aleta." Tangan Ratu turun menyentuh perut Aleta yang masih rata.

"Aku akan terima bayi ini. Kita bisa membesarkannya bersama sebagai orang tuanya."

Aleta mendorong tubuh Ratu agar menjauh darinya. Dia merasa jijik.

"Enggak Ra!! Aku gak gila kayak kamu. Aku jijik!!"

"Kenapa? Karena kita sama-sama perempuan? Memang apa hebatnya laki-laki kalau mereka hanya bisa menyakitimu Ta. Aku benar-benar cinta sama kamu Ta. Aku gak pernah ngerasain cinta sebesar ini sebelumnya." Ucap Ratu.

Aleta menggeleng kuat.

"Aku mau pergi. Aku gak mau di sini."

Saat Aleta hendak keluar dari sana, tiba-tiba Ratu menariknya dan mendorongnya ke sofa lalu Ratu langsung menindih tubuh Aleta. Dia mencium Aleta secara paksa. Aleta terus berusaha mengelak. Ratu sudah merobek pakaian Aleta membuat wanita itu semakin panik. Tangan Aleta meraih sesuatu, tanpa pikir panjang langsung dia hantam ke kepala Ratu hingga wanita itu jatuh pingsan. Aleta mendorong tubuh Ratu agar menjauh darinya kemudian berlari pergi dari tempat itu.

Saat Aleta berlari pergi dari sana dia bertemu Bayu dan langsung memohon pertolongan Bayu.

"Jadi saat itu Ratu yang mau memperkosa lu, bukan Reno?" Tanya Bayu.

Dia masih ingat bagaimana kondisi Aleta saat mereka bertemu dulu, rambutnya acak-acakan dan bajunya sobek. Bayu bahkan meminjamkan jaketnya untuk menutupi tubuh Aleta.

"Iya..." Angguk Aleta menyeka air matanya, dia merasa jijik mengingat hal buruk yang hampir menyimpannya. Sungguh tak dapat dibayangkan jika dia sampai diperkosa wanita.

"Kenapa waktu itu lu gak bilang kalau Ratu yang mau jahatin lu? Lu cuma minta gue buat tolongin lu dari Reno?!" Marah Bayu.

"Memangnya kamu bakal percaya kalau aku bilang yang sebenarnya? Kamu begitu tergila-gila dengan Ratu, yang ada di otakmu cuma Ratu. Yang ada kamu bisa habisin aku kalau aku ngomongin kejelekan wanitamu itu!!" Balas Aleta ikut marah.

Bayu terdiam, benar yang dikatakan Aleta. Jika dulu Aleta menceritakannya hal ini padanya pasti reaksi Bayu tidak akan sama seperti sekarang. Dulu Bayu terlalu menggilai Ratu.

"Aku sudah mengatakan semuanya, sekarang biarkan aku pergi dan jangan menemuiku lagi." Pinta Aleta.

"Reno nyariin lu, dia sudah banyak berubah. Beri dia kesempatan." Ucap Bayu mengingat temannya itu.

"Kita sudah impas Bayu. Aku sudah membayar hutang budiku. Terima kasih karena pernah menolongku." Aleta tidak menanggapi ucapan Bayu tentang Reno.

Dia lalu keluar dari mobil Bayu. Bayu mengambil ponselnya dan memutar ulang percakapannya dengan Aleta tadi, diam-diam dia merekam pengakuan Aleta. Bayu sengaja tidak mengatakan pada Aleta karena takut jika wanita itu tidak setuju.

Bayu yang diselimuti emosi setelah mendengar cerita Aleta melajukan mobilnya pulang ke rumah yang dia tempati bersama Ratu. Bayu merasa sangat terhina, dia marah. Bukan karena Bayu cemburu. Tidak sama sekali karena Bayu sudah sangat tau bahwa dia tidak pernah mencintai Ratu, dia hanya terobsesi pada wanita itu. Sunshine Book

Bayu merasa terhina, Ratu telah menginjak-injak harga dirinya sebagai laki-laki. Dia merasa telah dipermainkan. Bayu mencengkram kuat stir mobil dalam genggamannya, rahangnya mengeras dengan sorot mata tajam.

Mobil Bayu telah berhenti di depan rumah mewah nya. Dia melihat ada mobil Sandra di sana. Bayu menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan sebelum akhirnya dia melangkah masuk ke dalam rumah. Keadaan rumah begitu sunyi, Bayu melangkah dalam diam. Dia naik ke lantai dua menuju kamarnya bersama Ratu. Samar-samar Bayu mendengar suara aneh dan suara wanita tertawa.

"Terus San.. ahh.. hisap terus San.. ng.. aahhhh..."

Suara itu terasa sangat menjijikkan di telinga Bayu. Jantungnya berdegup lebih cepat dari biasa. Perlahan Bayu membuka pintu kamarnya.

"What the fuck...."

Sunshine Book

BITCH

Dengan menahan kemarahannya yang benar-benar sudah memuncak, Bayu mengambil ponselnya lalu merekam hal menjijikan yang sedang terjadi di dalam kamarnya. Bayu memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celananya setelah dia merasa cukup rekamannya. Bayu langsung menerobos masuk ke dalam kamarnya membuat kedua orang yang berada di dalam kamar itu terlonjak kaget. Ratu dan Sandra sama-sama memucat saat melihat Bayu sudah berdiri di sana menatap mereka dengan tatapan yang mengerikan. Sandra langsung mengambil pakaiannya dan mengenakannya secepat mungkin.

"Ba... Bayu...." Lidah Ratu terasa kelu, wanita itu tidak tau harus bicara apa setelah tertangkap basah seperti ini.

Tidak ada satu alasan pun yang terpikirkan olehnya. Bayu sudah melihat jelas dia bercinta dengan Sandra.

"Bay maafin aku..." Ratu hendak mendekati Bayu tapi Bayu mengangkat tangannya menyuruh Ratu untuk berhenti.

"Jangan dekati gue wanita jalang! Lu benar-benar menjijikkan. Jadi ini yang selama ini kalian berdua lakukan di belakang gue? Ckck..." Bayu menunjuk wajah Ratu. "Lu selingkuhin gue sama dia?" Tunjuk Bayu berpindah pada Sandra.

Bayu tertawa keras.

"Masih masuk akal kalau lu selingkuh sama cowok lain kayak Restu, tapi dia? Sama perempuan?! Lu benar-benar menginjak harga diri gue Ratu! Bisa-bisanya selama ini gue tergila-gila sama cewek sarap kayak lu!!" Maki Bayu.

Mata Ratu sudah berkaca-kaca. Dia tau bahwa saat ini Bayu benar-benar marah. Selama ini tidak pernah sekali pun Bayu bicara sekasar itu padanya apalagi sampai pakai 'gue-lu'.

"Bay aku bisa jelasin... ini... Ini semua..."

"Sejak kapan lu bisek?" Potong Bayu.

Ratu menatap Bayu takut-takut.

"JAWAB GUE RATU!!!"

"Sejak awal." Jawabnya pelan.

Bayu meremas rambutnya frustrasi. Wajahnya memerah karena amarah dan juga rasa malu. Dia merasa sudah sangat dipermainkan oleh wanita di hadapannya ini. Pria sukses, tampan dan mapan seperti Bayu bisa-bisanya tergila-gila dengan wanita menyimpang seperti Ratu Anandita. Dunia pasti menertawakannya saat ini.

"Jadi lu yang tempo hari ngebius Seruni dan coba melecehkannya?" Tanya Bayu berusaha menekan dulu amarahnya.

Ratu terkejut mendengar pertanyaan Bayu, dia melirik Sandra yang juga tampak kaget.

"Kenapa kamu harus sebegitu perhatiannya sama Seruni, Bay? Kamu gak pernah peduli kayak gini sama orang lain." Sahut Ratu enggan mengakui secara jelas perbuatannya.

"Ya lu benar, gue gak pernah begitu peduli sama orang lain selama ini kecuali orang itu pantas buat gue peduliin. Dan Seruni adalah orang yang sangat pantas menerima kepedulian gue karena dia istri gue!!" Bayu tersenyum miring melihat Ratu yang tampak terluka mendengarnya.

"Apa Bay? Jadi kamu selingkuhin aku sama dia?"

Bayu menggeleng santai.

"Salah, justru lu selingkuhan gue. Karena sebelum gue nikahin lu. Gue sudah lebih dulu nikah sama Seruni yang pasti dia wanita normal." Cibirnya.

"Brensek kamu Bay!! Kamu jahat. Kamu sudah mengkhianati aku!!"

"Kenapa lu marah? Bukannya lu sendiri yang dulu nyuruh gue nikah lagi biar punya istri yang bisa ngurusin gue? Cih, tanpa lu suruh pun gue sudah ngelakuinnya."

Ratu Anandita memukul dada Bayu.

"Kamu jahat Bay, pengkhianat!!"

Bayu mencengkram kuat kedua bahu Ratu lalu mendorongnya ke lantai bahkan kepala Ratu sampai terbentur ujung meja hingga berdarah.

"Ratu!!" Sandra segera menghampiri Ratu dan menolongnya. "Gue bakal ngelaporin lu ke polisi karena sudah melakukan KDRT!!" Ancam Sandra.

Bukannya takut, Bayu justru tertawa meremehkan.

"Silahkan, laporin aja. Gue sama sekali gak takut. Dengan kekuasaan dan uang yang gue punya lu pikir bisa penjarain gue? Justru kalian yang bakalan gue bikin hancur kalau video bokep lu berdua barusan gue sebarin," Bayu balik mengancam.

Ratu dan Sandra sangat kaget dan tidak menyangka jika Bayu sampai merekam aktivitas mereka tadi. Tentu saja mereka tidak ingin sampai ada orang yang tau tentang hubungan mereka. Karier mereka bisa hancur, di negara ini hubungan sesama jenis diharamkan.

"Ratu Anandita aku jatuhkan talak tiga padamu. Kita bercerai." Ucap Bayu.

"Apa Bay? Enggak Bay... tolong jangan ceraikan aku Bay. Aku mohon. Aku cinta sama kamu Bay, tolong jangan ceraikan aku..." Ratu merangkak memeluk kaki Bayu sambil menangis tapi dengan teganya Bayu menyentak kakinya hingga Ratu jatuh tersungkur.

"Pergi dari rumah ini sama *pacar* lu itu dan jangan pernah injakkan kaki lagi di sini. PERGI!!" Usir Bayu.

"Lu gak bisa ngusir Ratu gitu aja Bay. Kalian menikah sah secara hukum jadi Ratu punya hak atas rumah ini dan sebagian harta lu!" Protes Sandra.

"Sudah gue duga, orang-orang macam kalian ini apa sih yang dicari kalau bukan harta? Tapi sayangnya gue sama sekali gak berminat untuk kasih apapun ke dia." Sahut Bayu. "Rumah ini punya orang tua gue yang sudah ada jauh sebelum gue nikahin Ratu jadi dia gak punya hak atas rumah ini. Setelah apa yang lu lakuin ke gue Ra, jangan harap gue bakal kasih sepeser pun ke lu. Selama ini gue kan sudah kasih banyak hal ke lu. Tenang aja, gue gak bakal ambil lagi kok soalnya gue juga jijiklah bekas pakean lu." Ejek Bayu.

"Kamu gak bisa ceraikan aku dengan tangan kosong Bay, aku punya hak dan aku akan menuntutnya di pengadilan!" Ancam Ratu.

"Dasar jalang gak tau diri lu. Sudah untung gue cuma ceraiin lu aja. Lu tau apa yang gue perbuat ke Restu yang sudah mengkhianati gue? Gue lempar dia ke tempat pelacuran gay. Mau lu gue bikin kayak gitu juga?" Bayu balik mengancam.

Ratu langsung menggeleng kuat.

"Mending kalian pergi dari sini sebelum gue berubah pikiran. Kalian bukan dalam posisi yang bisa mengancam gue. Gue punya banyak bukti buat menghancurkan kalian. Anggap aja Ra, ini kebaikan terakhir gue ke lu, PERGI!!"

Sandra menarik Ratu yang masih terduduk di lantai dan membawanya pergi dari sana. Bayu melihat ke sekeliling kamarnya dan tiba-tiba saja bayang-bayang jika Ratu dan Sandra sering bercinta di kamar itu terlintas di benaknya. Membuatnya begitu jijik dan muak. Bayu mengamuk dan menghancurkan seisi kamar, dia berteriak keras mengeluarkan amarahnya. Bayu mengambil ponsel di saku celananya dan menghubungi seseorang.

"Datang ke kantor gue sekarang!!"

Stevan datang ke kantor Bayu setelah mendapat telepon dari pria itu. Dilihatnya Bayu sedang duduk di sofa ruangnya sambil meneguk *wine* dari gelas yang ada di tangannya.

"Ada apa lu nyuruh gue datang ke sini?" Tanya Stevan.

"Gue sudah jatuhin talak tiga ke Ratu, cepet lu masukin gugatan cerai itu ke pengadilan dan batalin tentang rencana untuk kasih dia mobil sama apartement. Gue gak akan kasih apa-apa ke dia. Enggak sepeser pun!" Tegas Bayu.

"Lu yakin Bay? Sebagai konglomerat, lu cerai tanpa kasih harta gono gini sepeser pun?" Tanya Stevan.

"Setelah apa yang dia lakuin ke gue, lu pikir gue sudi kasih harta gue ke dia?" Balas Bayu.

"Terus gimana kalau dia nuntut? Kalian nikah secara sah. Dia punya hak untuk menuntut harta gono gini ke lu." Jelas Stevan.

Bayu menyerahkan ponselnya ke Stevan. Mata Stevan membelalak melihat video di mana Ratu sedang bercinta dengan Sandra.

"*Fuck!!* Jadi Ratu beneran bisek? Gila... lu dapat video ini dari mana?"

"Gue yang rekam sendiri. Tadi gue pulang ke rumah dan mergokin mereka berdua. Gunakan video itu buat nekan Ratu biar dia gak nuntut macam-macam ke gue"

Stevan masih fokus menonton video itu walau pun raut jijik terlihat jelas di wajahnya. Bayu kemudian memberikan alat perekam pada Stevan.

"Buat tambahan untuk memperkuat gue biar menang di pengadilan."

Stevan menyalakan alat perekam itu dan terdengar suara Aleta di sana.

"Ini suara... Aleta?" Tanya Stevan ragu-ragu karena mereka sudah lama tidak bertemu membuatnya samar-samar mengingat suara itu.

"Iya, sebelum mergokin Ratu, gue ketemu sama Aleta dan dia menceritakan semuanya tentang Ratu. Lu dengar aja."

Stevan kembali mendengarkan isi rekaman itu. Tiba-tiba saja pintu ruangan Bayu terhempas kuat membuat Bayu dan Stevan sontak melihat ke asal suara. Di sana tampak Reno sudah berdiri dengan mata menatap nyalang, tampak rahangnya mengeras penuh amarah.

"Bangsat!!" Desisnya.

MENGURAI

Bayu dan Stevan sama-sama kaget saat melihat Reno di sana. Reno dengan tatapan tajam berjalan mendekati mereka. Reno menarik Bayu dan langsung menghantamkan tinjunya ke wajah Bayu hingga sudut bibir Bayu mengeluarkan darah. Mendapat serangan dari Reno di saat suasana hatinya sedang tidak baik membuat emosi Bayu tersulut. Dia pun membalas pukulan Reno.

Kini kedua sahabat itu terlibat baku hantam dan tampak keduanya tidak ada yang mau mengalah. Wajah keduanya sudah sama-sama babak belur.

“Reno!! Bayu!! *Stop it!!*” Stevan berusaha meleraikan kedua sahabatnya itu.

Cukup sulit untuk Stevan meleraikan mereka karena baik Bayu atau pun Reno sama-sama sedang diliputi emosi. Stevan berdiri di antara Bayu dan Reno. Dia menahan tubuh Bayu di belakangnya agar tidak lagi menyerang Reno.

“Minggir lu Van!!” Bentak Bayu menyuruh Stevan menyinkir agar tidak menghalanginya.

“Diam lu!!” Stevan balas membentak Bayu. “Kita ini sahabatan sudah lama, ngapain sih pake adu jotos segala?”

“Lu lihat sendirikan dia duluan yang mulai!” Tunjuk Bayu pada Reno.

“Gue yang mulai lu bilang? Heh, bangsat! Gue gak bakal kayak gini kalau bukan karena lu yang khianati gue duluan! Lu tau gimana frustasinya gue selama ini nyariin Aleta tapi ternyata justru lu yang sudah nyembunyiin dia!!” Balas Reno.

“Gue gak pernah nyembunyiin Aleta. Oke, gue emang bantuin dia pergi dari lu dan menghapus jejaknya biar gak bisa lu temuin.

Tapi cuma sebatas itu!” Jelas Bayu karena tuduhan *menyembunyikan* Aleta dapat bermakna lain padahal Bayu hanya membantunya pergi dan setelahnya Bayu sudah tidak tau apa-apa lagi tentang wanita itu.

“Kenapa lu biarin dia pergi hah?!” Tanya Reno menatap tajam.

“Dia yang minta tolong sampai mohon-mohon ke gue. Gue gak tega, itu adalah satu-satunya kebaikan yang bisa gue lakuin ke dia setelah apa yang terjadi. Gue emang gak ikutan taruhan itu tapi gue ngebiarin kalian ngehancurin dia.” Jelas Bayu.

“Terus setelah lu ketemu dia lagi sekarang, kenapa lu gak ngasih tau gue? Gua sampai bolak balik Jakarta-Jogja buat nyariin Aleta tapi ternyata dia di sini, di Jakarta!!”

“Aleta sudah gak sendiri. Dia sudah sama cowok lain, jadi buat apa lagi lu mengharapkan dia?” sahut Bayu.

“Gue sendiri yang berhak mutusin hal itu setan!!” Bentak Reno.

“Tenang Ren... tenang! Kita omongin ini semua baik-baik, oke?” Bujuk Stevan.

Reno terduduk di lantai. Dia terlihat begitu putus asa dan lelah. Bayu dan Stevan pun juga duduk di lantai. Lama ketiga sahabat itu duduk diam larut dengan pikirannya masing-masing. Bayu melirik kearah Reno. Sebenarnya dia juga tidak tega melihat betapa terpuruknya pria itu sekarang.

“Maafin gue Ren,” ucap Bayu. “Gue sebenarnya sudah lama pengen ngomongin tentang hal ini ke lu tapi gue sudah terlanjur janji sama Aleta buat merahasiakan hal ini. Dulu saat dia minta bantuan ke gue keadaannya kacau banget sampai gue gak tega lihatnya. Lu juga waktu itu belum sadar sama perasaan lu ke Aleta. Gue cuma kasihan sama dia Ren. Dari awal gue sudah gak setuju sama rencana kalian. Saat gue ketemu Aleta dulu juga gue pikir lu habis ngapa-ngapain dia makanya gue tolongin,” cerita Bayu.

Mata Reno sudah berkaca-kaca, pria itu tampak begitu rapuh.

"Jadi yang gue dengar tadi benar, Ratu hampir memperkosa Aleta?" Tanya Reno lirih.

"Itu yang Aleta bilang ke gue." Jawab Bayu.

Reno meninju dinding dengan keras hingga tangannya berdarah.

"Bukan cuma gue tapi Ratu juga nyakitin dia. Bangsat!!"

Reno menoleh pada Bayu.

"Aleta di mana Bay? Please, kasih tau gue..." Reno putus asa sampai memohon pada Bayu.

"Dia sudah sama orang lain Ren. Lu cuma akan nyakitin diri lu sendiri." Ujar Bayu.

"Please Bay, kasih tau gue," pinta Reno memelas.

Bayu menghela napasnya. Merasa kasihan pada Reno, akhirnya Bayu memberitahukan keberadaan Aleta pada Reno.

"Lu dengarkan tadi Bayu bilang kalau Aleta sudah sama cowok lain? Berarti pilihan lu cuma dua sekarang, ikhlasin atau berjuang." Kata Stevan.

Reno menoleh pada Bayu.

"Dimana Ratu?"

"Sudah gue usir," jawab Bayu.

"Ngapain lu nanyain Ratu?" Tanya Stevan.

"Setelah apa yang dia perbuat ke Aleta, lu pikir gue bakal diam aja? Ngimpi!!" Sahut Reno.

Reno mengambil ponsel Bayu yang ada di atas meja lalu mengirim video rekaman Ratu dan Sandra ke ponselnya.

"Gue bakal hancurin perempuan binal itu!!" Kata Reno.

Bayu hanya diam membiarkan. Dia tau Reno tidak mungkin bisa dihentikan setelah apa yang Ratu perbuat terhadap Aleta. Reno pergi begitu saja dari sana tanpa berkata apapun.

"Reno pasti mau nyebarin video bokepnya Ratu sama Sandra, lu bakal biarin?" Tanya Stevan.

"Gue sudah gak peduli sama Ratu, biar aja dia rasain berurusan sama Reno." Jawab Bayu. "Sudah ah gue mau balik dulu, sakit semua nih badan gue. Brengsek emang si Reno, kuat banget mukul gue tadi." Gerutu Bayu.

"Lu juga mukulin dia kuat, gue lihat. Tega lu, kesal sama siapa ngelampiasin sama teman sendiri." Cibir Stevan.

"Dia yang mulai ya gue ladenin. Udah mending lu buruan urus tuh perceraian gue sama Ratu biar cepat beres urusan gue sama dia." Kata Bayu.

"Oke, gue cabut dulu." Pamit Stevan.

Sunshine Book

Bayu pulang ke rumahnya bersama Seruni. Orang-orang di rumah itu kaget melihat wajah Bayu penuh lebam.

"Mas Bayu kenapa? Mas berantem sama siapa Mas?" Tanya Seruni yang sudah tidak kuasa menahan air matanya melihat keadaan suaminya yang babak belur.

"Mas gak apa-apa kok, biasa namanya juga laki-laki." Jawab Bayu enteng.

"Pak Bayu berantem atau habis di rampok?" Tanya Tuti.

"Saya gak apa-apa kok Bu dhe." Jawab Bayu tersenyum.

Mbok Nah datang membawakan kotak P3K dan memberikannya pada Seruni. Seruni langsung mengobati wajah Bayu. Bayu meringis kesakitan saat Seruni mengobati luka di wajahnya.

"Kita ke rumah sakit aja ya Mas?" Ajak Seruni.

"Gak usahlah, Mas gak apa-apa kok. Kan sudah diobati sama kamu, istirahat bentar juga baikan." Tolak Bayu.

"Ya sudah, sebaiknya Pak Bayu istirahat saja di kamar." Ujar Supriyono.

"Mau Aryo bantu Mas?"

"Gak usah Yo, saya bisa sendiri." Tolak Bayu.

"Ayo Mas, Runi temani." Seruni memegang tangan Bayu berjalan masuk ke kamar mereka.

Sesampainya di kamar, Bayu langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Seruni naik ke tempat tidur dan duduk di dekat Bayu.

"Mas berantem sama siapa sih Mas?" Tanya Seruni masih penasaran.

"Sama Reno,"

Sunshine Book

"Memang ada masalah apa sampai kalian berantem?"

"Panjang ceritanya Run," Bayu tampak malas untuk membahas hal itu.

Bayu beranjak duduk menyandarkan punggungnya di sandaran tempat tidur. Dia menggenggam tangan Seruni.

"Mas sudah menjatuhkan talak tiga ke Ratu." Ucapnya.

"A... apa? Kenapa Mas mentalak cerai Mbak Ratu, talak tiga pula?" Seruni sangat kaget mendengarnya. Bayu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Dia sudah gak pantas untuk dijadikan istri. Kelakuannya sangat memalukan dan menginjak-injak harga diri Mas sebagai suami. Selama ini Mas sudah dibodohnya," Bayu berpikir sudah saatnya dia bercerita dengan Seruni.

Bayu tidak ingin menutupi apapun lagi dari Seruni. Menurutny sebagai suami istri memang sudah seharusnya mereka saling terbuka berbagi cerita, keluh kesah.

"Memang apa yang sudah Mbak Ratu lakukan Mas?"

"Dia punya kelainan seksual Run, Ratu itu biseksual. Dia tertarik pada laki-laki dan juga perempuan. Mas mergokin dia sedang melakukan seks dengan Sandra." Cerita Bayu.

"Apa?" Seruni menutup mulutnya dengan tangan.

Bayu tertawa hambar.

"Ternyata mereka bukan sekedar berteman tapi juga menjalin hubungan layaknya pasangan. Selama ini Mas sudah tertipu oleh mereka." Geram Bayu.

"Jadi saat itu yang Runi dengar memang suara mereka?" Seruni bicara pelan tapi masih dapat didengar oleh Bayu.

"Suara apa Run?" Tanya Bayu.

"Sebelum kita pergi ke Bandung waktu itu, Mbak Sandra datang ke rumah terus waktu Runi naik ke lantai dua mau tanya sama Mbak Ratu untuk dibuatkan minum atau gak, Runi dengar suara aneh di kamar Mas dan Mbak Ratu. Suara desahan gitu Mas." Cerita Seruni.

"Kenapa kamu gak bilang sama Mas?" Tanya Bayu.

"Runi pikir cuma salah dengar Mas, karena Runi pikir gak mungkin Mbak Ratu aneh-aneh sama Mbak Sandra." Jawab Seruni.

Bayu menghela napasnya.

"Coba aja waktu itu kamu cerita ke Mas, pasti Mas bisa lebih cepat bongkar kebusukannya Ratu."

"Runi benar-benar gak nyangka Mas kalau Mbak Ratu bisa menjalin hubungan semacam itu." Kata Seruni masih tidak habis pikir.

"Yang sejenis itu sekarang memang lagi marak Run, alasan Mas bawa kamu pindah dari rumah itu karena Mas gak mau kamu sampai kenapa-napa." Ucap Bayu. "Kamu ingat beberapa waktu lalu saat ada bekas kissmark di leher kamu dan kamu mikir itu perbuatan Mas saat kamu lagi tidur?" Tanya Bayu.

Seruni mencoba mengingat kemudian dia mengangguk.

"Bukan Mas yang ngelakuinnya Run, tapi Ratu."

"Apa?!"

Sunshine Book

AWAL

Seruni sangat kaget mendengar cerita Bayu, wajahnya bahkan sampai memutih. Seruni sama sekali tidak sadar jika dia hampir saja menjadi korban perkosaan sesama wanita. Seruni bergidik ngeri membayangkannya hingga dia merasa mual, Seruni berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Bayu dengan langkah tertatih menyusul Seruni ke kamar mandi. Dia mengusap punggung Seruni.

“Kamu gak apa-apa?” Tanya Bayu.

Setelah membasuh wajahnya Seruni berbalik memeluk Bayu lalu dia menangis dipeluk suaminya.

“Kenapa nangis sayang?” Tanya Bayu mengusap-usap punggung Seruni.

Sunshine Book

Seruni masih sesegukan memeluk Bayu.

“Runi ngeri membayangkan kalau sampai hal buruk itu menimpa Runi lagi.”

Bayu terdiam mendengar perkataan Seruni. Bayu sadar jika dirinya yang pertama kali melakukan hal buruk itu terhadap Seruni, tentulah kejadian pemerkosaan yang Seruni alami dulu menyisakan kenangan buruk.

“Maafin Mas ya Run. Mas yang dulu sudah merusakmu. Merusak masa mudamu hingga kamu sampai terusir dari kampungmu sendiri,” sesal Bayu.

Seruni menyadari jika saat ini Bayu merasa bersalah atas apa yang terjadi dulu. Sebenarnya Seruni sudah tidak ingin mengingat kejadian itu lagi atau pun membahasnya. Dia ingin melupakannya. Melupakan segala kenangan buruk agar dia bisa

melangkah dengan bahagia untuk masa depannya. Seruni mengusap lembut pipi Bayu.

“Kita gak usah bahas masalah itu lagi ya Mas, Runi pingin melupakan kenangan buruk itu,” pintanya.

Bayu mengangguk setuju.

Ratu baru saja mendapat surat dari pengadilan agama atas gugatan cerai yang Bayu ajukan, dia meremas surat dari pengadilan itu.

“Sialan, rupanya Bayu sungguh-sungguh ingin menceraikanku!!”

“Dia sudah menjatuhkan talak tiga ke kamu, gimana kamu masih gak yakin kalau dia serius dengan niatannya itu,” sahut Sandra.

“Kamu gak tau aja San, sejak kami masih SMA Bayu sudah tergila-gila padaku. Sudah gak kehitungan lagi berapa kali dia kutolak jadi sulit untukku percaya kalau Bayu akhirnya mencampakkan aku kayak gini.”

“Kita sudah ketangkap basah sama dia Ra. Jadi wajar aja kan kalau Bayu marah dan mengambil tindakan seperti ini. Sudahlah Ra, bagus malah kalau akhirnya kamu pisah sama dia. Jadinya gak ada lagi yang menghalangi hubungan kita.” Sandra memeluk Ratu dari belakang, mencium tengkuk leher Ratu.

“Kamu itu gak ngerti San. Bayu itu tambang emas buatku. Aku gak mungkin melepaskannya gitu aja. Kamu dengarkan Bayu bilang kalau Seruni itu istrinya? Pasti semua sikap Bayu yang berubah drastis ini ada hubungannya sama Seruni. Sialan! Ternyata selama ini aku sudah dibegoin sama mereka. Pantas aja Bayu protek dan posesif banget sama Seruni,” dengus Ratu.

“Eh tapi itu beneran yang Bayu bilang kalau kamu ngebius Seruni? Kamu mau memperkosa dia?” Tanya Sandra.

Ratu tersenyum miring.

“Aku hampir aja berhasil meniduri Seruni kalau aja waktu itu Reno gak datang dan ngerusak rencanaku. Jujur San, aku benar-benar penasaran sama Seruni. Seruni mengingatkanku pada wanita pertama yang benar-benar membuatku jatuh cinta. Polos, lugu dan cute,” ucap Ratu menerawang.

“Ya terserah kamulah.” Sandra kesal mendengar ucapan Ratu yang sepertinya masih belum bisa melupakan Aleta. Dia menyalakan rokoknya lalu memilih duduk di balkon apartemennya.

Ratu tersenyum melihat wajah cemberut Sandra. Dia menyusul Sandra ke balkon. Ratu menyandarkan kepalanya di pundak Sandra.

“Jangan marah dong *Babe*, sejak awal kita sudah sepakat untuk tidak terlalu melibatkan perasaan dalam hubungan kita. Yang penting kita bisa sama-sama saling memuaskan. Aku tau kok kalau kamu juga punya *wanita* lain yang sering kamu bawa ke hotel dan aku gak pernah mempermasalahkan hal itu.”

“Aku kayak gitu karena kamu gak pernah bisa memberi kepastian sama hubungan kita Ra,” okeh Sandra.

“*Please Babe*, saat ini otakku sudah terlalu mumet mikirin masalahku sama Bayu. Jangan kamu tambah lagi. Aku butuh *pengalihan*.” Ratu menjilat leher Sandra, tangannya sudah sibuk mengusap bagian kewanitaannya Sandra.

Ratu ingin membuat Sandra terangsang oleh sentuhannya dan benar saja kini Sandra sudah berciuman dengan Ratu penuh gairah yang menuntut. Mereka saling membelitkan lidah dan bertukar saliva. Sandra menarik Ratu duduk dipangkuannya. Ratu menegadahkan kepalanya, memudahkan Sandra untuk mencumbui lehernya. Mulut Ratu tidak henti-hentinya mendesah membuat Sandra semakin bergairah. Sandra

membaringkan tubuh Ratu. Dia mencium kening Ratu lalu turun ke hidung, bibir, leher, dada, perut hingga kini kepala Sandra berada di selangkangan Ratu. Ratu bergerak tidak karuan karena kenikmatan yang Sandra berikan.

Bayu menatap jengkel Stevan yang belum juga menjawab pertanyaannya. Pria itu sepertinya sengaja mempermainkannya dengan sibuk menyedap kopi yang baru saja dibawakan oleh sekretaris Bayu.

“Sumpah, nyesel gue kasih lu minum.”

Stevan tertawa meletakkan cangkir kopinya.

“Santai bro, sensi amat lu jadi orang. Baru juga gue duduk.”

“Cepat kasih tau gue gimana kelanjutan perceraian gue?” Desak Bayu.

“Sesuai perintah lu, gue sudah memasukkan gugatan cerai ke pengadilan. Surat gugatannya juga sudah dikirim ke Ratu. Akhir bulan ini sidang pertama perceraian kalian, gak usah datanglah karena sidang pertama itu biasanya cuma mediasi ya kecuali lu ada niat buat rujuk.” Jelas Stevan.

“Najis rujuk sama cewek nyimpang kayak dia,” dengus Bayu.

“Sekarang aja bilang najis, dulu aja lu ngejar-gejar dia dah kayak anjing lihat tulang.” Ejek Stevan.

“Setan lu nyamain gue sama anjing.” Bayu menggeplak kepala Stevan.

“Eh bangsat, lu main pukul kepala gue aja. Entar gue ketularan bego kayak lu.” Stevan mengusap kepalanya yang tadi dipukul Bayu. “Oh iya, *by the way* pernikahan lu sama Seruni legal gak?”

“Maksud lu?”

“Tercatat gak di KUA?”

Bayu menggeleng.

“Waktu itu kan gue dinikah paksa sama Seruni mana sempat ngurus yang begituan. Bayangin aja malam itu gue diarak, paginya gue sudah harus nikahin Seruni. Makanya gue mau cepat selesaiin perceraian gue sama Ratu biar gue bisa cepat daftarin pernikahan gue sama Seruni secara hukum biar nanti pas anak gue lahir jelas statusnya.” Jelas Bayu.

“Jadi lu mau legalin Seruni karena cinta sama dia atau karena anak?” Tanya Stevan.

“Dua-duanya lah.”

“Terus gue kapan nih mau dikenalin sama bini lu? Gak adil banget, Reno dikenalin sama Seruni tapi gue enggak.”

“Yaelah, siapa juga yang ngenalin Reno sama Seruni. Dia aja yang tiba-tiba nyelonong datang ke rumah gue padahal udah gue larang keras dia jangan datang ke rumah gue.” Okeh Bayu.

“Oh iya, ngomong-ngomong Reno gimana kabarnya ya?”

Bayu mengangkat bahu.

“Paling sekarang dia lagi sibuk tuh nyamperin Aleta atau mungkin malah lagi ngurung diri karena patah hati lihat Aleta sama cowok lain.”

“Jahat ya kamuh...” Stevan memukul manja pundak Bayu.

“Gue cekik ya lu!!” Ancam Bayu jijik.

PUTUSAN

Supriyono dan Tuti sudah kembali ke desa *Seketi* setelah menghabiskan waktu beberapa hari di rumah Seruni. Sebenarnya berat untuk Seruni berpisah dengan Pak dhe dan Bu dhenya. Dia berharap bisa tinggal bersama lagi dengan mereka. Tapi Seruni sadar jika kini dia sudah punya kehidupannya sendiri bersama suaminya. Lagi pula ada Aryo yang sekarang tinggal bersamanya. Seruni baru mengetahui jika adik sepupunya itu berkuliah di Jakarta. Sedangkan Bayu memang sudah mengetahuinya sejak lama, tapi dulu Bayu belum bisa memberitahu Seruni karena pasti Seruni akan memaksa untuk bertemu Aryo. Sedangkan Bayu juga tidak bisa membawa Aryo ke rumahnya karena saat itu mereka masih tinggal bersama Ratu.

Sunshine Book

Berkat nasehat Supriono pada Bayu, sekarang pria itu tidak begitu mengekang Seruni. Seruni sudah diperbolehkan berinteraksi dengan tetangga sekitar tapi dengan catatan hanya bertegur sapa sekedarnya saja. Bayu juga sudah mempekerjakan security di rumahnya. Supriono meyakinkan Bayu jika Seruni tidak mungkin berpaling darinya. Jadi tidak ada yang perlu Bayu khawatirkan. Saat ini Seruni sedang hamil. Dia hanya akan tertekan jika Bayu terus mengekang dan mengurungnya seperti ini.

Bayu akhirnya mengurangi egonya dan tidak lagi mengekang Seruni walau terkadang sikap protek dan posesifnya masih tetap ada tapi tidak sekeras dulu. Hari ini Bayu sedang bersantai di rumahnya bersama Seruni. Sejak dia memergoki Ratu yang sedang berzina dengan Sandra di rumah peninggalan orang tuanya. Bayu tidak pernah lagi datang ke rumah itu. Mungkin nanti Bayu akan menjual rumahnya, toh meski pun itu rumah peninggalan orang tuanya tapi tidak begitu banyak kenangan

yang dia miliki di rumah itu karena Ayahnya jarang berada di rumah. Beliau hanya sibuk dengan pekerjaannya saja, jadi tidak sulit untuk Bayu melepaskan rumah mewahnya itu apalagi di rumah itu ada kenangan buruk yang menjijikkan buatnya.

Rumah yang dia beli untuk Seruni memang tidak semewah dan sebesar rumah sebelumnya. Tapi sangat nyaman dan benar-benar pantas untuk disebut *rumah*. Bayu sedang duduk di ruang keluarga yang berada dekat dapur. Ada tembok setinggi pinggang yang menjadi sekat ruangan. Bayu tersenyum sendiri saat memandangi Seruni yang sedang membantu Mbok Nah memasak. Awalnya Bayu melarang Seruni untuk membantu Mbok Nah. Dia lebih suka jika Seruni duduk bersantai bersamanya tapi istrinya itu menolak. Seruni beralasan tidak tega membiarkan Mbok Nah bekerja sendiri. Apalagi Seruni mengatakan dia ingin memasak sendiri makanan untuk suaminya. Kini Bayu benar-benar merasakan menjalani rumah tangga yang sesungguhnya karena sebelumnya bersama Ratu, dia hanya dilayani urusan ranjang saja. Bahkan Ratu tidak pernah membuatkan minuman untuknya, kalau dipikir-pikirnya lagi entah apa yang dulu membuatnya sampai tergila-gila pada Ratu.

“Senang banget kayaknya Mas?” Aryo baru saja keluar dari kamarnya dan ikut duduk di ruang keluarga. Dia menoleh pada arah pandangan Bayu yang ternyata sedang memandangi Seruni.

“Gak kuliah kamu Yo?” Tanya Bayu.

“Gak ada mata kuliah hari ini Mas,” jawab Aryo.

“Saya senang kamu mau tinggal di sini bersama kami Yo. Saya tau Runi sebenarnya kangen banget sama keluarganya. Karena udah saya membuat Seruni gak bisa lagi mengunjungi keluarganya di desa,” sesal Bayu.

Bayu menatap Aryo, teringat olehnya saat dulu warga desa mengamuk di depan vilanya. Aryo adalah salah seorang yang

sangat marah saat itu bahkan Aryo mengancam hendak membakarnya hidup-hidup.

“Kamu sudah tidak marah lagi pada saya Yo?” Tanya Bayu.

Aryo cukup kaget dengan pertanyaan Bayu.

“Dulu saya memang sangat marah atas apa yang Mas lakukan pada Mbak Runi. Ya, siapa yang gak marah kalau saudara perempuannya diperkosa. Apalagi saat itu Mas sempat gak mengakui perbuatan Mas. Jujur sebenarnya saya sempat khawatir dengan rumah tangga Mbak Runi karena kalian menikah paksa, ditambah lagi Mas ternyata menikah lagi dengan wanita lain. Tapi bapak sudah menjelaskan semuanya pada saya. Saya juga sudah melihat sendiri sekarang Mbak Runi bahagia bersama Mas Bayu jadi untuk apa saya berlarut-larut dengan masa lalu, yang terpenting adalah kedepannya nanti. Saya harap Mas membahagiakan Mbak Runi.”

“Pasti Yo, saya sungguh menyesal karena sudah berlaku buruk pada Seruni dan saya ingin menebus semua kesalahan saya itu. Doakan semoga perceraian saya dengan Ratu bisa cepat selesai agar saya bisa segera mendaftarkan pernikahan saya dan Seruni secara hukum.”

“Saya selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian,” ucap Aryo.

Terdengar suara Seruni memanggil Bayu dan Aryo untuk mengajak mereka makan siang bersama, rupanya Seruni telah selesai memasak. Bayu merasa sangat bahagia bisa makan bersama dengan keluarganya sambil mengobrol hal-hal ringan di meja makan. Hal baru yang dia rasakan. Bayu benar-benar bersyukur akhirnya dapat merasakan memiliki keluarga utuh.

Stevan baru saja masuk ke dalam ruang kerja Bayu setelah mengetuk pintu tanpa harus menunggu jawaban dari si pemilik

ruangan. Bayu menghela napasnya, lelah untuk mengingatkan kesopanan pada sahabatnya itu.

“Gue udah bilangin ke sekretaris lu buat ngosongin jadwal lu besok,” kata Stevan yang sudah duduk santai di sofa.

Bayu tidak mengerti dengan ucapan Stevan, dahinya berlipat dan kedua alisnya bertautan.

“Memangnya kenapa lu minta sekretaris gue ngosongin jadwal gue? Ada acara penting besok?” Tanya Bayu.

“Yaelah si pikun, besokkan sidang pertama perceraian lu sama Ratu,” jawab Stevan.

Bayu menggeplak kepala Stevan.

“Lu yang pikun, kan kemarin lu sendiri yang bilang ke gue gak usah datang ke siding.”

“Kapan gue bilang kayak gitu? Ngaco lu, sebagai penggugat lu harus hadir di persidangan pertama setelah itu bisa deh sisanya gue yang urus,” jelas Stevan.

Bayu memicingkan matanya menatap Stevan curiga.

“Lu masih *make* ya?”

“Jangan fitnah lu! Gue udah tobat!” Elak Stevan.

“Yakin lu? Soalnya otak lu suka error.”

“Udah jangan bahas masalah gue, sekarang kita bahas perceraian lu aja,” kata Stevan mengalihkan. “Lu mau kita main bersih atau yang biasa?” Tanya Stevan menaik turunkan kedua alisnya.

“Terserah lu mau pake cara apa yang penting gue menangin siding,” jawab Bayu.

“Untungnya dulu sebelum nikah lu dengerin saran Reno untuk buat surat perjanjian pra nikah. Jadinya lu gak harus bagi gono

gini ke Ratu tapi mengingat Ratu yang matre itu gue yakin dia gak bakal tinggal diam,” ujar Stevan.

“Ancam dia dengan bukti yang kita punya,” kata Bayu.

“Lu tenang aja. Gue gak pernah kalah dalam siding,” jawab Stevan pongah.

“Lu hubungi Reno. Bilang sama dia untuk gak ngelakuin apa-apa dulu sebelum putusan cerai gue selesai, jangan sampai dia nyebarin video itu lebih dulu.” Perintah Bayu.

“Iya, entar gue temui dia.”

Keesokan harinya Bayu di damping oleh Stevan hadir ke persidangan. Ratu juga datang didampingi pengacaranya. Ratu menghampiri Bayu sebelum masuk ke ruang sidang.

“Kamu benar-benar mau kita pisah Bay?” Tanya Ratu menatapnya liris.

“Gue udah jatuhin talak tiga ke lu, apa lagi yang lu raguin dari keputusan gue ini,” jawab Bayu sinis.

“Kamu bilang kamu mencintaiku Bay, harusnya kamu bisa menerima keadaanku apa adanya,”

Bayu mendengus kasar.

“Selama ini gue udah terlalu banyak sabar menerima keadaan lu Ra. Coba gue tanya, apa mau lu yang gak pernah gue turuti selama ini? Apa aja yang lu minta selalu gue kasih, apa aja!! Gue sudah terlalu pengertian sama lu dengan semua syarat yang lu ajukan biar mau nerima lamaran gue tapi ternyata lu khianati gue.”

“Kamu juga mengkhianatiku Bay. Kamu menikah dengan Seruni,” balas Ratu.

“Pernikahanku dengan Seruni terjadi di luar keinginanku. Dari kita SMA, sejak pertama kali gue tertarik sama lu. Gue gak

pernah ngelirik cewek lain. Tapi lu sejak awal sudah mengkhianati gue, mempermainkan gue dan menginjak-injak harga diri gue. Dira, Aleta, Seruni, Restu dan Sandra itu nama-nama yang gue tau aja. Entah ada berapa banyak lagi di luar sana.”

Stevan kaget mendengar nama Dira disebut oleh Bayu.

“Dira *melenceng* juga kayak lu?”

Dira adalah salah satu wanita yang tergila-gila pada Stevan tapi dia hanya menjadi mainan Stevan di masa lalu. Ratu mendelik kesal pada Stevan, enggan untuk menanggapi pertanyaannya itu.

“Gue masih berusaha baik sama lu Ra, jadi jangan persulit perceraian ini kalau lu gak mau gue sebarin video bokep lu sama Sandra...” Ancam Bayu.

Ratu menangis di hadapan Bayu. Jika dulu Bayu paling tidak bisa melihatnya menangis atau pun bersedih, kali ini Bayu sama sekali tidak peduli padanya.

Sidang mediasi gagal dilakukan karena Bayu sebagai penggugat menolak untuk membatalkan gugatannya, Ratu yang awalnya ingin mempersulit perceraian mereka akhirnya pasrah karena takut pada ancaman Bayu. Tapi dia memohon agar Bayu mau memberi sedikit harganya. Bayu pun setuju tapi dia hanya akan memberikan satu apartemen saja, jika Ratu menolak maka Bayu siap berperang dengannya di pengadilan. Ratu sungguh menyesal karena dulu menyetujui untuk membuat surat perjanjian pra nikah karena dia berpikir Bayu tidak akan pernah pergi darinya tapi sekarang keadaan sudah berbalik. Semua sudah berubah. Bayu telah berpaling darinya. Sidang perceraian Bayu dan Ratu berjalan dengan cepat, setelah tiga kali persidangan putusan cerai dikabulkan oleh pihak hakim karena setelah proses mediasi. Ratu sebagai pihak tergugat tidak pernah lagi hadir kepersidangan dan kedua belah pihak sudah sepakat untuk berpisah. Stevan juga memberi amplop pelicin

pada Hakim agar mempercepat putusannya. Saat uang berbicara maka semua urusan dapat terselesaikan dengan mudah.

Bayu tersenyum puas setelah putusan sidang memenangkan gugatannya di pengadilan. Sementara itu tak jauh dari sana Ratu yang berada di dalam mobil bersama Sandra menatap tajam Bayu.

“Jangan senang dulu kamu Bay, lihat saja aku pasti akan membalasmu,” desis Ratu.

Ratu menyetujui perceraian ini dan tidak pernah menghadiri persidangan karena paksaan Bayu. Jika bukan karena video itu sudah pasti Ratu tidak akan mau menerima begitu saja.

Sunshine Book

BUAH DARI KESABARAN

Setelah Bayu resmi bercerai dengan Ratu. Dia pun segera mengurus pernikahannya dengan Seruni, dengan menyerahkan surat permohonan istbat nikah ke Pengadilan Agama karena sebelumnya Bayu dan Seruni telah menikah siri. Bayu juga meminta bantuan pada Supriyono untuk mengurus surat keterangan dari Kepala Desa *Seketi* yang menerangkan bahwa mereka telah menikah karena saat itu pernikahan Bayu dan Seruni dilaksanakan di desa *Seketi*.

Seruni berbaring nyaman dalam pelukan Bayu, tangan Bayu terus mengusap-usap punggung Seruni, hal yang akhir-akhir ini dia lakukan menjelang mereka tidur.

“Mas sudah mengurus surat pernikahan kita ke Pengadilan Agama.” Kata Bayu memberitahu.

Seruni mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Bayu.

“Mas serius mau mendaftarkan pernikahan kita secara hukum?” Tanya Seruni.

“Tentu aja Run, Mas sudah resmi bercerai dengan Ratu. Jadi sudah tidak ada lagi halangan untuk mendaftarkan pernikahan kita secara hokum.” Bayu menggenggam tangan Seruni.

“Maaf karena Mas baru melakukannya sekarang,” sesal Bayu.

“Runi sudah lama maafin Mas, kita juga sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal Mas.”

“Mas lega dengan mendaftarkan pernikahan kita maka hubungan kita sah secara hukum dan yang terpenting anak kita akan memiliki status yang jelas,” kata Bayu.

Mendengar Bayu mengatakan *anak kita* membuat Seruni merasa bahagia. Dia sangat yakin jika kini Bayu benar-benar sudah berubah. Inilah buah dari kesabarannya selama ini, akhirnya Seruni menjadi yang utama dalam hidup Bayu Anggara. Seruni terbangun dari tidurnya. Dia melihat Bayu yang sedang terlelap di sebelahnya. Seruni tiba-tiba saja ingin makan seblak. Tapi melihat Bayu yang tampak sangat nyenyak membuatnya merasa tidak tega untuk mengganggu tidur suaminya itu. Tapi keinginannya untuk makan seblak sungguh besar hingga dia sulit untuk tidur.

Seruni terus gelisah, berganti-ganti posisi berbaring hingga mulai mengganggu kenyamanan tidur Bayu. Bayu terbangun.

“Kamu kenapa Run?” Tanya Bayu dengan suara serak khas bangun tidur saat dia melihat Seruni terus bergerak gelisah.

Seruni tampak ragu untuk mengatakan keinginannya. Bayu mengusap lembut pipi Seruni, tersenyum menatap istrinya itu.

“Kamu pengen sesuatu? Bilang aja sayang, biar Mas cariin.”

Seruni menggigit bibirnya. Berpikir apa dia harus mengatakan keinginannya pada Bayu atau tidak. Ini sudah tengah malam. Dia merasa tidak tega jika harus menyusahkan suaminya tapi dia sungguh ingin makan seblak malam itu juga.

“Runi kepengen makan seblak Mas.”

“Kamu ngidam seblak? Kenapa gak bilang dari tadi? Ya udah sekarang Mas pergi beliin ya, moga aja masih ada warung yang buka.”

“Runi ikut ya Mas,” pintanya.

“Mending kamu tunggu di rumah aja deh Run, udah malam ini saying,”

“Runi mau ikut Mas,” regeknnya.

Bayu menghela napas lalu akhirnya mengangguk.

“Ya udah ayo, ganti pakaianmu dulu jangan lupa pakai jaket.”

Seruni mengangguk semangat, dia langsung turun dari tempat tidur untuk berganti pakaian.

Setelah berkeliling lebih dari satu jam akhirnya Bayu menemukan warung seblak yang masih buka. Seruni memilih untuk makan di sana. Seruni sempat ngambek karena Bayu melarangnya untuk makan seblak pedas. Kata Bayu tidak baik untuk kandungannya akhirnya Seruni hanya memakan seblak tanpa sambal.

“Udah jangan cemberut mulu dong saying.”

“Emang kenapa kalau lagi hamil gak boleh makan pedas sih Mas?” Tanya Seruni.

“Mas ada baca artikel di internet beberapa alasan kenapa ibu hamil dilarang makan pedas, karena bisa membuat iritasi lambung. Juga bisa meningkatkan hormon prostaglandin yang bisa membuat otot menginduksi dan menyebabkan kontraksi,” jelas Bayu, sambil menggenggam tangan Seruni. “Kita pernah kehilangan Run dan Mas gak mau sampai hal buruk itu terjadi lagi. Jadi lebih baik kalau kita lebih hati-hati aja ya.” Mendengar penjelasan Bayu akhirnya membuat Seruni mengerti dan tidak ngambek lagi.

Baru saja Bayu dan Seruni tiba di rumah. Dia mendapat telepon dari Stevan yang memintanya datang ke rumah sakit. Reno sedang butuh mereka. Bayu sebenarnya berat untuk meninggalkan Seruni malam-malam seperti ini, tapi dia juga tidak boleh mengabaikan sahabatnya. Bayu pamit pada Seruni dan meminta Aryo untuk menjaga Seruni. Bayu tiba di rumah sakit, Stevan sudah lebih dulu tiba di sana. Bayu tercengang saat melihat keadaan Reno yang babak belur.

“Dia kenapa? Siapa yang mukulin Reno sampai kayak gini?” Tanya Bayu.

“Gue juga belum tau, katanya sih tadi dia mabuk terus bikin onar di klub,” jawab Stevan.

“Gila, mukanya sampai bengap gini. Lebih parah dari waktu berantem sama gue kemarin.” Bayu memperhatikan luka-luka lebam di wajah Reno.

Bayu dan Stevan duduk di kursi yang ada di dekat brankar tempat Reno terbaring, mereka menunggu Reno malam itu di rumah sakit.

Stevan melirik Bayu.

“Bini lu gak apa-apa ditinggal sendiri? Dia kan lagi hamil.”

“Gak apa-apa, lagian dia gak sendiri. Di rumah ada adik sepupunya yang bantu jagain Seruni. Ada pembantu sama satpam gue juga,” jawab Bayu.

“Lu sudah gak takut lagi mempekerjakan satpam di rumah lu? Syukur deh kalau parno akut lu mulai berkurang,” ejek Stevan.

“Gue tu bukannya parno, cuma waspada aja,” elak Bayu.

Stevan mencibir omongan Bayu.

Bayu mengirim pesan pada Seruni jika malam ini dia akan menginap di rumah sakit karena tidak mungkin untuk meninggalkan Reno sendiri di sana. Sementara itu di tempat lain, Ratu tersenyum puas setelah mendengar laporan dari orang suruhannya jika mereka sudah berhasil menjalankan perintah untuk menghajar Reno.

Ratu meneguk minumannya tersenyum miring.

“Harusnya aku lakukan ini sejak lama, sejak kamu merebut Aleta dariku Ren. Ini baru peringatan kecil dariku. Ah... saatnya aku

mulai mencari Seruni. Aku harus bisa memilikinya. Lihat saja kalian, aku akan membalas kalian semua.

Reno baru saja siuman, seluruh tubuhnya terasa sakit, di lihatnya Bayu dan Stevan tertidur di dekat brankarnya. Reno menghembuskan napas. Apapun yang terjadi memang hanya sahabatnya inilah yang selalu ada untuknya. Bayu terbangun, dilihatnya Reno yang sudah sadar.

“Lu sudah sadar? Gimana keadaan lu? Apa yang sakit? Siapa yang mukulin lu?” Bayu mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

“Satu-satu kek kalau mau nanya,” dengus Reno jengkel.

“Lu berdua kok bisa ada di sini?” Tanya Reno.

“Iyan yang kasih tau ke Stevan kalau lu dipukulin orang terus di bawa ke sini,” jawab Bayu. “Jadi siapa yang mukulin lu?” Tanya Bayu yang tadi belum mendapat jawaban dari pertanyaannya itu.

“Gue gak tau, gue mabuk semalam terus tiba-tiba aja ada orang yang ngeroyokin gue.”

“Payah lu, gitu aja bisa kalah,” ejek Bayu.

“Mereka rame sedangkan gue sendiri, kalau lu yang di posisi gue pasti lebih parah lagi deh,” balas Reno.

Mendengar perdebatan itu akhirnya membuat Stevan terbangun.

“Gimana keadaan lu?”

“Gue gak apa-apa kok, gue mau pulang,” kata Reno.

“Sadar diri dong, muka lu bonyok-bonyok gini mau pulang. Siapa yang ngurusin lu entar di rumah? Mending lu di sini aja, ada suster yang bisa ngerawat lu,” kata Bayu.

“Gue gak mau, enek gue nyium bau rumah sakit. Gimana kalau kalian temuin Aleta, bilangin kalau gue lagi sakit, PARAH! Minta dia buat jagaian gue, kalau perlu kalian mohon-mohon sama dia biar mau ngerawat gue,” pinta Reno tanpa dosa.

Bayu dan Stevan saling menatap.

“Mau lu atau gue yang ngehajar dia?” Tanya Bayu.

“Gue aja deh, lu kan sudah kemarin” Jawab Stevan.

Sunshine Book

BALI

Bayu tersenyum lebar saat menerima buku nikahnya bersama Seruni, kini pernikahan mereka sudah resmi secara hukum dan agama. Untuk merayakannya, Bayu mengajak Seruni berlibur ke Bali. Bayu ingat pernah menjanjikan Seruni untuk mengajaknya berlibur ke pantai. Anggap saja saat ini mereka sedang *babymoon*.

Seruni begitu terpesona melihat keindahan pantai yang ada di hadapannya yang bisa dia lihat dengan jelas melalui balkon kamarnya. Mereka menginap di resort yang dekat dengan pantai di Kuta, Bali. Seruni suka sekali mendengar suara deburan ombak. Sebelumnya memang Bayu pernah menjanjikan akan mengajak Seruni untuk melakukan *snorkeling* tapi karena kondisi Seruni yang saat ini sedang hamil maka Bayu membatalkan rencananya itu.

Bayu memeluk tubuh Seruni dari belakang, kepalanya di sandarkan di pundak istrinya.

“Kamu suka kita liburan kesini?” Tanya Bayu.

Seruni mengangguk semangat.

“Suka banget Mas. Seumur-umur Runi gak pernah membayangkan bisa pergi ke Bali, makasih ya Mas.” Seruni mencium pipi Bayu sekilas.

Bayu memanyunkan bibirnya.

“Kok cuma pipi sih yang dicium?” Protesnya.

“Hmm?”

Melihat Seruni yang tidak mengerti dengan ucapannya membuat Bayu menghela napas sejenak. Dia hampir lupa jika

istrinya ini lugu dan polos karena itu harus dia yang berinisiatif untuk memulainya. Bayu membalikkan tubuh Seruni untuk menghadapnya.

“Harusnya seperti ini.” Bayu mencium bibir Seruni, bergerak perlahan hingga ciuman itu berubah menjadi lumatan gairah.

Seruni mendorong dada Bayu agar melepaskan ciumannya, Seruni memukul pelan dada suaminya.

“Runi gak bisa napas Mas,” sungutnya.

Bayu terkekeh geli, tiap kali menyentuh istrinya membuat Bayu jadi lupa diri. Bayu menggendong tubuh Seruni, memang agak berat karena kehamilan Seruni yang sudah semakin besar.

“Kita lanjutkan di dalam.” Bayu mengedipkan sebelah matanya dengan tatapan genit.

Pagi ini Bayu mengajak Seruni berjalan-jalan menikmati keindahan pulau Bali, karena Seruni sangat menyukai pantai maka Bayu mengajaknya ke pantai Kuta, tempat itu selalu ramai meski belum memasuki masa liburan. Bayu senang melihat Seruni begitu bahagia, Bayu bahkan berpikir untuk membeli rumah yang dekat dengan pantai.

“Run gimana kalau nanti kita cari rumah di daerah pantai?” Tanya Bayu saat mereka duduk di atas pasir, menikmati suara deburan ombak.

“Enggak ah Mas,” tolak Seruni.

“Loh kok kamu gak mau? Bukannya kamu suka banget lihat laut?” Tanya Bayu heran.

“Iya sih Mas tapi buat dikunjungi aja, Runi takut kalau tinggal dekat laut,” jawabnya.

“Takut kenapa Run?” Tanya Bayu yang semakin bingung karena dia tau jika istrinya itu tidak phobia pada laut.

“Nanti kalau ada tsunami kita langsung kena Mas,” jawab Seruni polos.

Mendengar jawaban Seruni membuat Bayu tertawa geli.

“Kamu mikirnya kejauhan deh Run,”

“Sekarangkan sering gempa Mas. Entar kita kena tsunami kayak yang ada di berita tv. Runi ngeri ah.” Katanya bergidik.

“Iya deh gak jadi,” kata Bayu mengulum senyum.

Seruni menyandarkan kepalanya di dada suaminya, Bayu merangkulnya dengan mesra. Tangan pria itu berada diperut Seruni, mengusap-usapnya lembut.

“Runi sudah nyaman banget dengan rumah kita yang sekarang Mas.”

Sunshine Book

“Gak mau Mas beliin rumah yang lebih gede lagi?” Tanya Bayu.

Seruni menggeleng. Seruni mendongakkan wajahnya, hidungnya mengendus leher Bayu. Entah kenapa sejak hamil dia suka sekali menghirup aroma tubuh suaminya itu. Seruni tidak tau jika tindakannya itu menimbulkan reaksi pada tubuh Bayu.

“Run...” Bayu mengerang pelan.

“Kenapa Mas?” Seruni bertanya polos.

“Kita balik ke kamar aja yuk,” ajak Bayu.

Seruni langsung cemberut.

“Baru juga kita jalan, masa udah jauh-jauh ke Bali cuma diam di kamar aja,” protesnya.

“Ya kalau gitu kamu jangan mancing-mancing Mas dong,” desis Bayu.

“Emangnya Mas ikan bisa Runi pancing?” Sahutnya.

“Bisaa aja jawabnya.” Bayu memencet hidung Seruni.

Bayu mengajak Seruni ke *Beachwalk Shopping Center* untuk berbelanja di sana. Jika dulu Ratu sering kali menguras uang Bayu untuk shopping, berbeda dengan Seruni yang tak begitu suka berbelanja. Terakhir kali dia shopping adalah saat Bayu mengajaknya kencan dulu. Bayu telah memberikan kartu kredit pada Seruni untuk dipakai istrinya itu. Entah untuk shopping, ke salon atau keperluannya yang lain tapi sampai saat ini belum ada tagihan apa pun dari kartu kredit yang dia berikan pada Seruni. Saat Bayu bertanya, Seruni mengatakan jika dia memang tidak pernah memakai kartu kredit itu karena tidak ada yang dia perlukan. Bayu sudah memenuhi semua kebutuhan di rumah. Seruni tidak membutuhkan pakaian baru atau pun pergi ke salon. Karena itu hari ini Bayu memutuskan jika istrinya itu harus berbelanja banyak barang. Untuk apa uang yang dia punya jika tidak bisa memanjakan istrinya.

“Beli apa aja yang kamu suka Run,”

Seruni menoleh pada Bayu.

“Runi gak pengen beli apa-apa Mas,” gelengnya.

Bayu menghela napas. Dia merasa heran karena ada wanita yang tidak suka belanja.

“Ayo,” Bayu menggandeng tangan Seruni.

Baiklah jika Seruni tidak ingin membeli apa-apa maka dia ingin membelikan banyak barang untuk istrinya itu. Bayu membeli tas, sepatu, baju dan barang-barang yang menurut Seruni tidak perlu dibeli. Sudah beberapa kali Seruni melarang Bayu untuk membeli barang saat Seruni tau jika harganya sangat mahal. Tapi Bayu menjawab dengan pongah jika dia memiliki banyak uang dan tidak akan habis hanya karena dia membeli barang itu. Sudah ada lima belas kantung belanja di tangan Bayu, yang

semua berisikan barang-barang untuk Seruni. Itu semua pilihan Bayu, karena Seruni selalu menolak. Katanya dia hanya ingin jalan-jalan tanpa membeli barang. Ck..

Lelah berbelanja, akhirnya mereka pergi ke restaurant untuk makan siang. Bayu memesan banyak makanan untuk Seruni, katanya ibu hamil harus banyak makan agar bayinya sehat.

“Kamu kenapa sih Run nolak mulu kalau Mas suruh belanja?” Tanya Bayu saat sedang mengunyah makanannya.

“Runi ngerasa gak perlu aja Mas. Pakaian Runi kan masih bagus-bagus.”

“Ya enggak apa-apalah beli lagi, anggap aja nambah koleksi kamu. Mas tuh senang kalau kamu mau pergi shopping jadi Mas kerja tuh ada gunanya.”

“Boros itu namanya Mas.”

“Uang Mas banyak kok, apa salahnya?” Sahut Bayu.

Seruni memutar bola matanya. Selalu saja Bayu menjawab seperti itu.

“Tadi kan Runi juga udah ada tuh belanja.”

“Itu mah kamu beli buat Mbok Nah sama Aryo aja, buat kamu juga dong. Kamu tau Run? Dulu aja Ratu bisa ngabisin uang sampai dua miliar dalam satu minggu, lah kamu kenapa irit banget sih sayang?”

“Dua miliar dalam satu minggu Mas? Emang apa aja yang dibeli Mbak Ratu?” Tanya Seruni sampai menganga kaget.

Bayu mengangkat bahu.

“Tau, bongkahan emas kali yang dibelinya,” jawabnya asal.

“Bongkahan emas bentuknya gimana sih Mas? Runi belum pernah lihat,” katanya polos.

Bayu mencubit gemas kedua pipi Seruni.

“Kamu ngegemesin banget sih sayang, entar ya Mas beliin bongkahan emas buat kamu,” jawabnya terkekeh.

Menjelang sore hari Bayu kembali mengajak Seruni ke pantai Kuta agar nanti mereka bisa menikmati keindahan sunset. Mereka berdua duduk di atas pasir. Bayu memeluk Seruni dari belakang, membawa Seruni bersandar di dadanya. Mereka berdua memperhatikan seorang anak kecil yang sedang bermain layang-layang bersama ayahnya dan sang ibu sibuk memotret kebersamaan itu.

“Nanti setelah anak kita lahir, ada banyak hal yang ingin Mas lakukan bersamanya. Mas gak mau melewatkan moment apa pun. Nanti saat anak kita sudah sekolah Mas akan mengantarkannya berangkat sekolah, malam harinya membantu membuat PR, membacakan dongeng sebelum tidur dan saat hari libur kita akan pergi berlibur bersama. Mas akan berusaha untuk meluangkan waktu dan tidak hanya mementingkan pekerjaan.” Bayu tersenyum sendiri membayangkan kebersamaan yang akan dia lalui bersama anaknya kelak. Dia tidak ingin apa yang terjadi padanya dulu kembali dirasakan oleh anaknya. Anaknya tidak boleh sampai kekurangan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Seruni mendongakkan kepalanya menatap wajah Bayu, tampak mata suaminya itu berkaca-kaca.

“Boleh Runi tau sesuatu Mas?” Tanya Seruni hati-hati.

“Tentang apa sayang?”

“Keluarga Mas. Kenapa semenjak kita menikah Runi gak pernah ketemu sama keluarga Mas?”

Bayu menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

“Orang tua Mas keduanya anak tunggal, kakek nenek semua sudah meninggal. Mami meninggal saat melahirkan Mas dan sejak itu Papi gak pernah menikah lagi. Dia hanya sibuk dengan pekerjaannya, menambah kekayaan lalu beberapa tahun yang lalu Papi meninggal. Cuma ada saudara jauh tapi hubungan kami gak seakrab itu. Semuanya hanya sibuk dengan kehidupannya masing-masing.” Bayu tertawa pelan, menertawakan dirinya sendiri. “Papi gak pernah ada waktu buat Mas, baginya yang penting semua keperluan Mas terpenuhi. Dia melimpahkan Mas dengan banyak materi tapi tidak dengan kasih sayang. Mas bahkan gak punya satu kenangan apa pun sama Papi kecuali saat dia nanyain apa uang jajan Mas cukup. Entahlah... Mas merasa Papi menyalahkan Mas, karena melahirkan Mas membuat Mami meninggal.”

“Mas... Mas jangan berpikir seperti itu. Runi yakin pasti sebenarnya Papi Mas itu sayang banget sama Mas. Beliau kerja keras karena gak mau Mas sampai hidup susah. Dia ingin Mas terus berkecukupan,” ujar Seruni.

“Mungkin, tapi Papi gak ngerti kalau harta aja gak cukup untuk bikin orang bahagia. Mas butuh kasih sayang dan perhatian,” ucap Bayu.

Seruni memegang pipi Bayu dengan kedua tangannya.

“Runi yang akan kasih Mas kasih sayang dan perhatian yang selama ini gak Mas dapatkan. Runi sayang banget sama Mas Bayu.” Seruni mencium kening Bayu.

Bayu memejamkan matanya merasakan kasih sayang yang Seruni berikan melalui ciuman itu.

“Mas juga sayang banget sama kamu Run, sama anak kita juga.” Bayu membawa Seruni dalam pelukannya dan dia berjanji tidak akan pernah melepaskan Seruni. Apapun yang terjadi, mereka akan terus bersama hingga maut memisahkan.

Bayu mengajak Seruni menonton pertunjukkan Tari Kecak. Keduanya sangat menikmati tari khas Bali yang sangat terkenal itu. Tanpa keduanya sadari ada sepasang mata yang memperhatikan kebersamaan mereka. Menatap penuh kebencian atas kebahagiaan yang Bayu dan Seruni tunjukkan dari raut wajah mereka.

“Tertawalah sepuasnya sebelum nanti aku buat menangis.”

Sunshine Book

BERAKSI

Karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggal terlalu lama maka Bayu dan Seruni telah kembali ke Jakarta. Bayu berjanji akan mengajak Seruni berlibur lagi nanti setelah Seruni melahirkan. Bayu sudah membayangkan saat-saat mereka akan berlibur bertiga bersama anaknya kelak.

Sementara itu public dihebohkan dengan video mesum Ratu dan Sandra. Ini bukan hanya video mesum biasa karena pemerannya sesama wanita. Banyak netizen yang mengomentari video yang beredar ini. Mereka pun menduga jika alasan Bayu menceraikan Ratu dikarenakan penyimpangan seksual Ratu Anandita.

Wartawan telah berkumpul di kantor Bayu untuk mewawancarai Bayu tentang video porno Ratu Anandita dan Sandra. Baru saja Bayu turun dari mobilnya, wartawan sudah langsung mengerubunginya.

“Apa anda sudah tau tentang hubungan gelap antara Ratu dan Sandra?”

“Apa komentar anda tentang video mesum mantan istri anda yang sedang heboh saat ini?”

“Apa ini alasan anda menceraikan Ratu Anandita?”

“Sejak kapan anda mengetahui penyimpangan seksual mantan istri anda?”

“Benarkah jika anda yang merekam video itu?”

Tidak satu pun pertanyaan dari wartawan itu yang dijawab oleh Bayu. Petugas keamanan di kantor Bayu langsung bersiaga melindungi bos mereka, Bayu berlalu masuk ke dalam

kantornya. Setiba di ruangnya Bayu langsung menghubungi Reno.

“Lu nyebarin video itu?”

“Iya, kenapa emangnya? Lu kan udah resmi cerai, gak ada alasan lagi kan buat gue nahan diri. Lagian dia duluan yang mulai perang sama gue. Orang-orang yang ngeroyok gue di klub tempo hari itu suruhan Ratu.”

“Yakin lu? Ngapain Ratu nyuruh orang ngehajar lu? Kan dia gak punya masalah sama lu?”

“Mana gue tau, udahlah lu gak usah banyak bacot. Lu kayaknya gak senang gue sebarin video bokep mantan bini lu. Jangan-jangan masih cinta ya lu sama tuh jalang?” Tuding Reno.

“Jangan sok tau lu, gue cuma gak suka aja karena gue jadi keseret-seret. Sekarang di depan kantor gue rame wartawan nguber gue!”

Sunshine Book

“Cuekin aja, susah amat,”

“Terserah lu deh, hati-hati aja lu kena kasus gara-gara nyebarin video bokep,” kata Bayu memperingatkan.

“Kan ada Stevan yang bisa nyelesaikan masalahnya, walau pun dia suka eror. Tapi kalau udah turun tangan langsung, dia bakal serius melebihi apapun,” kata Reno santai.

“Serah lu deh,” Bayu akhirnya mengakhiri teleponnya.

Sementara itu di tempat lain, Ratu begitu murka karena video mesumnya bersama Sandra tersebar. Semua kontrak kerjanya diputus sepihak, karena begitu pula dialami oleh Sandra yang menjadi pasangan mesum Ratu dalam video itu. Banyak orang yang menghujatnya sampai membuat Ratu dan Sandra tidak berani untuk keluar rumah.

“Sial!! Benar-benar sialan!! Gara-gara video itu karirku hancur Ra!!” Teriak Sandra.

“Diam deh San! Bukan cuma karirmu yang hancur tapi aku juga. Ini impianku sejak kecil dan harus hancur begitu aja!” Ratu terduduk menangis.

“Ini semua karena kamu Ra, karena kamu aku jadi ikutan kena.” Tuding Sandra menyalahkan Ratu.

“Kamu kok jadi nyalahin aku sih? Kamu yang selalu ngajakin aku ngeseks di rumah, padahal aku sudah sering mengingatkan resikonya kalau sampai kita kepergok sama Bayu. Tapi kamu bilang itu malah buat kamu tertantang, sialan!!” Bentak Ratu tidak terima disalahkan.

“Brengeeeekk!!!” Sandra membanting barang-barang yang ada di sana.

Tatapan Ratu tajam menusuk.

Sunshine Book

“Sialan kamu Bayu, kamu sudah ingkar janji. Padahal aku sudah menuruti keinginanmu untuk bercerai. Kamu sudah menghancurkan hidupku dan aku akan membalasnya. Aku juga akan menghancurkanmu.” Ratu berpikir jika Bayu yang telah menyebarkan video itu padahal Bayu sudah berjanji tidak akan menyebarkannya jika Ratu setuju untuk bercerai. Ratu merasa telah ditipu oleh Bayu. Saat itu Bayu telah memberikannya file video itu dan mengatakan jika dia tidak memiliki copyannya, tapi ternyata Bayu berbohong. Ratu merasa benar-benar bodoh karena percaya begitu saja pada omongan Bayu.

Seruni melihat pemberitaan tentang video mesum Ratu dan Sandra, banyak yang menduga jika Bayu yang telah menyebarkan video itu.

“Mbak, Ratu itu mantan istri Mas Bayu kan?” Tanya Aryo.

Seruni mengangguk.

“Ngeri banget ya Mbak, ternyata dia kelaianan gitu,” ucap Aryo bergidik.

Seruni diam tidak menanggapi perkataan Aryo, Seruni merasa kasihan pada Ratu karena aibnya tersebar dan banyak orang yang mencacinya. Seruni mendengar suara mobil Bayu, dengan langkah tertatih karena perutnya yang sudah besar membuatnya tidak bisa berjalan cepat. Seruni segera menghampiri Bayu. Bayu tersenyum senang saat Seruni menyambut kepulangannya. Bayu langsung memeluk istrinya lalu mencium dahi Seruni.

“Runi pengen ngomong sama Mas.” Seruni menarik tangan Bayu menuju kamar mereka dan Bayu hanya mengikuti langkah istrinya.

“Kenapa Mas nyebarin video itu Mas? Kasihan Mbak Ratu. Walau bagaimana pun, Mbak Ratu itu pernah jadi istri Mas Bayu. Lagi pula Mas kan juga udah janji sama Mbak Ratu gak bakal nyebarin video itu,” omel Seruni.

“Bukan Mas yang nyebarin video itu Run, tapi Reno. Mas emang janji gak akan nyebarin videonya. Tapi Mas gak bisa jamin kalau Reno akan diam aja. Reno punya dendam sendiri sama Ratu,” jelas Bayu.

“Dendam apa Mas?” Tanya Seruni..

“Dulu Ratu pernah mencoba memperkosa wanita yang dicintai Reno, karena Ratu juga Reno kehilangan wanita itu. Ditambah lagi ternyata Ratu yang suruh orang buat gebukin Reno kemarin,” jawab Bayu.

“Tapi orang-orang mikirnya Mas yang nyebarin video itu. Runi gak mau Mas sampai kena masalah, sebentar lagi kita akan punya anak Mas,” kata Seruni cemas.

Bayu menarik tangan Seruni untuk duduk.

"Kamu tenang aja sayang, Mas bisa kok ngatasin masalah ini. Gak akan ada apa-apa sama Mas, percaya sama Mas," ujar Bayu menenangkan.

Bayu baru saja tiba di klub. Sudah cukup lama dia tidak menginjakkan kakinya lagi di tempat itu. Tapi karena Stevan memintanya untuk datang kesana, terpaksa Bayu menuruti. Stevan tidak sendiri, Reno juga ada disana.

"Ngapain sih lu nyuruh gue kesini?" Tanya Bayu.

"Yaelah, santai dikit Bro. Lagian kita kan udah lama gak nongkrong," jawab Stevan menyalakan rokoknya.

Bayu menoleh pada Reno.

"Udah puas lu nyebarin video itu?" Tanya Bayu sinis.

"Lu kenapa sewot amat sih dari kemarin bahas video itu mulu? Masih cinta lu sama cewek jalang itu, iya?" Tuduh Reno.

"Ini bukan masalah cinta Ren, tapi gue udah janji untuk gak nyebarin video itu asal dia nurutin mau gue buat cerai," sanggah Bayu.

"Alaah, bukan lu juga yang nyebarin kan? Jadi lu gak melanggar janji suci lu itu," kata Reno sarkas.

"Gara-gara video itu gue jadi dikejar-kejar wartawan tau gak?" Sewot Bayu.

"Jadi seleb dong lu sekarang," goda Stevan.

"Bacot lu!"

"Oh iya kemarin lu bilang Ratu yang nyuruh orang buat mukulin lu, beneran?" Tanya Bayu.

Reno mengangguk.

"Gue berhasil nangkap salah satu orang yang mukulin gue terus akhirnya dia ngaku kalau dibayar sama Ratu."

"Tapi apa motif Ratu nyuruh orang mukulin lu? Emang dia punya masalah apa sama lu?" Tanya Stevan.

Reno mengangkat bahunya.

"Yang penting gue puas sekarang, karena udah bikin dia hancur." Katanya menyeringai.

"Serah lu deh. Gue mau *have fun* dulu." Stevan pergi ke lantai dansa.

Tidak jauh dari tempat duduk Bayu dan Reno ada sekumpulan wanita yang terus melihat kearah mereka. Bahkan salah satu wanita itu ada yang terang-terangan mengedipkan matanya kearah mereka. Bayu hanya menanggapi dingin godaan wanita itu. Tapi Reno justru memberi kode untuk wanita yang mengerlingkan mata padanya mendekat. Pria itu sudah cukup mabuk. Merasa mendapat lampu hijau, dengan percaya diri wanita itu melangkah menghampiri meja mereka.

"Hai..." Sapa wanita itu dengan suara yang menggoda. "Boleh duduk sini?" Tunjuk wanita itu pada kursi yang tadi diduduki oleh Stevan.

"Jangan disana," larang Reno.

"Terus di mana dong?" Tanya wanita itu manja.

"Disini aja," Reno menarik wanita itu duduk dipangkuaninya.

Wanita itu mengalungkan tangannya di leher Reno.

"Namaku Vira," ucapnya memperkenalkan diri.

"Aku Reno."

Wanita itu menoleh pada Bayu yang masih terlihat bersikap dingin. Dia hanya sibuk dengan minumannya saja.

“Kalau nama kamu? Temanku ada yang mau kenalan, dari tadi dia udah merhatiin kamu terus.”

Bayu mengangkat satu alisnya.

“Gue gak minat,” jawab Bayu dingin.

“Udahlah, jangan ganggu dia. Kita senang-senang aja berdua.” Reno mengerlingkan sebelah matanya.

Dia sudah berdiri bersama Vira dan hendak pergi dari sana. Bayu menahan lengan Reno.

“Ren..” Bayu menggeleng memperingatkan, dia tidak ingin sahabatnya itu kembali seperti dulu. *Playboy* brengsek. Reno melepaskan tangan Bayu dari lengannya.

“Gue butuh pelepasan,” ucapnya datar.

Reno merangkul mesra pinggang Vira dan membawanya pergi dari sana. Salah seorang teman Vira menghampiri Bayu. Bayu menaikkan satu alisnya saat melihat wanita itu berdiri dihadapannya.

“Mau apa lu?”

“Nemenin kamu, dari pada kamu sendirian aja di sini”

Bayu menyentak tangan wanita itu dari pundaknya lalu berdiri dari duduknya.

“Gue gak tertarik sama cewek murahan,” kata Bayu menusuk lalu pergi dari sana.

Bayu sempat menolak kearah Stevan, dilihatnya pria itu sedang asyik berjoget dengan wanita seksi. Bayu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bangsat, kalau gini ceritanya. Ngapain mereka ngajakin gue kesini. Mending gue tidur sama bini gue di rumah,” gerutunya berjalan pergi.

Tanpa disadari oleh Bayu, diam-diam ada yang mengikuti mobilnya dari belakang menuju rumahnya.

Hari ini jadwal Seruni memeriksakan kandungannya. Seperti biasanya Bayu selalu menemani istrinya. Dia juga ingin tau bagaimana perkembangan bayinya di dalam kandungan Seruni. Melalui usg, mereka juga sudah mengetahui jenis kelamin anak mereka. Menurut perkiraan dokter, Seruni akan melahirkan pada awal bulan nanti. Bayu dan Seruni semakin tidak sabar untuk menanti kelahiran bayi mereka.

“Mas sudah nyiapin nama untuk anak kita?” Tanya Seruni saat mereka sedang dalam perjalanan pulang.

“Sudah dong sayang,” jawab Bayu tersenyum senang.

“Siapa Mas namanya?” Tanya Seruni.

“Rahasia, nanti aja Mas kasih taunya kalau anak kita sudah lahir,” jawab Bayu.

Seruni cemberut mendengar jawaban suaminya.

“Mas kok main rahasia-rahasiaan sama Runi, masa Runi gak boleh tau nama anak Runi sendiri,” rajuknya.

“Bukan gak boleh sayang tapi entaran aja kamu taunya.”

Seruni memanyunkan bibirnya sebal.

“Jangan manyun-manyun gitu ah Run. Mas lagi nyetir nih,” cetus Bayu.

“Kenapa memangnya?” Tanya Seruni heran.

“Mas kan jadi gak bisa cium kamu,” jawab Bayu polos.

“Iiihh... Mas Bayu mesum.”

Setelah mengantarkan Seruni ke rumah, Bayu kembali kekantornya. Dia mengatakan akan pulang terlambat hari ini

karena ada banyak pekerjaan di kantor yang masih harus dia selesaikan.

Sore hari setelah mandi, Seruni mengajak Mbok Nah untuk jalan-jalan ke taman komplek. Awalnya Mbok Nah menolak ajakan Seruni karena takut Bayu akan marah jika tau Seruni pergi keluar rumah tapi Seruni mengatakan pada Mbok Nah jika Bayu sudah berubah. Dia tidak lagi mengekangnya seperti dulu. Sementara Aryo masih belum pulang dari kampus, tadi dia menelepon Seruni dan mengatakan akan mengerjakan tugas kelompok dulu di rumah temannya.

Mbok Nah akhirnya menemani Seruni jalan-jalan di taman komplek. Setelah Seruni mengatakan jika itu adalah saran dari Dokter. Seruni harus banyak bergerak agar mempermudahnya melahirkan normal.

Saat Seruni dan Mbok Nah sedang berjalan menuju taman komplek tiba-tiba ada sebuah mobil yang berhenti didekat mereka. Dua orang pria mengenakan penutup wajah turun dari mobil dan langsung menarik Seruni, memaksanya masuk kedalam mobil.

“Siapa kalian? Lepaskan saya!!”

“Lepaskan dia!! lepaskan!!” Mbok Nah berusaha menolong Seruni.

Dia memukul-mukul penculik itu tapi salah seorang penculik itu menonjok muka Mbok Nah. Mereka terus memukulinya sampai akhirnya wanita paruh baya itu jatuh pingsan.

“Mboooookkkk!!!”

KEHILANGAN

Ponsel Bayu tidak henti-hentinya bergetar saat dia sedang focus mendengarkan persentase tentang rencana proyek baru perusahaannya. Bayu melihat layar ponselnya, ada panggilan masuk dari nomor telepon rumahnya. Tiba-tiba saja perasaan Bayu tidak enak, langsung saja Bayu menjawab telepon itu. Begitu mendengar suara dari seberang telepon. Bayu langsung berlari keluar dari ruangan itu tanpa mengatakan apapun.

“Pak Bayu...” Panggil Roland tapi tidak dihiraukan oleh Bayu.

Setelah mengemudi seperti orang gila, akhirnya Bayu tiba di rumahnya. Mbok Nah tidak henti-hentinya menangis, banyak luka lebam di wajahnya. Bayu langsung menghampiri Mbok Nah.

“Mbok, Seruni mana Mbok? Mana istriku Mbok? Dimana dia?!” Tanya Bayu mendesak.

“Ma.... maaf Tuan,” tangis Mbok Nah.

“Saya tanya Seruni dimana?!” Bentak Bayu dengan mata memerah.

“Dia diculik Tuan...” Mbok Nah lalu menceritakan apa yang terjadi pada Bayu masih sambil menangis.

“Saya kan sudah bilang jangan sembarangan pergi keluar. Kenapa kalian masih membantah?” Bayu sangat marah.

“Maaf Tuan,” sesal Mbok Nah.

Aryo baru saja tiba dirumah. Dia heran melihat Mbok Nah menangis dengan banyak luka ditubuhnya dan Bayu berdiri dihadapannya sambil marah-marah. Aryo bahkan sempat berpikir jika Bayu yang sudah menyiksa Mbok Nah sampai seperti itu.

“Ada apa ini Mas? Kenapa Mas marah-marah sama Mbok Nah?”
Tanya Aryo menghampirinya.

“Seruni diculik,” kata Bayu.

“Apa? Kenapa bisa Mbok? Apa yang sudah terjadi?” Tanya Aryo.

Mbok Nah kembali menceritakan kronologi kejadian, mendengar hal itu kembali membuat Bayu emosi. Ponsel Bayu bergetar, ada panggilan masuk dari nomor tidak dikenal. Bayu langsung menjawab telepon itu.

“*Apa kabar Babe?*”

Bayu masih sangat mengenali suara itu.

“Ratu Anandita...” Desisnya.

“*Wow, kupikir kamu sudah melupakan suaraku.*” Ratu tertawa.
“*Kalau suara ini tentu kamu juga masih ingat dong Babe?*”

“*Mas Bayuuu...*” Sunshine Book

“Seruni... Seruni... kamu dimana sayang?” Tanya Bayu panik begitu mendengar suara Seruni.

Ratu tertawa keras.

“*Merindukannya Bayu?*”

“Jadi lu yang sudah nyulik Seruni?! Apa mau lu?” Tanya Bayu.

“*Seperti biasa, kamu selalu to the point. Oke, aku mau kamu siapkan uang satu triliun kalau mau Seruni dan bayinya selamat.*”

“Satu triliun? Lu gila! Dari mana gue dapat duit sebanyak itu?”

“*Aku tau kamu sekaya apa Bay, kalau perlu jual aset-aset kamu. Kecuali kamu udah gak sayang lagi sama nyawa Seruni.*”

“Jangan coba-coba lu ngapa-ngapain Seruni dan kandungannya. Berani lu macam-macam. Gue habisi lu Ra!!” ancam Bayu.

"Heh brengsek!! Bukan kamu yang punya posisi mengancam sekarang. Disini aku yang pegang kendali. Salahmu sendiri yang sudah ingkar janji. Kamu sudah menghancurkan karirku Bay, menghancurkan impianku dengan menyebarkan video itu!!" Jelas sekali amarah yang dirasakan oleh Ratu.

"Bukan gue yang sudah menyebarkan video lu Ra," sanggah Bayu.

"Jangan bohong kamu! Jelas-jelas kamu yang sudah merekamnya saat itu. Aku beri kamu waktu tiga hari untuk menyiapkan uangnya dan jangan coba-coba untuk lapor polisi atau Seruni MATI!!" Ratu mengakhiri panggilannya.

"Ratu... Ratu... haloo... brengsek!!" Maki Bayu, dia mengusap wajahnya kasar. *"Tenang aja Ra, gue gak akan laporin lu ke polisi karena gue sendiri yang bakal beresin lu,"* sorot mata Bayu tampak sangat menakutkan.

Bayu hendak pergi dari sana tapi Aryo langsung menahannya.

"Mas mau kemana? Apa benar mantan istri Mas yang sudah menculik Mbak Runi?"

"Saya harus menyelamatkan Seruni, tolong kamu obati Mbok Nah dan jangan beritahu siapa pun tentang penculikan ini terutama orang tuamu. Saya tidak ingin mereka khawatir. Saya pergi dulu, doakan saya," pamit Bayu.

Saat sedang mengemudikan mobilnya, Bayu menghubungi seseorang.

"Dimana lu?"

"Gue lagi di tempat Stevan."

Bayu menambah kecepatan laju mobilnya menuju tempat Stevan. Saat tiba di tempat Stevan, Bayu melihat sosok yang dia cari dan...

Bugh...

Reno jatuh tersungkur karena tiba-tiba saja Bayu yang baru datang langsung memukulnya. Bayu hendak kembali memukul Reno tapi Stevan segera menahannya.

“Bangsat!! Kenapa lu mukul gue?!” Tanya Reno memegang rahangnya yang terasa sakit.

“Bini gue diculik!! Itu semua gara-gara lu setan! Gara-gara lu nyebarin video itu, Ratu jadi balas dendam dan nyulik Seruni!!”

“Apa? Ratu nyulik Seruni? Kapan? Dari mana lu tau kalau Ratu yang sudah nyulik bini lu?” Tanya Stevan.

“Tadi Seruni dan Mbok Nah mau pergi ke taman kompleks terus tiba-tiba ada orang yang nyulik Seruni dan barusan Ratu nelepon gue. Dia minta uang tebusan satu triliun. Semua itu karena dia marah dan mikir gue yang udah nyebarin video bokepnya!!” Cerita Bayu.

Sunshine Book

“Benar-benar gila ya tuh jalang. Renang aja Bay, gue bakal bantu lu buat nebus Seruni,” kata Reno.

“Lu pikir gue gak punya duit segitu, hah? Ini bukan masalah uang. Tapi siapa bisa jamin kalau Ratu gak bakal ngapa-ngapain Seruni? Lu lupa dia itu doyan cewek? Dulu dia pernah hampir mempekosa Aleta, terus Seruni? Gimana kalau sampai bini gue diapa-apain sama dia? Bini gue lagi hamil dan sebentar lagi akan melahirkan!!” Bayu benar-benar frustrasi.

“Tenang Bay, kita pikirin hal ini dengan kepala dingin. Berapa lama dia ngasih lu waktu?” Tanya Reno.

“Tiga hari!”

“Oke, lu ikutin aja dulu maunya dia setelah itu kita beresin Ratu,” ujar Stevan.

Bayu menggeleng.

“Gue gak bisa nunggu selama itu Van. Gimana kalau menjelang tiga hari itu Ratu ngapa-ngapain bini gue. Gue harus secepatnya nemuin Seruni.”

Stevan mengangguk.

“Tunggu sebentar,” katanya mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

Stevan menyuruh orang yang dihubungnya itu untuk mencari tahu keberadaan Ratu Anandita dan juga Sandra yang diduga Stevan ikut terlibat.

“Lu ngehubungin siapa?” Tanya Bayu.

“Anak buah gue, lu gak perlu tau lah cukup terima beres aja,” jawab Stevan.

“Sorry Bay, gue gak nyangka kalau Ratu bakal ngelakuin hal ini. Gue janji bakal bantu lu.” Reno tampak menyesal.

Bayu duduk menyandarkan punggungnya di sofa. Dia memejamkan mata tampak begitu frustrasi.

Seruni menangis ketakutan saat melihat Ratu memasuki ruangan tempatnya disekap, tubuh Seruni memang tidak diikat dengan mulut dan mata yang tertutup. Dia hanya dikurung dalam ruangan.

“Apa yang kamu tangisi Run?” Ratu membelai kepala Seruni membuat wanita muda itu bergidik ngeri.

“Jangan sentuh saya!” Seruni menyentak tangan Ratu agar menjauh darinya.

“Kenapa aku tidak boleh menyentuhmu? Bukankah kamu membiarkan Bayu menyentuhmu, bahkan sampai menghamilimu?” Ratu mencengkram lengan Seruni sampai dia meringis kesakitan.

Ratu mengelus wajah Seruni, mengagumi kecantikan wanita itu meski pun tubuh Seruni saat ini gemuk karena sedang mengandung tapi tidak mengurangi pesonanya. Ratu menangkap wajah Seruni dengan kedua tangannya dan memaksa mencium bibir Seruni. Seruni berusaha melepaskan diri dari Ratu. Dia mendorong tubuh Ratu agar menjauh darinya tapi tenaga Ratu lebih kuat darinya. Ratu menahan tengkuk leher Seruni dan memperdalam ciumannya. Airmata Seruni sudah mengalir membasahi pipinya. Dia merasa sangat jijik atas apa yang dilakukan Ratu terhadapnya. Seruni menggigit bibir Ratu kuat hingga akhirnya Ratu melepaskan ciumannya dan mengaduh kesakitan.

Ratu menyentuh bibirnya yang berdarah akibat gigitan Seruni. Ratu marah dan menampar Seruni hingga wanita itu tersungkur. Untunglah Seruni jatuh kekasur sehingga tidak melukai perutnya.

Ratu menyeringai, dia menyentuh perut besar Seruni.

"Hmm... aku belum pernah merasakan bercinta dengan wanita hamil."

Seruni bergidik ngeri. Dia menggeleng.

"Tidak... jangan lakukan..."

Ratu naik ke tempat tidur dan dengan kasar dia merobek pakaian Seruni.

"Jangaann...!!"

"Seruniiiiiii!!!" Teriak Bayu terbangun dari mimpi buruknya. Rupanya dia tertidur saat memejamkan mata duduk di sofa tadi.

"Lu kenapa Bayu?" Tanya Reno mendekatinya, dilihatnya keringat dingin di wajah Bayu.

Reno memberikan air minum untuk Bayu.

“Ratu mau merkosa bini gue Ren. Gue harus cepat nolongin dia Ren. Gue gak mau Seruni kenapa-napa Ren.” Bayu tampak sangat ketakutan.

“Tenang Bay, tenang. Lu cuma mimpi buruk,” ujar Reno menenangkan.

“Enggak, ini pasti firasat. Ratu pernah coba perkosa Runi dulu sampai ngebius dia. Kalau waktu itu lu gak datang ke rumah gue, pasti Ratu sudah berhasil merkosa Seruni. Gue gak tenang Ren ngebiarin bini gue sama orang sakit jiwa kayak Ratu. Gue harus cari dia sekarang.” Bayu berdiri dari tempatnya dan berjalan pergi.

“Bayu lu mau kemana?” Panggil Reno menyusul Bayu.

Sunshine Book

TAKTIK

Seruni mengelus perutnya, sejak tadi bayinya itu terus saja bergerak sepertinya bayi itu mengerti jika saat ini mereka sedang dalam keadaan yang tidak baik. Seruni turun melihat sekeliling ruangan tempat dia disekap. Hanya ada kursi kayu disana dan tidak ada lagi benda lain. Seruni berjalan kearah jendela, rumah tempatnya disekap ini agak jauh dari rumah sekitar. Seruni menunduk dan kembali mengelus perutnya.

“Sabar ya nak, semoga Papa mu bisa segera menolong kita,” harap Seruni.

Ratu masuk ke dalam ruangan itu membawa makanan.

“Cepat makan!”

“Kenapa Nyonya melakukan ini sama saya?” Tanya Seruni lirih.

Ratu menaikkan satu alisnya.

“Gak salah kamu nanya gitu ke aku? Kamu itu pengkhianat Seruni!! Kurang baik apa aku selama ini padamu?!” Bentaknya.

“Saya gak pernah mengkhianati Nyonya, saya yang lebih dulu menikah dengan Mas Bayu. Saya terima saat Mas Bayu melakukan poligami. Saya terima saat Mas Bayu gak mengakui hubungannya dengan saya karena tidak ingin kehilangan Nyonya. Bahkan saya jadi pembantu di rumah suami saya sendiri. Saya menjadi istri pertama tapi tidak pernah diutamakan. Saya terima semua itu, lalu kenapa sekarang Nyonya menyalahkan saya?” Tangis Seruni.

“Bodoh kamu Seruni! Lalu setelah semua yang Bayu lakukan padamu, kenapa kamu tetap bersamanya? Karena cinta? Karena anak yang kamu kandung?” Tanya Ratu.

Seruni mengangguk.

"Ya, aku tidak salah kamu benar-benar mirip dengannya. Sama-sama bodoh."

Seruni menatap Ratu tidak mengerti maksud perkataan wanita itu. Siapa yang Ratu maksud sama dengannya? Ratu menghampiri Sandra yang sedang duduk di teras sambil menikmati rokoknya. Ratu mengambil bungkus rokok yang ada di meja lalu menyalakan rokok itu.

"Kamu gak ada niatan *make* dia?" Tanya Sandra.

"Pengen sih cuma rada gak tega lihat perutnya. Aku belum pernah nyoba *main* sama perempuan hamil," jawab Ratu.

"Selalu ada yang pertamakan?" Sandra mengerlingkan matanya.

Ratu tidak menjawab, dia menghembuskan asap rokoknya.

"Ya, kenapa tidak kucoba? Tapi aku tidak ingin berbagi dengan siapa pun." Ratu berkata dalam hati.

Dia melirik Sandra yang sibuk dengan ponselnya. Ratu sudah memutuskan malam ini dia akan menghabiskan malam dengan Seruni. Tapi dia harus menunggu Sandra pergi dulu. Dia tidak berniat *threesome*. Ratu ingin menikmati Seruni untuk dirinya sendiri. Ratu diam-diam tersenyum senang saat melihat Sandra memakai jaketnya bersiap-siap hendak pergi.

"Kamu beneran harus pergi malam ini?" Tanya Ratu berpura-pura sedih.

"Iya *Babe*, aku ada urusan penting yang harus kuurus. Nanti kalau udah selesai aku pasti pulang secepatnya." Sandra mencium bibir Ratu sekilas kemudian mengambil kunci mobilnya dan pergi dari sana.

“Ch, kamu pikir aku gak tau kalau kamu mau pergi nemuin Rere,” tadi Ratu melihat chat dari Rere yang mengatakan menunggu di klub.

Dia merindukan Sandra. Ratu tidak mempermasalahkan hal itu karena baginya hubungannya dengan Sandra hanya untuk kebutuhan mereka masing-masing tanpa terikat status. Apalagi malam ini dia berencana menghabiskan waktu bersama Seruni. Ratu memastikan jika Sandra telah pergi dari sana. Dia berpesan pada dua orang anak buahnya untuk berjaga-jaga kemudian dia pergi ke tempat Seruni disekap. Tampak Seruni tertidur di lantai, tangannya digunakan untuk memeluk perutnya, melindungi bayinya itu.

Ratu mendekati Seruni. Dia tersenyum melihat wajah polos Seruni. Ratu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Seruni.

“Sejak pertama kali bertemu denganmu membuatku teringat kembali pada Aleta. Wanita pertama yang sangat aku cintai. Sifat kalian begitu mirip, polos, lugu, dan manis. Meski dadaku tidak berdegup sekencang saat aku menatap Aleta. Tapi sedikit banyak kamu bisa membantuku mengobati kerinduan ini Seruni. Dari dulu aku sangat mendamba untuk bisa bercinta dengan Aleta tapi disini hanya ada kamu.” Ratu mengelus wajah Seruni.

Tangannya turun menelusuri leher Seruni kemudian beralih pada dada Seruni yang sudah membesar dari pertama kali Ratu menyentuhnya.

Merasakan ada yang meremas dadanya membuat Seruni terbangun dari tidurnya. Mata Seruni terbelalak kaget melihat Ratu di dekatnya. Seruni langsung mendorong Ratu agar menjauh darinya. Seruni pun juga beringsut menjauh dari jangkauan Ratu.

“Seruni...” Panggil Ratu lirih, tatapan matanya sudah diselimuti gairah.

"Pergi, menjauh dariku." Seruni kembali mendorong Ratu saat Ratu hendak mendekatinya.

"Enggak Run, kali ini aku tidak akan melepaskanmu. Kamu akan jadi milikku malam ini." Ratu menyeringai.

Ditariknya dengan paksa tengkuk leher Seruni dan memaksa mencium bibir Seruni. Ratu menjilat leher Seruni, menggigitnya hingga meninggalkan bekas merah. Dengan sekuat tenaga yang dimilikinya Seruni menerjang tubuh Ratu. Seruni hendak berlari dari sana tapi Ratu berhasil menarik rambut Seruni, wanita muda itu berteriak kesakitan.

"Perutku... perutku sakit..." Jerit Seruni memegang perutnya.

"Apa? Kenapa dengan perutmu? Apa kamu mau melahirkan sekarang? Kamu tidak mau mati sekarangkan Run?" Ratu panik melihat wajah pucat Seruni.

Dia tidak tau apa-apa tentang ibu hamil. Ratu takut jika Seruni mati.

"Sakit..." Lirih Seruni meringis.

"Enggak, kamu gak boleh mati dulu Run. Aku belum dapatkan uang itu," kata Ratu kemudian berteriak memanggil anak buahnya. "Cepat bawa dia ke mobil!" Perintahnya ketika anak buahnya itu sudah datang menghampiri.

Ratu membawa Seruni menuju rumah sakit. Dia panik, tidak ingin hal buruk menimpa Seruni karena jika sampai Seruni meninggal maka dia akan gagal mendapatkan uang tebusan dari Bayu. Seruni harus tetap hidup sampai uang itu ada di tangannya.

"Tolong jangan mati dulu Run. Jangan mati sebelum uang itu aku dapatkan?" Desis Ratu melihat Seruni meringis kesakitan.

Setibanya di rumah sakit, Ratu menyuruh anak buahnya memanggil perawat sementara dia bersama Seruni. Seruni yang

tadinya meringis kesakitan melirik kearah Ratu. Dia melihat ada batu di botol kaca di dekatnya. Seruni mengambil botol itu dan langsung menghantamkannya ke kepala Ratu kemudian dia berlari kabur dari sana.

“Sial.. Seruniii...” Teriak Ratu memegangi kepalanya yang berdarah.

“Bos...” Panggil anak buah Ratu yang duduk dibalik kemudi.

“Kejar dia!!” Perintah Ratu.

Seruni bersembunyi dibalik tembok besar. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Airmatanya meleleh dengan perasaan takut saat anak buah Ratu berjalan di dekatnya sambil melihat sekelilingnya. Saat pria itu berjalan menjauhinya, Seruni pergi dari sana. Sambil memegangi perut besarnya. Dia berusaha mempercepat langkah kakinya sambil sesekali menoleh kebelakang hingga dia tidak melihat ada mobil di depannya. Nyaris saja Seruni tertabrak jika saja pengemudi itu tidak cepat mengerem mobilnya. Wajah Seruni semakin memucat saat menyadari dirinya hampir tertabrak mobil. Si pengemudi itu keluar dari mobilnya.

“Kamu gak apa-apa?” Tanyanya menghampiri Seruni yang masih shock. “Kamu bukannya yang waktu itu di rumah sakit?”

“Seruniii...”

Seruni tersadar begitu mendengar suara Ratu yang sedang berlari kearahnya. Dia melihat Ratu yang masih berjarak cukup jauh darinya lalu menoleh kearah pengemudi mobil tadi.

“Tolong saya Mbak, saya mau diculik.”

Tubuh si pengemudi itu pun menegang saat melihat sosok Ratu.

“Cepat masuk ke mobil,” dia menarik tangan Seruni agar segera masuk ke dalam mobilnya lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menjauhi Ratu.

Ratu masih berdiri memandangi mobil Avanza berwarna silver itu menjauh darinya.

“Aleta... itu tadi Aleta. Ya, aku tidak salah mengenali, wanita itu Aleta-ku,” ucap Ratu.

Sunshine Book

MERINDUKANMU

Wanita yang menolong Seruni tadi membawanya ke apartemen miliknya. Dia menyuruh Seruni untuk duduk sementara dia pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Tidak berapa lama kemudian dia kembali dengan gelas berisikan air di tangannya.

“Ini minumlah dulu,” katanya memberikan gelas itu pada Seruni.

Seruni langsung meneguk habis air dalam gelas itu.

“Terima kasih,” ucapnya setelah mengembalikan gelas itu.

“Kenalkan namaku Aleta, kita pernah bertemu sebelumnya di rumah sakit beberapa bulan yang lalu. Kamu ingat?”

Seruni mencoba mengingat-ingat, kemudian dia teringat ketika dia memeriksakan kondisinya ke rumah sakit sebelum dia mengetahui jika dirinya hamil. Saat itu Bayu menyuruhnya untuk menunggu di ruang tunggu karena ada hal yang harus dia urus. Aleta adalah wanita yang duduk di sebelahnya saat itu, bahkan Bayu sempat menanyakan tentang Aleta dan mengatakan jika dia mirip dengan temannya. Seruni akhirnya mengangguk setelah dia mengingat wanita dihadapannya ini.

“Nama saya Seruni.”

“Boleh aku tau kenapa wanita tadi mengejarmu? Dia, Ratu Anandita kan?” Tanya Aleta.

“Mbak kenal dengan Mbak Ratu?” Seruni justru balik bertanya.

Aleta mengangguk.

“Kami pernah berteman saat kuliah dulu.”

“Mbak Ratu, dia menculik saya dan meminta uang tebusan pada suami saya. Dia punya dendam pada saya dan suami saya. Tadi

saya hampir diperkosanya karena itu saya berpura-pura perut saya sakit,” cerita Seruni.

“Rupanya dia belum berubah,” gumam Aleta. Tapi Aleta merasa heran kenapa Ratu sampai harus menculik Seruni dan meminta uang tebusan. Dia tau kalau Ratu bukan orang susah atau pun penjahat yang suka menculik orang.

“Kalau boleh saya tau, apa yang sudah terjadi hingga membuat Ratu dendam denganmu dan juga suamimu?” Tanya Aleta.

“Dia bekas madu saya. Dia dendam karena Mas Bayu menceraikan dia dan berpikir kalau Mas Bayu yang sudah menyebarkan videonya bersama Mbak Sandra padahal kata Mas Bayu itu ulah Mas Reno.” Seruni menangis terisak menceritakan hal itu.

“Tunggu... kamu istri Bayu Anggara? Kamu juga kenal dengan... dengan Reno?” Tanya Aleta kaget.

Seruni mengangguk. Sunshine Book

“Mbak juga kenal dengan Mas Bayu dan Mas Reno?”

Aleta tidak menjawab pertanyaan Seruni. Dia terdiam dan larut dengan pikirannya. Tidak menyangka jika wanita muda yang ditolongnya ini adalah istri Bayu Anggara. Mengingat dulu betapa tergila-gilanya Bayu pada Ratu membuat Aleta sungguh tidak menyangka jika Bayu sampai berpoligami dan pada akhirnya dia menceraikan Ratu dan lebih memilih Seruni. Sepertinya banyak hal yang terlewatkan olehnya selama ini sejak kepergiannya.

“Lalu bagaimana dengan kandunganmu? Apa kamu baik-baik saja?” Tanya Aleta memastikan.

Seruni mengangguk.

“Kandungan saya baik-baik saja Mbak.” Seruni mengusap perutnya. “Sepertinya bayi saya tau jika ibunya sedang kesulitan

dan butuh dukungannya. Dia kuat dan tidak bandel,” sebuah senyuman akhirnya tampak di paras ayu Seruni.

“Sebaiknya sekarang kamu istirahat saja dulu ini sudah tengah malam,” ujar Aleta.

“Boleh saya menghubungi suami saya Mbak?” Tanya Seruni.
“Mas Bayu pasti sangat mengkhawatirkan saya.”

Aleta tampak berpikir.

“Besok saja ya?” Aleta lalu pergi meninggalkan Seruni.

Sandra sedang asyik bermesraan dengan Rere di sebuah klub, mereka bahkan tidak malu berciuman di sana. Iyan, bartender yang bekerja di klub itu diam-diam menghubungi Stevan dan mengatakan keberadaan Sandra disana. Sedari tadi ponsel Sandra terus bergetar tapi dia mengabaikannya saja saat melihat nama Ratu di layar ponselnya. Dia lebih memilih pergi ke hotel untuk bersenang-senang dengan Rere.

Sementara itu Bayu sedang menyetir mobilnya tanpa tujuan yang jelas, sudah lebih dari dua jam dia berkeliling kota Jakarta. Di sampingnya ada Reno yang turut serta bersamanya. Sudah beberapa kali Reno membujuk Bayu untuk pulang dan menunggu kabar dari Stevan tapi Bayu sama sekali tidak menyahuti ajakan Reno. Dia mengunci mulutnya rapat-rapat.

Ponsel Reno berbunyi, nama Stevan tampak di layar ponselnya. Reno pun segera menjawab teleponnya.

“Kenapa Van?”

“Sandra udah ketemu,”

Reno menoleh pada Bayu.

“Sandra di Louis Hotel,” katanya memberitahu.

Mendengar hal itu Bayu langsung melajukan mobilnya menuju Louis Hotel. Bayu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi sampai-sampai Reno harus berpegangan erat dan berdoa jangan sampai mereka mengalami kecelakaan. Bayu dan Reno tiba di Louis Hotel, disana sudah ada Stevan dan anak buahnya menunggu kedatangan Bayu.

"Mereka di kamar 205," kata Stevan.

Mereka langsung menuju kamar 205. Berkali-kali Bayu menggedor pintu kamar dihadapannya itu. Sandra sedang melakukan hubungan seks dengan Rere di kamar mandi, di bawah guyuran air shower. Sandra juga menyalakan musik keras hingga mereka tidak mendengar jika pintu kamarnya digedor kuat. Emosi Bayu semakin menjadi karena Sandra tidak juga membukakan pintu. Dia pun mendobrak pintu itu hingga akhirnya terbuka.

"Anjrit, dapat tenaga dari mana dia sekuat ini dobrak pintu," cetus Stevan.

Reno melirikinya menghela napas karena sempit-sempatnya Stevan berkomentar di saat seperti ini. Mereka menyusul Bayu yang sudah lebih dulu masuk kedalam kamar. Tidak ada siapa pun di dalam kamar, hanya ada pakaian wanita yang berserakan di lantai. Mereka mendengar suara musik di kamar mandi. Reno memberi kode untuk masuk ke dalam kamar mandi. Dengan satu terjangan pintu kamar mandi itu terbuka.

"Fuck!!!"

Stevan berucap jijik saat melihat Sandra sedang menjilati bagian intim Rere. Kedua wanita itu terkejut melihat keberadaan pria-pria itu disana. Bayu dengan wajah dinginnya langsung menjambak rambut Sandra membuat wanita itu mendongak melihatnya.

“Dimana Ratu?” Suara Bayu terdengar mengerikan membuat bulu kuduk Sandra merinding belum lagi tatapan Bayu yang seakan menghujamnya.

Rere yang panik dengan keadaan itu langsung menutupi tubuhnya dengan handuk. Dia sangat ketakutan. Rere tidak asing dengan orang-orang itu terutama Stevan yang terkenal sebagai Don Juan. Salah satu anak buah Stevan bersiul menatap nakal Rere yang setengah bugil. Bayu sama sekali tidak peduli dengan keadaan Sandra yang telanjang bulat di hadapannya, fokusnya hanya menemukan Seruni.

“JAWAB GUE!!” Teriak Bayu tepat di depan wajah Sandra karena wanita itu tidak juga menjawab pertanyaannya.

“Gue gak tau.” Sandra menyilangkan kedua tangannya di depan dada, berusaha menutupi tubuhnya.

Bayu semakin mencengkram kuat rambut Sandra dan satu tangannya lagi digunakan untuk mengecekik leher Sandra.

“Lu jangan coba-coba bohongin gue!! Lu pasti tau dimana Ratu. Kalian pasti sengkongkol buat nyulik Seruni kan?”

“Gue sama sekali gak tau apa-apa. Gue gak bohong.” Sandra masih saja membantah.

“Lu pikir gue bakal percaya sama bacot lu? Mending lu kasih tau dimana Ratu kalau gak lu dan cewek lu itu bakal jadi *santapan* mereka. Mereka pasti gak bakal nolak *hidangan* yang gue kasih meski pun kalian lesbi.” Bayu menoleh pada enam orang pria bertubuh besar anak buah Stevan.

Sandra mengikuti arah pandang Bayu. Melihat pria-pria bertubuh kekar, dengan banyak tato dan tampak garang membuat Sandra mual. Dia jijik melihat bodyguard itu.

“Kasih tau gue dimana Ratu atau lu lebih milih digasak sama mereka,” ancam Bayu sungguh-sungguh.

“San cepat kasih tau mereka dimana Ratu. Aku gak mau sampai kenapa-napa,” desak Rere ketakutan.

Sandra masih saja diam.

“Oke, lu pikir gue main-main.” Bayu menoleh pada dua orang bodyguard yang berdiri di dekat Rere. “Lu berdua *pake* tu cewek,” perintah Bayu menunjuk Rere dengan dagunya.

Bodyguard itu menyeringai. Dia menarik Rere. Melepas paksa handuk yang dikenakan Rere lalu memaksa menyetubuhi wanita itu.

“Enggak!! Lepasin gueeee.” Rere berusaha melepaskan diri tapi bodyguard itu menahan kedua kakinya dan memaksa menghujamkan miliknya kedalam tubuh Rere. Sementara itu Reno dan Stevan hanya diam, mereka sangat tau jika Bayu memiliki sisi menakutkan yang tidak dapat dibayangkan oleh siapapun.

“Tolong aku San,” teriak Rere menoleh menatap Sandra.

Wajahnya sudah penuh dengan air mata, wanita itu menangis pilu tidak dapat melawan kedua pria berbadan kekar yang memperkosanya itu. Sandra memejamkan matanya. Dia menguatkan hati untuk tidak memberitahu Bayu dimana Ratu bersembunyi. Semua ini demi uang satu triliun yang akan mereka dapatkan dengan menukar Seruni.

Bayu benar-benar emosi melihat kebungkaman Sandra dia mendorong Sandra ke tembok hingga kepala wanita itu berdarah. Bayu bahkan tidak segan-segan meninju wajah Sandra. Bayu kembali mencengkram rambut Sandra.

“Kasih tau gue dimana Ratu nyembunyiin Seruni!!”

Sandra meludahi wajah Bayu yang langsung mendapat tamparan keras dari pria itu. Sandra menatap Bayu penuh kebencian.

“Lu tinggal siapin duit satu triliun itu setelahnya Seruni bakal balik lagi ke lu,”

“Lu pikir gue bakal gitu aja nurutin mau kalian? Lu pikir gue bakal diam aja biarin bini gue sama lesbi sarap macam kalian? Mending lu kasih tau gue dimana mereka sekarang. Sampai terjadi apa-apa sama Seruni, gue bakal kasih lihat neraka ke lu,” ancam Bayu.

Sandra tersenyum mengejek.

“Lu yang bakal ngerasain neraka itu kalau sampai terjadi sesuatu sama Seruni dan bayinya.”

“Anjing lu,” Bayu kembali menonjok wajah Sandra.

Reno mendekat, dia menginjak perut Sandra.

“Cepat kasih tau dimana mereka, jangan lu pikir kita cuma main-main,”

“Gak bakalan gue kasih tau kalian.” Sandra menatapnya menantang.

“Oke kalau itu mau lu.” Reno menoleh pada bodyguard-bodyguard itu. “Buat kalian” katanya mempersilahkan mereka untuk menggasak Sandra.

Pria bertubuh kekar itu menyeringai dan perlahan berjalan mendekati Sandra.

“Mau apa kalian? PERGI!!” Sandra beringsut mundur, wajahnya pucat pasi.

Dia begitu ketakutan melihat pria-pria itu mendekatinya.

“Oke... oke... gue bakal kasih tau dimana mereka,” ucap Sandra akhirnya saat salah seorang pria itu baru saja meremas payudaranya.

Dia tidak sanggup membayangkan jika hal lebih buruk lagi menimpanya. Bayu menyeringai.

“Harusnya dari tadi lu turutin mau gue. Sekarang cepat kasih tau dimana mereka?”

Sandra menyebutkan alamat tempat Ratu menyekap Seruni.

“Lu ikut tunjukkan tempatnya, gue gak akan percaya gitu aja sama bacot lu.”

“Oke tapi biarin gue pakai baju dulu. Gue gak mungkin keluar telanjang gini,” kata Sandra.

Bayu mengizinkan Sandra berpakaian terlebih dahulu karena dia juga tidak ingin sampai menarik perhatian orang-orang jika membawa wanita telanjang bersamanya. Sandra menoleh sejenak pada Rere yang terbaring di lantai tidak sadarkan diri.

“Gimana dengan cewek itu bos?”

“Masukin dia ke rumah sakit jiwa,” perintah Bayu.

“Sadis emang lu,” cetus Stevan geleng-geleng kepala.

“Dari pada gue lempar ke tempat pelacuran,” sahut Bayu.

Selama perjalanan menuju tempat persembunyian Ratu, Sandra merasa gelisah. Di satu sisi dia menyesal karena telah memberitahu dimana Ratu berada karena itu artinya mereka kehilangan uang satu triliun itu tapi jika Sandra tidak buka mulut maka dia akan diperkosa ramai-ramai oleh anak buah Bayu. Sungguh Sandra tidak sanggup membayangkan jika hal buruk itu sampai menyimpannya. Sandra begitu anti dengan lelaki, berbeda dengan Ratu yang biseksual. Sandra adalah seorang lesbi yang hanya ingin berhubungan dengan sesama wanita. Jangankan sampai bersetubuh, melihat pria telanjang saja dia jijik. Itu karena dia pernah menjadi korban pemerkosaan kakak tirinya ketika dia masih berusia tiga belas tahun. Sandra begitu membeci laki-laki. Akhirnya mereka sampai di sebuah rumah

yang berada agak jauh dari pemukiman penduduk. Rumah itu tampak sepi.

Stevan mengintruksikan untuk mereka masuk secara diam-diam agar tidak ketahuan tapi saat mereka masuk ke dalam rumah itu tidak ada siapapun di sana. Rumah itu kosong.

"Dimana mereka? Lu bohongin gue?!" Bentak Bayu murka melihat tidak ada siapapun disana.

"Sumpah gue gak bohong Bay, memang disini tempatnya," kata Sandra meyakinkan.

"Lu lihat sendirikan gak ada siapapun disini?" Kata Bayu.

"Biar gue telepon Ratu dulu. Ratu pasti bawa pergi Seruni," kata Sandra.

"Cepat telepon dia tapi jangan sampai dia tau lu sama gue." Perintah Bayu.

Sandra segera menghubungi Ratu. Setelah tiga kali mencoba menghubungi Ratu barulah wanita itu menjawab teleponnya. Bayu menyuruh Sandra untuk meloudspeker.

"Kamu kemana aja San? Dari tadi aku coba hubungi kamu?" Ratu langsung mengoceh saat menjawab teleponnya.

"Aku sekarang di tempat kita menyekap Seruni tapi gak ada siapa pun disini, kalian dimana?" Tanya Sandra.

"Seruni kabur San, tadi aku mau bawa dia ke rumah sakit karena dia bilang perutnya sakit. Dia nipu aku San!"

Bayu menyuruh Sandra untuk mengajak Ratu bertemu.

"Kamu sekarang dimana Ra? Kita harus ketemu,"

Ratu tidak menjawab teleponnya. Dia justru memutuskan panggilan itu.

"Hallo Ra... Ratu..." Panggil Sandra panik karena tiba-tiba saja Ratu mematikan teleponnya.

Terdengar suara mobil di luar rumah yang pergi dari sana. Mereka pun segera keluar untuk melihat.

"Itu mobil Ratu," tunjuk Sandra.

Rupanya tadi Ratu sudah hendak kembali ke rumah itu tapi saat melihat ada mobil asing di depan rumah. Dia pun segera memutar arah pergi menjauh dari sana.

"Cepat kejar mereka!!" Seru Reno.

Mereka buru-buru masuk ke dalam mobil untuk mengejar mobil yang ditumpangi Ratu.

"Cepat jangan sampai kita kehilangan jejak," seru Bayu yang melihat mobil Ratu semakin menjauh.

Di depan sana ada rel kereta api, palang pembatas sudah diturunkan dan terdengar suara kereta api yang semakin mendekat. Mobil yang dikendarai Ratu nekat menerobos dan berhasil melalui rel kereta sebelum kereta itu lewat tapi sialnya mobil yang ditumpangi Bayu dan kawan-kawannya harus terhenti karena kereta lewat.

"Anjing!!!" Bayu memukul dashboard mobil, kesal karena mereka harus terhenti terhalang oleh kereta api yang lewat.

"Lu sudah dengar sendirikan tadi Bay, Seruni kabur. Dia udah gak sama Ratu lagi. *Please* lepasin gue." Pinta Sandra.

Bayu menatapnya tajam.

"Lu pikir gue bakal ngelepasin lu gitu aja setelah kalian berusaha misahin gue sama Seruni, gak semudah itu Sandra." Dengus Bayu.

Mereka akhirnya melewati rel kereta api setelah kereta itu lewat. Mereka benar-benar sudah kehilangan jejak.

"Mending sekarang kita balik dulu. Ini sudah hampir pagi. Tadi Ratu bilang Seruni berhasil kabur, coba lu hubungin orang rumah lu, kali aja Seruni sudah pulang kerumah," saran Stevan.

Bayu mengangguk. Dia pun menghubungi Aryo dan menanyakan apa Seruni sudah kembali ke rumah. Tapi Aryo mengatakan jika Seruni belum pulang dan tidak ada kabar sama sekali dari wanita muda yang sedang hamil itu. Bayu menoleh pada teman-temannya lalu menggeleng lemah.

"Ya udah kita ke rumah lu aja, barangkali nanti Seruni pulang," ujar Stevan.

"Terus dia gimana?" Tanya Reno melirik Sandra.

"Kasih ke Mami Elsa, bilang hadiah dari gue," sahut Bayu.

"Enggak... *Please* Bay, jangan kasih gue ke Mami Elsa. Tolong lepasin gue Bay, gue cuma ikut-ikutan Ratu aja. Semua ini ide Ratu. Gue gak tau apa-apa Bay. Tolong..." Sandra memohon sambil menangis. Dia tau siapa itu Mami Elsa, seorang germono di klub malam yang biasa dia datangi.

"Tetap aja lu terlibat sama rencana Ratu. Gue gak akan pernah ngebiarin siapa pun yang coba ngusik gue hidup dengan tenang. Anggap aja ini sebagai salah satu cara biar lu sembuh dan balik normal lagi," ucap Bayu menyeringai.

Stevan menghentikan mobilnya di jalan yang sepi lalu menyuruh anak buahnya memindahkan Sandra ke mobil yang lain dan mengantarkannya ke Mami Elsa. Setelah itu Stevan melajukan mobilnya menuju rumah Bayu. Hari sudah pagi ketika mereka sampai di rumah Bayu. Melihat kedatangan Bayu, Aryo segera menghampirinya.

"Gimana Mas? Apa ada kabar dari Mbak Runi?" Tanya Aryo.

Bayu menggeleng.

“Tadi saya sudah berhasil menemukan salah satu penculik itu dan Ratu bilang kalau Seruni berhasil kabur.”

“Terus dimana Mbak Runi sekarang Mas? Kenapa Mbak Runi gak langsung pulang?” Tanya Aryo cemas.

“Saya gak tau Yo, kita tunggu aja. Semoga Seruni gak kenapa-
napa dan segera pulang.”

“Istirahat dulu Bay,” ucap Reno menepuk pundak Bayu.

Mereka sudah melewati malam yang panjang dan sangat melelahkan. Stevan sudah berbaring di sofa panjang dan tidur disana sementara Reno duduk tidak jauh dari Stevan lalu memejamkan matanya. Bayu hendak masuk ke kamarnya tapi langkahnya terhenti saat Mbok Nah menghampirinya. Mbok Nah menangis tersedu-sedu, menunduk tanpa berani menatap wajah Bayu.

“Maafkan Mbok, Tuan. Ini semua salah Mbok, harusnya Mbok gak nuruti kemauan Seruni untuk pergi keluar,” sesalnya.

Sebenarnya Bayu ingin sekali memarahi Mbok Nah, wanita tua yang sudah lama bekerja dengan keluarganya ini tapi melihat bekas luka lebam yang masih tampak di wajah Mbok Nah membuat Bayu merasa kasihan. Dia tidak tega untuk memarahi Mbok Nah. Melihat luka-luka di tubuh Mbok Nah bisa Bayu bayangkan bagaimana wanita tua itu berusaha untuk menyelamatkan Seruni. Bayu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Sudahlah Mbok, semua ini diluar kemauan kita. Ini musibah. Mbok tolong bantu doakan agar Seruni dan kandungannya baik-baik saja dan segera pulang ke rumah. Saya kekamar dulu ya Mbok.” Bayu lalu masuk kedalam kamarnya meninggalkan Mbok Nah.

Bayu memandangi kamarnya yang kosong. Masih dapat tercium olehnya bau harum parfum yang biasa dipakai Seruni. Bayu

mengambil bingkai fotonya bersama Seruni saat mereka berlibur di Bali beberapa waktu lalu yang ada di atas nakas. Bayu menatap foto itu.

“Kamu dimana Run? Kenapa belum pulang juga ke rumah? Mas merindukan kamu Seruni.”

Sunshine Book

KABAR BERTA

Aleta sedang memasak sarapan untuknya dan Seruni. Mencium wangi harum masakan membuat Seruni tergugah, perutnya terasa lapar. Dia pun berjalan menuju dapur menghampiri Aleta.

“Mbak Aleta sedang masak apa?” Tanya Seruni.

“Nasi goreng ampela. Itu aku juga udah buat kan susu untukmu tapi bukan susu hamil, cuma susu biasa. Kamu duduk dulu deh bentar lagi masakannya kelar,” ujar Aleta.

“Tapi Runi belum mandi nih Mbak,” ucapnya.

“Gak apa-apa, makan aja dulu ntar aja mandinya habis sarapan. Dari semalaman kan kamu belum makan, ibu hamil kan biasanya bawaannya lapar mulu,” kata Aleta.

“Mbak kayaknya tau banget. Mbak udah punya anak ya?” Tanya Seruni polos.

Pertanyaan Seruni membuat Aleta terdiam. Ada sesuatu yang membuat hatinya terasa nyeri hingga tanpa sadar airmata Aleta mengalir tapi segera disekanya sebelum Seruni melihatnya menangis.

“Makan yuk Run, udah mateng nih Nasi Gorengnya,” kata Aleta mengalihkan.

Dia menyajikan nasi goreng itu di atas piring.

“Wangi banget Mbah aromanya, Runi jadi makin lapar.”

Aleta tersenyum mendengar ucapan Seruni. Melihat kepolosan dan keluguan Seruni membuat Aleta teringat pada dirinya di masa lalu tapi tentunya nasib Seruni masih lebih baik darinya.

“Runi boleh pinjam hp Mbak gak buat ngubungin suami Runi. Mas Bayu pasti sangat khawatir karena Runi menghilang.”

Aleta tampak berat hati menuruti permintaan Seruni. Dia tidak ingin jika Bayu tau tempat tinggalnya, baru saja dia pindah ke apartemen ini setelah sebelumnya Reno mendatangi tempat tinggalnya yang lama. Aleta tidak ingin jika Bayu tau dan kembali memberitahu Reno.

“Gimana kalau langsung aja nanti aku antarin kamu pulang Run, gak perlu menghubungi Bayu. Habis sarapan ini kamu mandi terus aku antarin kamu pulang ke rumahmu,” usul Aleta.

“Tapi Mbak setidaknya Runi kan harus mengabari Mas Bayu biar dia gak cemas mikirin Runi,” katanya yang masih ingin menelepon Bayu.

“Ya udah kamu kasih tau aja nomor Bayu biar nanti aku yang hubungi dia waktu kamu mandi biar kita ngirit waktu,” kata Aleta.

Sunshine Book

Seruni mengangguk, dia lalu memberikan nomor Bayu pada Aleta.

“Oke udah aku *save*, nanti aku hubungi suami kamu.” Kata Aleta.

“Makasih ya Mbak,” ucap Seruni.

Usai sarapan Seruni membereskan piring kotor dan hendak mencucinya tapi Aleta mencegahnya.

“Biar aku aja yang cuci Run, kamu mandi aja dulu,”

“Tadikan Mbak udah masak, masa Mbak juga yang nyuci piringnya,” kata Seruni merasa tidak enak.

“Udah gak apa-apa, kamu kan lagi hamil gak boleh cape kapa lagi berdiri lama. Gih buruan mandi.” Aleta menyuruh Seruni untuk segera mandi dan mengambil alih mencuci piring kotor itu.

Tidak berapa lama terdengar suara teriakkan Seruni merintih meminta tolong.

“Mbakkk...”

“Seruni?” Aleta langsung berlari menuju kamar mandi dan betapa terkejutnya dia saat melihat Seruni terduduk di lantai merintih kesakitan.

Aleta mematung dengan wajah pucat saat melihat darah yang mengalir di kaki Seruni. Tiba-tiba saja pikirannya kosong dengan tubuh bergetar.

“Mbak. Tolong Mbak...” Lirih Seruni menyadarkan Aleta.

“Seruni? Ya Tuhan... Runi... enggak... kamu gak boleh kenapa-
napa Run. Kamu dan bayimu harus selamat,” ucap Aleta begitu kesadarannya kembali.

Dia pun segera menghubungi ambulance dan membawa Seruni ke rumah sakit. Aleta turut serta bersama Seruni menaiki ambulance, selama di perjalanan Aleta terus menggenggam tangan Seruni, dan menguatkan wanita muda itu. Seruni belum kehilangan kesadarannya walau keadaannya sangat lemah. Seruni dan Aleta sebenarnya sama-sama memiliki rasa trauma terhadap ambulance tapi apa boleh buat, keadaan membuat mereka berada di mobil itu.

Berada di ambulance membuat Seruni merasa *dejavu* dan dia sangat takut. Takut kejadian buruk yang dulu menyimpannya terjadi lagi. Seruni takut jika dia sampai kehilangan bayinya lagi, lebih baik dia mati dari pada harus kehilangan anaknya lagi. Cukup satu kali dia kehilangan anak untuk selama-lamanya. Dia tidak sanggup lagi merasakan kesedihan itu.

Seruni sudah ditangani oleh dokter. Dokter mengatakan jika Seruni harus segera dioperasi karena kalau tidak itu akan membahayakan nyawa ibu dan bayinya.

“Lakukan apa saja Dok yang penting mereka selamat, saya yang akan bertanggung jawab,” kata Aleta.

Baru saja Bayu hendak mengambil minum tiba-tiba saja gelas yang dipegangnya jatuh begitu saja hingga pecah. Suara pecahan itu sontak membuat orang-orang di sana menoleh kearahnya. Bayu menatap tangannya dan entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak.

“Biar Mbok bereskan dulu Tuan,” kata Mbok Nah segera membersihkan pecahan gelas itu.

“Lu kenapa Bay?” Tanya Reno.

Belum sempat Bayu menjawab, terdengar suara ponselnya berdering. Bayu melihat nomor tidak dikenal di layar ponselnya kemudian Bayu menjawab telepon itu.

“Hallo.. Ini siapa?”

“Ini aku Bayu, Aleta,” **Sunshine Book**

“Aleta?” Bayu melirik Reno yang juga menatapnya.

Reno terkejut saat mendengar Bayu menyebutkan nama Aleta. Stevan pun mendekati kedua sahabatnya itu ingin tau.

“Istrimu ada di rumah sakit Harapan Kasih, segeralah kemari,” setelah mengatakan hal itu Aleta langsung menutup teleponnya.

“Hallo... hallo... Aleta? Aleta?” Panggil Bayu tapi sayangnya telepon itu sudah terputus.

“Kenapa Bay? Kenapa Leta nelepon lu?” Tanya Reno tidak sabar.

“Aleta bilang istri gue ada di rumah sakit Harapan Kasih. Gue harus segera kesana.” Bayu buru-buru mengambil kunci mobilnya.

“Tunggu dulu, istri lu yang dimaksud Aleta itu jangan-jangan Ratu. Dia kan gak tau soal Seruni,” kata Stevan.

"Halaah... udahlah yang penting kita samperin dulu kesana," cetus Reno tidak sabar.

"Cih, bilang aja lu pengen ketemu Aleta," cibir Stevan.

"Bacot lu!"

"Mas, saya ikut ya," pinta Aryo.

Bayu hanya mengangguk. Aryo, Reno dan Stevan ikut naik ke mobil Bayu. Dengan kecepatan tinggi Bayu melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

"Pelan-pelan Bay, siang gini lu ngebut-ngebut entar kita bisa kena tilang," kata Stevan mengingatkan.

"Ya lu uruslah. Apa gunanya lu jadi pengacara," sewot Bayu masih tidak mengurangi kecepatan mobilnya.

Sesampainya di rumah sakit Bayu langsung turun dari mobilnya yang tidak diparkirkan terlebih dahulu.

"Lu urus nih mobil," perintah Reno pada Stevan sebelum dirinya menyusul Bayu.

"Emang pada kampret lu semua," gerutu Stevan ketika ketiga laki-laki itu sudah turun dari mobil meninggalkannya sendiri.

"Aleta," panggil Bayu begitu dia tiba di depan ruang operasi setelah tadi dia menghubungi Aleta dan menanyakan keberadaannya.

Aleta menoleh dan tubuhnya menegang saat melihat Reno juga datang kesana tapi Aleta berusaha mengabaikannya.

"Istri gue yang lu maksud tadi Seruni kan?" Tanya Bayu penuh harap.

Aleta mengangguk.

"Dia di dalam sedang dioperasi,"

"Apa? Seruni kenapa Ta? Apa dia sudah waktunya melahirkan?" Tanya Bayu panik.

"Tadi Seruni terpeleset di kamar mandi dan dia mengalami pendarahan. Dokter bilang Seruni harus segera dioperasi agar dia dan bayinya bisa segera diselamatkan," jelas Aleta.

"Kenapa Seruni bisa sama lu?" Tanya Bayu lagi.

"Semalam mobilku hampir aja nabrak Seruni, terus dia minta tolong supaya aku membawanya pergi. Kulihat Ratu dan anak buahnya sedang mengejar Seruni jadi aku langsung mengajaknya pergi dari sana lalu menginap di tempatku. Rencananya pagi ini aku mau mengantarkannya pulang tapi tadi saat dia mau mandi, dia malah terpeleset," cerita Aleta.

"Jadi dari semalam Seruni udah sama lu? Terus kenapa lu gak langsung kabarin gue?" Suara Bayu meninggi.

Dia merasa kesal hingga tanpa sadar Bayu mencengkram lengan Aleta kuat hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Lepasin dia Bay, lu nyakitin dia." Reno langsung menyentak tangan Bayu agar terlepas dari lengan Aleta.

"Maaf karena gak langsung mengabari kamu Bay," sesal Aleta.

"Kamu gak perlu minta maaf Ta, udah untung istrinya kamu tolongin. Harusnya Bayu berterima kasih sama kamu," cetus Reno memegang tangan Aleta tapi langsung disentak oleh wanita itu.

Aleta enggan menatap wajah Reno. Bayu menghela napas dan sadar jika dia sudah salah karena melampiaskan emosinya pada Aleta.

"*Sorry* Ta, gue dibawa emosi. Gue panik, gak seharusnya gue malah nyalahin lu. Makasih karena udah nolongin istri gue," ucap Bayu.

Aleta tertegun mendengar ucapan Bayu. Sungguh dia tidak menyangka jika Bayu yang dia kenal angkuh dan sombong bisa mengucapkan maaf dan terima kasih padanya. Mau mengakui kesalahannya. Sungguh Bayu sudah benar-benar berubah semenjak masa kuliah mereka dulu.

"I... iya Bay gak apa-apa kok. Lagian memang seharusnya semalam aku langsung ngabarin kamu dan memberitahu keberadaan Seruni," ucap Aleta.

"Aleta..." Stevan baru saja datang menghampiri mereka, dia menatap Aleta dan merasa bersalah pada wanita itu.

Aleta memalingkan wajahnya enggan menatap Stevan. Pria itu adalah salah satu orang yang turut serta menghancurkan hidupnya dulu. Dari empat sekawan itu hanya Bayu yang tidak ikut dalam taruhan untuk menghancurkan masa depannya.

"Gue minta maaf Ta atas apa yang pernah terjadi dulu," ucap Stevan yang sadar akan kesalahannya dan selama ini dia belum sempat untuk meminta maaf pada wanita itu.

Aleta tidak menanggapi permintaan maaf Stevan, apa yang telah dialaminya tidak dapat ditebus hanya dengan ucapan maaf.

"Ta... gue..." Baru saja Stevan hendak melangkah mendekati Aleta tapi wanita itu malah menggeser posisinya menjauh.

Aleta memeluk tubuhnya seolah ingin melindungi diri. Reno menggeleng pada Stevan memberi kode agar sahabatnya itu tidak memaksa Aleta, tampak sekali dari raut wajah wanita itu jika dia merasa takut di dekat mereka.

Seperti yang diduga Reno, Aleta memang merasa takut berada di dekat mereka. Tapi dia tidak bisa pergi begitu saja dari sana. Aleta harus tau bagaimana keadaan Seruni terlebih dahulu. Mereka semua akhirnya hanya diam sambil menunggu dokter selesai melakukan operasi. Tidak sekali pun Reno melepaskan

pandangannya dari Aleta. Dia sangat merindukan wanita itu. Ingin sekali dia memeluk Aleta, melepaskan seluruh kerinduannya. Dokter akhirnya keluar dari ruang operasi, sontak saja mereka semua langsung menghampiri dokter.

“Bagaimana keadaan istri saya Dok?” Tanya Bayu langsung.

“Anda suami pasien?” Tanya dokter itu terlebih dulu lalu menoleh pada Aleta.

“Benar dok, ini suami Seruni,” sahut Aleta.

“Ibu Seruni sudah melahirkan bayi laki-laki melalui proses operasi. Tapi sayangnya kondisi Ibu Seruni tidak terlalu baik. Dia mengalami koma akibat pendarahan yang dialami,” jelas Dokter.

“Istri saya koma Dok? Lalu apa dia akan baik-baik saja? Istri saya masih bisa sembuh kan Dok?” Bayu langsung panik begitu mengetahui kondisi Seruni.

“Kami akan melakukan yang terbaik untuk kesembuhan istri anda. Kita berdoa saja semoga Ibu Seruni bisa melewati masa kritisnya,” ujar Dokter. “Kami akan segera memindahkan Ibu Seruni ke ruang ICU.”

Bayu hampir saja terjatuh saat kakinya terasa lemas dan tidak bisa menopang dirinya tapi untunglah ada Stevan yang cepat memegang lengannya.

“Lu harus kuat Bay, ingat anak lu,” kata Stevan mengingatkan.

Bayu menoleh pada Stevan.

“Gue mau lihat anak gue Van.”

Bayu mengulurkan kedua tangannya saat perawat itu menyerahkan bayi laki-lakinya. Dengan hati-hati Bayu menggendong bayinya, anak keduanya bersama Seruni. Bayu segera mengadzani putranya.

Bayu menyentuh tangan mungil anaknya, mencium kening putranya itu. Dia bahkan tidak kuasa menahan airmatanya saat mendekap bayi mungil itu. Hal itu juga membuat Aryo, Stevan, Reno dan Aleta ikut terharu. Aleta tersenyum kecil melihat Bayu yang tampak sangat menyayangi anaknya itu.

“Siapa namanya Bay?” Tanya Reno.

“Nanti aja gue kasih tau. Gue mau Seruni jadi orang pertama yang tau nama anak kami,” jawab Bayu.

Bayu mendekap bayi mungilnya itu. Setelah Bayu menyerahkan kembali bayinya pada perawat. Bayu pergi melihat kondisi Seruni. Bayu mencium kening Seruni cukup lama.

“Terima kasih karena kamu sudah melahirkan anak kita Run. Dia sangat tampan seperti Mas dan menggemaskan seperti kamu. Dia butuh kamu Run.” Bayu menggenggam tangan Seruni membawanya ke dekat pipinya. “Aku sudah kehilangan Naira, tolong jangan meninggalkanku juga. Aku gak bisa mengurus anak kita sendiri tanpa kamu Seruni. Bangun Run, buka matamu. Apa kamu gak mau melihat anak kita? Kamu tidak ingin tau namanya?”

Bayu menatap sedih karena tidak ada reaksi apa pun dari Seruni. Terbesit ketakutan di benaknya. Bagaimana jika sampai anaknya mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Kehilangan sosok ibu sejak dia lahir. Bayu menggeleng keras, mengenyahkan pikiran buruk yang terlintas di benaknya itu.

“Tidak... tidak... hal itu tidak akan terjadi. Anakku tidak boleh mengalaminya. Aku tidak akan biarkan hal itu terjadi,”

Bayu kembali menatap Seruni.

“Kamu tidak boleh meninggalkanku dan anak kita Run. Kamu dengar itu saying? Buka matamu, kembali padaku.”

ELANG PUTRA ANGARA

Bayu datang terburu-buru ke rumah sakit saat mendapat kabar kalau Seruni telah melewati masa kritisnya dan dia sudah sadar dari koma. Tadinya Bayu pulang ke rumah untuk mengambil pakaian ganti dan beberapa keperluan lain.

“Seruni...” Bayu tersenyum senang saat melihat istrinya sudah sadar walau wajahnya masih tampak pucat.

Dokter baru saja selesai memeriksa kondisi Seruni.

“Bagaimana keadaan istri saya Dok?” Tanya Bayu.

“Syukurlah kondisi ibu Seruni sudah membaik tapi ibu Seruni masih harus menjalani perawatan sampai kondisinya benar-benar pulih.”

“Terima kasih Dok,” ucap Bayu.

“Baik pak, bu, kalau begitu saya permisi dulu.” Pamit dokter itu kemudian pergi.

“Mas...” Panggil Seruni lirik.

“Iya saying,” Bayu menyentuh pipi istrinya. “Mas bahagia banget saying. Mas takut banget kehilangan kamu Run. Terima kasih karena kamu sudah kembali.”

Seruni tersenyum mendengar penuturan Bayu.

“Runi ketemu Naira, Mas. Dia bilang kalau Papa dan adiknya butuh Runi,” ceritanya.

Dahi Bayu berkerut heran mendengar cerita Seruni. Bagaimana mungkin istrinya bisa bertemu Naira. Apa mungkin Seruni bermimpi saat dia mengalami koma? Entahlah, yang pasti Bayu sangat bersyukur karena Seruninya kembali.

“Mas, Runi mau ketemu anak kita Mas. Anak kita mana Mas?”
Tanya Seruni yang ingin sekali bertemu dengan putranya.

“Bentar ya Run, Mas ambil anak kita di ruangan bayi dulu biar dia dipindahin kesini aja,” ucap Bayu karena sekarang ini Seruni juga sudah dipindahkan kamar rawat.

“Cepat ya Mas, Runi sudah gak sabar pengen lihat anak kita,”
pinta Seruni.

“Iya saying.” Bayu mencium kening Seruni sebelum pergi dari sana.

Bayu merasa heran ketika melihat kegaduhan didepan ruangan bayi, beberapa perawat tampak panik. Bayu mendekat untuk tau apa yang terjadi.

“Ada apa sus?” Tanya Bayu.

“Pak Bayu? Maaf Pak, bayi bapak tiba-tiba saja menghilang,”
kata Perawat itu masih dengan kepanikan di wajahnya.

“Apa? Gimana bisa bayi saya hilang? Anda jangan main-main ya dengan saya? Kalau sampai terjadi apa-apa pada anak saya, saya akan tuntutan rumah sakit ini!!” ancam Bayu.

“Kami melihat dari cctv, tadi ada seseorang yang menyamar sebagai perawat. Dia yang membawa bayi Pak Bayu pergi. Tapi kami tidak bisa mengenali wajahnya karena dia mengenakan masker.”

“Saya ingin lihat rekaman cctv itu,” pinta Bayu.

Mereka pun mengajak Bayu untuk melihat rekaman cctv yang merekam saat seorang wanita menyamar menjadi perawat membawa pergi bayi Bayu. Bayu memperhatikan dengan seksama wajah wanita itu.

"Ratu Anandita..." Desis Bayu yang mengenali wanita itu, meski pun mengenakan masker tapi dari mata dan postur tubuhnya Bayu dapat mengenali bahwa itu adalah sosok mantan istrinya.

"Dia Ratu Anandita," kata Bayu memberitahu.

"Anda yakin Pak?"

"Sangat yakin," jawab Bayu tanpa keraguan.

"Baik Pak, kami akan segera melaporkan hal ini ke polisi."

Bayu mengambil ponsel di saku celananya lalu menghubungi Reno.

"Iya Bay?"

"Ratu nyulik anak gue."

"Apa? Gimana bisa?"

"Dia nyamar jadi perawat terus bawa kabur anak gue. Lu harus bantu gue nemuin bayi gue. Gue gak mau sampai terjadi apa-apa sama anak gue Ren. Kalau sampai terjadi apa-apa sama bayi gue. Lu juga bakal gue kasih pelajaran," kata Bayu dingin.

"Bay..."

Belum selesai Reno mengatakan sesuatu tapi Bayu sudah lebih dulu mematikan ponselnya. Bayu punya alasan mengancam Reno seperti itu karena menurut Bayu, Ratu dendam padanya karena berpikir dirinya lah yang sudah menyebarkan video porno Ratu dan Sandra padahal semua itu ulah Reno. Bayu menghela napas berat. Dia sangat mengkhawatirkan keadaan anaknya yang saat ini diculik oleh Ratu dan di sisi lain dia bingung harus menjelaskan apa pada Seruni yang sudah menantikan anak mereka. Bayu masuk ke kamar rawat Seruni, disana sudah ada Mbok Nah dan Aryo yang sedang menemani Seruni.

“Anak kita mana Mas?” Tanya Seruni saat melihat Bayu datang tanpa membawa bayinya.

Bayu tampak bingung menjawab pertanyaan Seruni. Bayu duduk di dekat istrinya.

“Kamu gak pengen nanya namanya anak kita siapa Run?” Bayu justru balik bertanya.

“Iya nih Mas dari kemarin kita udah penasaran banget nama adek bayinya siapa. Ini kan Mbak Runi udah sadar. Kasih tau dong namanya siapa?” desak Aryo penasaran.

“Elang Putra Anggara.”

Sunshine Book

KEMATIAN

Seruni menatap Bayu dengan heran, dia memang penasaran dengan nama anaknya karena Bayu merahasiakan nama anak mereka dan baru akan memberitahukannya setelah anak mereka lahir. Tapi saat ini Seruni lebih penasaran pada sosok bayinya itu karena sejak melahirkan Seruni belum pernah melihat bayinya itu.

“Wah nama den bayinya bagus banget Tuan,” puji Mbok Nah.

“Mas, anak kita mana?” Tanya Seruni yang merasakan perasaan yang tidak enak.

Bayu merasa bingung harus menjawab pertanyaan Seruni, istrinya itu baru saja siuman, bagaimana jika kondisinya kembali drop jika mengetahui anak mereka telah di culik oleh Ratu Anandita.

“Mas, mana anak kita?” Desak Seruni menarik lengan Bayu.

“Dia... Elang...”

Seruni, Aryo dan Mbok Nah menunggu Bayu menyelesaikan kalimatnya.

“Elang hilang. Dia diculik,” kata Bayu akhirnya memberitahu yang sebenarnya.

“Apa Mas? Diculik? Siapa yang culik Mas? Gimana keadaan anak kita sekarang?” Seruni langsung histeris begitu mengetahui anaknya diculik, bahkan dia belum sempat melihat putranya itu.

“Ya Tuhan...” Mbok Nah dapat merasakan kesedihan Seruni, mengapa sulit sekali untuk wanita muda itu meraih kebahagiaannya.

Bayu langsung memeluk Seruni yang menangis histeris.

“Tenang Run, tenang sayang. Mas janji akan membawa anak kita kembali. Mas tidak akan biarkan sesuatu yang buruk menimpa anak kita.”

“Kenapa ini harus terjadi Mas? Runi gak mau lagi kehilangan anak, cukup satu kali Mas. Runi gak mau.. tolong Mas... selamatkan anak kita. Runi lebih baik mati dari pada harus kehilangan anak untuk kedua kalinya,” tangis Seruni.

“Tolong jangan bicara seperti itu Run. Mas gak akan biarkan hal buruk terjadi sama kamu, dan anak kita.” Bayu menangkup wajah Seruni dengan kedua tangannya, dihapusnya airmata yang sudah membasahi wajah cantik istrinya itu.

“Mas pasti akan bawa Elang kembali dengan selamat,”

“Siapa yang sudah menculik Elang Mas?” Tanya Aryo.

“Dari rekaman cctv, Mas sangat yakin kalau orang itu adalah Ratu Anandita,” jawab Bayu.

Sunshine Book

Bayu kembali menoleh pada Seruni.

“Kamu tunggu dulu disini ya sama Mbok Nah dan Aryo, Mas harus mencari Ratu dan mengambil kembali anak kita.”

“Runi ikut Mas,”

“Gak bisa Run, kondisi kamu belum pulih. Kamu masih harus istirahat, biar Mas yang urus masalah ini.” Tolak Bayu. “Yo, tolong kamu tetap disini jagain Seruni. Nanti Mas akan suruh orang juga buat berjaga disini. Tolong langsung kabari Mas kalau sampai ada apa-apa,” pesan Bayu.

“Baik Mas,” angguk Aryo.

“Mas pergi dulu ya, doakan supaya Mas bisa menyelamatkan anak kita.” Bayu mencium kening Seruni cukup lama kemudian dia pamit pergi dari sana.

Bayu menghampiri Stevan yang sudah menunggu.

“Gimana? Lu sudah nemuin lokasi Ratu?”

Stevan menggeleng.

“Anak buah gue kehilangan jejak, plat mobil yang digunain Ratu itu plat palsu,”

“Gue gak mau tau Van, pokoknya lu harus bantu gue buat nemuin anak gue. Suruh hacker langganan lu buat cari tau posisi mobil itu. Gue bakal bayar berapa pun asalkan anak gue selamat.” Kata Bayu.

“Gue bakal suruh hacker buat menelusuri mobil yang dikendarai Ratu lewat cctv yang ada di jalanan. Reno juga ikut bantuin,” kata Stevan.

“Tentu dia harus bantuin karena semua ini gara-gara di.. Kalau sampai terjadi apa-apa sama anak gue, bukan cuma Ratu tapi Reno juga bakal gue habisin,” kata Bayu dingin.

Stevan menatap Bayu seksama. Dia tau bahwa Bayu sungguh-sungguh dengan ucapannya ini. Mereka harus menemukan anak Bayu dalam keadaan selamat karena bagaimana pun Stevan tidak ingin sampai ada pertumpahan darah antara Bayu dan Reno. Cukup Alvian saja, jangan ada lagi.

Stevan mendapat telepon dari hacker bayarannya yang mengatakan menemukan jejak Ratu di sebuah bangunan tua yang terletak di pinggiran kota Jakarta.

“Kerja bagus, lu emang selalu bisa diandalkan,” puji Stevan tersenyum puas.

Stevan menghampiri Bayu yang sedang menelepon Aryo untuk menanyakan kabar Seruni. Bayu merasa khawatir mendapat

kabar dari Aryo yang mengatakan jika Seruni tidak mau makan, dia sebelum anaknya kembali.

"Tolong kamu bujukin Seruni ya Yo, jangan sampai dia sakit lagi." Pinta Bayu.

Stevan menepuk pundak Bayu yang sedang memungginginya.

"Ayo kita jemput anak lu,"

Bayu menyeringai, dia tau jika Stevan sangat bisa diandalkan. Sahabatnya ini punya banyak kenalan mafia dan orang-orang yang bekerja di dunia hitam.

"Gue juga udah ngabarin Reno, dia juga udah *on the way* kesana," lanjut Stevan.

Mereka pun lalu menuju lokasi tempat keberadaan Ratu yang dikirimkan oleh anak buah Stevan.

Sunshine Book

"Gak habis pikir gue sama Ratu, sekarang otaknya kriminal gitu tapi sayangnya dia masih amatiran. Salah cari lawan dia kalau berurusan sama kita. Lihat aja dari kemarin sok jadi penculik tapi dengan gampangunya kita temukan tempat persembunyian dia," kata Stevan geleng kepala.

"Karena dia terpojok, karirnya sudah hancur. Dia butuh uang dan juga mau balas dendam karena berpikir gue yang sudah nyebarin videonya sama Sandra. Mau jadi orang jahat tapi minim pengalaman," sahut Bayu.

"Apa yang bakal lu lakuin nanti kalau dia gak mau nyerahin anak lu?" Tanya Stevan.

Bayu tidak menjawab. Dia hanya tersenyum miring, sorot matanya tampak begitu mengerikan dan Stevan tau jika sesuatu yang buruk akan terjadi kalau sampai terjadi hal yang tidak

diinginkan pada anak Bayu. Mereka akhirnya tiba di gedung tua itu, tampak mobil Reno baru saja tiba disana.

“Itu mobil Reno,” tunjuk Stevan.

Tidak lama kemudian tampak Reno turun dari mobilnya. Stevan dan Bayu menghampirinya beserta anak buahnya.

“Pastikan tempat ini *steril*,” perintah Reno pada anak buahnya.

“Baik Bos,”

“Gimana?” Tanya Stevan.

“Ratu ada di atap sama bayi lu,” jawab Reno menoleh pada Bayu.

Samar-samar dapat mereka dengar suara tangisan bayi dari atas gedung tua itu.

“Itu pasti suara bayi gue,” ucap Bayu. “Kita keatas sekarang.”

“Tunggu Bay,” Reno menahan lengan Bayu. “Saat ini gue lagi gak berminat jadi orang baik. Kalau Ratu macam-macam, gue bakal singkirin dia buat selamanya.”

“Gue gak peduli apa yang mau lu lakuin sama dia, yang penting anak gue selamat. Dan perlu lu tau juga Ren, kalau sampai terjadi sesuatu sama anak gue. Bukan cuma Ratu tapi lu juga bakal gue habisin,” kata Bayu dingin.

Dia masih kesal pada Reno karena semua hal buruk yang menimpa Seruni dan bayinya karena ulah Reno yang berimbas pada keluarganya.

“Gue ngerti,” angguk Reno.

“Udah dong guys. Gue gak mau lihat kita bunuh-bunuhan. Kalau ada yang harus enyah, orang itu harusnya Ratu,” kata Stevan menengahi.

Mereka pun naik menuju atap gedung tempat Ratu menyembunyikan Elang.

“DIIAAMMM!! Berisik tau gak?! Bikin pusing aja, aku jadi gak bisa mikirkan harus ngapain,” okeh Ratu pada bayi mungil yang sedari tadi terus menangis yang dia letakkan di lantai beralaskan kardus.

Ratu berjalan mondar-mandir menggigit kuku jarinya sambil berpikir tindakan apa yang harus dia lakukan. Rencana pertama yang terpikir olehnya hanya membawa kabur bayi milik Bayu. Dia tersenyum puas saat membayangkan betapa frustasinya Bayu saat mengetahui bayinya hilang. Ratu bahkan sempat berpikir Seruni pasti bisa gila jika kehilangan bayinya. Ini sebagai pelajaran karena Seruni membuatnya tersingkir dari hidup Bayu Anggara.

Ratu berjongkok di dekat bayi yang tidak juga berhenti menangis sejak tadi. Ratu tidak peduli entah bayi itu menangis karena lapar atau karena dia mengompol.

“Kamu tau, kamu itu bayi yang sangat berharga. Aku bisa dapatkan uang yang banyak dari papa kamu tapi masalahnya aku juga butuh hal lain selain uang, aku butuh Aletaku,” ucap Ratu menyeringai. “Aku akan tukar kamu dengan uang dan juga Aleta.” Akhirnya Ratu tau apa yang harus dia lakukan.

Saat Ratu sedang berusaha menelepon Bayu tiba-tiba terdengar suara kaleng, membuat Ratu sontak menoleh.

Dibalik tembok tempat Ratu berada, tanpa sengaja Stevan menenggol kaleng cat yang ada di lantai. Bayu dan Reno langsung melotot kearahnya. Stevan mengucapkan maaf tanpa bersuara. Ratu langsung mengambil Elang yang tadi dia letakkan di lantai kemudian menggendongnya. Dia bersikap waspada

melihat sekelilingnya. Tangis Elang semakin kencang dan membuat Ratu emosi.

“Bisa diam gak sih? Berisik banget. Gue sumpal juga lu,” Ratu mengambil kertas koran yang ada di dekatnya dan hendak menyumpal mulut Elang.

“Jangan coba-coba lu nyakitin anak gue kalau lu gak mau mati di tangan gue Ra,” tiba-tiba saja Bayu keluar dari persembunyiannya.

Dia tidak sanggup lagi berdiam diri melihat apa yang akan dilakukan Ratu pada bayinya. Stevan dan Reno pun ikut keluar karena mereka sudah sangat muak pada tingkah laku Ratu.

“Bayu? Kalian? Dari mana kamu tau tempat ini?” Tanya Ratu kaget melihat keberadaan Bayu disana.

Bayu mendengus sinis.

“Lu emang punya bakat buat nipu orang tapi lu sama sekali gak punya bakat buat jadi penculik, dasar amatiran.”

Ratu langsung menatap Bayu penuh kebencian.

“Bagus kalau kamu sudah ada disini. Aku jadi gak perlu repot-repot buat ngubungin kamu.” Ratu melihat kebawah gedung itu kemudian menyeringai. “Hmm,, apa jadinya ya bayi mungil ini kalau aku lempar ke bawah sana?” Tanya Ratu tersenyum menyebalkan.

“Balikin anak gue sekarang Ra!!”

“Enak aja minta balikin, gak semudah itu Bay setelah apa yang kamu lakuin ke aku!!”

“Yang harusnya marah itu gue Ra, selama ini gue udah lakuin apapun buat lu bahkan sejak sebelum lu nerima cinta gue dulu gue udah kasih segalanya ke lu tapi apa? Lu cuma manfaatin gue!! Lu penipu!!” Tuding Bayu.

"Oke, aku akui hal itu tapi aku sudah turuti mau kamu untuk menyetujui perceraian itu Bay tapi kamu melanggar kesepakatan kita. Kamu sebarin video itu dan membuat karirku hancur," teriak Ratu emosi.

"Bukan Bayu yang sebarin video itu, tapi gue," kata Reno mengakui perbuatannya. "Lu salah sasaran kalau berpikir Bayu yang ngelakuin hal itu."

"Jadi kamu pelakunya? Kamu memang brengsek Reno!! Sejak dulu aku memang sudah membencimu! Kamu udah merebut Aleta dariku, kamu juga menghancurkan hidupnya dan kamu yang membuat aku kehilangan dia bangsat." Ratu menatap Reno penuh kebencian.

"Lu benar-benar gila Ra, jangan seret Aleta dalam penyimpangan lu."

Ratu mendengus sinis.

"Terus kamu ngerasa lebih baik dariku hanya karena kalian lawan jenis? Cowok brengsek kayak kamu cuma bisa menghancurkan masa depan wanita. Kalian itu semuanya brengsek jadi gak usah sok suci. Perlu aku sebutin ada berapa banyak perempuan yang sudah kalian mainkan selama ini? Kalian merasa bangga bisa nidurin banyak wanita tanpa peduli perasaan mereka. Tingkah kalian itu sama menjijikkannya," balas Ratu.

"Cukup Ra! Gak ada gunanya lu bahas masa lalu, sekarang balikin anak gue setelah itu gue akan lepasin lu. Gue janji."

"Aku udah gak percaya sama janji kamu Bay. Sejak kenal Seruni kamu berubah Bay. Kamu bukan lagi Bayu yang aku kenal!" Bentak Ratu.

"Kamu yang membuatku berubah Ra, kamu gak bisa jadi istri yang baik buatku. Kamu Cuma peduli dengan uangku sedangkan Seruni. Dia gak pernah menuntut apa-apa dariku. Dia tulus

mencintaiku walau aku sudah memperlakukannya dengan buruk selama ini.”

“Diam kamu! Gak udah puji-puji dia di depanku. Mau aku lempar bayimu ini ke bawah sana?” Ancam Ratu.

Stevan menoleh pada Bayu lalu menggeleng, melarang Bayu untuk memprovokasi Ratu.

“Apa yang lu mau Ra?” Tanya Bayu akhirnya.

Ratu menyeringai, ini yang dia inginkan. Meminta sesuatu dari Bayu.

“Balik nama perusahaan kamu menjadi milikku dan serahkan Aleta padaku.”

“Gila lu!” Bentak Reno yang tersulut amarahnya saat mendengar permintaan Ratu.

“Apa perusahaan kamu lebih berharga dari bayi ini Bay? Pasti gak sulitkan buat kamu tukar perusahaan kamu dengan bayi mungil ini dan juga bawakan Aleta padaku,” kata Ratu enteng.

“Lu benar-benar gak waras Ratu. Lu bukan cuma minta perusahaan gue tapi juga Aleta, sakit lu.” Tuding Bayu.

“Gue gak akan pernah nyerahin Aleta ke lu,” tegas Reno.

“Aleta bukan milikmu jadi kamu memang gak perlu menyerahkannya Ren. Aku kan mintanya ke Bayu,” sahut Ratu tersenyum mengejek. “Lihat deh Bay, bayimu ini pasti udah capek banget nangis dari tadi, kangen kayaknya dia sama ibunya. Tega kamu biarin dia pisah dari Serunimu itu?” Kata Ratu dengan suara manja.

“Gih buruan siapin dokumen perusahaan kamu yang sudah pindah nama ke aku sekalian bawa Aleta kesini,” perintah Ratu.

“Mau apa lu sama Aleta?” Tanya Stevan.

“Aku akan menikahnya. Aku akan bawa dia pergi jauh lalu kami akan hidup bahagia berdua,” jawab Ratu.

Kedua tangan Reno tergepal kuat. Dia sangat geram mendengar jawaban Ratu. Reno hendak melangkah mendekati Ratu tapi Ratu segera mundur.

“Jangan mendekat atau aku benar-benar akan melempar bayi ini ke bawah sana,” ancam Ratu mengangkat Elang yang ada digendongannya. Saat ini dia sudah berdiri di pinggir gedung.

“Jangan Ra! Oke gue akan turutin mau lu tapi balikin bayi gue,” pinta Bayu.

“Turuti dulu permintaanku baru bayi ini aku serahkan.” Jawab Ratu.

“Lu jangan macam-macam Bay! Gue gak akan biarin lu serahin Aleta ke jalang gila macam dia,” bentak Reno.

“Anak gue lebih penting dari apapun,” sahut Bayu kemudian berbalik hendak pergi dari sana.

Ratu tersenyum penuh kemenangan saat mendengar jawaban Bayu. Akhirnya dia akan segera memiliki Aleta, wanita yang sangat dia cintai selama ini. Meski sudah lama berlalu tapi rasa cintanya pada Bhanurasmi Aleta tidak pernah sirna. Bahkan saat akhirnya dia kembali melihat Aleta setelah bertahun-tahun tidak bertemu ketika Aleta membantu Seruni kabur darinya. Rasa cinta itu kembali merekah. Aleta adalah satu-satunya wanita yang begitu Ratu inginkan untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama. Saat Bayu baru membalikkan badannya, dia melirik kearah Stevan yang mengerti kode yang Bayu berikan. Dengan gerakan yang begitu cepat Stevan menembak paha Ratu dengan pistol kedap suara yang dia bawa. Bayu bahkan sampai menahan napasnya, takut tembakan Stevan meleset dan malah mengenai bayinya yang berada digendongan Ratu.

Ratu menjerit kesakitan hingga tubuhnya membungkuk memegang pahanya yang terkena tembakan. Dengan cepat Bayu kembali berbalik dan merebut bayinya dari gendongan Ratu.

“Kembalikan bayi itu!!” Teriak Ratu hendak merebut kembali Elang dari Bayu.

Reno yang tadi sempat kaget dengan tindakan Stevan yang tiba-tiba akhirnya kembali sadar dan dengan sigap menarik lengan Ratu yang berusaha mengejar Bayu yang sudah menggendong bayinya menjauh dari Ratu.

Reno menarik lengan Ratu dan langsung melemparnya kebelakang membuat Ratu yang berdiri di pinggir gedung terjatuh tapi Ratu berhasil memegang ujung tembok dengan kedua tangannya.

“Tolooong... toloooong... aku...” Teriak Ratu berteriak ketakutan, dia melihat ke bawah sana.

Posisinya saat ini berada di lantai paling atas, lantai tiga belas. Reno berjalan ke tepi gedung, dilihatnya tubuh Ratu yang tergantung di bawah sana dengan kedua tangan masih memegang pinggiran gedung.

“Tolong Ren, please, tolongin aku,” pinta Ratu memelas.

Reno menyeringai.

“Dunia ini akan jauh lebih indah jika sampah seperti lu lenyap,” dengan teganya Reno menginjak kedua tangan Ratu kuat-kuat hingga Ratu kesakitan dan tidak sanggup lagi berpegangan. Tangannya terlepas dari pinggiran tembok.

Bayu memeluk bayinya semakin erat sambil memejamkan matanya saat mendengar suara jeritan Ratu yang terjatuh dari atas gedung itu. Reno berdiri di pinggir atap gedung. Melihat ke

bawah di mana tubuh Ratu sudah tergeletak bersimbah darah tak bernyawa.

“Akhirnya dia mati,”

Stevan dan Bayu melangkah mendekat ke pinggir atap gedung dan ikut melihat ke bawah. Bayu terdiam melihat jasad Ratu di bawah sana. Bagaimana pun Ratu pernah menjadi bagian dari hidupnya. Dulu dia pernah begitu mengagumi Ratu Anandita, wanita pertama yang membuatnya terpesona. Seandainya Ratu tidak nekat berniat jahat pada keluarganya, semua ini tidak akan terjadi. Kini Ratu harus menanggung akibat dari kejahatannya sendiri, tewas dengan mengenaskan.

“Selamat tinggal Ratu...”

Sunshine Book

ENDING

Stevan memerintahkan anak buahnya untuk membereskan mayat Ratu dan menghilangkan jejak atas perbuatan mereka yang terjadi di gedung itu. Mereka akan mengubur rahasia kematian Ratu yang tewas di tangan Reno. Dengan uang semua hal dapat diselesaikan apalagi mereka sudah terbiasa melakukan hal kotor seperti ini. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Bayu sudah mengabari Aryo jika Elang sudah berhasil diselamatkan.

Bayu mengusap-usap punggung bayinya yang sudah mulai tertidur, sepertinya bayi itu lelah karena terus saja menangis. Bayu merasa khawatir karena badan Elang panas. Dia takut terjadi apa-apa terhadap bayinya itu. Bayu meminta Stevan untuk lebih cepat mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit agar anaknya bisa segera mendapat perawatan. Sese kali Stevan melirik ke arah Reno yang duduk di sebelahnya.

“Lihat tuh ke depan, ngelirik gue mulu entar nabrak lu,” tegur Reno yang merasa risih karena terus diperhatikan oleh Stevan.

“Lu sama sekali gak ada merasa bersalah atau nyesal gitu karena udah ngelempar Ratu dari atap gedung?” Tanya Stevan.

Reno tersenyum remeh.

“Ngapain gue ngerasa bersalah apalagi nyesal? Orang macam Ratu itu emang pantas nya mati, kalau gak gue akhiri kayak gini entah apa yang entar bakal dia lakuin lagi. Ini semua gue lakuin juga biar kita bisa hidup tenang ke depannya,” jawab Reno.

“Gak takut lu masuk penjara karena bunuh orang?” Tanya Stevan lagi.

"Apa guna lu jadi pengacara kalau gue sampai masuk penjara? Lu gak lupa kan alasan gue, Bayu dan Alvian dulu dukung lu kuliah hukum buat apa? Kita sampai bela-belain bujukin bokap lu biar kasih izin lu kuliah hokum. Biar lu bisa diandalkan di saat-saat seperti ini," sahut Reno.

"Kampret lu!!" Maki Stevan.

"Lagi pula gue yakin lu pasti bisa beresin masalah ini tanpa gue harus terseret masalah hukum dan keyakinan gue terbukti, lu punya anak buah yang bisa diandalkan," kata Reno.

"Gue ini pengacara bukan penjahat. Ini terakhir kalinya gue beresin masalah kayak gini," tegas Stevan.

"Ck, gak usah sok bener deh lu Van. Lu jadi pengacara bukan buat belaian kaum lemah tapi buat belain orang yang sanggup bayar lu mahal," cetus Reno.

"Ssstt, anak gue lagi tidur. Berisik lu pada," tegur Bayu yang duduk di kursi belakang.

Reno menoleh ke belakang melihat Bayu yang sedang menggendong bayinya. Sementara Stevan melirik dari kaca spion.

"Lu gak marahkan karena gue lenyapin mantan bini lu?" Tanya Reno.

"Gue gak peduli," jawab Bayu datar.

Reno memicingkan matanya menatap Bayu curiga.

"Jangan bilang lu masih ada rasa sama Ratu,"

"Jangan sok tau lu" sanggah Bayu. "Kalau bukan lu, mungkin tadi gue yang bakal ngabisin Ratu,"

Reno menyeringai puas sembari melirik kearah Stevan, dia menaikkan alis matanya sambil tersenyum miring. Stevan hanya bisa menghela napas, geleng kepala melihat kegilaan

sahabatnya itu. Akhirnya mereka tiba di rumah sakit. Bayu langsung membawa anaknya untuk diperiksa oleh dokter. Syukurlah kondisi Elang tidak apa-apa, dia hanya dehidrasi dan kekuarangan asupan.

Bayu masuk ke dalam kamar rawat Seruni, dilihatnya istrinya sedang menangis dalam pelukan Mbok Nah. Hati Bayu begitu pilu melihat kesedihan di wajah istrinya.

“Seruni,” panggil Bayu.

Seruni mengangkat wajahnya melihat seseorang yang memanggilnya itu.

“Mas...” Dengan langkah tertatih Seruni turun dari ranjang menghampiri Bayu.

Seruni memegang kedua lengan Bayu.

“Mana anak kita Mas? Mana Elang? Aryo bilang Mas sudah berhasil menyelamatkan Elang. Sekarang di mana dia Mas?” Tuntut Seruni.

“Sabar sayang, wajah kamu kok pucat gini? Kamu pasti belum makan ya?” Bayu menangkap wajah Seruni dengan kedua tangannya, menatapnya lekat.

“Maasss...” Panggil Seruni merasa frustrasi. “Mana anak kita?” Desak Seruni.

Belum sempat Bayu menjawab pertanyaan Seruni, seorang perawat masuk ke dalam ruangan itu sambil menggendong seorang bayi mungil yang sedang tertidur lelap. Seruni menatap Bayu, seolah bertanya lewat sorot matanya.

Itukah bayinya?

Bayu mengangguk menjawab tatapan mata Seruni.

“Permisi, ibu, bapak, saya ingin mengantarkan bayi ibu Seruni.”

Seruni mengulurkan kedua tangannya menyambut bayinya. Mata Seruni berbinar menatap bayi mungil dalam dekapannya itu.

“Anak kita Mas?” Ucap Seruni dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya dia bisa bertemu dengan putranya.

Bayu pun ikut terharu. Dia mengangguk merangkul pundak Seruni. Mencium puncak kepala istrinya itu.

“Anak kita,” ucapnya.

Mbok Nah menyeka air matanya. Dia merasa terharu akhirnya Seruni bisa berkumpul dengan anak dan suaminya. Mbok Nah berdoa agar keluarga kecil itu dapat selalu bersama dalam kebahagiaan.

Stevan dan Reno yang berdiri di depan pintu ikut senang melihat kebahagiaan sahabat mereka. Semoga setelah ini tidak ada lagi cobaan yang datang mengganggu kebahagiaan Bayu dan Seruni bersama Elang.

Kediaman Bayu telah ramai oleh tamu undangan, hari ini Bayu mengadakan acara syukuran atas kelahiran putra pertamanya. Bayu juga mengundang anak yatim piatu dan berbagi kebahagiaan dengan mereka. Sudah satu minggu ini Supriyono dan Tuti berada di Jakarta untuk menghadiri acara syukuran kelahiran cucu mereka.

Acara doa dan pemotongan rambut telah selesai dilaksanakan. Bayu masih menggendong Elang yang tampak nyenyak dalam dekapannya. Bayi tampan itu sama sekali tidak merasa terganggu dengan suara ramai di sekitarnya.

“Cakep banget sih bayi lu Bay,” puji Stevan yang merasa gemas melihat Elang.

“Wajarlah papa dan mamanya cakep masa anaknya jelek,” jawab Bayu.

Stevan memutar bola matanya jengah mendengar kenarsisan Bayu.

“Reno mana?” Tanya Bayu.

“Noh lagi ngegalau di pojokan, nyesek dia lihat Aleta datang bareng cowoknya,” jawab Stevan menunjuk Reno yang sedang duduk menyendiri.

Bayu menghela napasnya. Merasa kasihan juga pada nasib percintaan sahabatnya itu tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu Reno. Dia harus berjuang sendiri untuk mendapatkan Aleta kembali.

Seruni menoleh saat dirasakannya sebuah tangan memeluknya dari belakang, mengintrupsinya yang sedang memandangi wajah tampan putranya.

“Gak adil banget deh Mas, masa Elang cuma mirip sama Mas aja, gak ada mirip Runi sama sekali.” Protesnya cemberut.

“Iya dong, kan Mas Papanya,” jawab Bayu tersenyum bangga.

“Tapi Runi kan Mamanya. Runi yang mengandung, Runi yang melahirkan tapi gak ada mirip sedikit pun sama Runi.”

“Ya udah sih sayang, kita tinggal buat lagi yang mirip sama kamu,” ucap Bayu santai.

Seruni mencubit gemas tangan Bayu yang melingkar di pinggangnya.

“Baru juga setahun Runi melahirkan masa udah mau hamil lagi.”

“Ya gak apa-apa sayang, biar gak terlalu jauh jarak usia Elang sama adiknya nanti.”

"Gak ah Mas, Runi mau fokus ngurusin Elang aja dulu. Nanti tunggu Elang udah agak gede baru deh kita pikirin soal adiknya," tolak Seruni.

"Tapi Mas pengen cepat-cepat punya anak lagi Run, pengen punya Elang versi cewek," kata Bayu manja.

"Gimana kalau nanti anak kita nanti cowok lagi?" Tanya Seruni.

"Ya gak apa-apa, kita usaha lagi sampai dapat anak cewek," jawab Bayu enteng.

Seruni membalikkan tubuhnya menghadap Bayu.

"Emangnya Mas pengen punya anak berapa?" Tanya Seruni penasaran.

"Empat, cewek cowok," jawab Bayu semangat.

"Empat? Banyak banget Mas."

"Biar rame Run, kan seru tuh kalau kita punya banyak anak."

Seruni hanya bisa menghela napas, rasanya tidak sanggup jika harus melahirkan anak sebanyak itu. Bayu menarik tangan Seruni dan membawanya duduk di tepi ranjang.

"Kita kan sama-sama anak tunggal Run, kita tau gimana kesepiannya jadi anak tunggal itu, gak punya saudara buat diajak main, buat diusilin. Makanya Mas mau Elang punya banyak adik biar dia gak kesepian cuma punya kita berdua aja," bujuk Bayu. "Ya sayang?"

Seruni tampak memikirkan perkataan Bayu, benar apa yang dikatakan suaminya itu. Walau terlahir sebagai anak tunggal mungkin Seruni tidak benar-benar kesepian karena ada Aryo yang tinggal bersamanya, tapi Bayu tidak memiliki saudara seperti yang dia miliki. Dia dan Bayu sama-sama anak tunggal. Jadi Elang tidak punya saudara sepupu. Mengharapkan anak

Aryo tampaknya masih sangat lama karena saat ini Aryo masih ingin fokus pada pendidikannya saja.

“Mau ya sayang? Kasihan loh Elang kalau sendiri aja gak punya adik.” Bujuk Bayu lagi.

Akhirnya Seruni mengangguk menyetujui permintaan Bayu.

“Beneran Run?” Tanya Bayu memastikan.

“Iya Mas, Runi gak mau kalau Elang kesepian. Lagi pula kata orang di desa Runi dulu, banyak anak banyak rezeki.”

Bayu memutar bola matanya.

“Kamu masih aja percaya yang begituan, nih buktinya Mas anak tunggal tapi tetap aja kaya. Orang banyak rezeki itu karena kerja keras,”

“Pak dhe selalu kerja keras tapi gak kaya-kaya Mas.”

“Udah ah Run, ngapain kita malah jadi bahas hal ini. Sekarang ini saatnya kita kerja keras buat kasih Elang adik,” ucap Bayu mengedipkan sebelah matanya.

Bayu langsung menindih tubuh Seruni dan mencumbuinya. Baru saja *milik* Bayu hendak *memasuki* Seruni tiba-tiba terdengar suara tangis Elang. Seruni langsung mendorong tubuh Bayu agar menyingkir dari atas tubuhnya kemudian turun dari ranjang menghampiri box bayi Elang.

“Ruuunn...” Panggil Bayu frustrasi.

“Elang haus Mas,” sahut Seruni mulai menyusui Elang.

Bayu menenggelamkan kepalanya ke bantal, dia merasa benar-benar frustrasi. Di saat gairahnya sudah berada di puncak, putranya malah tidak bisa bekerjasama dengan mengintrupsi kegiatan orang tuanya yang hendak berusaha memberinya adik.

Bayu menoleh saat mendengar suara gelak tawa putranya, kedua sudut bibirnya tertarik kebelakang kemudian dia
Seruni | 340

menghampiri Seruni dan Elang yang tampak sedang asyik bercanda saat putranya itu sedang menyusui dengan ibunya. Entah apa yang membuat bayi tampan itu tertawa.

“Asyik banget nih anak Papa ketawanya malam-malam gini,” ucap Bayu duduk di dekat Seruni yang masih menyusui anaknya sambil bercanda.

Elang memasukkan jari mungilnya ke mulut Seruni dan saat Seruni pura-pura menggigit jarinya, Elang justru tertawa.

“Tau nih malam-malam malah ngajakin becanda,” jawab Seruni kembali menggoda anaknya.

Bayu mengusap kepala Elang.

“Sehat-sehat terus ya Nak,”

Elang mengulurkan kedua tangannya pada Bayu, dia tampak sudah tidak berminat lagi untuk menyusui. Bayu langsung meraih tubuh Elang dan memangkunya. Sekarang gantian Elang bermain dengan ayahnya. Elang tidak henti-hentinya tertawa saat Bayu mengusap-usap wajahnya di perut Elang.

Seruni tersenyum senang melihat kebahagiaan keluarga kecilnya. Sungguh tidak pernah dia sangka jika akhirnya dia akan menjadi yang utama dalam hidup Bayu Anggara. Saat dulu dia sempat tersisihkan dan tak di akui, menjadi istri pertama tapi bukan yang utama. Kini dialah satu-satunya istri Bayu, satu-satunya wanita yang dicintai Bayu dengan segenap hatinya. Semua orang berpikir Seruni terlalu bodoh dan lugu dengan menerima begitu saja perlakuan Bayu yang menduakannya, menyakitinya dan mengabaikannya. Tapi kini Tuhan telah membayar lunas kesabaran dan ketabahan Seruni dengan kebahagiaan bersama anak dan suaminya.

THE END

EXTRA PART

Bayu POV

Sungguh tidak kusangka jika kedatanganku ke desa Seketi untuk meninjau salah satu pabrikku yang ada di desa ini akan merubah hidupku sedemikian besar. Terdengar suara tangis yang begitu memilukan di kamarku hingga membuatku terbangun dari tidurku. Aku sangat kaget saat melihat seorang gadis muda duduk di lantai dekat tempat tidurku dengan keadaan yang berantakan.

Betapa terkejutnya aku saat melihat kondisiku yang tanpa busana dan saat aku menyalakan lampu kamarku, aku melihat ada bercak darah di sprej ranjangku.

“Kamu...”

Sunshine Book

Gadis yang menangis itu mengangkat wajahnya yang sudah penuh dengan air mata. Dia... aku mengenalinya. Dia adalah keponakan dari pembantuku yang bekerja untuk mengurus villaku. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya saat dia membantu Bu dhenya membersihkan villa.

Aku melihat pakaian gadis muda itu berserakan di lantai dalam keadaan terkoyak. Aku sudah bisa menebak apa yang telah terjadi meskipun aku tidak mengingat apa yang sudah kulakukan padanya. Aku terlalu mabuk karena alkohol yang aku minum. Masalahku dengan Ratu membuatku frustrasi, aku sengaja banyak minum untuk mengalihkan kekesalanku karena penolakan Ratutapi tidak kusangka justru ini menambah masalah baru untukku.

Aku mengantarkan gadis. Tidak, dia sudah tidak gadis lagi karena perbuatanku. Wanita itu, aku mengantarkannya setelah memberikannya pakaian yang pantas untuk dia kenakan karena

pakaiannya sudah robek tak berbentuk. Wanita itu menolak untuk kuantarkan sampai depan rumahnya. Dia memintaku untuk menurunnnya di persimpangan yang masih cukup jauh dari rumahnya. Aku melihatnya berjalan tertatih, sungguh aku sangat menyesal atas apa yang sudah kulakukan padanya. Aku benar-benar tidak sengaja, semua ini terjadi di luar kesadaranku.

Setelah kejadian itu jujur saja ada ketakutan yang kurasakan hingga membuatku harus menemui wanita muda itu lagi. Aku sengaja menunggunya di tempat dulu aku mengantarkannya. Entah sudah berapa lama aku menunggu disini, berharap semoga wanita itu muncul di sana hingga akhirnya penantiannya tidak sia-sia. Dia muncul tapi saat melihatku sepertinya dia hendak berusaha menghindar tapi aku segera menarik tangannya dan memaksa dia masuk ke dalam mobilku. Kami harus bicara.

Sunshine Book

Aku memintanya melupakan apa yang sudah terjadi karena semua itu di luar kesadaranku, aku mabuk. Bahkan aku sempat menyalahkannya yang masuk ke dalam kamarku. Brengsek memang tapi bagaimana pun aku sudah memiliki Ratu Anandita, wanita yang sangat aku cintai dan aku ingin menikah dengannya. Aku tidak ingin apa yang terjadi antara aku dan wanita muda ini menghambat hubunganku dengan Ratu.

Kulihat bahu wanita itu bergetar dengan kepala tertunduk, aku tau dia sedang menangis. Aku memperhatikan wajahnya dengan seksama. Dia... cantik. Saat pandanganku turun ke tubuhnya, bayang-bayang saat dia telanjang di bawahku kembali terlintas dan itu membuat milikku tiba-tiba menegang. Sungguh tidak pernah tubuhku bereaksi secepat ini hanya karena memandangi seorang wanita.

Malam itu aku sedang sibuk memeriksa laporan yang dikirimkan karyawanku lewat email. Aku mendengar suara ramai di depan villaku dan samar-samar aku mendengar namaku dipanggil. Aku pun keluar dari villa untuk melihat apa yang terjadi di luar. Aku begitu terkejut melihat banyak warga di depan villaku. Aku mengenali sebagian warga itu adalah pekerja di pabrikku.

Rasa terkejutku bertambah saat Kepala Desa menuntutku agar bertanggung jawab. Tentu saja aku bingung, tanggung jawab apa yang mereka maksud.

“Kemari Seruni!”

Kepala Desa itu memanggil seseorang dan saat melihat sosok wanita yang dipanggil Seruni itu langsung paham maksud dari ucapannya. Kepala Desa memintaku untuk menikahi Seruni, tentu saja aku menolak. Tapi mendengar perkataan Supriyono lagi-lagi membuatku terkejut.

Dia hamil...

Sunshine Book

Aku langsung membantah dan menolak tuduhan mereka, tidak mungkin aku menikahi wanita yang tidak kukenal ini sedangkan ada wanita lain yang kuharapkan untuk menjadi istriku. Tapi karena ancaman mereka yang ingin membakarku hidup-hidup membuatku akhirnya setuju untuk menikahi wanita bernama Seruni itu. Aku masih sayang dengan nyawaku dan tidak ingin mati konyol.

Setelah menikahi Seruni aku membawanya pindah ke Jakarta karena akibat perbuatanku membuat Seruni terusir dari Desa *Seketi*. Aku membawanya tinggal ke apartemenku, tidak ada orang yang tau tentang apartemen ini termasuk Ratu jadi aku akan aman menyembunyikan Seruni disini.

Aku tau dia masih sangat canggung bersamaku. Dia bahkan membalikkan badannya saat aku dengan cueknya mengenakan pakaian di dekatnya. Lagi pula untuk apa aku malu, dia sudah

menjadi istriku sekarang. Walau pun pernikahan ini terjadi secara tiba-tiba dan aku dipaksa untuk menikahinya tapi aku tidak berencana untuk menajalani pernikahan palsu walau harus merahasiakan pernikahan ini dari orang lain. Untuk saat ini biar hanya warga Desa *Seketi* saja yang tau tentang pernikahan kami. Melihat Seruni membuatku kembali teringat kejadian di villaku dan membuatku ingin kembali merasakan kehangatan tubuhnya. Malam itu aku menuntut hakku sebagai suami. Aku tau dia merasa takut tapi birahiku sudah tidak bisa kutahan lagi.

Akhirnya Ratu bersedia menerima lamaranku dengan syarat-syarat yang dia ajukan, karena keinginanku yang sangat mengebu untuk menjadikannya istri. Aku menerima semua syarat yang dia ajukan. Aku tidak boleh menghalangi karirnya dan menuntutnya untuk menuruti keinginanku. Aku tau memang sejak lama Ratu bermimpi untuk menjadi model, tidak apa, aku tidak akan menghalangi impiannya itu yang terpenting dia menjadi istriku.

Aku mengadakan pesta super mewah untuk merayakan pernikahanku dengan Ratu, berbeda sekali dengan pernikahanku bersama Seruni yang berlangsung sederhana.

Sudah lama aku tidak mengunjungi Seruni. Aku baru datang kembali ke apartemen setelah pulang dari berbulan madu dengan Ratu. Ternyata Seruni mengetahui aku telah menikah lagi lewat infotainment. Aku memang tidak memberitahu Seruni jika aku sudah menikah lagi. Dia sempat marah karena aku menikah lagi. Tapi aku mengingatkannya jika jauh sebelum mengenalnya, aku sudah memiliki wanita yang aku cintai.

Aku mengerti kekhawatirannya terhadap pernikahanku dengan Ratu. Dia pasti memikirkan nasibnya dan juga bayi yang di kandungnya saat ini. Tapi aku menegaskan padanya jika tidak

ada yang harus dia khawatirkan selagi dia tetap menurut padaku. Seruni dan Ratu sama-sama istrinya.

Beberapa hari setelah aku menikah dengan Ratu, Supriyono Pak dhenya Seruni sempat datang ke Jakarta menemui di kantorku. Dia menanyakan keberadaan Seruni. Supriyono ingin membawa Seruni dariku karena dia tidak terima aku melakukan poligami. Tentu saja aku menghalanginya. Aku menegaskan padanya tidak akan pernah melepaskan Seruni. Dia milikku, istrinya!

Aku meyakinkan Supriyono jika semua akan baik-baik saja. Aku berjanji akan tetap bertanggung jawab dan tidak akan menyia-nyiakan Seruni. Bahkan dengan gilanya aku berjanji pada Supriyono jika Seruni akan menjadi satu-satunya istrinya padahal saat itu aku telah menikah lagi dengan Ratu dan saat itu perasaanku masih terlalu besar untuk Ratu Anandita. Aku sendiri tidak tau kenapa aku bisa berjanji hal seperti itu pada Pak dhe Supriyono padahal aku sendiri belum mengerti perasaan apa yang aku rasakan terhadap Seruni.

Aku sungguh terkejut saat mendapat telepon dari security yang bekerja di apartemenku yang dihuni oleh Seruni. Dia memberitahuku jika Seruni dilarikan ke rumah sakit. Memang semalam dia sempat meneleponku, tapi karena aku tidak ingin kebersamaanku bersama Ratu terganggu, aku memarahinya dan menutup teleponnya tanpa mendengar terlebih dahulu alasannya menghubungiku.

Aku melihatnya duduk dengan tatapan kosong dan pandanganku beralih pada perutnya yang sudah rata. Tidak mungkin dia sudah melahirkan. Aku tau ini belum waktunya. Saat aku memanggilnya. Aku melihat tatapan matanya penuh luka dan kesedihan. Hal yang sangat mengejutkanku adalah saat dia mengatakan jika bayi yang di kandungnya sudah meninggal. Anakku meninggal. Selama ini aku memang tidak menunjukkan

rasa bahagia atas kehamilannya tapi bukan berarti aku membenci bayi yang di kandungnya karena bagaimana pun juga anak itu adalah darah dagingku sendiri.

Aku merasa hatiku begitu hancur saat melihat tubuh mungil yang sudah tidak bernyawa di hadapanku tertutup kain kafan. Anakku meninggal dalam kandungan saat masih berusia 28 minggu. Aku meraih bayi perempuanku dalam pelukanku.

Maafkan papa, nak...

Dokter menjelaskan penyebab kematian anakku di dalam kandungan Seruni. Dokter menyimpulkan hal ini terjadi karena demam tinggi yang pernah dialami Seruni beberapa waktu yang lalu berimbas pada kandungannya juga stress yang dialami Seruni ditambah lagi semenjak mengandung, Seruni sama sekali tidak pernah memeriksakan kandungannya.

Begitu besar rasa bersalah yang aku rasakan. Karena ketidakpedulianku pada Seruni membuatku kehilangan anakku, walau aku marah karena kehamilan Seruni membuatku terpaksa menikahinya tapi aku tidak pernah membenci bayi itu. Dia anakku.

Naira Putri Anggara

Itu adalah nama anakku yang tertulis di papan nisannya.

Dokter sudah memperbolehkan Seruni pulang. Saat aku sedang membantunya membereskan barang-barangnya tiba-tiba saja Seruni mengatakan jika dia ingin bercerai dariku, hal itu menyulut emosiku. Seruni mengatakan jika tidak ada lagi alasan untuk mempertahankan pernikahan kami karena anak kami sudah meninggal.

Anak itu memang alasan kami menikah tapi bukan berarti setelah dia tidak ada maka pernikahan ini selesai. Seperti yang

kukatakan, aku tidak ingin menjalani pernikahan palsu. Saat dia sudah masuk ke dalam kehidupanku maka dia sudah menjadi milikku dan dia tidak akan bisa pergi meninggalkanku sesukanya. Dia milikku. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah melepaskannya. Tidak ada alasan apapun kenapa aku mempertahankannya sebagai istriku hanya saja aku tidak rela membiarkannya pergi dari hidupku. Aku bahkan mengancamnya menggunakan keluarga Supriyono agar dia tidak lagi membantahku.

Kami akhirnya kembali ke apartemen. Entah apa yang kupikirkan sampai membuatkan bubur untuknya. Aku bahkan menyuapinya. Melihatnya bersedih karena kehilangan anak kami membuatku tidak tega. Ada rasa sesak di dada yang tiba-tiba kurasakan tiap kali melihatnya bersedih. Jujur saja aku merasa bersalah atas kematian anak kami, andai saja aku lebih perhatian padanya dan juga kandungannya mungkin kesedihan ini tidak akan kami alami.

Sunshine Book

Sejak saat itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk merubah sikapku pada Seruni. Aku memang belum mencintainya tapi walau bagaimana pun juga dia adalah istriku.

Aku memiliki kewajiban untuk membahagiakannya. Aku memang brengsek karena sudah merusak masa depannya dan berpoligami tapi aku bukan tipe pria yang suka mempermainkan wanita, keadaanlah yang membuatku terjebak dalam situasi ini.

Terhadap Seruni aku benar-benar menjadi manusia yang egois dan posesif. Aku mengurungnya di apartemenku tanpa mengizinkannya keluar sama sekali, bukan hanya karena takut hubungan kami diketahui oleh orang lain. Tetapi ada rasa tidak rela jika orang lain memandangnya, dia hanya milikku. Hanya aku yang boleh memandangnya, mendengar suaranya. Aku sendiri tidak mengerti kenapa diriku seperti ini, padahal terhadap Ratu saja aku tidak pernah posesif. Aku membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan dan tidak

pernah membatasinya. Sikap posesif dan protektifku ini hanya terhadap Seruni.

Seruni mengatakan keinginannya untuk berjalan-jalan keluar apartemen. Aku mengerti dia pasti merasa bosan terus terkurung disini, tapi aku tidak bisa membiarkannya pergi sendiri. Siapa yang akan menjamin jika Seruni akan kembali padaku? Akhirnya aku memutuskan untuk pergi bersamanya.

Hari ini, untuk pertama kalinya kami pergi berkencaan. Kami pergi ke bioskop menonton film horror. Setelahnya aku mengajak Seruni berbelanja, Ratu sangat suka berbelanja jadi kupikir Seruni juga pasti akan menyukai hal itu. Tapi ternyata pemikiranku salah. Dia menolak dengan alasan pakaiannya masih bagus jadi tidak perlu yang baru. Tetapi, aku memaksanya untuk tetap membeli pakaian, sepatu, tas, dan keperluan wanita lainnya. Aku merasa senang dapat membelanjakan Seruni, sesuatu yang juga aku lakukan pada Ratu.

Seruni mengatakan ingin pergi ke ancol dan aku pun menyetujuinya. Aku ingin membahagiakannya. Sebelum kami pergi ke ancol, kami sempat singgah ke supermarket untuk berbelanja dan aku sangat kaget saat melihat Ratu bersama Mbok Nah ternyata juga sedang berbelanja disana padahal tempat ini berada cukup jauh dari rumahku. Aku sengaja tidak memberitahu Seruni tentang keberadaan Ratu disana karena aku tidak mau merusak suasana hatinya.

Saat tiba di ancol aku bisa melihat binar kebahagiaan di wajah istrinya. Aku baru mengetahui jika Seruni sangat menyukai pantai dan aku pun berjanji akan membawanya berlibur melihat keindahan pantai-pantai di tempat lain.

Aku suka sekali melihat raut wajahnya saat merengsek membujukku untuk berada disana lebih lama hingga matahari

tenggelam. Selama ini, dia selalu menjaga jarak dan bersikap canggung di dekatku padahal aku ini suaminya.

Setiap kali melihat Seruni membuatku sulit sekali menahan hasratku. Aku ingin selalu menyentuhnya. Tubuhnya telah menjadi candu untukku padahal aku bukanlah seorang pria yang penggila seks tapi dengan Seruni birahi selalu tersulut tak tertahankan.

Aku tidak tau dari mana Ratu mengetahui tentang apartemenku yang dihuni oleh Seruni. Aku sempat waswas melihat keberadaan Ratu disana dan kupikir akan terjadi keributan tapi untunglah sikap cuek Ratu kali ini menguntungkanku. Dia tidak curiga dengan hubunganku dan Seruni. Yang membuatku jengkel adalah saat Ratu menawarkan Seruni untuk bekerja jadi asistennya. Ck, enak saja. Tidak akan aku biarkan Seruni pergi jauh dariku. Selama ini aku terpaksa membebaskan Ratu karena syarat pernikahan yang sudah aku setuju agar dia mau menikah denganku tapi tidak dengan Seruni. Dia hanya boleh berada di dekatku.

Aku tidak menyangka jika Seruni akan menerima tawaran Ratu untuk bekerja di rumahku sebagai pembantu, sebenarnya aku tidak rela jika Seruni jadi pembantu di rumahku. Dia adalah istriku. Aku tidak sekejam itu untuk membiarkannya menjadi pembantu. Aku memang menyetujui dia bekerja di rumahku tapi aku tidak akan memperlakukannya sebagai pembantu. Aku tidak peduli orang-orang di rumahku akan berpikiran apa jika melihat perlakuan khusus yang Seruni terima di rumahku karena dia bukan benar-benar pembantu, dia istriku yang sayangnya belum bisa aku katakan pada semua orang. Lagi pula jika Seruni tinggal di rumahku aku akan punya lebih banyak waktu bersamanya tanpa harus repot-repot membagi waktu antara tinggal di rumah bersama Ratu atau di apartemen bersama Seruni. Tinggal aku yang pintar-pintar menyelinap ke kamar Seruni.

Selama ini aku mengurung Seruni di apartemen agar tidak ada lelaki lain yang mendekatinya selain aku, tapi saat membawanya ke rumahku aku lupa ada Dani yang setiap hari datang. Dan pagi ini aku melihat Seruni tertawa lepas bersama Dani, hal itu membuat hatiku panas. Sanking bencinya melihat Seruni didekati pria lain, aku sampai memecat Dani.

Lagi-lagi hatiku dibuat panas dan kali ini oleh Reno, sahabatku. Selain warga desa Seketi, Reno adalah orang yang mengetahui tentang pernikahanku dengan Seruni. Kami sudah berkawan lama jadi memang tidak ada rahasia diantara kami. Yang membuatku jengkel adalah meski dia mengetahui jika Seruni adalah istriku tapi dia dengan lancangnya mengajak Seruni pergi dan sialnya Ratu justru memberi izin. Ingin aku melarangnya tapi itu hanya akan membuat Ratu curiga. Akhirnya dengan terpaksa aku membiarkan mereka pergi. Hatiku terus gelisah saat Seruni pergi bersama Reno. Aku takut sifat brengsek Reno kumat dan dia bisa berbuat yang tidak-tidak pada istriku. Tapi, mengingat betapa frustasinya dia kehilangan Aleta. Aku sedikit lega dan meyakinkan diriku sendiri jika Reno sudah berubah.

Perhatian dan kasih sayang yang Seruni berikan untukku perlahan membuatku luluh terhadapnya. Aku bisa merasakan kasih sayang yang tulus dia berikan padaku. Kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah aku dapatkan selama ini. Ibuku sudah meninggal sejak aku lahir dan ayahku sibuk bekerja. Ratu yang aku harapkan pun juga hanya sibuk dengan dunianya sendiri dan perlahan membuatku merasa hambar bersamanya. Berbeda saat bersama Seruni, aku merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang selama ini memang aku inginkan. Harus kuakui Seruni adalah tipe wanita idamanku. Dia adalah sosok istri yang selama ini aku harapkan. Dia selalu tau cara menyenangkanku dan melayaniku.

Hal mengejutkan aku dengar tentang Ratu, Reno mengatakan jika Ratu adalah biseksual. Tentu saja aku tidak bisa mempercayai hal ini begitu saja. Ini bukan tuduhan main-main. Selama ini aku merasa tidak ada yang aneh dari Ratu tentang kehidupan seksualnya apalagi Reno mendapatkan kabar itu dari Noval, salah satu sainganku saat masih SMA dulu. Sampai aku melihat bekas kissmark di leher Seruni. Di rumahku saat itu hanya ada Ratu dan Reno, jadi antara mereka berdualah tersangkanya. Aku sudah mengenal Reno sejak kecil, sebrengek apapun dia. Dia tidak akan menikam sahabatnya sendiri dan entah mengapa firasatku begitu kuat tertuju pada Ratu. Benarkah dia seorang biseksual? Akhirnya Seruni kembali hamil. Aku memang sudah sangat ingin dia hamil karena tidak mungkin hal itu aku harapkan dari Ratu. Kali ini aku berjanji akan menjaga dengan baik Seruni dan juga kandungannya, tidak akan aku biarkan hal buruk kembali terulang. Cukup satu kali aku bodoh hingga membuatku kehilangan bayiku yang masih di kandung Seruni. Aku akan menebus semua kesalahanku dulu.

Tidak kusangka Ratu akan mengkhianatiku dengan Restu, orang suruhanku untuk memata-matai Ratu. Restu dulu adalah teman kuliahku. Dia anak miskin yang mendapat beasiswa di kampusku. Dulu aku pernah membuatnya dikeluarkan dari kampus karena sudah lancang ingin menjadi sainganku untuk mendapatkan Ratu. Setelah dia dikeluarkan, aku baru mengetahui kondisi keluarganya yang sangat sulit. Tidak tega melihatnya, aku pun memberinya pekerjaan. Mungkin ini bisa sedikit mengurangi rasa bersalahku.

Aku sengaja menyuruh Restu untuk mengawasi Ratu sekalian untuk mengujinya apakah dia benar-benar setia padaku dan telah melupakan Ratu seperti yang dia katakana saat aku memberinya pekerjaan atau tidak. Aku pun menyuruh orang untuk mengawasi Restu dan laporan yang aku dapatkan Restu

justru tidur dengan Ratu dan tidak menyelidikinya. Melihat Ratu yang sampai membodohi Restu menggunakan tubuhnya membuatku yakin ada sesuatu yang Ratu tutupi.

Bertahun-tahun berlalu akhirnya aku bertemu lagi dengan Aleta. Dulu memang aku yang membantu dia kabur dari Reno karena aku kasihan padanya yang menjadi barang taruhan teman-temanku. Aku bukan anak baik tapi aku tidak suka mempermainkan wanita. Saat bertemu dengannya dulu keadaannya sangat kacau, dia memelas padaku agar aku membantunya kabur. Aku memang tidak turut andil dalam taruhan itu tapi aku membiarkan teman-temanku untuk menjadikan Aleta taruhan. Demi membayar rasa bersalah itu aku pun membantunya. Sekarang aku bertemu lagi dengannya dan dia mengatakan sesuatu tentang Ratu. Aku terpaksa mengungkit jasaku di masa lalu padanya agar dia menceritakan apa yang sebenarnya tentang Ratu dan lagi-lagi aku mendengar cerita tentang kelainan seks Ratu. Aleta bahkan mengatakan jika Ratu mencintainya, benar-benar gila...

Dengan amarah di dadaku, aku pergi menuju rumahku bersama Ratu karena setelah mengetahui Seruni hamil. Aku memutuskan untuk membawanya pindah ke rumah baru yang sudah aku beli. Aku membawa serta Mbok Nah untuk menemani Seruni. Sesampainya di rumahku sungguh aku tidak menyangka akan melihat ini dengan mata kepalaku sendiri. Ratu sedang melakukan seks dengan Sandra. Aku sempat merekamnya sebelum aku masuk ke dalam kamar. Mereka sangat terkejut melihat keberadaanku disana. Aku benar-benar jijik melihatnya, bagaimana mereka sesama wanita saling bercumbu, menyentuh satu sama lain. Aku murka, saat itu juga aku menjatuhkan talak tiga pada Ratu dan mengusirnya dari rumahku. Aku meminta Stevan untuk membereskan perceraianku dengan Ratu. Sebenarnya aku tidak ikhlas untuk memberikannya harta gono gini tapi demi memudahkan perceraianku aku memberikannya apartemen sebagai tempat tinggal, aku mengancamnya akan

menyebarkan video asusilanya dengan Sandra jika dia tidak menuruti keinginanku.

Kemarahanku pada Ratu bukan karena rasa cemburu, tidak sama sekali! Aku marah karena telah ditipunya selama ini. Harga diriku sebagai laki-laki telah terinjak-injak dengan kelakuan Ratu. Dia bukan hanya mengkhianatiku dengan pria lain tapi juga dengan wanita lain. Aku menertawakan diriku sendiri, bisa-bisanya selama ini aku tergila-gila pada seorang wanita yang memiliki penyimpangan seksual. Ratu telah membodohiku habis-habisan. Dia hanya ingin hartaku saja.

Reno ternyata menyebarkan video porno Ratu dan Sandra yang membuat Ratu dendam padaku karena berpikir jika aku yang sudah menyebarkan video itu. Dia nekat menculik Seruni. Aku sangat mengkhawatirkan keadaan istri dan anakku. Ratu pernah mencoba memperkosa Seruni, bagaimana jika dia mengulangi lagi niat bejatnya itu apalagi ada Sandra bersamanya. Tidak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi pada istriku jika hal buruk itu menimpa mereka.

Harusnya Ratu bersyukur karena aku hanya menceraikannya, biasanya aku tidak pernah melepaskan begitu saja orang yang sudah menyakitiku. Aku akan menghancurkannya hingga mereka menyesal sudah terlahir ke dunia ini. Itu yang terjadi pada Restu. Aku mengirimnya ke tempat pelacuran gay. Aku juga melakukan hal yang sama pada Sandra. Aku tau dia benci laki-laki, karena itu aku kirimkan dia ke seorang germo untuk menjadikannya pelacur. Bukankah mereka sangat suka melakukan seks? Maka aku kirimkan mereka ke tempat yang tepat.

Saat aku sedang bingung mencari keberadaan Seruni. Tiba-tiba aku mendapat kabar dari Aleta jika Seruni saat ini sedang di rumah sakit. Saat aku sampai disana anakku telah lahir melalui proses operasi tapi keadaan istriku kritis, dia koma. Duniaku serasa berhenti saat itu juga. Aku tidak ingin terjadi hal buruk

pada Seruni. Aku tidak ingin kehilangan dia. Aku membutuhkannya. Aku mencintainya. Ya, aku sudah sangat menyadari perasaanku terhadap Seruni. Inilah cinta yang sesungguhnya, berbeda dengan perasaan yang selama ini aku rasakan pada Ratu. Aku hanya penasaran, sekedar naksir dan akhirnya membuatku terobsesi pada Ratu. Tapi Seruni membuatku tau seperti apa itu jatuh cinta. Mengingat masih ada anakku yang membutuhkanku membuatku harus bangkit dan tidak boleh terpukul. Anakku membutuhkanku dan aku harap Seruni segera siuman. Setiap hari aku selalu menemaninya di rumah sakit. Aku ingin selalu berada di dekatnya. Baru saja aku tiba di rumahku untuk mengambil beberapa keperluan. Aku mendapat telepon jika Seruni sudah sadar. Aku pun segera bergegas menuju rumah sakit. Aku benar-benar bahagia saat matanya memandangkku. Dia wanita yang aku cintai akhirnya kembali. Tapi sayangnya saat istriku kembali sadar kami justru kehilangan putra kami yang ternyata diculik oleh Ratu.

Sunshine Book

Ratu benar-benar memnbuat aku murka. Aku sudah terlalu baik hati dan membiarkannya. Tapi dia kembali berulah dengan mengganggu keluargaku, kali ini aku tidak akan melepaskannya. Kalau perlu aku akan melenyapkannya dengan tanganku sendiri.

Bersama Reno dan Stevan. Aku menemukan tempat persembunyian Ratu. Hatiku begitu pilu saat mendengar suara tangis anakku. Aku tidak bisa menahan diri lagi untuk bersembunyi saat aku melihat Ratu hendak menyumpal mulut bayiku dengan kertas. Ratu lagi-lagi mengincar hartaku. Dia akan mengembalikan bayiku asalkan aku menyerahkan perusahaanku dan juga Aleta padanya. Gila, mungkin aku bisa menyerahkan perusahaanku padanya asalkan bayiku selamat tapi dia juga meminta Aleta. Tidak mungkin Reno akan membiarkannya. Dalam perjalanan tadi aku dan Stevan sudah merencanakan untuk melumpuhkan Ratu dengan tembakan.

Rencana kami berhasil dan aku telah mendapatkan bayiku. Tapi aku tidak menyangka jika Reno akan melempar Ratu ke bawah. Jujur saja saat itu pikiranku kosong. Aku hanya dapat memeluk bayiku. Ada sedikit rasa iba terhadap Ratu, bukan berarti aku masih memiliki perasaan terhadapnya. Hanya saja dulu dia pernah menjadi bagian dari hidupku. Aku hanya merasa kasihan karena dia harus berakhir mati mengenaskan seperti itu.

Seruni berkali-kali menanyakan padaku tentang Ratu, karena dia tau jika Ratu yang sudah menculik Elang tapi aku hanya mengatakan jika aku tidak tau. Ratu meninggalkan Elang begitu saja di gedung itu. Aku, Reno dan Stevan sudah berjanji untuk merahasiakan kematian Ratu. Biarlah rahasia ini kami simpan sendiri. Aku tidak ingin fakta ini mengusik pikiran Seruni. Aku juga tidak ingin ada orang yang tau jika Reno telah membunuh Ratu. Biarlah kami menutup lembar kisah kehidupan Ratu selamanya.

Sunshine Book

Aku begitu gembira melihat tawa kebahagiaan anak dan istriku. Setelah semua kejadian buruk yang menimpa rumah tangga kami, akhirnya kami dapat merasakan kebahagiaan. Usia Elang sudah satu tahun dan aku berpikir sudah saatnya kami memberikannya adik. Aku harus membujuk Seruni terlebih dahulu agar dia mau memiliki anak lagi, karena dia baru ingin memiliki anak setelah Elang lebih besar. Sedangkan aku sudah tidak sabar ingin segera memiliki anak secepatnya.

Seruni masih wanita yang sama, lugu dan polos. Tidak begitu sulit untuk aku membujuknya hingga akhirnya dia setuju. Aku ingin kami memiliki empat anak. Aku ingin anak yang banyak agar rumah kami ramai dengan tawa anak-anak kami.

Aku berjanji akan membahagiakan anak dan istriku, tidak akan aku biarkan anak-anakku merasakan kesepian seperti yang dulu

aku rasakan. Aku akan melimpahkan perhatian dan juga kasih sayangku terhadap anak-anakku dan juga Seruni, istriku tercinta.

Sunshine Book

EXTRA PART END

Bayu baru saja pulang ke rumahnya setelah tiga hari dia pergi keluar kota untuk memantau proyek pembangunan hotel barunya. Tiga hari pergi seperti setahun untuknya, karena harus berpisah dari anak dan istrinya. Ingin Bayu mengajak Seruni bersamanya tapi kondisi istrinya yang sedang hamil tua dan tinggal menunggu hari kelahiran membuatnya tidak bisa berpergian jauh. Terpaksa Bayu pergi sendiri. Untunglah teknologi semakin canggih jadi lewat video call setiap hari dia masih bisa berkomunikasi dengan anak dan istrinya.

“Papa pulaaang!!!” Seru Bayu ketika dia masuk ke dalam rumah.

“Papaaaa...”

Kedua putra Bayu berlari menghampirinya. Bayu langsung merentangkan kedua tangannya menyambut anak-anaknya ke dalam pelukannya.

“Papa kangen banget nih sama dua jagoan Papa.” Bayu mencium wajah anak-anaknya.

“Abang juga kangen sama Papa,” ucap Elang.

“Adek juga,” kata Banyu tidak mau kalah dari abangnya.

“Mama mana Nak?” Tanya Bayu karena tidak melihat keberadaan istrinya.

“Ada di kamar Pa.”

“Ya udah, kita samperin Mama yuk. Nih, Papa bawa oleh-oleh buat kalian.” Bayu menuntun kedua anaknya menuju kamar.

“Ma, Papa pulang nih,” seru Banyu.

“Mas... aduh... tolong Mas!!!” Terdengar suara Seruni merintih kesakitan.

Mendengar suara istrinya Bayu cepat-cepat masuk ke dalam kamar, dilihatnya wajah Seruni yang sedang meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

“Kamu kenapa Run?” Tanya Bayu cemas.

“Dedek bayinya sudah mau keluar Mas,” jawab Seruni menahan sakit.

“Apa?” Bayu langsung menggendong Seruni dan membawanya menuju mobil.

“Mama kenapa Pa?” Tanya Elang dan Banyu menangis melihat ibu mereka kesakitan.

“Loh Tuan, Runi sudah mau melahirkan?” Tanya Mbok Nah menghampiri.

“Iya Mbok, saya titip anak-anak.”

“Abang ikut Pa,” regek Elang.

“Adek juga ikut Pa,” pinta Banyu.

“Abang sama Adek tunggu di rumah aja ya sama Mbok. Nanti baru kita menyusul Mama ke rumah sakit,” bujuk Mbok Nah.

“Kalian nanti aja menyusul ya Nak. Papa mau cepat nih bawa Mama ke rumah sakit,” kata Bayu lalu segera pergi. Sempat tidak tega melihat anak-anaknya menangis merengek ingin ikut tapi saat ini kondisi Seruni lebih utama. Anak-anaknya bisa menyusul nanti. Lagi pula dia akan repot jika kedua anaknya ikut. Sedangkan dia harus mengurus Seruni yang akan melahirkan.

Bayu tidak henti-hentinya tersenyum memandangi bayi cantik yang baru saja lahir beberapa jam yang lalu. Pandangannya beralih pada Seruni yang masih saja cemberut.

“Udah dong sayang, mau sampai kapan ngambeknya?” Tanya Bayu mencolek dagu Seruni.

“Ini gak adil banget Mas. Masa lagi-lagi anak kita mirip Mas banget,” gerutu Seruni.

“Tapi ini bibir bening mirip kamu kok, perhatiin deh,” kata Bayu mendekatkan putrinya pada Seruni.

“Cuma bibirnya doang, Elang, Banyu dan sekarang Bening mirip Mas semua.”

“Mungkin karena kamu kelewat cinta sama aku kali ya makanya anak-anak kita mirip banget sama aku,” cetus Bayu percaya diri.

Seruni mencibir mendengar perkataan suaminya itu.

“Dih geer banget,” sanggahnya.

“Yah dia gak mau ngaku. Ini udah ada tiga bukti nyatanya,” kata Bayu. “Atau kita tambah lagi deh cari sampai yang benar-benar mirip sama kamu,” kata Bayu menaik turunkan kedua alisnya.

“Enggak! Mas jangan ingkar janji ya. Kita udah sepakat loh cuma punya empat anak. Udah ada cewek cowok juga,” tolak Seruni mengingatkan.

Bayu memanyunkan bibirnya karena Seruni langsung menolak idenya. Saat usia Elang dua tahun, Seruni kembali melahirkan seorang putra yang diberi nama Erlangga Banyu Anggara. Setahun setelah Banyu lahir, Bayu kembali meminta Seruni untuk hamil dengan alasan dia ingin memiliki anak perempuan agar bisa menemani Seruni nantinya saat mereka sudah tua.

Seruni adalah istri penurut apalagi permintaan Bayu cukup masuk akal hingga dia setuju untuk kembali mengandung dengan syarat jika bayi yang di kandungnya perempuan maka Bayu tidak akan memintanya untuk hamil lagi. Bukankah Bayu mengatakan jika dia ingin memiliki empat anak? Maka Seruni telah memberinya empat orang anak. Naira Putri Anggara, Elang

Putra Anggara, Erlangga Banyu Anggara dan Bening Putri Anggara.

“Pa, surga itu jauh ya?” Tanya Bening setelah mereka berdoa di makam Naira.

Bayu mengusap kepala putri bungsunya seraya tersenyum.

“Iya, jauh banget”

Bening menunduk sedih.

“Kak Naira jauh dong Pa” ucapnya sedih.

Bayu mengangguk.

“Makanya, Elang, Banyu sama Bening jangan jauh-jauh ya dari Mama dan Papa.”

“Iya Pa, Abang, Banyu sama Bening gak bakal jauh-jauh dari Papa dan Mama,” ucap Elang menggenggam tangan Seruni. Sedangkan Banyu dan Bening memeluk Bayu.

Seruni memandangi batu nisan bertuliskan nama putri pertamanya. Naira Putra Anggara. Bayu menatap sendu wajah istrinya. Rasa bersalah itu masih sangat lekat dia rasakan. Karena sikapnya lah yang membuat mereka kehilangan anak pertama mereka. Andai saja Bayu tidak mengabaikan Seruni dan mempedulikan kandungannya pastilah saat ini mereka berenam bisa hidup bahagia bersama.

“Maafkan aku,” ucapku saat berdiri di sebelah Seruni. Sedangkan ketiga anak-anak kami sedang menaburkan bunga di makam Naira. “Maaf, semua ini salahku. Jika saja dulu aku tidak bersikap buruk terhadap kalian pasti saat ini Naira masih ada bersama kita. Aku benar-benar ayah yang jahat.”

Seruni menggenggam tangan Bayu dan menatapnya lekat.

“Jangan terus menyalahkan diri Mas, ini juga salah Runi karena gak bisa menjaga kandungan Runi sendiri dengan baik. Mungkin memang sudah takdirnya kita kehilangan Naira, Tuhan lebih sayang sama dia Mas.”

Bayu mengusap lembut wajah Seruni.

“Berkat Naira, aku bisa hidup bersama bidadari sebaik kamu Seruni. Naira pergi dengan meninggalkanmu untuk mendampingiku. Mas sangat bersyukur dan Mas berjanji akan selalu berusaha membahagiakanmu dan anak-anak kita. Mas akan tebus segala kesedihan yang pernah kamu rasakan dulu,” janji Bayu.

Seruni tersenyum.

“Runi percaya sama Mas Bayu.”

Bayu menatap wajah Seruni dengan seksama.

“Mas baru sadar, gak semuanya mirip Mas. Naira, dia mirip sekali denganmu. Cukup adilkan?”

Seruni mengangguk, menangis haru mendengar ucapan Bayu. Dulu setelah bayi yang di kandungnya meninggal, Seruni sama sekali tidak melihat jasad bayinya itu. Dia tidak memiliki keberanian untuk melihat tubuh mungil bayinya yang sudah tidak bernyawa. Dia hanya melihat tubuh itu tanpa melihat wajahnya, hatinya terlalu sakit karena harus kehilangan bayi yang di kandungnya.

“Ma, Pa... pulang yuk. Mau hujan nih,” seru Banyu.

Bayu dan Seruni menoleh ketiga anak mereka yang sudah bersiap hendak pulang.

“Udah pamit gak sama Kak Naira?” Tanya Seruni.

“Udah Ma,” jawab Elang.

“Ya udah, kita pulang yuk,” ajak Bayu menuntun ketiga anaknya keluar dari area pemakaman.

“Mama pulang dulu ya Naira sayang, tunggu kami. Suatu saat nanti kita pasti akan berkumpul kembali.”

Seruni memandangi suami dan anak-anaknya yang sudah berjalan lebih dulu. Mereka telah sampai di dekat mobil Bayu yang terparkir di luar area pemakaman. Bayu tersenyum lembut memandang kearah Seruni. Sungguh Seruni tidak menyangka kini dia menjadi yang utama, bukan hanya yang pertama tapi juga satu-satunya Nyonya Bayu Anggara.

SELESAI

BUKUMOKU
Sunshine Book